



This book is provided in digital form with the permission of the rightsholder as part of a Google project to make the world's books discoverable online.

The rightsholder has graciously given you the freedom to download all pages of this book. No additional commercial or other uses have been granted.

Please note that all copyrights remain reserved.

About Google Books

Google's mission is to organize the world's information and to make it universally accessible and useful. Google Books helps readers discover the world's books while helping authors and publishers reach new audiences. You can search through the full text of this book on the web at <http://books.google.com/>



Putri Maheta

Pengantin Simpangan

Romance story
Suriani || Allexe || Lonas

Pengantin Simpanan



Putri Maheta

Pengantin Simpanan

**Rujukan dari maksud pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Pengantar Simpanan



Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Allah SWT yang sudah memberikanku sedikit bakat untuk bertahan hidup di dunia. Allah memberikan aku rejeki melalui tulisan dan imajinasi yang bisa menghasilkan.

Tetap semangat untuk bekarya dan menghasilkan tulisan yang layak di baca, dihindari dengan hal negatif dan selalu memberikan sisi positif.

Untuk Teman- teman tersayang, makasih sudah dukung Aku hingga sekarang terutama readers setia dimanapun kalian berada. selamat membaca kisah ini.

Mari ambil sisi positif cerita ini dan membuang negatifnya.

Your love

Putri Maheta

Putri Maheta



Pengantar Simpangan



Bagian 1

Lima tahun yang lalu...

Gadis cantik itu dengan senangnya pulang kerumah dengan seragam putih abu-abu. Tahun ini ia duduk di bangku SMA dengan predikat kelas satu. Begitu sampai di depan rumah ia memberi salam, dan melepas sepatunya. Jika kalian bayangkan keadaan Suri yang enak maka itu jauh sekali.

Suri tinggal di gubuk yang terbuat dari anyaman bambu dan atapnya berupa genteng dari tanah dan di lapisi dengan daun kelapa agar terlindungi. Seragam sekolahnya pun pemberian tetangga serta sepatunya. Suri mengangkat sepatu sekolahnya untuk dibawa masuk ke dalam kamar setelah itu mengganti seragamnya dengan kaos longgar dan rok hitam selutut.

Suri mendatangi ibunya yang sedang menanak nasi aking pemberian tetangga untuk makan nanti.

Diteruskan oleh Mahela

"Ibu, hari ini kita makan apa?" Tanya Suri. Ibu dengan senyuman khasnya menjawab

"Nasi dengan sambal goreng tahu. Sayang" jawabnya. Suri langsung terpekik bahagia bayangkan sambal goreng ala kadarnya jadi menu istimewa.

"Makan enak hari ini." Suri duduk di samping ibunya. Ibu nampak tersenyum sambil mengusap kepala anaknya.

"Kalau gitu, belikan ibu kecap untuk menambahkan bumbunya." Kata Ibu sambil berdiri dan mengambil uang di dalam tas using yang tak jauh dari tempatnya.



Suri membawa uang lima ribu ia pergi ke sebuah warung untuk membeli kecap dan bawang merah. Karena tempat tinggalnya tak jauh dari sebuah proyek yang akan di bangun ia melihat dari jauh segerombolan orang dengan pakaian proyek tengah berdiskusi dengan seorang lelaki berwajah bule.

"wah bule." Seru Suri pelan sambil menyusuri jalan hingga sampai di warung.

"Bude." Seru Suri namun matanya ke

Pengantar Simpangan

segerombolan orang itu.

“Kenapa Nduk, mau beli apa?” bule warung keluar dengan sarung dililitkan di perut.

“Beli kecap yang lima ratusan, dua. Sama bawang merah empat ribu.” Suri menyerahkan uangnya seraya duduk di bangku kayu. Di depan suri terdapat gorengan hangat ia hanya menenggak air liur dan memegang perutnya yang krucukan.

“Ni, nduk.” Kata bude. Suri segera mengambil belanjanya dan segera pulang kerumah. Gorengan tadi membuatnya jadi kepengen. Suri lalu berlari agar sampai kerumah tapi ia menabrak salah satu pekerja proyek yaitu bule tadi. Suri segera bangun dan meminta maaf tanpa terlebih dulu memungut belanjanya.

“Maaf, maaf saya telah menabrak anda.” Kata Suri tapi tidak berani menegakan kepalanya untuk melihat lelaki itu.

“Tegakan wajahmu cantik, apa dirimu gakpapa?” kata lelaki itu dengan bahasa Indonesia dan logat ke bulean.

Suri mengerutkan keningnya dengan pelan

Datu Mahela

ia menegakan kepalanya dan menangguk.

"Iya." Jawab Suri sambil memegang siku tangannya yang lecet. Tabrakan itu cukup keras dan cepat hingga lelaki itu tidak sempat menangkapnya.

Lelaki itu bernama Allexe. ia melihat belanjaan yang berserakan dan kondisi gadis ini yang malang. Allexe merunduk dan mengangkat belanjaan Suri lalu menarik pelan gadis itu untuk ke warung tadi.

"Duduklah, kamu mau makan atau minum?" Tanya Allexe. Suri menggeleng namun matanya ke gorengan tadi. Allexe mengikuti pandangan Suri ke gorengan lalu ia tertawa.

"Permisi, saya mau gorengan ini dibungkus semuanya." Kata Allexe di bude sambil mengeluarkan dompet dan mengeluarkan uang mewarna merah dengan bapak Presiden pertama tersenyum. Bude itu langsung terkejut saat melihat beberapa lembar uang dengan gorengan yang tidak seberapa. "Berikan ke adik ini sama plester untuk lukanya." Allexe tersenyum lalu duduk di samping Suri. Suri sedikit menjauh dan meremas bungkus hitam berisi belanjaan.

"Gak usah mister, lagi ditungguin mama untuk belanjanya. Permisi." Suri menggeleng ke bude setelah itu beranjak pergi pulang kerumahnya. Allexe berdiri dan mengambil bungkus gorengan dan mengikuti Suri dari belakang.



"Ibu." Panggil Suri.

"Kok lama nak?" Tanya Ibu

"Iya tadi jatuh ketabrak om bule bu." Jawabnya sambil memberikan belanjaan tadi.

"Oh." Jawab ibunya. Suri keruang tv lalu melipat pakaian yang ibunya telah cuci dan kering.

Tok

Tok

Tok

Suri memutar bola matanya setelah itu berdiri dan membuka pintu.

"Iya." Jawab Suri setelah membuka pintu, dirinya terkejut karena orang tadi datang

Diteri Mahela

kerumahnya.

"gorengannya ketinggalan, ini." Allexe memberikan gorengan ke Suri. Suri dengan takut-takut menerima pemberian itu dan mengangguk tanda berterima kasih.

"Makasih." Jawab Suri. Tak lama ia mendengar derap langkah pelan dari belakang.

"Siapa Sur." Tanya Ibu. Suri memiringka badannya dan nampaklah Allexe.

"Ada apa ya?" tanya Ibu sambil menyuruh Suri unuthk masuk. Allexe tersenyum dan menggeleng ia melihat di sekitar rumah ini yang nampak reot dan hamoir rubuh.

"Saya Allexe gak sengaja nabrak anak ibu. Saya kesini untuk minta maaf." Jawabnya, Ibu menengok ke Suri dan menghembuskan nafasnya.

"Masuklah, maaf rumah kami sangat kecil untuk ukuran dirimu." Kata Ibu. Allexe masuk ke kerumah kepalanya sedikit tertunduk karena plafon yang rendah. Allexe duduk tak jauh dari Suri yang sambil memakan gorengan tanpa sadar ia tersenyum melihat kepolosan Suri.

"Apa kamu sudah makan?" tanya Ibu dari dapur. Allexe menggeleng pelan sambil menatap Ibu yang mengambil piring dan nasi. "Apa kamu mau makan?" tanya Ibu dan Allexe menjawab.

"Mau, kalau dikasih." Jawabnya. Ibu memawa nampan berisi makanan dan menatap Suri yang tengah melipat baju.

"sur, makan. Ada Omnya ini." Kata Ibu, Suri menghembuskan nafasnya dan duduk di depa Allexe.

"Kamu umur berapa? Namanya siapa?" tanya Allexe.

"Suriani, lima belas tahun." Jawab Suri malu. Allexe tersenyum dan menerima piring dari Ibu.

"Aku kira kamu sudah tujuh belas tahun, kalau gitu belum boleh pacarana dong." Canda Allexe.

"Suri ini gadis satu- satunya, ia merawat saya yang sakit- sakitan. Ia saya tidak perbolehkan pacaran sampai lulus sekolah, dan bekerja." Jawab Ibu. Suri nampak terdiam ia menatap nasinya yang masih terkepul asap panas.

Dulu Mahela

"Apa saya boleh berteman dengan Suri."
Izin Allexe. Allexe sedikit tertantang namun ia tidak ingin membahayakan Suri juga.

"Saya ini mantan pelacur, saya tidak ingin apa yang saya perbuat menjadi karma untuk anak saya." Beritahu Allexe agar lelaki itu menjauhi Suri. Namun nyatanya Allexe tersenyum dan wajahnya seperti tidak jijik atau ingin menjauh.

Dulu ibunya adalah seorang wanita baik- baik tapi ia terpaksa menjual dirinya demi menghidupi Suri yang waktu itu pernah kecelakaan dan butuh biaya besar. Papah Suri waktu itu memilih untuk pergi dan tidak bertanggung jawab, ia pergi untuk menikahi janda kaya yang memiliki harta yang berlimpah.

Setiap malam ibunya menjadi kupu-kupu malam menghibur setiap lelaki hidung belang hingga memuasi diri mereka, lalu lama-kelamaan Suri mulai besar dan di bully oleh temannya karena memiliki ibu seorang lonte binal. Melihat anaknya di ejek akhirnya ibu berhenti dan mengurung diri dirumah makan sekedarnya dan mengurus Suri. Setiap lelaki yang datang Ibu harus bersikap datar dan menolak bila melayani klien terlebih ia sudah mulai sakit- sakitan. Untung saja Suri merawatnya dan menjaga dirinya saat ini.

"Kau takut kalau Suri akan kuambil dan kumacam- macami? Tidak Ibu, saya bukan pria seperti itu." Jawab Allexe. "Lebih baik saya nikahi dia, kalau dia sudah dewasa dan mau sama saya." Sambungnya. Suri menggeleng ta mau.

"Pintar sekali jawabanmu." Ibu tertawa lalu Allexe tersenyum Suri langsung berkhayal bagaimana rasanya menikah dengan pria bule xixi.



Bagian 2

Sejak Allexe kerumah Suri sejak itu pulalah kehidupan Suri dan ibunya sedikit terbantu. Setiap hari Allexe menyuruh anak buahnya untuk mengantar makanan ataupun pakaian layak bahkan Allexe berniat untuk membelikan rumah agar tinggal di tempat layak. Tapi, Ibu menolak karena tidak ingin memiliki utang budi. Menurut ibu hidup sederhana lebih enak disbanding hidup atas belas kasih orang.

Setiap hari suri selalu diantar kesekolah oleh Allexe bahkan di jam sibukpun ia menyempatkan diri untuk menjemputnya pulang. Hal yang indah sebelum terjadinya kerusuhan Allexe menunggu Suri di depan pintu rumahnya tak lama dua orang preman datang tanpa permisi ia masuk dan mendatangi ibunya Suri.

"Om mau apa? Ibu sedang sakit." Kata Suri sambil menghadang jalannya. Salah satu preman itu memegang kepala Suri lalu meminggirkannya.

Pengantar Smpnan

"Sakit? Hah kami butuh pelampiasan jadi biarkan kami lewat, kamu pergilah sekolah." Kata Preman itu, Suri mendengar suara batuk ibunya.

"Jangan." Kata Suri sambil menarik baju preman itu.

"Hei, gak dengar kata gadis ini." Allexe angkat suara, kebetulan ia baru datang. "Diamlah mister, ibunya Suri ini dulu pelacur dan jadi langganan kami untuk bermain." Jawab preman satunya.

"Oke, Suri pergilah sekolah. Nanti aku yang akan urus." Allexe membawa Suri keluar.

"Ibu... Ibu." Panggil Suri seraya menangis ia memberontak tak ingin rasanya ikut.

"Suri, diamlah aku akan membantumu." Kata Allexe pelan. Allexe mengeluarkan gawainya lalu menelfon anak buahnya untuk memberesi dua preman tersebut.

"Datanglah ke sini dan habisi dua preman itu. bawa ibu gadis itu ke rumah sakit terdekat untuk di rawat." Kata Allexe setelah itu mneutup telfonnya.

"Ayo kuantar sekolah, percayalah

Diteri Mahela

denganku Suri.” Kata Allexe dan Suri mengangguk sambil menghapus air matanya.



Suri pulang kerumahnya dan ia langsung terduduk ketika rumah itu rata dengan tanah.

“Ibuku.” Suri menangis tapi dua tangan kokoh memegang pundaknya dan membantunya berdiri.

“Jangan menangis jadilah kuat seperti ibumu. Ibumu berada di rumah sakit.” Kata Allexe. Suri menghapus air matanya lalu berdiri.

“Ayo.” Allexe membawa Suri menuju mobilnya dan mengantarkannya ke rumah sakit. Sampai disana ia mengikuti langkah Allexe hingga sampai disebuah ruang yang hanya ada ibunya di dalam sana.

“Ibu kenapa?” Tanya Suri.

“Ibumu berada diruang isolasi, ia tidak bisa didekati karena masa kritis.” Kata Allexe. Allexe tadi berkonsultasi dengan dokter katanya Ibunya suri mengalami infeksi mulut Rahim dan sudah sangat parah, karena tidak segera di sembuhkan lalu memiliki gangguan saluran pernafasan kritis hingga ketika ia batuk

akan mengeluarkan darah. Suri menghapus air matanya ia kemudian duduk seraya memanggil "Ibu... Ibu... Ibu..."

Sungguh jika ibunya mati ia sama siapa dan bagaimana nasibnya. Allexe duduk di samping Suri dan melihat gadis malang itu.

"Ibumu tidak bisa di rawat disini minimal harus keluar kota untuk mendapatkan penanganan yang maksimal." Beritau Allexe. Suri berfikir mau dapat biaya dari mana kalau harus keluar kota. Suri akhirnya menatap Allexe untuk pertama kalinya ia berani menatap manik mata tajam lelaki itu. "Dulu ibuku menjual dirinya demi kesembuhanku sekarang aku akan menjual diriku demi kesembuhan ibuku." Kata Suri. Allexe langsung terkaget dan terdiam sejenak. "Aku ingin melakukannya demi ibuku, supaya dia sembuh." Samsungnya pelan.

"Aku akan membawa ibumu ke luar negeri untuk dirawat. Dan kamu akan menikah denganku sebagai gantinya. Mau?" kata Allexe dan Suri mengangguk tanpa berfikir Panjang terlebih dahulu.

"Mau." Jawabnya.



Diteri Mahela

Allexe mengurus kepindahan Ibunya Suri untuk kerumah sakit besar namun Ibu memanggil Allexe dan berbicara banyak padanya.

"Titip Suri ya, jangan biarkan ia sendiri. Jangan sakiti dia dan jangan membuatnya menangis. Saya gak kuat disini, Al, ibu percaya kamu bisa mencintai anakku. Menikahlah lalu bawa Suri. Katakana padanya bahwa ibunya masih di rawat hingga ia dewasa."

"Bertahanlah, Suri ingin anda sembuh."
Kata Allexe. Ibu menggeleng.

"Ibu capek, Ibu kasihan dengan Suri. Ia harus focus sekolah dan menghidupi dirinya sendiri."

"Tapi..."

"Stt, jangan kasih tau Suri ya." Ibu tersenyum. Senyumannya begitu tulus di bibir pucatnya. Allexe menghembuskan nafasnya dan mengangguk



Bagian 3

Lima Tahun kemudian...

Ruangan dengan bergaua Luxury dan ciamik. Warna catnya putih gading dengan lampu kristal yang terpasang cantic di plafon setiap ruang. Para pelayan dengan seragam hitam putih sedang mempersiapkan acara untuk berkumpulnya keluarga Xavier.

Keluarga Xavier adalah pengusaha minyak terbesar. Keluarga ini terdiri dari Alexander Xavier pendiri kerajaan minyak di bumi, lalu ada Alexandra Maghdalena Xavier pendiri brand ternama setara *LV* dan *Guess*.. mereka berdua di karuniaai tiga anak yaitu

-Allexe Adhitama Xavier dan istri bernama Lonas.

-Aldorio Stephan Xavier dan istri bernama Relna Baskoro

- David Agatha Xavier yang masih sendiri.

Mereka berkumpul lengkap walaupun hanya sehari untuk bertemu seperti ini. Hanya sehari karena mereka memiliki kesibukan

Putri Mahela

masing- masing. Daddy Xander duduk di kursi dan istrinya ikut menemani di sampingnya. Ketiga anaknya dan menantunya ikut duduk bersama.

"Senang rasanya bisa berkumpul seperti ini." Kata Daddy dengan senyum khasnya. "Bagaimana kabar kalian?" tanya Daddy. Mata teduh itu melihat ke anak- anaknya.

"Baik Dad." Jawab David memperlihatkan lesung pipitnya.

"Rio dan Allexe?" tanya Daddy.

"Baik, Dad." Jawab Allexe dan Rio.

"Daddy memanggil kalian karena suatu hal. Kalian pasti tau kan, terutama Allexe. Allexe kamu sudah berapa lama menikah tapi kenapa istrimu belum hamil? Dan David, kapan kamu menikah? Di jodohkan tidak mau, disuruh cari sendiri gak dapat- dapat. Kenapa?" Xander menatap kedua anaknya.

"Dad, aku baru kuliah semester tujuh, biarkan aku focus kuliah lalu bekerja setelah itu baru menikah. Jodohnya sudah dapat nanti akan kuperkenalkan oke." Kata David.

"Kalau Allexe."

"Aku tidak ingin buru- buru Dad, kalau Lonas belum siap aku tidak bisa memaksa." Jawab Allexe. Lonas nampak kikuk dan canggung, dengan pelan ia mengangguk dan tersenyum.

"Benar Dad, aku masih menjadi model dan belum siap memiliki anak."

"Jawaban apa itu. Lonas, kamu bukan menantu baru dikeluarga ini. Sampai kapan kalian harus berdua tanpa adanya anak. Bagaimana saya mau berikan kalian warisan terutama Allexe jika pewaris selanjutnya saja tak ada." Jawab Daddy sedikit tak terima

"Kenapa sih Dad, bukannya Rio sudah memiliki anak, itu sudah cukup untukmu menjadi grandpa." Jawab Allexe kesal.

"Lihatlah Rio dan Relna, mereka keluarga bahagia ditambah cucuku, Fadlan. Mereka pantas mewarisi sebagian hartaku daripada kamu Allexe."

"Terus?" kesal Allexe.

"Pernikahan bukan ajang permainan yang kau bisa nikahi lalu bermain seperti wayang. Kasian istrimu. Apa jangan- jangan kalian hanya main- main hm?" tanya Daddy

ke Allexe.

"Tidak ada yang mempermainkan pernikahan, kenapa merember kesana. Daddy ingin memiliki cucu dariku? Fine, akan kuberikn tapi stop menyinggungku dan Lonas." Kata Allexe tidak suka. Ia merasa malu di depan kedua adiknya.

"Bodoh, siapa yang mengejekmu. Dirimu sendiri yang mengejeknya karena hidup tidak pernah berubah." Jawab Daddy.

"Sudahlah, aku pergi saja. Ayo Nas." Allexe membaw Lonas keluar dan pulang kerumahnya.



Allexe pulang kerumahnya. Rumah ini hasil jerih payahnya sendiri bukan hasil dari kedua orang tuanya. Allexe memijit matanya seraya berfikir untuk memiliki anak karena Lonas tidak bisa hamil.

"Sayang bagaimana ini?" Lonas memegang lengan Allexe.

"Aku tidak tau." Jawab Allexe. Allexe menghempaskan tangannya dan mengeraskan rahangnya karena menahan kesal.

Pengantar Simpangan

“Bagaimana kalau kau hamili saja gadis pungut itu. Kau mengadopsinya kan jadi sebagai bayarannya bisa kasih anak ke kita. Nanti kita bilang ke Daddy kalau aku hamil.” Usul Lonas. Lonas tau bahwa Allexe memiliki Suri tetapi istrinya tidak tau kalau Suri adalah istri sirihnya. Allexe nampak berfikir rasanya bisa juga mengikuti usul Lonas.

“Diamlah, aku lelah.” Allexe segera berdiri dan menuju pergi ke luar. Ia butuh pelampiasan untuk kekesalannya.

Allexe pergi dari rumahnya dan menaiki sedan hitam keluar dari gerbang. Ia menuju kerumah Suri yang jauh dari tempat tinggalnya. Setelah sampai dirumah Suri ia langsung masuk ke dalam rumah.



Gadis itu sudah tumbuh menjadi dewasa. Ia tengah berdiri di atas balkon kamar dengan pemandangan lapangan hijau dan di tengahnya terdapat danau yang tenang. Lima tahun sudah ia mendekam di dalam sini, hal itu terpaksa ia lakukan demi kesembuhan ibu tercinta.

Ibu? Terakhir bertemu waktu usianya masih berusia tujuh belas tahun itupun saat

Diteruskan

kelulusannya dibangku SMA.

Suara pintu terdengar saat seseorang menarik tuasnya dan bayangan hitam hadir di sana.

"Suri." Panggil Allexe. Suri langsung masuk dan duduk di sudut ranjang.

"Kenapa?" Tanya Suri.

"Lihatlah aku atau kau anak merasakan akibatnya." Desis Allexe pelan.

"Apa, kamu mau apa?" tanya Suri seraya memberanikan diri untuk menatap Allexe. Ia tak tau kalau sifat Allexe sebenarnya seperti ini, tidak berperasaan. Allexe awalnya baik dan lembut tapi setelah menikah ia di perlakukan seperti pelacur.

"Kamu gak ingat janjimu, layani aku." Allexe mendekati Suri dan melepas kemejanya. Suri menghembuskan nafasnya mengangguk, ia harus melayani Allexe secara batin. Mereka menikah tapi secara diam- diam di sebuah langgar kecil di kampung dulu. Pernikahan itu juga secara terpaksa dan tidak sah karena mereka berbeda keyakinan. Suri pasrah dipeluk oleh Allexe dan meraba tubuhnya. Suri berhasil menamatkan sekolahnya hingga SMA,

dan ia lanjut kuliah namun gak sampai Wisuda. Allexe dengan posesif membaringkannya dan mulai berhubungan intim.

Setelah satu jam kemudian. Allexe jatuh ke samping Suri. setelah klimaks berkali-kali ke dalam liang Suri. Suri langsung bangun dan menuju kamar mandi. Sampai disana ia menutup pintu lalu menangis tanpa suara. Jika dipikir-pikir ia menyesal telah menjual dirinya ke Allexe pria yang ia baik waktu dulu.



Allexe memakai pakaiannya sambil menunggu Suri keluar dari kamar mandi. Ia kemudian melangkah menuju balkon untuk menyulut sebatang rokok di bibirnya. Dirinya menumpukan badannya di teralis pagar sambil melihat pemandangan taman yang indah. Allexe menghisap rokoknya dalam lalu menghembuskannya dengan pelan.

Clek

Pintu kamar mandi terbuka, Suri keluar dari sana dan menuju ruang pakaian. Setelah berpakaian ia keluar dan duduk di sisi kasur, Suri ingin menyisir rambutnya yang basah.

"Biar aku yang menyisir rambutmu."

Putri Mahela

Allexe mematikan rokoknya dan masuk ke dalam. Ia mengambil sisir di meja dan mendekati Suri. "Sepertinya rambutmu butuh perawatan, nanti akan kupanggulkan salon ke sini.

"Gak usah, aku mau ketemu ibuku saja."

"Tbumu di luar negeri Sur." kata Allxe. Suri tertunduk ia memilin bajunya dan wajahnya bergurat rindu akan sosok Ibu. "Aku merindukannya, aku ingin merawatnya seperti sedia kala."

Allexe menyisir rambut Suri sampai selesai. Setelah selesai Allexe menyuruhnya untuk istirahat.

"Istirahatlah Sur, kamu Lelah." Kata Allexe, Suri menggeleng pelan ia memilih untuk berbaring memeluk guling dan menatap kea rah lain ketimbang melihat Allexe.

Bagian 4

Hari demi hari berlalu, Allexe menghembuskan nafasnya di ruang kantor. Ia memainkan bolpoin di jaarnya sambil melamun memikirkan nasibnya yang semakin buruk. Lonas tidak memberikannya keturunan karena ia seorang transgender.

Kalau dengan Suri, apa Suri mau hamil anaknya? Dan mengandungnya dengan penuh cinta? Allexe kemudian teringat ide Lonas.

Bagaimana jika ia buat surat perjanjian sebagai hadiahnya, ia melepaskan Suri untuk hidup bebas. Allexe membuat surat perjanjian itu di laptopnya dan membuat kiat- kiat perjanjian hingga selesai.



Allexe menutup mapnya setelah itu bersiap pulang kerumah, rumah yang dituju bukanlah tempat Lonas melainkan Suri. Setelah difikir- fikir ia menerima saran Lonas untuk

Putri Mahela

menghamili suri agar bisa mendapatkan anak, tapi masalahnya apakah suri mau? Sedangkan dirinya berbuat menyimpang dengan gadis itu.

"Bagaimana caranya ya?" gumam Allexe. Allexe keluar dari kantornya melangkah menuju parkirannya. Ia masuk ke dalam mobil *pajero sport* setelah itu membawanya ke jalan raya. Sepanjang jalan ia berfikir tawaran apa yang pas untuk dirinya agar bisa mendapatkan anak dari Suri?

"Kebebasan." Gumam Allexe. Sudah lima tahun ia mengurung Suri sebagai budak nafsunya walaupun gadis itu tidak pernah mengeluh dan bertanya ini dan itu.

Allexe melajukan mobilnya hingga ia sampai di sebuah rumah. Setelah sampai ia turun dan menyuruh penjaga untuk pergi dan pelayan menghidangkan makanan di atas meja. Untuk pertama kalinya Suri keluar dari kamar dan akan menghirup udara bebas

"Suri sedang apa?" tanya Allexe ke salah satu pelayan yang sering mengantarkannya makanan.

"Tidur tuan, beberapa hari ini ia kurang enak badan. Sepetinya sakit." Kata Yunita.

"Kala gitu saya sakan panggilkan dokter nanti." Jawab Allexe sambil pergi ke kamarnya Suri. Langkah Allexe berhenti dan berbalik

"Tolong bersihkan kamar utama lalu buat sebagus mungkin karena istri saya akan pindah disana. Siapkan makanan di meja serta buka semua jendela dan pintu termasuk pintu yang saya lewati tadi agar udara dan cahaya bisa masuk." Kata Allexe sambil berjalan kembali menuju kamar.

Suri bangun saat Allexe membuka pintu wanita itu langsung melipat kedua kakinya dan memeluk lututnya pelan.

"Saya lagi gak enak badan, jadi belum bisa melayani dirimu." Kata Suri pelan.

"Tidak, aku tidak meminta. Bisakah kita bicara? Jadi gini kau tak perlu lagi mendekam di kamar dan takut denganku. Kau bebas bisa kemanapun asalkan masih didalam rumah. Masak, menonton dan pindah ke kamar yang lebih baik dari ini." Kata Allexe. Selama ini kamar yang di tempati Suri sangatlah krang layak karena terlalu lama tidak di renovasi.

"Maksudmu?" tanya Suri pelan ia menengok guna melihat Allexe.

Diteri Mahela

"Kau bisa melakukan kegiatanmu disini, aku juga akan memanggil guru masak untukmu belajar dan," Allexe menjeda kalimatnya. Suri membalikkan badannya sepenuhnya ke Allexe sambil memegang bahu lelaki itu.

"Katakanlah tujuanmu jangan seperti ini, ingat aku begini agar ibuku sembuh." Kata Suri lembut. Seketika hati Allexe berdesir melihat kelembutan Suri.

"Aku akan mempertemukan dirimu dengan ibumu kalau kamu mau hamil anakku." Kata Allexe. Suri terdiam sejenak dan mengatakan.

"Untuk apa? Apa kamu mau memiliki anak dari waita desa sepertiku?" tanya Suri. Allexe mengangguk

"Mau, tapi jika anak itu sudah hadir kamu jangan mengaku sebagai ibunya dan Lonaslah yang menjadi ibunya kelak. "

"Ah, kenapa seperti itu?"

"Please, aku hanya minta satu anak maka kamu akan bebas, bisa bertemu dengan ibumu."

"Ibu? Kamu akan mempertemukan aku

dengan ibuku? Baiklah.” Jawab Suri. Yamng
ia pikirkan adalah ibunya bukan yang lain.

“Oke, besok kita akan kerumah sakit ya.”

“Baiklah.” Jawab Suri

“Habia dari rumah sakit, kita jalan ya.”
Pinta Suri dan Allexe mengangguk Iya.



Bagian 5

Sesuai dengan janji allexe, setelah dari rumah sakit ia mengajak Suri untuk menonton bioskop dan makan di salah satu restoran mewah.

“Tiketnya dua.” Pinta Allexe sambil mengeluarkan kartu kreditnya.

“pilih tempat duduk dimana, ini layarnya.” Tunjuk kasir ke layar di meja.

“Mau di tengah.” Celetuk Suri. Allexe mengangguk lalu memilih yang tengah

“Tayangnya jam 13:20 dan terima kasih.” Kata kasir itu setelah Allexe membayar dan sekarang menuju tempat membeli makanan

“Mau popcorn manis atau asin?” tanya allexe sambil menunggu giliran karena mengantri.

Pengantar Smpnanan

"Manis sama es coklat." Tunjuk Suri membuat Allexe mengangguk.

Stelah mengantri kini giliran mereka, Allexe mencoba untuk menuruti keinginan Suri sebelum akhirnya ia membebaskannya.

"Makasih." Suri mengambil miliknya setelah itu duduk di kursi sambil menunggu pembayaran selesai.



Sejak kemarin Lonas menunggu Allexe namun tak kunjung pulang. Apa ia bersama Suri? Entahlah tapi Lonas tidak mempermasalahkannya toh semua itu demi anak nanti. Lonas akan memiliki anak walaupun bukan dari rahimnya sendiri. Wanita itu tak ambil pusing soal suaminya yang jelas hidupnya tidak kekurangan sedikitpun dan bisa belanja barang bemerk. Lonas duduk di sofa setelah itu memainkan ponselnya untuk melihat barang ternama apa yang keluar dan harus ia beli. Contohnya sepatu atau tas seharga 200 juta.

"Suamimu mana Lon..." tanya Runna sahabat yang diam- diam suka dengan Allexe

"Pergi gak tau kemana." Kata Lona cuek

Putri Mahela

"Lah, awas loh diambil orang baru tau rasa." Kata Runna.

"Asalkan bukan kamu yang ambil gak masalah." Jawab Lonas. Lonas tau Runna menyukai suaminya tapi Allexe tidak suka karena Runna wanita simpanan para pejabat

"Gila looo, gak bakal aku ambil suamimu." Kata Runna walaupun dalam hati menginginkannya.



Suri kedinginan di dalam bioskop ia bahkan sampai menaiki kakinya lalu memegangnya. Allexe mengambil selimut yang di sediakan lalu memakaikannya ke Suri yang nampak kedinginan.

"Pakailah." Kata Allexe setelah itu kembali ke tempat duduknya dan fokus menonton.

"Kamu gak pake?" tanya Suri dan Allexe menggeleng.

"Pakaialah dan nikmati filmnya." Jawab Allexe dan Suri langsung mengangguk.

Film yang ia tonton bertema romantis dimana sang lelaki begitu teramat berarti bagi wanitanya dan rela hidup sederhana dalam

Pengantin Simpanan

keadaan apapun. Suri tersenyum dengan buliran air mata.

“Apakah setelah ini ia bisa mendapatkan lelaki lain.”

Sedangkan Allexe tidak menonton melainkan sedang berfikir masa ini cepat berakhirdania bisa mendapatkan anak dan Suri bisa bebas untuk menemui ibunya sesuai janji. Setelah pulang kerumah nanti Allexe akan membuat surat perjanjian dengan Suri untuk dipatuhi dan tidak melanggar aturan yang ia selama hamil anaknya.

Mereka berdua larut dalam film dan pemikirannya masing-masing. Dua jam kemudian film selesai baik Allexe maupun Suri berdiri dan menuju pintu keluar. Mereka keluar dari bioskop untuk makan sore.

“Mau makan apa?” tawar Allexe. Suri nampak berfikir sebelum akhirnya ia menuju salah satu restoran BBQ. Daging mentah yang mereka masak sendiri melalui alat yang sudah di sediakan.

“Kau ingin makan ini.” Tunjuk Allexe dan Suri mengangguk. “Aku melihatnya di setiap drama korea yang ku tonton dikamar.” Jawab Suri.

“baiklah.” Jawab lelaki itu pasrah. Suri tersenyum bertanda terima kasih.



Bagian 6

Suri selesai mandi. Ia membaringkan badannya di kasur baru yang nyaman. Tak lama suaminya datang, Allexe ikut berbaring sambil memejamkan mata. Suri menghadap ke suaminya dan menyangga kepalanya dengan tangan.

“Apa kamu tidur sini?” Tanya Suri. Allexe membuka matanya lalu menghadap Suri yang tengah tersenyum manis.

“Tentu.” Jawabnya.

“Oh, kalau gitu selamat tidur. Terima kasih jalan- jalannya.” Suri merentangkan badannya lalu berbalik memungungi sang suami. Allexe mendekat dan memeluk Suri kemudian memejamkan matanya.

“Jangan bergerak, tidurlah.” Kata Allexe dan Suri nampak kaget dan mengangguk saja. Malam ini Suri tidak melupakan satu hari mereka.

Putri Mahela



Pagi ini Suri bangun lebih awal, wangi khas makanan menyeruak di penjuru dapur, wajan dan sutil saling beradu membuat suara memekakan telinga. Nasi goreng seafood adalah menu pagi untuk sang suami tercinta. Suri dengan cekatan menyajikan makanan dengan di bantu oleh beberapa pelayan. Tak lama Allexe datang dengan wajah khas bangun tidur, matanya menatap Suri yang sibuk menata.

“Selamat pagi.” Sapa Suri ke Allexe. Allexe tidak bergeming ia menyeret kursi dan duduk. Ia meminum segelas air putih lalu menyeruput teh hangat. Teh dengan aroma yang khas, entah Suri memasukan apa di sana yang jelas sangat berbeda dari teh biasanya.

“Pagi.” Balas Allexe setelah itu menyantap nasi gorengnya. Suri duduk di samping Allexe melihat lelaki tampan itu makan tanpa komplain. Mau komplain gimana kalau makanan yang di sajikan sangat cocok di lidahnya.

“Apa dirimu hari ini akan keluar?” Tanya Suri. Allexe mengangguk singkat dan sibuk mengunyah.

“Kalau gitu aku boleh keluar juga? Aku ingin perpustakaan kota.” Izin Suri. Allexe menaikan alisnya sebelah dan menatap Suri.

“Mau ketemu siapa?” Tanya Allexe. Suri menggeleng cepat ia menunjukan brosur yang ia dapat di mall kemarin.

“Disana ada pameran novel langka, dan aku ingin kesana kebetulan salah satu novel yang kusuka di lelang untuk membantu anak yatim.” Suri memberikan brosur di atas meja lalu menundukan kepalanya. “Kalau gak boleh juga gakpapa kok.” Lanjut lagi.

“Pergilah.” Izin Allexe. Suri tak salah dengar ia menaikan wajahnya melihat Allexe dengan mata berbinar penuh harapan.

“Boleh?” Gumam Suri. Allexe memakan suapan terakhir lalu menjauhkan piringnya. Ia meminum teh hingga habis lalu melihat Suri.

“Supir akan mengantarmu, jangan pernah mengaku bahwa kau istriku atau apapun denganku. Itu saja.” Allexe berdiri kemudian pergi ke kamarnya, ia akan pergi untuk menemui istri tercinta dan berbicara bulan madu.



Suri masuk ke dalam perpustakaan kota, betapa senangnya saat terdapat banyak penjual buku di luar perpustakaan dan jualan jajanan. Sebelum masuk ke gedungnya Suri menyempatkan diri untuk berkeliling toko dadakan di pinggir. Novel lawas di era 90an banyak di jual, Suri di berikan Allexe uang yang banyak agar saat wanita itu ingin membeli tidak memikirkan uangnya cepat habis.

Suri bejongkok ia kemudian mengambil salah satu novel dan diusapnya. Judulnya mawar karya Sukma subekti, berkisah tentang seorang kakak yang bekerja menjadi pelacur demi menyekolahkan adiknya, ibunyalah yang menjual sang kakak demi uang. Suri mengambil novel tersebut dan membayarnya.

“Berapa?” Tanya Suri sambil merogoh tas dan mengeluarkan uang lima puluh ribu.

“Itu novel bekas, namun masih layak di baca. Harganya sembilan ribu.” Kata penjual.

“Tidak apa- apa, walaupun sampulnya sudah mengelupas dan buram yang penting isinya masih bagus.” Jawab Suri sambil memberikan uangnya. Suri melihat- lihat lagi novel yang ia sukai, ternyata ada judulnya

cinta suci cinta abadi karya Fredy, berkisah tentang seorang penulis bernama Kusuma dan Suci seorang pelajar. mereka bertemu di toko buku tak lama saling jatuh cinta namun karena Kusuma miskin ibunya Suci tidak merestui dan menjodohkan Suci dengan lelaki kaya. Jika di kisahkan ceritanya amat sedih dan mampu menyayat hati.

Suri mengambil dua buku dan di masukan kedalam tas.

“Gak usah di kembaliin, sisa uangnya buat Bapak aja.” Kata Suri setelah itu berdiri. Sang penjual nampak bersyukur dan berterima kasih ke Suri.



Ini yang paling Suri tunggu, pelelangan satu set novel karya salah satu penulis lokal. Suri menghitung budget di tasnya, rupanya Allexe memasukan uang lebih ke dalam sana. Sekitar 20 jt dan kartu kredit. Tas putih itu ia letakan di kamar mungkin saat Suri mandi Allexe diam- diam memasukan uang ke dalam sana. Suri duduk sambil melihat di atas panggung, novel kegemarannya berada di atas meja. Novel itu akan di lelang terakhir setelah novel yang lain habis.

Diteri Mahela

Lelangan pertama karya Ummah Sabbah penulis terkenal tahun lalu dengan karya religinya, Suri tidak berminat lalu lelangan yang kedua karena Suryo Cikto lalu ketiga keempat kelima sampai ke tujuh.

Ketujuh itulah yang Suri tunggu rupanya peminatnya juga banyak.

“Terakhir pelelangan karya Annisa dengan 12 judul buku. Kita buka dari angka 500 ribu.” Kata Mc.

“Satu juta.” Kata orang di depan Suri. Suri mengangkat papan dan bersua. “Lima juta.” Kata Suri. Para pengunjung lain berdecak, ke arah Suri.

“Sepuluh juta.” Kata seorang lelaki, Suri menengok ke samping, pria tampan nan santai menyebutkan nilai dua kali lipat. Bila di lihat ia memakai celana jeans belel, kaos kuning, kemeja hijau dan tas celempong serta rambutnya berantakan. Suri tidak mau kalah ia mengangkat papannya lagi.

“Lima belas juta.” Seru Suri. Pria tersebut menengok dan tersenyum ramah.

“Wah nilaimu fantastis juga ya, tapi aku butuh novel itu.” Kata lelaki yang tidak mau

kalah. Lelaki itu berdiri dan mengangkat papan.

“50 juta, kash bayar di tempat.” Kata pria tersebut. Telak Suri langsung lemas ia langsung menurunkan papannya dan tertunduk sedih. Suri menggeleng setelah itu berdiri dan pergi.

Hatinya sedih tidak bisa membawa pulang novel kesayangannya. Tapi gakpapalah toh ia mendapatkan dua novel langka yang ia beli di pinggiran tadi. Sebaiknya ia pulang saja sebelum Allexe mencarinya walaupun tadi sudah izin.



Gelayutan manja melingkar di tubuh Lonas. Allexe baru saja menyelesaikan having sex mereka. Lonas menatap suaminya.

“Apa Suri sudah hamil?” Tanya Lonas. Allexe menggeleng.

“Aku belum menyentuhnya lagi, aku tidak bisa lembut terhadap dirinya.” Kata Allexe.

“Kau harus mencoba, sama aku aja bisa masa sama dia enggak.” Jawab Lonas. Allexe mengeratkan pelukannya dan bersua layaknya anak- anak.

Datu Mahela

"Heh heh. Kamu karena adanya cinta sedangkan dia enggak."

"Semakin cepat lebih baik, kau bisa memulangkannya ke ibunya."

"Bagaimana bisa aku mengembalikannya sedangkan ibunya sudah tiada. Selama ini aku membohonginya. Mau kemana dia setelah ini? Aku masih memikirkannya." Kata Allexe.

"Beneran? Ya Ampun Beb, gimana kalau Suri tau?" Lonas kaget dan Allexe memilih bungkam.

"Bagaimana kalau kalian tinggal serumah? Setelah Suri hamil. Kita tinggal di luar negeri, hal ini untuk menjauh dari keluarga. Soalnya aku gak mau orang tuaku tau kalau kau tidak bisa hamil."

"Kenapa? Kau takut kalau orang tuamu tau kalau kau menikah dengan transgender?" Ucap Lonas.



Bagian 7

Allexe sampai dirumah duluan, ia nampak mencari Suri namun tak ada.

“Apa dia belum pulang?” Gumam Allexe. Allexe melepas jam tangannya dan di letakan di nakas kamar, ia kemudian pergi ke kamar mandi untuk membersihkan badannya.



20 menit kemudian Allexe selesai mandi dan berpakaian rumahan. Ia keluar dari kamar dan pas sampai di ruang tengah Suri pulang. Wajah wanita itu nampak muram dan siap menangis.

“Ada apa?” Tanya Allexe sambil mendatangi Suri. Suri menggeleng saat Allexe berdiri tepat di depannya. Allexe maikan dagu Suri dan di tataplah matanya.

“Ak...Aku.” nafas Suri tercekat tak lama ia menangis seperti anak kecil. Allexe membenci suara tangisan, baru pertama kali ia melihat

Putri Mahela

Suri menangis seperti ini. Allexe memeluk Suri dan mengusap punggungnya.

“Ada apa? Siapa yang membuatmu nangis.” Allexe menghapus air mata Suri.

“Aku gak dapat novelnya. Seseorang membelinya dengan harga mahal, aku gak bisa.” Jawab Suri.

“Siapa? Siapa yang membelinya?” Tanya Allexe. Suri menggeleng tidak tau. Ia tidak tau namanya.

“Tidak tau tapi dia seorang lelaki.”

“Diamlah, mending kamu mandi baru istirahat.” Kata Allexe. Suri menggeleng

“Aku mau novel itu.” Pinta Suri dengan mata memohon. Allexe tak sampai hati melihat Suri seperti ini dan ada apa dengan hatinya yang tiba-tiba bersikap seperti ini.

“Baiklah, akan kucarikan. Akan kudapatkan novel itu untukmu. Diamlah.” Allexe menghapus air mata Suri. Seketika Suri tersenyum sumringah mengartikan sebagai tanda terima kasih.

“Terima kasih.” Suri mengusap dada

Allexe lalu pergi ke kamarnya.



Allexe duduk di kursi kerja ia kemudian memanggil Suri dan menyuruhnya duduk.

“Kamu ingat siapa lelaki yang membeli buku itu?” Tanya Allexe. Suri nampak berfikir kemudian mengangguk.

“Ganteng tapi berantakan, pake kaos kuning, kemeja hijau dan tas selempang.” Jawab Suri. Allexe memijit pelipisnya.

“Gantengan mana aku atau dia?” Tanya Allexe.

“Gantengan suamiku.” Jawab Suri manis. Allexe ingin tersenyum cuma di sembunyikan takut Suri akan menganggap dirinya baik.

“Hm, kalau gitu sana keluar. Aku mau kerja.”

“Baiklah.”

Suri berdiri dan pergi ke luar dari ruangan Allexe namun langkahnya terhenti.

“Hm, jadi kapan? Aku bisa hamil agar aku

Diteruskan oleh Mahela

bisa berjumpa dengan ibuku?” Tanya Suri. Allexe berhenti memainkan hp ia menatap Suri dan menundukan pandangannya.

“Nanti malam kita tidur bersama...” jawab Allexe dan Suri mengangguk ia tau artinya apa.



Malam tiba, jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Allexe baru saja menyelesaikan pekerjaannya diruang kerja kini lelaki itu pergi menuju kamar Suri. Setelah sampai disana Suri nampak siap ia tiduri, lingrie putih sudah terpakai dan lekukan tubuh indahny terlihat jelas. Lampu remang dan aroma rileksasi begitu terlihat dan tercium membuat suasana makin intim.

Allexe menutup pintu dan mendatangi Suri di kasur. Suri grogi selamanya akan grogi karena ia takut akan di kasari seperti sebelumnya, namun Allexe janji untuk tidak seperti itu lagi.

Allexe mencium bibir Suri lembut bahkan sangat- sangat lembut. Tanpa ia sadari hatinya lah yang mendorong Allexe agar menerima Suri sebagai istrinya namun ego dan pikirannya menolak hal itu, ia memiliki Lonas wanita yang

ia cintai. Wanita? Lonas transgender namun kecantikannya setara dengan wanita asli, walaupun kelaminnya operasi dan bentuknya seperti V pada umumnya.

Suri memejamkan mata menerima sentuhan lembut dari Allexe. Suri tidak menampik bahwa ia menyulai Allexe sebagai suaminya. Ia bahkan rela diperlakukan seperti apa saja karena hatinya sudah jatuh ke Allexe.

Tangan Suri memeluk leher Allexe dan membawanya berbaring. Allexe meremas kedua payudara Suri, walaupun tidak terlalu besar tapi ia bisa meremasnya puas tanpa harus berfikir “ini silikon takut pecah.” Setelah puas di bibir Allexe turun ke leher menjilatinya sampai membuat Suri membelengguh.

“Bangunlah, aku akan melepas lingriemu.” Allexe duduk di atas Suri dan Suri bangun sambil mengangkat tangannya. Allexe melepas pakaian Suri dan terlihat hanya sepasang underwear. Suripun melepas pakaian Allexe juga dan celana panjangnya.

Mereka sama- sama berbaring lagi saling memcumbu dengan kemesraan dan kelembutan.

Pelan pelan tapi nikmat jangan terburu-

Diteri Mahela

buru jika ingin mendapatkan sesuatu. Nikmatilah setiap prosesnya. Kecupan, cumbuan, jilatan dan hisapan dan ciuman. Perlakukan dia layaknya pasangan bukan pelampiasan nafsu.

Allexe membuka bra dan menyedap dada Suri. Suri nampak menikmatinya ia memejamkan mata merasakan desiran di hatinya. Yang biasa ia diperlakukan kasar kini terbalik menjadi lembut. Setelah puas Allexe bangun ia membukakan celana dalam Suri dan membuka selangkangannya.

Bersih, keset dan wangi. wangi yang membuat Allexe langsung meletakkan lidahnya di sana. Pikirannya tidak mendorong melainkan gejolak di dadanya. Ia baru menyadari betapa sempurnanya Suri ini. Selama ini ia hanya asal bercinta tanpa menjalankan setiap prosesnya.

Sama- sama melengguh, bersua dengan kenikmatan yang indah dan kepuasan. Kepuasan yang Allexe dapatkan begitupun dengan Suri. Allexe memandang wajah Suri lalu ia tersenyum. Senyuman polos seorang Allexe.



Setelah sampai puncak kenikmatan mereka sama- sama berbaring dan Allexe memeluk Suri.

“Capek?” Tanya Allexe. Allexe tersenyum ke Suri. Suri mengangguk dengan mata yang mengantuk.

“Tapi enak, aku tidak bisa jelaskan gimana rasanya.” Jawab Suri. Allexe memperbaiki rambut Suri.

“Mau kesalon? Rambutmu sudah panjang.” Allexe baru memperhatikan bahwa rambut Suri sangat panjang hingga bokong. “Kutemani besok sepulang kerja.” Lanjut Allexe. Suri mengangguk ia membenamkan kepalanya di pelukan Allexe dan mulai tertidur. Allexe menaikkan selimut sampai ke tubuh mereka lalu mengeratkan pelukannya dan tidur.



Bagian 8

Hari itu telah dimulai. Hari dimana Allexe membuat perjanjian dengan Suri. Pagi ini Allexe sudah berada di kantor. Ia menandatangani sejumlah dokumen perusahaan. Allexe nampak serius membaca lembar demi lembar sebelum memberikan tanda tangannya di sana.

Perusahaan sebesar ini sudah ia tampuk sejak usianya 25 tahun. Ia berharap hari ini tidak ada yang mengacaukan pekerjaannya. Sambil bekerja ia juga mendengarkan siaran tv yang sengaja ia putar agar ruangnya tidak sunyi.

“Untuk penggemar spot light kita sajikan beberapa tempat liburan romantis ya...”

“Romantis?” Kata Allexe dalam hati. Allexe menegakan kepalanya dari dokumen dan melihat tv. Tempat demi tempat ia tonton, hampir yang di siarkan sudah di kunjungi oleh Allexe bersama Lonas.

Pengantar Smpnan

Ini bukan untuk Lonas melainkan Suri. Ia sedikit kepikiran untuk berbulan madu dengan Suri? Entahlah.

Allexe kembali menandatangani sambil membaca, berkuat dengan serangkaian pekerjaannya.



Taman belakang...

Suri mengeratkan topi lebarnya, sambil memakai sarung tangan dan gunting. Ia memetik bunga mawar berbagai warna. Senyuman manis terus merekah di bibirnya.

“Apa perlu kamu bantu Nyonya? Nanti Tuan memarahi kami.” Kata tukang kebun. Suri menggeleng.

“Tidak perlu.” Jawab Suri. Mawar merah, hijau, biru, ungu, hitam, namun yang ia ambil adalah warna hitam dan putih saja sesuai dengan warna kamar Suri dan Allexe.

“Hati- hati Nyonya, batangnya berduri.” Peringat tukang kebun. Suri berjongkok dan mengangguk.

Putri Mahela

“Iya, oh jangan panggil Nyonya tapi Suri, Namaku Suriani.” Kata Suri ke tukang kebun.

“Tuan akan marah jika saya manggil anda hanya nama.” Tukang kebun bernama Satri ikut berjengkok dan membantu Suri.

“Suamiku tidak akan marah, dia orang baik. Hanya saja tekanan hidup yang membuatnya kejam” jawab Suri. Suri memilih mawar yang ia petik dan masukan di keranjang.

“Suri, saya bisa minta tolong?” Tanya Satri. Suri mengangguk, ia melihat Satri.

“Tentu, apa itu?”

“Bisa izinkan ke Tuan, anak saya tinggal di sini selama liburan kuliah? Kami tidak memiliki tempat tinggal selain disini.” Pinta Satri. Suri mengangguk ia melepas sarung tangannya dan segera berdiri.

“Tolong susun mawar ini di vas kaca dan berikan air lalu masukan ke kamar.” Kata Suri dan segera pergi.

Suri menuju ruang tengah dan sedang memegang gagang telp untuk menelpon kantor Allexe.



Tut

Tut

Tut

“*Selamat siang, dari Xavier corporate. Ada yang bisa kami bantu?*” Tanya seorang wanita di ujung telp

“Bisa bicara dengan Allexe?” Kata Suri seraya mengigit bibirnya dan memilin gagang telp.

“Dari siapa kalau boleh tau?”

“Dari teman lamanya.”

“Baiklah, saya sambungkan dengan Pak Allexe.”

Tut

Tut

Tut



“*Hallo.*” *Sua Allexe*

“Ini Aku Suri. Bisakah aku ke kantormu? Kalau gak bisa juga tidak apa- apa. Aku ke kafe aja.”



Diteri Mahela

"Kemarilah, tapi tunggu di ruanganku. Aku ada meeting."

"Baiklah, terima kasih." Suri menutup telponya dan tersenyum bahagia. Suri baru aja dapet ide, apa sekalian ia membawakan makan siang? Yaa.

Suri melesat ke dapur ia melihat koki sedang memasak. Ya, Allexe memiliki koki khusus dirumah ini dan beberapa lainnya.

"Hari ini menu siangnya apa?" Tanya Suri. Sang koki menjawab.

"Kentang panggang dengan ayam dan juga brokoli, Nyonya." Jawab Koki. Suri nampak lemas mendengar makanan khas bule.

"Apa Allexe yang meminta?" Tanya Suri dan Mrs. Brina mengangguk.

"Iya nyonya." Jawabnya.

"Baiklah, tolong bungkuskan aku akan ke kantornya. Oh ya, bisakah bersihi kangkung dan tumbukan tempe? Aku akan masak nanti. Oh ya, jangan lupa bawang dan terasi sama cabe." Kata Suri dan Mrs. Brina mengangguk.

"Baik Nyonya." Jawabnya.

Pengantar Simpanan

Seluruh pekerja di sini rata- rata wanita terlebih penjaga di rumah ini. Semua ini di lakukan Allexe agar Suri tidak terjerat pesona laki- laki lain selain suaminya.



Sejam kemudian masakan suri dan makanan Allexe selesai. Suri juga sudah bersiap untuk pergi, kemeja sedernaha dan rok selutut bewarna senada dipakainya. Suri keluar dari rumah menaiki mobil dan duduk disana, di sampingnya terdapat keranjang berisi makanan.

Selang 30 menit Suri sampai di sebuah gedung tinggi dan menjulang. Suri keluar dari mobil, matanya menatap gedung tinggi itu dan terlihat takjub. Apa ini milik Allexe semua?.

Suri mengeratkan tangannya di pegangan keranjang. Seorang pria berpakaian formal mendatangnya dan memberi hormat.

“Silahkan, Tuan Allexe menyuruh anda untuk menunggu.”

Suri mengangguk lalu jalan di belakang pria itu. Suri merasa risih banyak yang lirik terutama wanita kantoran di sini. Suri masuk ke dalam lift dan naik ke lantai atas.

Ting

Pintu lift terbuka.

“Tuan Xavier sedang meeting. Anda bisa jalan lurus saja dan ruangan tuan ada di sana, saya hanya bisa mengantarkan sampai sini.” Kata pria itu. Suri keluar dari lift dan mengangguk.

“Terima kasih.”

Suri berjalan dengan pelan lalu matanya tak sengaja melihat Allexe sedang meeting lewat dinding transparan, ia begitu serius bahkan suaranya lantang bak seorang pemimpin perang. Merasa di lihat Allexe meliat di depan rupanya Suri berdiri di sana sambil melambaikan tangan.

“Untuk siang ini meetingnya sudah cukup, silahkan bubar. Selamat siang.” Allexe menutup meetingnya dan segera keluar menghampiri Suri.

“Sesederhana ini kamu ke kantorku? Masuk.” Allexe memegang tangan Suri untuk masuk ke ruangnya.

“Apa itu wanitaan sewaan?” Bisik salah satu kolega di belakang mereka.

“Mungkin saja. Sejak kapan lelaki brengsek itu setia, bahkan istrinya memiliki isu transgender.” Timpal temannya lalu mereka sama- sama tertawa.



Suri duduk di sofa setelah Allexe mempersilakannya.

“Apa yang kau bawa?” Tanya Allexe. Suri mengeluarkan bekal dari dalam keranjang.

“Aku membawakan makan siang untukmu, kentang panggang beserta ayam dan brokoli, apa ini makananmu sehari- hari? Apa orang bule sukanya makan ini saja?” Tanya Suri. Allexe tertawa kecil ia mengambil sendok lalu memakannya.

“Aku harus menjaga pola makanku agar teratur dan sehat. Aku seorang pemimpin jadi tidak boleh sakit.” Jawab Allexe. Suri membuka kotak bekalnya juga, isinya berupa nasi dan cah kangkung tempe, ada juga sambal cumi dan telur dadar. Allexe meletakan makanannya dan mengambil milik Suri.

“Loh, punyaku.” Kata Suri tak terima.

“Aku hanya ingin mencicipi, tenanglah

Datu Mahela

gak akan kuhabiskan.” Allexe mengangkat makanannya dari Suri karena wanita itu ingin mengambilnya. Suri mengalah dan membiarkan suaminya makan. Allexe mulai makan suap demi suap, awalnya berasa aneh namun lambat laun lidahnya menerima dan mulai makan tak rasa makanan itu hampir habis.

“Kau menghabiskannya.” Kata Suri sedih. Suri menutup makanan milik Allexe tadi dan memasukan ke dalam keranjang ia kemudian beranjak berdiri untuk mengambil minum botolan. “Jangan lupa minum.” Kata Suri. Suri menggeser tubuhnya menjauh dari Allexe dan melihat ke sekitar. Mewah, dingin, wangi dan bersih itu yang Suri lihat. Di dinding juga terpajang foto Allexe bersama istri pertamanya.

“Kenapa?” Tanya Allexe setelah selesai makan bahkan kotaknya sudah kosong, Allexe merasa tak enak sedangkan ia bilang hanya mencicipi tadi.

“Kamumarahpadaku?” Tanya Allexe pelan. Allexe mendekat ke Suri. Suri menggenggam kedua tangannya dan menggeleng.

“Tidak, aku cuma sedih aja. Sedih karena tidak bisa memiliki.” Jawab Suri pelan tak lama ia tersenyum lalu melihat Allexe. “Tapi kamu

akan berusaha agar novel itu jadi milikku, kan?” Sambung Suri. Allexe memejamkan matanya ia pikir memiliki dirinya rupanya novel yang kemarin.

“Hm, akan kudapatkan untukmu. Sekarang beres ini dan masuk ke kamarku, di samping pintu keluar ada pintu kamar bukalah dan istirahat di sana. Aku akan lembur sampai malam.” Allexe meminum air yang Suri ambilkan lalu beranjak berdiri dan duduk di singgah sananya.

“Baiklah.” Suri memberesi bekas makan Allexe. “Oh ya, tukang kebun di rumah meminta izin agar anaknya tinggal di rumah. Katanya dia lagi liburan kuliah.” Kata Suri.

“Lelaki atau perempuan? Berjanjilah kalau kuizinkan kau jangan berinteraksi dengan dia.” Allexe kembali bekerja menandatangani dan membaca.

“Tidak tau, sepertinya lelaki. Iya aku janji.” Balas Suri.

“Baiklah, aku akan menelfon dirumah nanti.” Kata Allexe. Sepertinya Allexe mulai nyaman dengan Suri atautkah ini hanya sandiwara demi sebuah anak.

Bagian 9

Perkumpulan transgender dunia...

Sebagai miss yunivers waria 2011 Lonas diundang dalam sebuah pesta. Pesta khusus waria. Lonas nampak anggun dengan gaun seksi bewarna ungu, belahan punggung dan dada sengaja terlihat agar terkesan indah.

“Lonas?” Panggil Mark. Mark adalah salah satu rival Allexe dan sponsor dalam acara ini. Maklum Mark seorang gay.

“Mark? Oh, senang berjumpa denganmu.” Lonas mengangkat minumannya begitupun dengan Mark.

“Aku juga senang berjumpa denganmu, mana suamimu? Tidak ikut?” Tanya Mark sambil melihat sekitar.

“Dia sedang bekerja, lagian dia tidak tau aku disini.” Jawab Lonas.

Pengantar Simpanan

“Oh begitu, kukira dia akan datang. Selamat menikmati pestanya Lonas. Beruntung Allexe memilikimu.” Mark belenggang pergi untuk bertemu dengan yang lainnya.

“Wow kau di dekati gay tampan? Awas Allexe akan pergi nanti.” Goda Bella pemenang miss Univ 2017 dari belakang. Lonas menengok ke belakang.

“Tidak mungkin, bule tampan itu selalu berada di dekapanku.” Elak Lonas sambil minum.

“Oh ya? Apa kau mencintainya?” Tanya Bella.

“Banci tidak kenal cinta baby, aku menyayanginya karena sentuhan tubuhnya lembut dan duitnya berlimpah.”

“Ku dengar Allexe memiliki istri simpanan. Hati-hati sepertinya posisimu akan tergantikan.” Bisik Bella. Bella tersenyum miring.

“Tidak mungkin, gadis desa itu hanya dipakai untuk mengandung saja.”

“Allexe bisa mengalahkan rival-rivalnya di perusahaan dengan cerdas, apalagi

Putri Mahela

mendepakmu di hatinya. Ingat barang asli lebih murni dari buatan sayang. Ingatlah kita ini Waria bukan wanita asli, karena kita mengubah ketentuan pencipta.” Jelas Bella.

“Sinis sekali dirimu ini Bel, mending cari bule juga gih sana.” Kata Lonas yang terlihat kesal.

“Udah kaya gue, gak perlu bule. Emang elu parasit Allexe, oupps sorry Lonas. Aku permisi dulu.” Tak lama Bella pergi dan mendatangi Mark dan saling menyapa. Lonas sangat kesal sekarang ia segera menghabiskan minumannya dan pergi.



Drttt

Drtt

Drtt

Mata Allexe memandang file teralih oleh deringan ponsel. Lonas menelfonnya malam seperti ini, ia segera mengambil hpnya di meja dan mengangkatnya.

“Kamu dimana? Apa tidak pulang? Pulanglah. Aku ingin bersamamu.”

Pengantar Simpanan

Allexe menjauhkan telponya dari telinga karena suara Lonas memekakan telinganya.

“Aku sedang lembur di kantor. Pekerjaanku belum selesai.” Jawab Allexe dengan nada lelah.

“Baiklah, tunggu disitu.”

“Hm.”

Allexe meletakkan hpnya dan merenggangkan tubuh. Ia melihat celah pintu kamar terbuka. Ia berdiri dan kemudian mendatangi kamar tersebut.

Suri nampak berbaring sambil tertidur miring. Rok yang ia pakai tersingkap ke atas, membuat paha wanita itu keliatan. Allexe mendekati Suri dan menutup tubuh wanita itu dengan selimut. Ia duduk di samping Suri dan menatapnya.

“Lugu, dan polos. Apa dirimu masih muda? Hah, tanpa sadar diriku nyaman bersamamu.” Gumam Allexe. Allexe kembali berdiri dan keluar dari kamar, menutup pintu lalu kembali duduk. Allexe memutar kursinya dan melihat pemandangan malam yang gemerlap.



Lonas membuka pintu. Di sana ia melihat Allexe sedang lembur. Ia meletakkan tasnya di meja lalu menghampiri Allexe, memeluknya dari belakang lelaki itu.

“Apa masih sibuk?” Bisik Lonas pelan ke telinga Allexe sebelah kanan. Allexe yang sedang menopang kepalanya dengan tangan kiri dan membaca dokumen langsung buyar. Ia menegakam badannya dan menggeleng.

“Belum. Habis dari mana? Apa tadi ada acara?” Allexe memandangi Lonas yang nampak baru sehabis dari pesta.

“Aa... tidak. Aku hanya kesini saja.” Lonas nampak takut.

“Oh.”

“Apa kamu tidak menginginkan having sex beb?”

“No beb, nanti aja.”

Lonas mengusap punggung Allexe menggodanya dengan lembut namun Allexe tidak ingin melakukan karena ada Suri di kamar. Bagaimana jika dia bangun?

Lonas duduk di pangkuan Allexe mencoba mencium bibir suaminya. Allexe menahan tubuh Lonas dan segera berdiri.

“Tunggulah dirumah, jangan disini. Ini kantor.” Allexe segera memegang tangan Lonas dan membawanya keluar.

“Aku akan pulang kerumah kita malam ini.” Allexe menelfon supir di bawah untuk mengantarkan Lonas pulang.

“Tidak usah telp supir. Aku bawa mobil sendiri. Aneh, kamu sudah berubah.” Lonas masuk kembali mengambil tasnya lalu pergi.

Allexe menurunkan gawainya dari telinga dan menatap kepergian Lonas.

“Hm, maafin aku Lonas.” Allexe masuk ke ruangnya kembali dan menutup pintu.



Pagi hari...

Suri menggeliyat ia mengerjapkan matanya berkali-kali, awalnya pikirannya biasa aja tapi setelah melihat bukan kamarnya ia segera bangun. Tangan kokoh melingkar di pinggangnya.

Diteri Mahela

“Jangan bergerak. Aku baru tidur dua jam yang lalu.” Suara parau Allexe terdengar di pendengaran Suri. Suri menengok dan melihat Allexe memejamkan mata.

“Aku mau pipis.” Suri menyingkirkan tangan Allexe lalu keluar dari kamar. Pas keluar ia di kagetkan dengan seorang pria berpakaian rapih sedang duduk sambil membaca koran pagi.

“Woh, *morning*.” Sapa lelaki itu. Lelaki itu melipat korannya dan menatap Suri dalam. “Wanita panggilan atau apa? Wait, aku pernah melihatmu. Oh perpustakaan kota.” Tebak lelaki itu. Suri mencoba mengingat dan ia tidak kenal lelaki itu.

“Permisi.” Kata Suri sambil kembali ke kamar dan membangunkan Allexe.

“Ada orang di luar.” Bisik Suri di telinga Allexe. Allexe membuka matanya dan menatap Suri.

“Siapa?” Allexe bangun sambil mengucek matanya. Suri dengan cekatan mengambil tisu basah di tas, kebetulan ia beli kemarin. Dengan sigap ia menyapu wajah Allexe dengan tisu tersebut dan merapikan sedikit rambut suaminya.

“Makasih.” Jawab Allexe.

“Aku takut ketahuan.” Cicit Suri.

“Keluarlah bersamaku.” Allexe menggenggam tangan Suri dan keluar bersama. Setelah sampai di luar ternyata orang itu adalah adik sepupu Allexe.

“Long time no see kak.” Sapa Farrel. Farrel berdiri dan memeluk Allexe.

“Dia siapa? Wanita simpanan? Aku pernah melihatnya di perpustakaan kota. Pelelangan.” Kata Farrel lagi sambil melepas pelukannya dan menunjuk Suri. Suri langsung ingat jangan- jangan pria yang waktu itu.

“Eh.” Suri nampak terkejut “kamu yang duduk di sebelahku?” Tanya Suri. Farrel menjentikan tangannya dan mengangguk. Suri melihat Allexe mengiba dan Allexe langsung melihat Farrel.

“Oh jadi kamu yang beli novel itu?” Tanya Allexe dan Farrel mengangguk senang. Allexe menarik lengan kemejanya setengah dan berkacak pinggang.

“Iyalah kak, hebatkan. 50 juta kak.”

Datu Mahela

“Kasih dia.” Perintah Allexe.

“Eh? Kasih? Jangan lah kak. Emang dia siapamu?” Farrel melihat jelas raut wajah kakak Sepupunya yang dingin dan galak itu.

“Istriku.” Jawab Allexe.



Bagian 10

Farrel terkaget sontak ia mundur dan menggeleng, ekspresinya pun seperti tidak percaya. Farrel menegakan kepalanya dan menunjuk Suri.

“Tidak mungkin, dia masih sangat belia. Tidak seperti dirimu yang sudah hampir 40 tahun.” Kata Farrel. Allexe mengacak pinggangnya ia menghembuskan nafasnya panjang dan tertunduk.

“Aku minta novel itu sekarang, antarkan ke kantor dalam waktu satu jam. Kalau tidak akan kupecat dirimu disini.” Allexe mnetap Farrel tajam dan menusuk.

“Ada apa denganmu Kak? Oke akan kuberikan.” Farrel mengambil hpnya di kantong dan menelfon asistennya.

Allexe pergi ketempat duduk meletakan bokongnya di sana sambil memijit pelipisnya. ia baru menyadari perkataannya tadi. istri?



Suri sudah pulang dengan novel yang dibawa. Allexe dan Farrel masih di kantor, suasana nampak canggung dan Farrel menuntut penjelasan walaupun tanpa berkata.

“Jadi?” Farrel melihat Allexe. Allexe meletakan hpnya di meja, ia baru saja meminta maaf pada Lonas karena semalam tidak pulang.

“Jadi apa? Tidak ada penjelasan.” Allexe fokus ke dokumen di mejanya.

“Tidak ada?” Farrel berdiri dan berpindah tempat duduk di depan Allexe.

“Apa?” Tanya Allexe seolah tanpa masalah.

“Jelaskan atau aku beritau keluarga, kamu menyembunyikan anak di bawah umur.” Kata Farrel. Allexe merenggangkan kursi yang ia duduki dari meja.

“Berhentilah menggertak, Suri bukan anak di bawah umur. Dia sudah 21 tahun.” Allexe sedikit meninggikan suaranya karena ia merasa dirinya tertekan. Tertekan pekerjaan, tuntutan orang tua karena cucu dan sekarang penjelasan.

“Sudah berapa lama dengan Suri? Apa istrimu tau?” Tanya Farrel. Allexe memijit pangkal hidungnya seraya memejamkan mata. Allexe kemudian membuka matanya melihat sebingkai foto keluarga inti mereka.

“Lima tahun, aku bertemu dengannya saat peninjauan proyek. Ibunya sakit dan aku membiayai semuanya, tapi dengan catatan dia menjadi milikku. Menjadi pelampiasan nafsuku selama ini.”

“What? Jadi sejak dia berumur 15 tahun?” Farrel menggelengkan kepalanya tak menyangka. “Kamu liat dia? Dia sangat polos walaupun sudah 21 tahun. Sekarang ibunya kemana? Kamu sembunyikan dari dia?”

“Mau bagaimana? Aku harus melepaskannya? Kalau dia cari ibunya gimana? Sedangkan ibunya sudah meninggal.”



Suri memandang jalan raya di pangkuannya terdapat satu set novel keinginannya. Seketika terlintas di sebuah pikirannya untuk membaca hingga sampai dirumah.

Krukukk

Diteri Mahela

Tiba-tiba pikirannya pecah dan gak fokus. Perutnya lapar dan ingin makan sesuatu. Suri kepengen makanan berkuah dicampur nasi dengan cita rasa asam manis.

Apa itu? Sop tulang iga dan oseng tetelan. Dulu waktu tinggal bersama Ibu. Ibu suka membuatnya jauh sebelum mereka jatuh miskin.

Suri menepuk kursi supir untuk mengantarkannya ke supermarket. Ia ingin kepasar namun karena kebetulan searah dengan supermarket jadi Suri beli disitu aja.

Setelah sampai Suri turun dan bergegas masuk mengambil keranjang dan langsung menuju bahan sayuran dan juga daging-dagingan. Ia mengambil sesuai kebutuhan dan keinginannya.



Farrel tertunduk begitupun dengan Allexe. Sejenak kedua pria itu saling menghembuskan nafas.

“Jadi? Bagaimana nasibnya? Apa yang kamu lakukan sekarang dengannya?” Tanya Farrel.

“Mommy dan Daddy minta cucu, Lonas tidak bisa memberikannya. Jadi aku menggunakan Suri untuk hamil anakku dan merahasiakan kalau dia ibu kandungnya.” Allexe berkata jujur.

“Gila! Ingat karma Al, kamu mau anakmu di gituin orang. Mending jujur daripada nyesel. Mumpung kamu belum mencintainya.”

“Mencintainya?” Gumam Allexe. Tidak mungkin.

“Jangan urusin aku, ini kantor jadi bahas pekerjaan. Kalau tidak silahkan.” Allexe menunjuk pintu keluar. “Pintu keluar disana.”

“Baik, baiklah...” Farrel menyerah ia kemudian berdiri dan duduk di sofa seperti semula.

“Ngapain disitu? Bukannya aku sudah kasih tunjuk pintu keluar?” Tanya Allexe.

“Jangan kejam apa. Numpang tidur sejam doang...”

“Ck.” Allexe menggelengkan kepalanya tak menyangka, ia segera berdiri untuk mandi. Di dalam ruangnya selain ada kamar terdapat juga sebuah toilet.

“Hubungi Gerald, suruh bawa bajuku.” Kata Allexe ke Farrel namun lelaki itu tak bergeming malah sudah menutup mata. Allexe memasukan sebelah tangannya di kantong celana, sebelah tangannya lagi dengan bebas mengambil staples di kotak dan melemparkannya ke Farrel. Farrel sontak terkaget dan menatap Allexe kesal.

“Apa? Biarkan aku tidur.”

“Hubungi Gerald suruh ambil pakaian kerjaku di rumah atau beli baru di mall.” Suruh Allexe

“Astaga, kenapa gak kamu sendiri yang menelfonnya.” Oceh Farrel sambil berdiri dan menelfon Gerald. Gerald adalah asisten pribadi Allexe.

“Tanganku sibuk.” Jawab Alexe setelah itu pergi ke kamar mandi.

“Sial, sibuk apa? Ngocok?”



Suri keluar dari supermarket dengan kantong belanja yang penuh di tangan. Ia akan pulang kerumah untuk masak dan makan siang nanti.

Pengantar Smpnan

“Saya bantu Nyonya.” Ujar Supir sambil mengambil belanjaan dan membawanya ke bagasi belakang.

“Terima kasih.” Jawab Suri.

Setelah selesai Suri naik ke mobil dan menuju kerumah dengan selamat.

Setelah sampai dirumah Suri merasa senang sekali. Dengan semangat ia masuk ke rumah sedangkan supir mengangkat belanjanya dan membawanya ke dapur lewat pintu samping.

“Suriani.”

Langkah wanita itu terhenti saat melewati ruang tamu, ia kemudian menengok dan terkaget siapa yang datang.

“Iya, Mba Lonas? Kapan datang?” Suriani langsung lemas ia kemudian duduk di sofa.

“Dari tadi.” Jawab Lonas sambil melepas silangan kaki.

“Dari mana? Apa kamu semalam bersama Allexe?” Tanya Lonas. Suri mengangguk dan menatap Lonas.

“Iya, semalam saya bersamanya di kantor.” Jawab Suri.

“Pantas saja Allexe tidak pulang. Kapan rencana mau hamil? Semakin cepat semakin baik.”

“Aku tidak bisa pastikan kapan. Aku tunggu Allexe memutuskannya. Maksudnya kapan dia bersamaku 24 jam saat masa kehamilanku.” Jelas Suri agar tidak salah paham.

“Oh gitu? Ok aku akan bilang ke Allexe, dan tentu tinggal bersamaku juga... agar keluarga kami tidak curiga.”

Lonas tidak akan membiarkan Allexe bersama Suri. Benar kata temannya yang murni adalah segalanya daripada barang buatan.

“Terserah, kakak mau minum? Nanti dibuatkan. Saya masuk dulu, permisi.” Suri berdiri dan melangkah masuk ke dalam.

Menurut Lonas ia harus sopan karena ini daerah kekuasaan Suri. Lonas tidak ingin terlihat kejam namun tegas akan kepemilikan kalau Allexe adalah miliknya.

Bagian 11

Suri memakai celemek dengan lihai ia memotong daun bawang beserta daun sop. Koki yang bertugas, memotong kentang menjadi ukuran kecil dan wortel. Tulang iga sedang di rebus menggunakan panci bertekanan tinggi. Kata Koki bernama Jurnal dagingnya akan lebih empuk dan meresap bumbu rempahan.

Selanjutnya, Suri sendiri yang memasak oseng tetelan pedas. Tetelan itu sudah di masak terlebih dahulu agar empuk dan mudah di kunyah nanti. Dengan semangat Suri memasukan bawang merah, bawang putih dan cabai yang di gerus halus ke dalam wajan. Aroma bumbu menguar di penjuru dapur saat semua tercampur dan di tumis.

Lonas yang berada di ruang tamu dapat mencium aroma masakan Suri. Sungguh wanita itu bisa masak.



Jam menunjukkan pukul lima sore. Allexe lekas berdiri dan berniat untuk pulang.

Putri Mahela

Lelaki itu segera keluar dari ruang kerja dan menuju lobby. Perasaanya tidak enak sejak kepulanngan Suri, ada apa?

"Saya ingin ke rumah Suri, tolong cepat."
Kata Allexe ke sang supir.

"Baik." jawab Taylor

Allexe duduk dengan tenang walaupun hanya raganya saja namun jiwanya gelisah. Menatap jalanan macet sudah biasa bagi CEO tampan tersebut apalagi ditambah suara klakson saling bersahut.

"sepertinya kita sedikit terlambat sampai dirumah Pak." Ucap Taylor.

"Oh Tuhan."



Setelah satu jam akhirnya Allexe sampai dirumah. Ia segera keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah, mencari Suri yang rupanya sedang menemani Lonas duduk di ruang makan. Meja makan itu tersaji masakan ala Suri.

"Aku pulang." Salam Allexe sambil duduk di ruang makan, ia melepas jas cream dan merenggangkan dasi.

"Sudah pulang? Aku masakan kamu

Pengantar Smpnan

makanan.” Ucap Lonas seraya tersenyum. Suri nampak terkaget kemudian Lonas menatapnya tajam walaupun tertutupi oleh senyuman indahnyanya.

“Oh ya? Bukannya kamu tidak bisa masak makanan. makanya tidak pernah masuk dapur.” Jawab Allexe tanpa sadar memonohok Lonas, senyuman wanita itu pudar ia segera mengambil gelas berisi air putih dan meminumnya.

“Jangan seperti itu, Oh ya? Bolehkah aku tinggal disini juga? Aku sudah berbicara pada Suri dan dia bilang terserah.” Kata Lonas.

Allexe mengambil makanan sambil melihat Suri yang melihatnya.

“Aku bilang semua keputusan di tanganmu, aku hanya ikut saja. Tapi kalau bisa biarkan aku sendiri di rumah ini atau carikan saja aku rumah petakan kecil.” Jawab Suri kemudian tertunduk.

“Kamu sudah dengar Lonas, Suri berkata apa? Perkataannya sudah menunjukkan keputusanku.” Kata Allexe ke Lonas tanpa melihatnya karena sibuk menyuapi dirinya sendiri dan merasakan nikmatnya masakan Suri.

Lonas tidak mengerti, kenapa dengan

Allexe terhadap dirinya.

"Kok gitu sih? Aku hanya ingin tinggal bertiga apalagi selama Suri hamil. Kan dia hamil anak kita Al. Aku sebagai calon ibunya harus ikut menjaga 24 jam." Bela Lonas.

"Maaf, selama di dalam kandungan baby masih milik saya. Lagian hidup bertiga akan mengganggu salah satu pihak, entah saya atau kakak. Saya ingin selama kehamilan nanti tidak ada yang mengganggu." Jawab Suri jujur.

"Berani kurang ajar kamu ya. Gak tau terima kasih sudah di tanggung oleh suami saya apalagi menyembuhkan ibumu." Kata Lonas kesal.

"Cukup. Setelah ini kita akan pulang Lonas." Allexe angkat bicara.

"Saya ke kamar dulu mau istirahat." Suri beranjak pergi dan menuju kamarnya. Ia tidak memikirkan hal tadi yang ia pikirkan adalah mandi dan segera membaca novel hehe. Jujur, suri tidak tersinggung dengan perkataan Lonas. Suri juga tau diri jika dirinya bukan siapa- siapa.



Suri selesai mandi bahkan sudah memakai baju, ia duduk di atas kasur dan

bersandar di sandaran kepala ranjang. Ia mengeluarkan satu buah novel untuk di baca. Pintu kamar terbuka Allexe masuk ke kamar dan duduk di kaki ranjang.

“Aku pulang dulu, maaf kalau Lonas menyinggung soal ibumu dan lainnya.”

Suri mendongakkan kepalanya dari novel dan tersenyum tulus ke arah Allexe.

“Tidak apa- apa. Bagaimana rasa masakannya?” tanya Suri.

“Enak, aku suka.” Allexe berdiri dan mendekati Suri. Lelaki itu mencium kening Suri menandakan ia mulai memiliki perasaan dengan wanita itu. Perasaan takut dan rasa bersalah, harusnya dari dulu ia jujur dan melepaskan wanita itu.



Suri sendirian di kamar ia menutup novelnya dan memadamkan lampu kamar. Suri membaringkan dirinya di kasur ia tidak langsung tidur melainkan sedang memikirkan ibunya. Hari sudah malam tanpa Suri sadar karena asyik membaca novel.

“Bagaimana kabar Ibu di sana? Apakah semakin sehat? Suri akan lakukan apapun agar bisa ketemu dan tinggal bersama meskipun

Diteruskan di Mahela

harus memberikan anak nanti.” Gumam Suri. Suri berbalik dan mencoba tidur menerawang masa depannya setelah bebas dari sangkar emas itu.



Lonas memukul dada Allexe setelah sampai dirumahnya.

“Kamu kenapa sih? Kok berubah...” Lona menyilangkan tangannya dan meminta penjelasan.

“Dengarkan aku Lonas, aku minta waktu satu tahun aja. satu tahun.” Allexe mengacungkan jarinya di depan Lonas dengan nada memohon “untuk memiliki anak dan lepas dari Suri, kamu tau kan orang tuanya sudah gak ada akibat sakit dan aku tidak memberitahuinya. Tolong jangan recokin apa yang sudah aku buat.” Kata Allexe.

“Aku takut kehilangan kamu. aku takut kamu berpaling dengan Suri dan membuangkmu.” Air mata Lonas mengalir di pipi namun Allexe menghapusnya dengan sentuhan jari yang lembut.

“Tidak akan meskipun dirimu bukan wanita seutuhnya. Sudahlah ayo kita ke kamar.”

"Beneran ya? Maaf aku tidak bisa memberikan seorang anak walaupun aku juga menginginkannya." Lonas merasa tak enak karena Allexe dan keluarganya.

"Tidak apa- apa." Jawab Allexe.



Bagian 12

Bangun pagi, buat sarapan, mandi, baring, nunggu siang, sore dan seterusnya. Itu terus yang di kerjakan Suri setiap hari. Sepertinya ia butuh kegiatan baru. Suri duduk diruang tv, tangannya sibuk menekan siaran tombol melihat setiap channel di layar kaca.

“kenapa?” tanya Allexe tiba- tiba ia muncul di belakang Suri dan duduk di sampingnya. Suri nampak kaget namun ia segera menutupinya dengan senyuman.

“Tidak apa- apa.” Jawab Suri dengan senyum seperti biasa.

“Gak kerja?” tanya Suri saat melihat jam dinding.

“Tidak, ayo ikut.” Allexe memegang tangan Suri dan menuju kamarnya. Sekilas Suri melihat leher Allexe memiliki bercak merah.

“apa yang di lehermu itu?” tanya Suri polos. Allexe segera menutupnya dengan

kerah. Semalam Lonas dan dirinya bercinta memadu kasih seperti sedia kala.

"Ah, habis di pijat oleh Lonas, gantilah bajumu secantik mungkin namun sopan." Allexe menutup pintu membiarkan Suri mengganti pakaiannya. Suri mengganti bajunya di kamar sedangkan Allexe menunggu di luar. Setelah beberapa menit Suri keluar dan melihat Allexe berdiri di depan pintu.

"Great." Puji Allexe setelah itu memberikan tangannya untuk di pegang oleh Suri. Suri memegang tangan besar Allexe dan segera pergi keluar bersama.

"Kita mau kemana?" tanya Suri.

"Bora- bora island." Jawab Allexe singkat ia membuka pintu mobil dan Suri masuk.

Suri berfikir keras sepertinya ia pernah mendengar tempat itu tapi dimana ya? Oh ya, di tv. Tempatnya sangat indah karena airnya bewarna biru dan jernih memiliki penginapan di atas air dan kolam berenang.

"Hm, mirip Maldive ya? Aku sering liat di tv." Suri menatap Allexe yang serius menyeter.

"Hm, disana kita akan liburan dan fokus untuk hamil." Kata allexe to the point. Suri mengangguk setuju

"Hm, aku tidak sabar ingin bebas dan bertemu dengan Ibu. Apa ibuku baik- baik saja? Apa sering menanyakan kabarku?" Suri nampak sumringah menanyakan ibunya. Allxe tersenyum tipis dan mengangguk tetapi matanya menunjukkan kegelisahan.

"Tentu, sangat baik. Dia senang karena aku memberitahunya kalau lagi liburan. Oh ya? Kemarin Lonas kerumah ngapaiin aja?" jawab Allexe sekaligus mengalihkan pembicaraan. Ia merasa bersalah jika Suri bertanya tentang ibunya.

"Gak ngapa- ngapain, hanya duduk di ruang tamu dan meja makan. Dia sedikit tidak menyukaiku." Jawab Suri.

"Hm gitu, Maaf kalau dia lancang kerumahmu. Semalam aku sudah peringati dia jadi sekarang udah gak berani kesana." Allexe berkata sambil membelokan mobilnya menuju bandara.

Di bandara pesawat pribadinya sudah siap dan kebutuhan mereka.

"Eh, itu gimana soal bajunya?" cicit Suri.

"Sudah ada di pesawat." Jawab Allexe sambil melewati jalan khusus untuk sampai di landasan pesawat.

Setelah sampai Allexe dan Suri keluar, Allexe langsung berhadapan dengan pilot yang akan menerbangkan pesawatnya sedangkan Suri nampak syok. Seberapa kaya Allexe hingga bisa naik pesawat sendirian dan tidak menggunakan pesawat komersial. Menurut Suri Allexe seorang pria misterius yang tidak pernah menampakan sesutau tapi selalu ada. Suri menunggu Allexe setelah selesai Pria itu mendatangi Suri dan menyuruhnya naik ke pesawat duluan.

"Kenapa gak langsung naik? Apa perlu kugendong?" Allexe bersiap menggendong Suri namun wanita itu menahannya.

"Bukannya begitu, pesawatnya buat kita aja?" tanya Suri meyakinkan. Allexe mengangguk.

"Penumpangnya Cuma kamu dan aku sama beberapa asisten dan pengawal saja." Jawab Allexe santai.

"Oh gitu, yaudah deh." Suri menaiki pesawat dan saat masuk pramugari nan cantik menyapa dirinya dan membawanya duduk di kursi. Suri duduk dan di pakaian sabuk pengaman tak lama Allexe datang dan duduk di sampingnya.

"Kenapa? Raut wajahmu seperti itu?" tanya Allexe sambil melihat dirinya. Suri

menggeleng ia melihat betapa indahnya isi pesawat ini. Ada tv, sofa, mini bar dan juga kamar tidur di belakang.

"Kupikir pesawat ininya hanya tempat duduk. Tapi ini beda dan sangat bagus." Suri menyentuh kursinya bewarna emas.

"Hmmm. Ini namanya Jet pribadi hanya di pakai oleh orang tertentu atau memilikinya. Sudahlah, anggap saja milikmu juga." Allexe memegang tangan Suri dan menggengamnya.

"Perjalanannya cukup lama jadi kamu bisa tidur atau nonton."

"Emang Bora- bora dimana?" tanya Suri.

"Di negara Polinesia Prancis (French Polynesia)." Jawab Allexe dan Suri terpengangah.

"Luar negeri? Kirain di raja ampat." Kata Suri. Allexe mengacak rambut Suri dan tertawa.

"Kupikir sekolah mahal menjamin dirimu pintar ternyata tidak, percuma puluhan jutaku terbuang sia- sia." Allexe menatap Suri yang kesal dan manyun.

"Bu...bukan be.. gitu." Suri terbata karena Allexe begitu dekat menatapnya apalagi raut wajahnya yang berubah menjadi ramah.



Cup

Cup

Allexe mencium bibir Suri dan setelah itu menegakan badannya dan menatap ke depan.

Suri seketika berbalik menatap jendela pesawat pipinya kini terasa panas apakah sebentar lagi merah? Suri memegang kedua pipinya.



Farrel pulang ke rumah tak lama Mami Allexe menegurnya. Mami sedang berkunjung ke rumah inti.

“Kapan datang Rel?” tanya Mami.

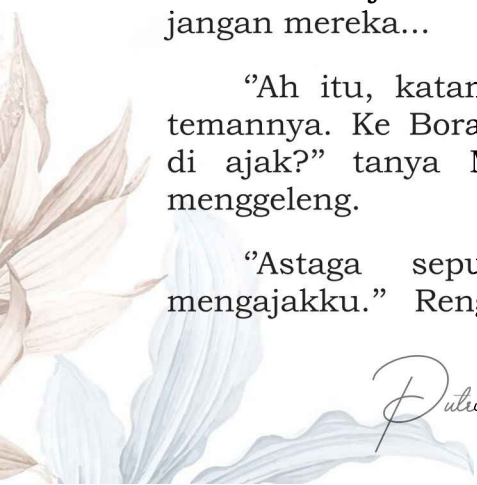
“Kemarin Mi tapi langsung ke kantor Allexe. Oh ya, Allexe kemana? Di kantor gak ada, Aku tanya Lonas dia bilang liburan. Tumben liburan gak ajak istrinya.” Kata Farrel tiba-tiba saja ia teringat Suri. Apa jangan-jangan mereka...



“Ah itu, katanya liburan sama teman-temannya. Ke Bora-bora island. Kamu gak di ajak?” tanya Mami santai dan Farrel menggeleng.

“Astaga sepupu sialan itu tidak mengajakku.” Rengek Farrel kesal seraya

Diteruskan



menjambak rambutnya.

Rumah inti adalah kediaman kakek Allexe biasanya kalau ada keluarga datang dari luar negeri nginapnya disini atau kumpul keluarga untuk membahas pernikahan, arisan, atau ulang tahun biasanya disini. Karena ini mansion yang sangat besar bahkan luas tanahnya empat hektar. Bayangkan di setiap tempat terdapat kebun anggrek, kolam renang, rumah kaca, mini zoo, lapangan golf, danau buatan, dan pohon buah seri.

“Bagaimana kabar mama dan papamu Rel? Mami belum sempat menemuinya karena sibuk.”

“Gak tau Mi, tanyain aja sendiri. Farrel udah gak tinggal sama mereka. Yaudah deh Farrel mau nyusul Allexe aja.” Farrel mendatangi Mami dan mencium pipinya sekilas.

“Ya ampun gak sopan sekali jawabnya, sama aja kaya bapaknya.” Kata Mami saat melihat Farrel pergi.



Bagian 13

Tidak rasa, setelah melakukan perjalanan panjang hampir 24 jam dan translet dari negara ke negara sekarang mereka sampai di Bora- bora island. Sampai sana mereka di sambut layaknya tamu yang sedang berbulan madu dan disuguhkan tarian khas Bora- bora lalu saling tertawa. Allexe tidak melepaskan pelukannya dari Suri bahkan sangat erat sedangkan Suri tersenyum dan senang. Oh ya, mereka menuju Bora- bora menggunakan kapal yang di sewa Allexe khusus untuk dirinya.

“Tempatnya sangat indah.” Bisik Suri ke Allexe saat lelaki itu berbicara dengan bule-
bule di depannya.

“Oh ya? Ini belum apa- apa. Sekarang kita ke resort untuk istirahat.” Jawab Allexe sambil membawa Suri ke resort yang sudah di pesannya. Allexe tidak hanya berdua dengan Suri maka dari itu ia memesan 2 resort dengan jarak yang berjauhan, bukan bersama Lonas melainkan asisten dan serketaris beserta pengawal. Allexe mendorong suri ke depannya

dan menyuruhnya berjalan duluan.

“Pakai topi pantaimu dan ke depan, hadap sini.” Allexe mengambil ponselnya dan membidik kameranya ke arah Suri. Suri dengan polos mengikuti perintah Allexe. Senyuman polos dan rambut yang indah dan tubuh yang sempurna membuat Suri seperti foto model top dunia.

“Sudah? Panas.” Cicit Suri seraya menahan posenya. Allexe memasukan hpnya dan mengangguk.

“Sudah, Yuk.” Allexe melewati Suri dan berjalan duluan bersama rombongan.



Allexe membuka pintu resort dan menyuruh Suri masuk duluan, Suri sangat tercengang ketika memasukinya. Ia menyentuh dinding dengan jemari lentiknya sambil berjalan lurus, matanya menatap hal-hal yang begitu indah. Langit cerah, air bewarna biru, kolam berenang di atas laut dan ah sudahlah dari jendela besar yang mengarah ke pantai

Suri duduk di kaki kasur tepat di bawah kakinya terdapat lantai transparan sehingga bisa lihat pemandangan di bawah. Suri berjongkok di lantai saat ia melihat ikan hiu kecil.

“Waaa ikan hiu.” Pekik Suri sambil menyelipkan rambutnya di belakang telinga. Allexe meletakan koper mereka berdua di meja dan setelah itu menghampiri Suri.

“Mau berenang dengan mereka?” tawar Allexe sambil menunduk melihat Suri. Suri mendongak ia menyernyitkan kening untuk berfikir.

“Berenang sama orang bule tadi?” tanya Polos Suri, Allexe mengulurkan tangannya dan Suri menyambutnya ia kemudian berdiri.

“Sama ikan hiu.” Jawab Allexe. Suri menegang sorot matanya mengartikan tidak mungkin nanti kalau di gigit gimana?

“Tidak mungkin nanti kalau di gigit gimana? Gak mau.” Suri menggeleng seperti anak kecil sambil menatap Allexe. Allexe membawa Suri duduk di kursi pantai di teras.

“Duduklah.” Allexe duduk di sebelah kanan dan Suri sebelah kiri. Mereka melihat ciptaan Tuhan yang indah.

“Kita mulai dari sini Sur, hanya aku dan kamu. lima tahun bersama tapi kita gak dekat. Aku terlalu kasar denganmu walaupun kamu tidak merasakannya.” Kata Allexe serius.

“Kamu gak jahat. Kamu laki- laki baik,

membantu keluarga kecilku apalagi Ibuku. Aku gak tau kalau Tuhan gak hadirkan dirimu nasibku dan Ibuku gimana.” Jawab Suri dewasa. Allexe menelan saliva rasanya ada duri yang tertohok di tenggorokan hingga susah menelan. Sepertinya duri itu adalah cikal bakal masalah nantinya.

“Sebaik apa?”

“Sebaik lautan dan Samudra ini.” Jawab Suri sambil tersenyum lebar. Allexe nampak tertegun dengan cepat ia mengalihkan wajahnya dari Suri.

“Hm, Kamu pandai merayu. Bangunlah.” Allexe berdiri lagi- lagi menggandeng tangan Suri dan masuk ke dalam.

“Satu jam lagi kita keluar untuk makan siang. Sebelum makan aku ingin sarapan tubuhmu.” Allexe mencium bibir Suri tangan kokohnya menggendong wanita itu tanpa melepaskan ciuman mereka. Allexe membaringkan Suri, menyibakan rok putihnya mengelus paha indahnyanya dan berakhir dengan celana dalam yang Suri pakai. Suri hanya bisa menerima dan merasakan desiran yang berbeda di hatinya. Apa dia menyukai pria bule di depannya ini? Tidak mungkin. Ciuman Allexe menurun ke daun telinga dan leher setelah itu dada, perut dan bangun. Allexe merunduk di bawah Suri membuka celana

dalamnya dan mengenakan rok.

"Al, ini ruangnya terbuka." Kata Suri pelan.

"Ini privasi jadi untuk melakukan apapun bisa, honey." Jawab Allexe. Allexe melebarkan paha Suri dan menyelundupkan kepalanya di miss v. Jilatan Allexe membuat Suri mendesah dan meremas selimut.

Allexe nampak menikmatinya karena Miss v Suri lebih segalanya di bandingkan milik Lonas. Milik Lonas walaupun sudah seperti wanita tapi tetap saja berbeda dengan yang alami. bahkan Suri bisa mendesah tidak seperti Lonas mendesah terpaksa bukan terdengar menjadi nafsu tapi aneh.

"Apa kamu menikmatinya? Menyukainya hm?" tanya Allexe sambil berpindah posisi, Suri mengangguk dengan nafas tertahan. Allexe memasukan jarinya dan menggoyangkannya, melihat ekspresi Suri membuat nafsu Allexe menggebu-gebu. Lelaki itu melumat bibir Suri menyapu bibirnya dengan saliva dan memasukan lidahnya ke dalam mulur Suri.



Satu jam kemudian ketukan pintu terdengar, Allexe memakai handuk di pinggang sedangkan Suri berlari kecil menuju kamar

Datu Mahela

mandi. Mereka berdua sudah selesai dengan “Sarapan paginya”

“Tuan, maaf mengganggu... Tuan Farrel menelfon dan marah karena anda tidak mengajaknya. Dia akan kesini dan tiba besok siang.” Gerald. Allexe menghembuskan nafasnya lelah.

“Pesankan dia tempat yang jauh dari tempatku. Awasi dia selama disini dan jangan sampai lengah.” Kata Allexe ia ingin menutup pintu tapi kemudian menahannya

“Apa makan siang sudah siap? Sepertinya aku gak jadi makan di luar. Bawakan aja kesini.” Pinta Allexe.

“Sudah, Baiklah. Permissi Tuan.” Gerald segerah melangkah pergi dan Allexe menutup pintu.

“Apa yang terjadi?” tanya Suri sambil mengintip pintu di belakang Allexe. Allexe menggeleng pelan

“Tidak ada, kita gak jadi makan di luar. Nanti makanannya di antar kesini. Kamu jangan pakai baju handuk terus, cepat mandi dan pakai pakaian di koper itu.” Tunjuk Allexe ia duduk di kasur dan mengangktifkan hpnya yang sedari tadi mati.

"Oke. Jawab Suri sambil masuk ke kamar mandi lagi.



Bagian 14

Suri menyuapi dirinya makan, makanan yang di sajikan amatlah berbeda dari biasanya. Tidak ada nasi melainkan hanya ada kentang tumbuk dan seafood. Lidah Suri nampak aneh dengan makanan itu.

“Kenapa?” tanya Allexe yang baru saja keluar mengganti baju karena habis mandi.

“Gak ada nasi? Aneh saat makan kentang tumbuk pakai lauk seenak ini.”

“Dasar lidah lokal. Ada, nanti kupesankan. Lagian enak tau. Makan saja seafoodnya dulu.” Jawab Allexe sambil menyantap makan siangnya. Makan siang dengan panorama yang indah.

“Mau jalan- jalan gak? Habis ini hm?” tanya Allexe. Suri mendongak dan nampak berfikir mau kemana?

“Emang mau kemana? Boleh.”

“Disini ada pusat perbelanjaan seperti pasar namun ini lebih dari pasar.” Jawab

Pengantar Simpanan

Allexe. Allexe memisahkan cangkang udang dari dagingnya lalu mencelupkannya ke dalam saus dan memakannya dengan tenang.

“Mau.”



Selesai makan Allexe dan Suri pergi keluar tak lupa Allexe menggandeng Suri seperti biasa, dan Suripun mulai merasa nyaman dengan genggaman tangan suaminya. Suri istri simpanan bagaimana bisa Allexe membawanya bulan madu? Allexe menyewa pulau itu selama 14 hari khusus untuk dirinya dan orang-orang yang mengetahui hubungan mereka. Jadi Allexe tidak takut rahasianya bocor.

Mereka sampai di salah satu toko pusat mutiara laut terkenal di bora-bora island. Mata Suri terpana dengan tempatnya yang elegant dan banyak jenis mutiara yang terpampang di patung. Allexe menunjuk sebuah kalung di dalam etalase di belakang Suri.

“Aku ingin yang ini.” Pinta Allexe ke karyawan toko menggunakan bahasa Inggris.

“Tentu, anda juga bisa memesan mutiara jenis lain dan membuat sesuatu yang anda inginkan. Seperti ini contohnya, yang anda pilih.” Jawab karyawan toko sambil mengambil

Datu Mahela

kalung.

"Makasih." Allexe tidak bergeming menjawab penjelasan karyawan toko. Lelaki itu tiba-tiba memakaikan Suri kalung, Suri berbalik menghadap allexe dan menyentuh kalung mutiara di lehernya.

"Astaga Al, gak usah repot membelikanku. Ini sangat mahal." Ucap Suri namun Allexe tidak mengindahkannya.

"Pakailah, mutiara itu cocok untukmu." Allexe tersenyum sambil memasukan kedua tangannya di saku celana, ada rasa puas karena Suri sangat cantik memakai kalung itu.

"Suka?" tanya Allexe dan Suri mengangguk malu.

"Sangat cantik dan aku menyukainya. Terima kasih Al." Suri mendongak ke Allexe, Allexe sekilas mengecup bibir Suri dan membalikan wanita itu ke depan.

"Sekarang bayar atau masih ingin membelinya lagi?" tanya Allexe. Suri menggeleng cepat dan maju menuju kasir.

"Enggak, kalung ini lebih dari cukup."

"Bagaimana kalau habis ini kita spa?" tawar Allexe.

“Heh?”

“Hm. Aku butuh pijatan dan spa sedangkan kamu juga.” Allexe cepat- cepat menuju kasir memberikan kartu kredit dan membayar pesannya.



Setelah berbelanja mereka kembali ke resort dan memesan tempat untuk berpijat untuk Allexe sedangkan Suri Spa, pijat, perawatan badan dan lainnya. Suri tidak meminta itu semua melainkan Allexe memanjakannya dengan perawatan terbaik disini, wajar ya jika Lonas tidak ingin meninggalkan Allexe karena sebenarnya lelaki itu sosok penyayang dan tulus.



Jika di Bora- bora Island masih jam 4 sore maka di Indonesia sudah jam 8 pagi karena perbedaan waktunya 17 jam dan lebih cepat waktu Indonesia. Lonas menghembuskan nafasnya sambil menikmati roti panggang dan telur rebus, suasana hatinya sedang tidak baik sejak Allexe pergi bersama Suri. Tapi yasudahlah, semua ini demi baby nantinya. Lagian Allexe tidak mudah jatuh cinta dengan wanita berkasta rendah seperti Suriani.

Diteri Mahela

Malam ini Lonas tidur di apartemen karena di rumahnya nampak sepi. sepi dalam arti tidak ada Allexe. Lonas meletakkan sendok dan garpu lalu meraih tasnya. Ia merogoh isi tas untuk mencari vitamin, setelah dapat ia mengambilnya namun karena pegangannya gak kuat akhirnya lepas. Lonas mendesah lelah, ia memundurkan kursinya dan berjongkok untuk mengambil di bawah meja. Setelah dapat ia menegakan badannya dan duduk seperti semula.

“Hai Lonas.” Tiba-tiba Mark menyapanya bahkan sudah duduk manis di kursi depan. Lonas meletakkan vitaminnya dan tersenyum ke Mark.

“Hai Mark, kapan datang?”

“Baru saja. Oh ya? Kemana suamimu? Dan apa itu? Apa itu obat hormonmu?” Tanya Mark bertubi-tubi. Lonas tertawa ringan sambil mengangkat botol obat dan mengambil sebutir di sana, ia kemudian meletakanya di dalam mulut dan menegaknya dengan air putih.

“aku lupa minum sejak kemarin.” Jawab Lonas. “Allexe sedang tugas kerja.” Lonas meletakkan gelasnya di meja lalu menatap Mark dari atas sampai bawah. Jiwa birahinya seketika bergejolak reflek ia menyilangkan kakinya dan menggigit bibirnya sendiri. Marka

yang nampak tergoda memegang dagu Lonas.

"Jangan di gigit sayang, aku tidak keberatan jika menggantikan allexe untuk kali ini." Mark bermain mata ke arahnya. Lonas berdiri ketika dirinya melihat Mark berdiri dan menuntunnya menuju kamar.



"Ah Ah Ah." Lonas berada di atas Mark yang sedang berbaring di atas sofa, mereka mengeluarkan hasrat satu sama lain terutama Lonas. Mark mengambil bungkusan kecil berisi serbuk putih ia kemudian menyuruh Lonas bangun dan dia duduk. Mark menaburkan serbuk tersebut di kemaluannya dan menyuruh Lonas untuk menghisapnya.

"Apa itu Mark?" tanya Lonas. Mark memegang kepala Lonas dan mengarahkannya ke kemaluannya.

"Tenang sayang, itu adalah permen." Jawab Mark yang tak sabar. Lonas mengulum milik Mark dan merasakan sensasi serbut tersebut. Serbuk itu adalah ganja. Seketika Lonas terbuai dan pemikirannya makin menjalar kemana-mana.

"Bisakah aku mengundang beberapa temanku, baby? Mereka ingin berkenalan denganmu." Kata Mark di tengah desahannya,

Datu Mahela

sungguh mulut Lonas sangat nikmat.

“Oh tentu sayang.” Jawab Lonas di sela aksinya. Setengah kesadarannya tidak terkendali yang dipikirkannya hanya halusinasi dan kesenangan sesaat.



Jam 6 sore, Suriani masih betah relaksasi dengan berendam di air bunga dan mencium aroma terapi. Dirinya tadi di urut satu badan lalu urut wajah dan luluran. Pokoknya Suri nampak santai sekali dan rasa lelah hilang setelah melakukan semua ini. Allexe mencolek pipi Suri dan duduk di pinggir bathup

“Ayo kita makan malam setelah itu tidur.” Ajak Allexe. Suri membuka matanya dan tersenyum ke Allexe.

“Baiklah. Aku ingin cepat tidur malam ini.” Kata Suri ke Allexe.

Allexe berdiri dan membiarkan pelayan spa membantu Suri untuk selesai.

Setelah beberapa menit Suri keluar dan menegur Allexe. Allexe berbalik dan tersenyum ke Suri.

“Sudah? Ayo kita ke kamar untuk berganti baju. Allexe dan Suri menuju resortnya

setelah sampai mereka berdua menuju koper dan mengganti baju bersama. Suri tidak malu karena Allexe sudah sering kali melihatnya telanjang begitupun sebaliknya.

"apa sebaiknya kita berdua dulu? Makannya masih sejam lagi." Allexe meletakan bajunya dan menangkap tubuh Suri. Suri menggeleng ia tau maksudnya Allexe apaan.

"nanti gak jadi kaya tadi siang. Nanti saja habis pulang dari makan malam." Kata Suri. Allexe nampak berfikir membuat Suri memohon dengan raut wajahnya.

"Baiklah." Allexe mengalah dan melepaskan Suri.

"Janji harus di tepati." Kata Allexe dan Suri mengangguk setelah berganti baju.

"Iya Al."



Pertama kalinya suri makan di pinggir pantai dengan restoran yang memiliki lampu gemerlap kuning seperti ini, mendengar suara angin dan deburan ombak. Para pelayan bersiaga di hadapan Suri dan Allexe. Mereka sudah seperti keluarga kerajaan saja hingga makan di tunggu seperti ini ck.

"Bagaimana kalau kamu memanggilku dengan sebutan sayang daripada Al. Mr. Al gak sopan. Sedangkan aku lebih tua dari dirimu dan suamimu." Kata Allexe di sela makan Suri menengok Allexe.

"Hm gimana ya, nanti kalau misalnya ketahuan Mba Lonas gimana? Nanti dia cemburu kalau aku memanggilmu sayang." Jawab Suri. Allexe tiba-tiba saja teringat Lonas sejak kedatangannya ke kesini ia belum mengabari istrinya tersebut.

"Jangan pikirkan dia, pokoknya kamu panggil aku sayang, titik." Kata allexe tak terbantahkan.

"Baiklah tuan pemaksa."

"Apa? Kamu bilangin aku apa?"

"Kenapa sayang."

"Kamu bilang aku pemaksa. Lihatlah di kamar manti Sur. Kubuat besok kamu gak bisa bangun."

"Hehehe." Tawa Suri kecil.



Bagian 15

Kapal mulai bersandar. Pria dengan kemeja bermotif bunga bercelana pendek putih dan kaca mata hitam telah sampai di bora- bora island. Farrel melepas kaca matanya dan mencari Allexe dimana.

"Dimana kakakku Gerald." Tanya Farrel saat Gerald menjemputnya.

"Sepertinya masih di resortnya sedang tidur." Jawab Gerald.

"Jadi dimana tempatku? Apa bersama mereka?"Tanya Farrel

"Tidak, tempatmu bersamaku di resort ujung sana."Tunjuk Gerald. Farrel menghadap ke Gerald sambil memakai kaca matanya.

"Bersamammu? Hah! Tidak mungkin. Aku ingin bersama wanita- wanita cantik."

Gerald menggetok kepala Farrel kesal. Wanita? Tidak ada wanita selama Allexe menyewa tempat ini.

Putri Mahela

"Jangan harap. Allexe sudah menyewa satu pulau ini, jadi lupakan wanita untuk menemanimu tidur atau minum." Gerald jalan duluan bersama pelayan yang membawa kopermilik Farrel.

"Apa? Gak ada? Jadi yang ada wanitanya dimana?" Farrel mengejar Gerald dan sejajar dengannya.

"Spa mungkin." Jawab Gerald.

"Oh My, padahal aku sudah mengkhayal untuk bercinta di sini. Hufft." Kata Farrel lesu.



Allexe sudah bangun dari tadi bahkan sudah keluar dari resortnya dan mendatangi Gerald dan Farrel. Suri masih tidur di kasur karena kelelahan dengan percintaan semalam, maaf adegannya di sembunyikan hehe.

"Woy, punya nyali kamu datengin aku ya." Kata Allexe membuat Farrel dan Gerald menengok ke belakang.

"Emang tempat ini sepenuhnya milikmu? Ini tempat umum." Balas Farrel sambil merentangkan kedua tangannya. Allexe menggedikan bahunya sambil mendekat dan berdiri di hadapan keduanya.

"Emang milikku hingga dua minggu kedepan." Jawab Allexe.

Farrel menurunkan tangannya dan berbalik pergi. Ia akan ke resortnya untuk tidur.

"Kapan dia datang?" tanya Allexe setelah Farrel pergi.

"Sejam yang lalu tiba, Tuan." Jawab Gerald sopan.

"Ayolah panggil namaku aja, ini liburan bukan kantor." Allexe menepuk bahu Gerald lalu pergi untuk mencari sarapan duluan.



Suri mengucek matanya ia kemudian merenggangkan otot dan membuka mata. Tangan Suri mencari Allexe namun pria itu tak ada. Suri kemudian bangun dan duduk. Rambutnya ia biarkan tergerai begitu saja dan setelah beberapa menit ia menuju kamar mandi.

Suri mencuci muka dan menyikat gigi, saat menyikat gigi ia menengok ke bathup yang sudah terisi air dan bertabur bunga. Bathup itu memanggilnya untuk berendam di dalam sana, ia kemudian meluruskan pandangannya dan melihat dirinya di pantulan

cermin. Semenjak berbaikan dengan Allexe dirinya sedikit menggemuk. Suri mempercepat ritual paginya setelah itu berendam dalam bathup dan melihat pemandangan di luar. Suri menggosok badannya namun ia merasa aneh dengan bagian perut. Perutnya terasa menggembung di bagian bawah. Suri menggeleng tak mungkin, secepat itukan ia isi sedangkan ini belum sebulan.

“Aku lapar.” Gumam Suri. Suri bangun dari bathup dan membersihi tubuhnya.



Allexe duduk di restoran ia memudian menelfon Lonas, jika di sini pagi maka di sana malam.

Tut

Tut

Tut

Panggilan pertama tidak diangkat. Allexe mengerutkan keningnya sambil melihat layar hp. tumben Lona tidak mengangkat, apa dia marah dan cemburu? Allexe menelfon Lonas berkali kali hingga panggilan selanjutnya tidak tersambung sama sekali karena hp Lonas mati. Allexe meletakan hpnya di meja dan menghembuskan nafasnya.

"Hei." Sapa Farrel dan duduk di dekat Allexe. Allexe mengambil sendok dan garpu lalu sarapan.

"Suri mana?" tanya Farrel setelah melihat sekitar.

"Belum bangun, aku membiarkannya tidur lebih lama."

"Apa perlu aku membangunkannya? Atau aku kelonin dia." Goda farrel. Allexe menatap datar Farrel.

"Gak lucu, sebaiknya enyah dari hadapanku atau kupukul." Allexe nampak tidak bersemangat karena Lonas. Apa yang di lakukan wanita itu disana hingga tidak mengangkat telfonnya. Apa karena Suri?

"Allexe." Panggil Gerald tergesa- gesa nafasnya memburu cepat seperti lari estafet.

"Apa?" tanya Allexe kaget.

"Suri." Kata Gerald sambil menunjuk ke arah sana. " Suri jatuh di kamar mandi, dia pingsan." Sambung Gerald. Gerald mendengar suara rintih Suri saat melewati tempat tinggalnya. Dengan khawatir Gerald masuk dan melihat Suri sudah jatuh ke lantai dengan kain handuk yang melilit di dadanya. Allexe segera berdiri dan berlari menuju kamar.

Perasaannya seperti terpacu dan jantungnya hampir putus, pikirannya melayang kemana-mana takut terjadi apa-apa nantinya.

Setelah sampai Allexe masuk ke rumah dan melihat Suri sedang berbaring dengan tubuh tertutup selimut, rupanya Gerald sangat cepat menanganinya.

"Apa dia gakpapa? Kondisinya bagaimana?" Allexe duduk di dekat Suri dan memegang wajah pucat wanita itu.

"Dia baik- baik saja, mungkin kelelahan." Jawab Dokter.

"Al.." panggil Suri. Allexe mengusap Suri.

"Ya, kenapa? Mana yang sakit sayang." Kata Allexe khawatir. Suri membuka matanya dan memegang tangan Allexe di wajahnya.

"Maaf sudah buat kamu khawatir. Aku lapar saat berendam sampai lututku lemas dan akhirnya jatuh." Jawab Suri. Suri merasakan perutnya tak enak seperti mual dan ingin muntah.

"Ya ampun." Allexe reflek mencium pelipis Suri tanda menenangkan dirinya sendiri dari rasa ke khawatirannya. Dokter dan suster segera pamit dan menyisakan mereka berdua.

"Kalau gitu saya permisi dan jangan lupa

ini vitamin untuknya.” Ujar Suster.

Allexe melepas ciumannya dan Suri bangun. Selimut itu melorot di dadanya hingga menyisakan handuk yang ingin terlepas.

“Tadi ada seseorang membantuku.” Kata Suri dan Allexe mengangguk.

“Tidur aja gakpapa.” Allexe mengangguk ia tahu kalau Gerald yang menolongnya.

“Aku lapar mau makan ayam panggang.” Suri membetulkan ikatan handuk di dada ia memegang kepalanya dan bersandar di pundak Allexe

“Perutku gak enak Al, tolong ambilkan bajuku di koper.”

Allexe membaringkan Suri, mengambil baju dan membantu Suri memakai bajunya dan celana dalam.

“Aku pesankan ya, mau?” kata Allexe. Suri mengangguk dan tersenyum.

“Iya sayang.” Jawab Suri



Lonas duduk di ujung apartemen ia meringkuk di dapur sendirian. Apa yang ia lakukan? Lonas menangis pelan setelah

Diteruskan

sadar. Ia bercinta dengan Mark lalu berganti dengan teman- temannya. Demi apa? Ia sudah mengkhianati Allexe yang notabene adalah suaminya.

“Hei Lonas, kamu sudah sadar? Terima kasih untuk seharian ini. Aku pamit dulu bersama teman- temanku. Bye.” Mark pergi meninggalkan Lonas dengan siulan kepuasan. Lonas akan menjadi pengeruk harta Allexe untuk dirinya nanti. Sebuah video akan menjadi senjata untuk menundukan Allexe nanti.

Allexe akan jatuh miskin dan kehilangan segalanya.

Lonas berdiri sambil bergetar, ia teringat dengan deringan ponselnya. Pasti yang menelfonnya adalah Allexe.

“Maafkan aku Allexe.” Kata Lonas sambil menangis pelan.



Bagian 16

Seharian mereka berdua menghabiskan waktu di resort, Suri tidak enak badan dan memutuskan untuk istirahat di kasur sambil menonton drama korea di Ipad milik Allexe. Allexe sendiri sedang berenang di kolam sambil memikirkan Lonas. Apa yang di lakukannya sekarang?

Tok

Tok

“Layanan kamar.” Ucap seseorang di balik pintu. Suri menengok ke Allexe begitupun sebaliknya.

“apa kamu pesan sesuatu yang?” kata Suri dan Allexe menggeleng sambil menyibakan rambutnya.

“Tidak.” Jawab Allexe. Suri segera bangun dari kasur dan pergi membuka pintu. Saat pintu terbuka rupanya bukan pelayan servis tapi Farrel.

Putri Mahela

"Hai cantik, apa ada suamimu?" Farrel menaikan kaca matanya ke atas kepala dan tersenyum manis. Suri menyingkir mempersilahkan Farrel masuk lalu menutup pintunya kembali.

"Dia sedang berenang." Suri kembali ke kasurnya, mematikan drama yang ia tonton lalu duduk di kursi pantai dekat kolam.

"Ada apa?" tanya Allexe ke Farrel

"Aku ingin bicara denganmu tapi dia gak boleh tau." Tunjuk Farrel ke Suri. Suri lantas berdiri dan masuk ke resort. Farrel menutup pintu kaca sekilas ia menaikan alis ke Suri guna menggodanya ckck.

"Ada apa?" tanya Allexe dengan pertanyaan yang sama.

"Lonas kemarin menginap di Apartemen lalu disitu ada Mark. Rivalmu dalam perusahaan. Kudengar Mark dalam kondisi krisis keuangan dan ingin menjebak kalian. Aneh juga sih cuma hati- hati saja. Apalagi..." Farrel melihat ke belakang dan nampak Suri duduk di kaki kasur. Allexe mengikuti pandangan Farrel.

"Kenapa dengan Suri?"

"Jagalah perempuan itu, aku takutkan,

nanti dia akan dijadikan senjata oleh Lonas untuk hartamu. Ada yang tidak beres... anak buahku memberitahukanku begitu.”

“Maksudmu Lonas dan Mark bekerja sama dan Lonas merayu Suri untuk mencuri hartaku untuk Mark tanpa curiga?” tebak Allexe dan Farrel menganguk.

“Benar sekali.” Jawab Farrel.

“Kalau gitu aku akan mencari tempat tinggal baru untuk Suri, sudah seminggu dia malas keluar rumah dan memilih berbaring sambil makan ini itu. Kadang mual sampai mabuk. Aku bingung sendiri.” Ujar Allexe

“Hamil kali.” Celetuk Farrel sambil berbaring di kursi dan menyangga kepalanya dengan kedua tangan.

Allexe tidak menjawab, apa mungkin hamil ya. Tapi gak mungkin kalau hamil sudah pasti dokter yang merawatnya akan memberitahukannya waktu itu. Allexe menenggelamkan dirinya setelah itu berenang beberapa menit.



Lonas mengurung diri di kamar, sampai sekarang ia tidak berani keluar dari tempatnya. Dirinya dipenuhi rasa penyesalan. Apa yang

Putri Mahela

harus dilakukannya sekarang? Sampai detik ini juga ia masih belum menerima panggilan dari Allexe, ia takut pertahanan yang dibangun runtuh seketika.

"Bu Lonas, Pak Allexe sedari tadi menelfon terus. Bahkan telpon rumah berbunyi terus seperti alunan musik dirumah ini." Kata asisten pribadi Lonas.

"Aku ingin istirahat dulu Freana. Jangan terima panggilannya dulu."

"Baiklah, sebenarnya ada apa? Kenapa tiba-tiba Ibu seperti ini?" tanya Freana.

"Aku tidak apa-apa Ana, sudahlah tinggalkan aku sendiri dulu."

Freana menundukan dirinya setelah itu keluar dari kamar Lonas. Lonas memejamkan mata berharap rasa bersalahnya hilang begitu saja.



Allexe mengambil Ipad dari Suri yang sudah tertidur. Ia mematikan film yang diputar lalu meletakkannya di nakas. Allexe menyelimuti Suri dan mencium kepalanya.

"Sekarang aku bimbang Sur." Gumam pelan Allexe. Allexe keluar menutup pintu

kaca yang tertutup gordien putih dan duduk kursi pantai.

Allexe memegang dadanya, merasakan sebuah rasa terhadap Suri. Apa ia salah menjadikan Suri miliknya? Apa dia salah mengikat Suri selama ini? Lima tahun berlalu, Suri melewati masa sulitnya karena dia. Suri rela bersamanya demi ibunya. Ibu? Ini yang di takutkan Allexe. Bagaimana reaksi dirinya jika tau tentang ibunya.

Allexe memandang lautan luas menatap langit yang gemerlap penuh bintang. Hari semakin larut dan pikirannya masih melalang buana kemana- mana.



Waktu itu Allexe janji ingin bawa Suri untuk snorkling bersama hewan di laut. Dan sekarang waktunya. kondisi Suri sudah sehat dan tidak seperti kemarin- kemarin. Mereka berdua naik ke atas kapal menunggu untuk sampai di tengah laut. Pakaian snorkling lengkap di tubuh keduanya, sambil mendengarkan arahan perenang.

“Siap?” tanya Allexe dan Suri mengangguk senang.

“Tapi aku takut nanti kalau di gigit gimana?” Suri menatap Allexe. Allexe mencubit

Putri Mahela

pipi Suri seraya tertawa pelan

"Tidak mungkin, mereka jinak lagian ada yang mengawasimu." Jawab Allexe

"Emang siapa?"

"Aku." Jawab Allexe. Suri langsung tertunduk menyemburkan lingkaran merah di pipi.

"Kamu bisa aja, habis ini makan ya, aku mau makan kepiting saus padang."

"saus padang? Kemauanmu aneh- aneh Sur." Kata Allexe.

"Aku gak tau kenapa Al."

"Kayaknya habis pulang dari sini kita cek kesehatanmu."

"Pulang dari mana? Berenang?"

Allexe menggeleng

"Indonesia, empat hari lagi kita pulang." Jawab Allexe.

Seminggu lebih sudah mereka berbulan madu, Allexe harus kembali kerja dan mengerjakan proyek yang sudah menunggunya.

"Kenapa harus selalu berdua? Kalian."

Farrel duduk di depan Allexe dan Suri. Di samping Farrelpun ada seorang bule cantik dan Gerald. Gerald memiliki sifat sentimental, terlihat diam dan cuek di luar pekerjaannya berbeda dengan Farrel yang mampu membuat suasana menjadi riang.

"Pertanyaan macam apa itu? Mereka selalu berdua karena suami istri. Emang kamu, jomblo tapi semalam sudah bersamanya." Tunjuk Gerald ke bule seksi. Allexe memelototkan matanya ke Farrel.

"Sudah kubilang jangan sewa perempuan disini!" Marah Allexe. Suri memegang dada Allexe guna meredam amarahnya.

"Sayang." Panggil Suri sambil mengelus dadanya.

"Bukannya gitu, aku itu anti lihat orang yang belum menikah tapi sudah tidur bersama." Jawab Allexe pelan ke Suri.

"Sewot! Kamu tau Sur? Allexe itu gak pernah pacaran, taunya langsung nikah. Dia juga gak pernah tidur bersama perempuan waktu muda. Pokoknya suamimu itu kuper. Terus sejak memimpin perusahaan baru berubah dan menikah dengan Lonas, wanita jadi-jadian." Jelas Farrel kesal.

"Wanita jadi- jadian? Maksudnya?" tanya

Suri ia melihat Allexe bertanda meminta penjelasan.

"Aku gak tau maksud Farrel apa, dia yang jadi- jadian." Jawab Allexe. Suri kemudian tertawa

"Oh gitu, Mba Lonas itu baik dia bukan wanita jadi- jadian. Dia saja lebih cantik daripada aku." Kata Suri. Lonas tinggi, rambut yang indah, tubuh yang seksi dan dadanya selalu membusung ke depan. Pokoknya seperti modal papan atas lah.

"Tapi cantikan kamu Sur, kalau allexe membuangmu aku bersedia menjadi penggantinya dan menjadikanmu ratu di keluargaku, ahsiap." Farrel tertawa sendiri setelahnya. Suri ikut tertawa dan Gerald tersenyum. "Bercanda, liat wajah Allexe sudah merah."

"Kamu tau? Di samudra ini terdapat hiu ganas, aku bisa saja menyuruh Gerald menyewa pembunuh bayaran untuk membunuh memotong- motong dagingmu dan memberikannya ke makhluk buas. Tentu dengan ruhmumu yang gentayangan di sekitaran tempat ini." Cerita Allexe sambil tersenyum iblis. Farrel langsung menggelengkan kepalanya.

"Jangan."

Pengantar Simpanan

“Kalau gitu berhenti menggoda istriku atau__”

“Oke oke.” Jawab Farrel cepat.



Suri dan Allexe berada di dalam laut, melihat ikan pari yang sedang berenang ada juga anakan hiu dan kura- kura dewasa. Allexe memberikan Suri isyarat apakah dirinya senang? Suri mengangguk dan terus berenang dengan hewan- hewan laut.

Sungguh ini seperti mimpi bagu Suri bisa seperti ini.

Farrel dan bule cantiknya ikut berenang sementara Gerald memilih di atas kapal sambil meminum wine dan melihat jadwal Allexe setelah kepulangannya di Indonesia. Jadwal pertemuan dengan beberapa petinggi untuk bekerja sama.

Bagian 17

Allexe memiliki karisma hebat karena bertubuh jangkung, gelap, dan tampan, terutama dalam balutan pakaian resmi. Sebelum kepulangannya ke Indonesia, Allexe membawa Suri mengelilingi Bora-bora island. Bukan menggunakan mobil, kapal pesiar ataupun transport darat lainnya. Tetapi mereka menggunakan helikopter.

Helikopter yang langsung di kendarai Allexe sendiri. Ayolah, diumur yang setua ini Allexe memiliki segudang pengalaman yang banyak salah satunya menerbangkan helikopter tersebut.

“Kemarilah.” Panggil Allexe dengan genggaman lembut. Suri menuruti kata Allexe dan mengikutinya sampai di sebuah helipet.

“Helikopter? Kita mau kemana?” tanya Suri. Allexe hanya tersenyum setelah itu berkordinasi dengan pemilik helikopter, berbicara dengan bahasa asing yang lancar.

Pengantar Simpanan

"Ayo naik." Kata Allexe sambil membantu Suri menaikinya tak lama ia juga ikut naik. Yang Suri herankan adalah Allexe duduk di kemudi dan dengan santai memakai sabuk pengaman dan sesuatu di telinganya. Tak lupa Allexe memasangkannya ke Suri dan memastikan bahwa wanita itu aman.

"Sekarang kamu gak bisa lari ataupun pergi." Canda Allexe seraya tersenyum. Suripun ikut tersenyum.

"Kamu bisa bawa helikopter ini?" tanya Suri dan Allexe mengangguk.

"Sure, aku punya pengalaman di bidang ini. Kakekku seorang pilot yang berjaya di masanya lalu aku masuk ke sekolah pilot namun karena suatu masalah akhirnya aku jadi CEO di perusahaan keluarga." Jawab Allexe.

"Ouh..." gumam Suri.

Allexe fokus menerbangkan helikopter dan Suri nampak tegang pasalnya ia ragu dengan Allexe. Helikopter terbang sempurna dan berkeliling melihat pemandangan pulau yang indah dari atas.

"pemandangan yang sangat indah Al, aku menyukainya." Kata Suri dan Allexe melihatnya, memperhatikan betapa eloknya

Suri. Si gadis lugu yang mampu membuatnya bertekuk lutut tanpa di sadarnya.

Selama 30 menit ia berkeliling di atas langit tertawa bersama, berfoto bersama dan menunjukkan kasih sayang satu sama lain. Allexe tidak ingin kenyataan yang diungkapkannya nanti akan merubah Suri yang sekarang.



Kaffe...

Kesepakatan tentang pria, mengejar wanita paling menarik yang bisa mereka dapatkan dengan uang mereka, dan wanita mengejar pria paling kaya yang bisa mereka pikat. Lonas tersenyum miring tangannya memegang segelas wine. Hari ini ia bertemu dengan Mark untuk berbicara sesuatu.

"Maaf menunggu lama honey." Kata Mark sambil duduk di hadapan Lonas.

"Jangan panggil aku honey! Katakan apa maumu?" tanya Lonas to the point.

"Oh sorry." jawab Mark menyesal namun nadanya terdengar mengejek. "Ah gini, kamu tau kan kalau suamimu itu kaya bergelimang harta dan tak habis tujuh turunan? Aku mau kamu meminjamkan aku sepuluh ribu dollar

untuk perusahaanku. Jangan bilang Allexe namun katakan bahwa kau membutuhkan dana untuk perawatan.”

“Kau gila? Bagaimana bisa Allexe mempercayaku begitu mudah? Kamu kira uang sebanyak itu bisa di kasihkan percuma denganku? Setidaknya harus ada alasan jelas. Allexe tidak bodoh Mark.” Sembur Lonas.

“Aku tau tapi ayolah, kau ingat percintaan kita? Jangan munafik, kau menyukai di keroyokin rame- rame. Aku janji tidak akan memberitau Alex soal kita.” Terdengar bibit ancaman di telinga Lonas membuat wanita itu waspada.

“Kau mau mengancamku silahkan adukan ke Allexe aku tidak takut. Lagian lelaki itu amat mencintaiku dan percaya padaku.” Geram Lonas. Sebelah tangannya mencengkram gelas.

“Hah, kau seorang lelaki Lonas, Cinta bisa berubah haluan. Ingat, kapal tidak selalu bersandar di pelabuhan terakhir. Kadang yang kita anggap terakhir sebenarnya hanya tempat persinggahan.” Balas Mark santai.

Terdengar gelas pecah, rupanya dari tangan Lonas hingga menyebabkan tangannya berdarah.

“Rupanya kekuatan lelakiku keluar, sudah minum obat hormonmu?hehe.” Mark mengejek.

“Diam Mark, brengsek! Aku tidak mau berhubungan denganmu lagi.” Lonas berdiri dan mengambil tasnya, membiarkan darah mengalir di telapak tangannya dan pergi. Namun langkahnya tertahan saat anak buas Mark memegang pundaknya dan menundukkan Lonas di tempatnya.

“aku punya video kamu memakai barang haram sayang. Kau tau bukti mana yang paling kuat selain video tersebut? Orangku sudah memasukkannya ke email perusahaan Allexe. Tinggal menekan tombol send maka dirimu akan hancur. Sebaiknya bawa uang itu padaku dan masalah kita selesai.” Kata Mark dengan nada serius.

Lonas merutuki kebodohnya. Sekarang perasaan menyesal begitu masuk ke dalam dirinya dan ia tidak bisa berbuat apa- apa.

“Baiklah, aku akan membawakan uang itu untukmu setelah itu biarkan aku hidup tenang.” Jawab Lonas. Mark mengangguk

“Fine, kalau gitu kamu bisa pergi.” Mark berdiri dan memberi hormat ke Lonas. Lonas berdiri dan pergi meninggalkan tempat.

Mark tertawa menang, ia akan terus mengganggu Lonas



Lonas duduk di tepi kasur klinik membiarkan dokter mengobati tangannya. Pikirannya sedang kacau karena ulah Mark yang mengancamnya. Kalau gini apa yang harus ia lakukan? Besok Allexe pulang dan ia harus mempersiapkan dirinya sehingga tidak terjadi apa-apa. Lonas harap Allexe tidak mengetahui apa-apa mengenai dirinya setelah sampai disini.

Lonas mengambil gawainya dan menelfon Allexe.

Tut

Tut

Tut

Telp mati begitu saja membuat Lonas menggeram kesal. Ia langsung berdiri begitu selesai mengobati tangannya dan membayar tagihan pengobatan.

Hari ni perasaanya sangat tidak karuan karena Mark dan Allexe.



Putri Mahela

Bagian 18

Seperi biasa, kembali seperti dulu dengan rutinitas yang sangat diperlukan. Allexe datang ke perusahaan. Para staff dan jajaran petinggi menyambutnya bak raja. Mereka membungkuk memberi hormat hingga sang tuan masuk ke dalam lift. Allexe menghembuskan nafasnya saat lift tertutup.

“Lain kali katakan pada mereka, jangan menyambutku seperti itu. Aku bukan Tuhan mereka.” Ujar Allexe ke Gerald. Gerald yang berada di depannya mengangguk

“Baik Tuan.” Jawab Gerald.

“Kamu juga jangan panggil aku tuan tuan tuan.”

“Ini kantor jadi harus sopan. Kau harusnya beruntung karena mereka menghormatimu. Kalau bukan kamu yang bantu mereka, siapa lagi?” kata Gerald sambil menunggu lift menuju ruangan CEO. Allexe hanya mendenguskan nafasnya kesal.

Pengantar Simpanan

Ting

Pintu lift terbuka Allexe dan Gerald keluar namun langkah mereka terhenti ketika di depan ruangan ada kursi dan meja serta seorang wanita kuno.

"Siapa kamu?" tanya Allexe dingin.

"Saya Kimberly, serketaris anda Tuan, Nyonya Lonas memberikan saya pekerjaan ini." Jawab Kimberly. Kimberly memiliki rambut yang di kepang samping, pendek, memakai kaca mata dan tentunya tidak ada bakat pelakor.

"Aku sudah ada Gerald, tapi gakpapa. Well, kau akan jadi serketaris dia saja." Allexe menepuk bahu Gerald dan langsung masuk ke ruangnya.

"Siap, jadi ada yang bisa saya bantu?" tanya Berly ke Gerald. Gerald yang diamnya setengah mati hanya menggedikan bahu dan duduk di samping Berly.

"Buatkan aku teh, ingat jangan terlalu panas ataupun dingin, cangkirnya harus yang bersih dan jangan kemanisan. Setelah itu aku akan memberikanmu sebagian pekerjaanku." Gerald menyilangkan kedua tangan dan menaikan satu kakinya.

“Ba- baik.” Jawab Kimberly seraya melesat pergi.

“pssst...” panggil Allexe di balik pintu, rupanya lelaki itu tidak langsung duduk, melainkan menguping di baliknya. Gerald sontak kaget dan berdiri hormat.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya Gerald.

“Apa kamu naksir dia? Bukannya ruanganmu ada di bawah. Kenapa duduk di situ?” pertanyaan CEO meluncur di mulutnya saja.

“Diamlah Al, kau bilang dia serketarisku. Masuk sana jadilah CEO bukan penguntit hubungan bawahannya.” Jawab Gerald.

“Aku bosmu kenapa kamu yang perintah aku. Dan panggil aku Tuan.” Allexe memegang jasnya bertanda ia adalah dewa disini.

“Kau tadi menyuruhku jangan panggil Tuan sekarang disuruh panggil.”

“Iya juga ya. Yaudah kalau gitu.” Allexe menutup pintu ruangnya dan duduk di singgah sana kerajaan.



Suri memandang langit yang mendung, ini bukanlah rumahnya tetapi di sebuah rumah baru dan daerah baru. Sesampainya di bandara Soekarno-hatta Allexe dan Suri berpisah. Allexe kembali tempatnya sedangkan Suri pergi ke tempat ini. Bila diingat dia bukanlah siapa- siapa, memandang mendungnya langit ia jadi teringat masa lalunya. Tinggal di rumah kecil, pakaian bekas dan makan seadanya.

Ibunya berjuang sendiri setelah kepergian ayahnya yang memilih menikah lagi. Suri merindukan kedua orang tuanya tapi apalah daya. Suri tidak ingin mengingat masa lalu, bukan ia kejam melainkan tidak tahan dengan rasa sakit. Suri bersyukur memiliki Allexe yang mulai menyayangnya walaupun demi baby.

Rumah yang di tempati Suri berada di sebuah perumahan yang masih dimiliki oleh perusahaan Allexe. Rumah ini tidak besar dan kecil, bertingkat satu dan berpagar tinggi. Disini bukan Cuma Suri yang tinggal melainkan ada dua orang pengawal pribadi dan satu asisten rumah tangga.

Kedua pengawal itu bersama Sinta 20 tahun dan Dewina 22 tahun sedangkan asistennya bernama Lastri 45 tahun.

"Mba Suri, mau jalan- jalan ke mall?" tawar Dewina. Suri menggeleng di kamarnya. Dewina berada di ambang pintu.

Datu Mahela

"Badanku lagi gak enak, kalau kamu mau jalan pergilah." Jawab Suri ke Dewina.

"Mba sedang sakit? Mau saya buatkan sesuatu?"

"Sepertinya bubur saja."

"Baik kalau begitu."

"Aku merindukan Allexe." Kata Suri dalam hati.



Lonas datang ke kantor Allexe dan mendatangi suaminya itu.

"Aku merindukanmu sayang." Lonas memeluk Allexe di kursinya menyandarkan kepalanya di lekukan leher lelaki itu. Allexe hanya diam ada rasa aneh di dirinya. Allexe merasa sedikit jijik dengan istrinya itu.

"Lonas, malam ini aku pulang kerumah jadi tunggulah aku disana." *"sial. Kenapa Gerald tidak menahannya diluar padahal dia lagi PDKT disana."* gumam Allexe dalam hati.

"Aku tidak bisa menunggu, sudah sangat lama dirimu bersama Suri. Pokoknya aku mau kita seperti dulu. Urusan anak nanti kita adopsi dipanti, aku sudah berubah pikiran."

"Maksdunya? Jangan harap. Aku ingin anak hasil sendiri bukan orang lain, kamu ini kenapa sih tiba-tiba seperti ini? Baru ditinggal dua minggu." Allexe membedirikan Lonas. Lonas dan dirinya sama-sama tinggi berbeda dengan Suri.

"Kalau gitu izinkan aku tinggal bersamanya dan serumah."

"Dia tidak tinggal disini lagi karena aku ingin fokus denganmu! Pekerjaanku untuk menghamilinya selesai." Bohong Allexe. *"ini semua demi Suri dan memperbaiki kesalahannya."* Batin Allexe

"Allexe, kamu mencintaiku kan?" rayu Lonas. Allexe mengangguk namun matanya berisyarat waspada.

"Aku butuh 10 ribu dollar untukku."

"Baiklah, aku akan memberikannya. Kau tinggal minta pada Gerald." Jawab cepat Allexe. Lonas nampak kaget saat Allexe menjawabnya iya tanpa tau alasannya.

"Tapi..."

"Aku tau istriku ini butuh kasih sayang suaminya karena tidak pernah *shopping*." Jawab Allexe dengan senyum. Lonas nampak sumringah ia mengecup pipi suaminya dan

berpamitan.

“Terima kasih sayang. Aku pergi dulu.”

Sepeninggal Lonas Allex menghembuskan nafasnya dalam, ia akan berbicara dengan Gerald dan Farrel tentang kasus ini.



“Pak Gerald, hari sudah sore, apa saya boleh pulang?” ujar Kimberly sambil mengikuti langkah Gerald dan membenarkan kaca matanya.

“Menurutmu? Ini memang jam pulang kantor tapi untuk staff sedangkan aku belum, jadi kamu juga gak akan pulang. Emang ada apa hm?” tanya Gerald.

“Anu saya harus menjemput anak saya di penitipan.” Cicit Kimberly.

“Kau sudah punya anak? Lelaki mana yang memiliki hasrat denganmu ck.” Gerald berbalik membuat Kimberly menabrak dadanya.

“Aduh Pak, kalo jalan jangan berenti ini bukan lampu merah. Tolong terus saja jalan, lagian saya bekerja disini untuk mengawasi Pak Allexe tapi kenapa malah sama Pak Gerald.” Sungut Kimberly kesal.

"Oh jadi kamu kerja di sini untuk mengawasi bukan jadi serketaris? Apa Ibu Lonas yang menintamu hm? Buat apa mengawasi bosku? Dia juga tidak pernah bawa masuk wanita lain di ruangnya." Gerald mencengkram tangan Kimberly.

"Kau berbuat kejahatan disini maka aku akan menghabisimu." Gerald mendekati Kimberly hingga wanita itu menempel di dinding.

"Andaikan penampilanmu ini dirubah pasti kelihatan cantik ck." Gerald melepaskan tangan Kimberly. "Pulanglah jemput anakmu. Mulai besok kau akan terus bersamaku." Gerald melangkah pergi meninggalkan Kimberly sendiri.

Kimberly menghembuskan nafasnya pelan, apa samarannya terbongkar?

Tidak...

"Kamu masih seperti dulu." Gumam Kimberly.



Diteruskan

Bagian 19

Gerald, Farrel dan Allexe. Mereka berkumpul di sebuah bar hotel, bukan untuk minum melainkan berbicara mengenai Mark.

"Apa yang dilakukan Lonas?" tanya Farrel bernada serius.

"Dia datang merayuku dan meminta uang." Jawab Allexe sambil menyedap minuman mahal.

"Lalu?"

"Tidak ada, dia langsung pergi."

"Dia minta sama aku, aku akan memberikannya besok." Gerald angkat suara.

"Kenapa mesti besok?" tanya Farrel

"Kamu pikir mencairkan uang segitu banyak gak butuh waktu di bank. Lagian uangnya tidak terburu- buru juga kan." Jawab Gerald.

Pengantar Simpanan

Allexe menatap Farrel tersenyum sambil memainkan mata ke Gerald. Farrel yang tau maksud Allexe langsung mendekati Gerald dan memainkan alis padanya.

"Kudengar kamu memiliki serketaris baru, kenalin dong." Pinta Farrel. Gerald menjauhkan dari Farrel

"Farrel, aku tau kamu masih memiliki hubungan keluarga dengan Allexe. Tapi, sekiranya kamu bosan bekerja aku bisa gantikan dengan yang lain." Gerald tersenyum setan matanya menatap Farrel seolah ingin membunuhnya. Farrel mengibaskan tangannya dan menjauh dari Gerald

"Aku hanya bercanda, lagian kejam sekali kamu."

"Apa perlu bantuanku untuk mencari latar belakang wanita itu?" tawar Allexe.

"Aku bisa sendiri dan sedang di selidiki, kamu fokus aja dengan lonas dan Mark. Mark ingin menghancurkan perusahaanmu dengan Lonas sebagai alat." Jawab Gerald

"Oke, aku ingin menyelesaikan hubunganku dengan Lonas dan Mark lalu memperkenalkan Suri ke keluarga besar, mengakui rahasia yang kumiliki di masa lalu." Allexe mengusap pinggir gelasny.



Ke esokan harinya...

Lonas melemparkan cek kepada Mark di sebuah restaurant mahal. Waria itu menatapnya tak suka sedangkan Mark hanya tersenyum. "Cukup sampai disini pertemuan kita Mark, jangan ganggu aku lagi." Jawab Lonas.

"Singa tidak mengganggu macan yang sedang tidur, right. Ingat kita hanya minum dan kau yang menginginkannya. Nafsumu besar juga, apa mau coba sekali lagi? Ayolah Allexe mengizinkannya."

"Kamu ngomong apa sih Mark! Jaga bicaramu. Aku ini istri rivalmu, mengerti."

"Maka dari itu aku ingin kamu menjadi tawananku agar harta Allexe bisa ditanganku, properti, pulau pribadi, hotel, restoran dan segalanya." Jawab Mark. Mark berdiri dari tempat duduk dan berdiri di belakang Lonas.

"Kau tau, Allexe memiliki wanita simpanan yang jauh lebih indah dibandingkan waria sepertimu. Hati seseorang bisa berubah, sudah kubilang kan. Walaupun tampilanmu seorang ratu tapi hatimu layaknya babu."

"Tutup mulutmu, tau darimana kalau Allexe memiliki wanita simpanan. Dia bukan

Pengantin Simpanan

wanita simpanan dia cuma anak pungut.”

“Anak pungut kok bisa dijadikan istri sejak umurnya 15 tahun dan diajak bulan madu, diberikan fasilitas mewah, menghabiskan waktu hanya berdua dengan sahabatnya dan sepupu.” Mark tersenyum sambil kembali ke tempat duduk. Lonas langsung tertunduk matanya memiliki guratan sedih.

“Ayolah, Allexe pengusaha kaya. Walaupun serapat mungkin ia menutupi privasinya aku tetap tau. Bilangin Allexe. Hati-hati dengan Mark. Karena aku bukan Cuma CEO melainkan ketua Mafia.” Mark berdiri dan memegang dagu Lonas dan mencium kening waria itu.

“Jika Allexe tidak ingin bersamamu datanglah padaku.” Bisik Mark setelah itu berdiri meninggalkan Lonas sendirian.



Lonas pulang kerumah menapaki setiap lantai mencari Allexe. Allexe rupanya sudah pulang dengan pakaian rumah dan duduk di ruang tengah sambil menonton tv.

“Allexe ayo kita bicara. Tinggalkan Suri, aku akan adopsi bayi tabung entah dari sel telur mana. Aku tidak bisa berbagi dirimu dengan Suriani.”

Putri Mahela

"Bisakah kamu duduk dulu dan sapa suami ini, buatkan dia minum dan makan. Kau ini istri macam apa? Lagian apa yang kamu bicarakan? Aku sudah memiliki keturunan dari Suri. Bukannya kamu habis shooping? Mana belanjanya? Dimobil? Kalau gitu suruh satpam di depan angkatkan atau pembantu." Kata Allexe. Lonas duduk di samping Allexe yang nampak santai ia mengambil tangan istrinya lalu menggenggamnya erat

"Ada apa." Tanya Allexe lembut.

"Aku tidak apa- apa." Jawab Lonas.

"Apa ada orang yang menganggumu? Katakan padaku siapa?" pancing Allexe. Lonas menggeleng ia memeluk Allexe dan berbaring di sana

"Bolehkah kita berhubungan? Sudah dua minggu aku ingin bersamamu."

"Aku sedang capek! Kepalaku sakit jadi lain kali saja, kamu tidurlah aku akan menunggumu hingga bangun." Allexe mengusap kepala Lonas lembut. Ada rasa kecewa di dalam diri Lonas namun apa daya, ia tidak bisa berbuat apa- apa sekarang.

"Al, jika ada orang yang menjebakku gimana? Atau berbuat jahat kepadaku?" tanya Lonas.

"Tidak ada yang berani berbuat seperti itu. Sebaiknya kamu istirahat, ayo."



Suri memuntahkan semua makanan yang masuk ke dalam perut, ia sangat ngelangsa di depan wc jongkok. Sinta dan Devina dengan sigap membopong Suri dan membersihkan tubuhnya yang bau muntah. Suri tidak tahan di perutnya seperti ada sesuatu.

"Mba Dev panggilkan dokter gih, biar saya urus Mba Suri." Kata Sinta khawatir. Devina mengangguk dan segera berlari ke ruang tengah untuk menelfon dokter.

Suri meringis perutnya sangat mual dan tidak bisa menuntahkan apapun lagi karena semua sudah keluar.

"Al, Al." Panggil Suri seraya menangis pelan.

"Mba, Mba mau saya panggilkan Tuan? Tunggu ya Mba." Kata Sinta setelah menggantikan semua pakaian Suri.

"Allexe..." panggil Suri sambil menatap foto mereka berdua waktu liburan kemarin di nakas mejanya.

**

Diteruskan

Bagian 20

Allexe menutup telponnya menyuruh anak buahnya untuk menyiapkan pesawat secepat mungkin. Hatinya tidak tenang saat mendengar Suri sakit. Allexe mengganti baju dan memakai jas panjang dan selendang di leher, cuaca malam ini sangat dingin dan Allexe tidak tahan cuaca seperti itu.

"Kamu mau kemana? Secepat ini Allexe."
Kata Lonas.

"Suri sakit, aku harus menemuinya. Aku akan kembali." Allexe langsung pergi dari rumah dan langsung masuk ke dalam helikopter untuk menuju bandara. Allexe menelfon Gerald dan Farrel untuk ikut bersama mereka.

"Kita ketemu di bandara malam ini." Kata Allexe setelah itu telfon tertutup.

Lima menit kemudian, helikopter mendarat di bandara dan disambut oleh Farrel dan gerald bersama Kimberly lengkap dengan pakaian tidur bersama seorang lelaki kecil.

Pengantar Simpangan

"Kau! Kenapa memanggilku." Bentak farrel saat Allexe turun dari helikopter. Tidak taukah kakak sepupunya itu kalau dirinya sedang PDKT dengan wanita cantik di hotel.

"Masuk." Allexe memegang kerah belakang Farrel dan menyeretnya masuk ke dalam pesawat namun langah lelaki itu berhenti saat ia menatap serketarisnya.

"Apa aku memanggilmu juga?" tanya Allexe ke Kimberly.

"Aku yang memanggilnya, kupikir ini urusan kerja kan." Jawab Gerald. Allexe menatap Kimberly yang nampak risih dengan situasi ini

"Kakak lepaskan aku." Kata Farrel.

"Ayo masuk." Kata Allexe ke semuanya tanpa menghiraukan Farrel.

Setelah masuk ke dalam pesawat Allexe duduk bersama Farrel dan Gerald bersama Kimberly dan juga anak kecil.

"Mami, kita mau kemana? Besok Tian ada kelas ulangan Mi, kalau Mami mau kerja pergi aja sendiri, Tian bisa di rumah kok." Kata bocah berumur 7 tahun. Kimberly bingung mau jawab apa ke anak semata wayangnya ini.

"Hei, kau harus ikut ini demi seseorang

yang menunggu kita. Dia sedang sakit kalau kamu turun dari pesawat itu butuh banyak waktu terbang. Jadi duduk saja, aku sudah mengizinkan kamu untuk libur dan akan menyusul untuk ulangan.” Jelas Gerald lembut.

“Baiklah paman.” Jawab Tian tanpa membantah.

“Goodboy.” Puji Gerald.

“Hey Tian, nanti kita main ya.” Ajak Farrel

“Maaf Om, Tian gak suka main sama orang dewasa, Tian lebih suka belajar agar bisa menjadi pengusaha kaya dan membuat Mami tidak perlu bekerja.” Jawab Tian. Kimberly merasa haru ia mengusap kepala anaknya.

“Ini sudah malam, Tian tidur ya, nanti kalau sudah sampai Mami bangunin.” Kata Kimberly sambil membukakan selimut dan menyelimuti anaknya.

“Mami apa Papi seorang pengusaha juga?” tanya Tian. Tian melihat Allexe yang nampak melihatnya dan Farrel. “Sudahlahlah Mi, Mami gak usah jawab.” Tian tersenyum ia tau ibunya itu enggan memberitahu sosok Papinya.

“Night Mi.” Tian mengalihkan wajahnya ke

jendela pesawat setelah itu menutup mata dan tidur. Kimberly mengusap kepala anaknya.

"Apa kamu sudah menikah? Kenapa dengan Papinya?" tanya Farrel. Kimberly menggeleng

"Karena aku tidak tau siapa ayahnya dan siapa yang menghamiliku. Aku hanya bisa melihat warna rambutnya yang cokelat pekat dari belakang dan postur tubuh yang besar." Jawab Kimberly pelan. Ia menundukan pandangannya melihat tangannya saling meremas. Gerald pindah tempat duduk tepatnya di depan Allexe dan Farrel.

"What." Jawab Allexe dan Farrel serentak.

"Kasihan sekali dirimu, brengsek laki-laki itu." Umpat Farrel. Ucapan Farrel. Gerald menuangkan wine ke dalam gelas lalu menenggaknya dengan sekali minum, pikirannya hanya satu, satu yang hanya ia yang boleh ketahui.

Allexe memijit pelipisnya dan mencoba untuk tidur sambil teringat Suri.



Beberapa lama kemudian...

Allexe sampai di kediaman Suri. Lelaki

Diteruskan di Mahela

itu langsung masuk ke rumah dan mencari istrinya. Devina dan Shinta memberi hormat dan menunjukkan Suri yang sedang berbaring dengan seorang Suster dan Bidan.

"Suri." Allexe duduk di samping kasur dan memegang tangan lentik istrinya.

"Dia habis minum obat untuk meredakan mual di perutnya. Istri kamu hamil tapi untuk memastikan kamu bisa bawa dia ke rumah sakit." Kata Bidan Yenna sambil melihat berkas Suri.

"Hamil." Kata Allexe tidak percaya. Allexe menarik sudut bibirnya ia mencium tangan Suri dalam lalu meletakkannya di kasur.

"Terima kasih Yenna." Jawab Allexe sambil menatap Sepupu sekalnya itu.

"Aku tidak tau dia siapa, kudengar dia istrimu. Cepat beritahukan ke keluarga Inti. Kamu tau Mommy dan Daddy seperti apa? Mereka yakin pilihanmu kali ini benar." Yenna menepuk bahu lelaki itu penuh arti. Allexe tersenyum dan mengangguk.

"Pasti, tapi ada yang harus diurus. Mark memerasku lewat Lonas, aku gak tau ancaman apa yang di berikan hingga Lonas mau melakukannya." Kata Allexe sambil melepas jaketnya dan selendang di leher.

"Kau memiliki tangan kanan dan kiri yang handal, suruh mereka cari." Jawab Yenna.

"Aku tau, dan sekarang lagi di selidiki. Apa kamu akan pergi?" tanya Allexe ia duduk di bawah kaki Suri.

"Hm, Di klinik sedang banyak pasien. Bawalah Suri kesana untuk melakukan USG, kuperkirakan bayinya kembar." Yenna kemudian keluar dari kamar Suri dan pergi. Allexe memandang Suri yang sedang tertidur, rambutnya tergerai lurus, bibirnya pucat dan rapuh dan tubuhnya sangat kurus.

Allexe berdiri lalu keluar dari kamar ia menuju ke Gerald yang sedang duduk sendirian sambil sibuk dengan tab.

"Apa ada sesuatu?" tanya Allexe ke Gerald ia kemudian duduk disampingnya.

"Lihat ini dan lakukan tindakan secepat mungkin." Allexe mengambil tab di tangan Gerald dan membaca surel tentang Lonas dan Mark. Video asusila terpampang jelas Lonas digilir kemudian memakai barang terlarang, Allexe merasa emosinya bergejolak ia menghemaskan tab di tangannya.

"Bangsat! Jadi Lonas menghianatiku." Kata Allexe.

Allexe hanya di perdayai saja. Di video itu Lonas berkata “ *Sangat nikmat bersamamu Mark dan aku menyukainya.*”

“Semenjak kita di Bora- Bora, Lonas nginap di Apartemen dan Mark sengaja mengincarnya. Mark menyukai Lonas juga dan Mark ingin kamu jatuh. Rivalmu itu selalu tidak puas, dan satu lagi dia anggota geng Mafia, Tukang jual beli Sabu- sabu dan lainnya di pasar gelap.” Jelas Gerald.

“Panggil Farrel.” Kata Allexe. Gerald menelfon Farrel yang sedang di teras belakang menikmati kopi dengan Shinta, wanita yang baru diajak kenalan.

“Dimana?” Tanya Gerald

“Teras belakang, kenapa?”

“Bos panggil.”

“Oke..”

Gelad mematikan telpon tak lama Farrel datang

“Kenapa” tanya Farrel

“Apa kamu punya teman di dunia gelap? Mafia atau sejenisnya?”

Farrel mencoba berfikir sambil melihat

kontak ponselnya.

"Ada, dia seanggota dengan Mark namanya Jill. Jill teman seperjuanganku dulu disana, dia sangat jago bela diri, lari dari kejaran polisi dan pandai beralih. Mark menyewanya untuk menjadi tangan kanan, tapi Jill bisa menjadi pihak lawan jika bayarannya sepadan." Jelas Farrel

Jangan heran Farrel dulu seorang bodyguard para mafia kelas kakap namun karena ia terjerumus terlalu dalam dan hingga ingin bunuh diri jadi Allexe mengambilnya dan menjadikannya seorang manusia.

"Gitu ya." Allexe mengusap dagunya seraya berfikir.

"Bilang ke Jill aku akan membayar lima kali lipat dari Mark asalkan ia memberitaukan informasi apapun mengenai rencana Mark untuk menghancurkan aku." Kata Allexe.

"Seriously? Kau bisa miskin mendadak untuk membayarnya." Kata Farrel kaget.

"Aku tidak semiskin yang kau pikirkan! Aku tidak hidup dengan perusahaan keluarga dan keluargaku saja. Aku masih memiliki usaha lain diluar itu." Jawab Allexe sambil bersandar di sofa.

"Apa itu?" tanya Gerald dan Farrel bersamaan.

"Tambang batu bara dan kelapa sawit di Kalimantan. Aku juga memiliki satu pulau pribadi di sana dan kaya dengan hasil lautan. Aku membuka tempat pariwisata disana dan menjual makanan seafood." Jawab Allexe.

"Astaga sejak kapan?" tanya Farrel

"Sejak aku di kucilkan keluarga inti karena tidak bisa memberikan keturunan." Jawab Allexe sendu. "Jadi, ketika nanti aset keluarga diambil alih oleh saudaraku yang lain aku masih ada usaha sendiri."

Farrel duduk di bawah kaki Allexe sambil mengurut kaki bosnya.

"Apa kita akan kesana Tuan Allexe? Apa-apa disana ada wanita cantik berbikini seperti di hawai? Atau bali?" tanya Allexe. Gerald yang kesal langsung mencatuk kepalaya dengan Tab.

"Kau! Dipikiranmu hanya perempuan saja!" pekik Gerald sedangkan Farrel mengusap kepalanya.

"Kamu!" tunjuk Farrel tak terima. "Kamu kenapa memukul kepalaku haha! Kau bukan bos disini."

Gerald memajukan kepalanya di hadapan Farrel dan menatap horor ke Farrel

"Aku emang bukan bosmu tapi aku yang pegang kendali! Allexe memang bos disini tapi yang mengatur semuanya adalah aku!" Farrel langsung tersenyum masam dan bangun.

"Kau kejam juga ya. Aku pergi saja huh." Farrel pergi namun sebelum itu ia menarik rambut Gerald dan berlari layaknya anak kecil. Gerald berdiri dan segera melompat dari sofa dan menyusul Farrel

"Farrel!' pekik Gerald.

Allexe menggelengkan kepalanya sambil memijit pelipisnya. Pikirannya kacau sekarang sebaiknya ia tidur bersama Suri dan memikirkan anaknya.



Farrel dan Gerald saling berlari memutari kolam berenang di halaman belakang rumah. Tian hanya bisa melihat mereka berdua sambil bergeleng kepala.

"Dengan badan tinggi dua kalilipat dariku dan penampilan oke membuat kata orang benar." Gumam Tian. Farrel dan Gerald saling melihat Tian.

“Benar apa?” tanya Gerald.

“Penampilan oke tapi tidak punya OTAK.”
Tian segera berbalik dan pergi masuk. Farrel
langsung lemas dan Gerald terdiam

“Kenapa anak itu sama sepertimu Gerald!
Kalau ngomong menyakitkan walaupun
nadanya standar.” Kata Farrel.

“Kamu bodoh gak punya otak.” Kaya
Gerald setelah itu pergi.

“Tuh kan mimik wajah dan nada kalian
sama. Ya Tuhan.”



Bagian 21

Suri tersadar perlahan ia mengucek matanya dan mulai terbuka, hal yang ia lihat adalah Allexe sedang tersenyum di sampingnya.

“Morning Mom.” Sapa Allexe sambil meletakan teh dan bubur hangat di nakas.

“Al? Ini kamu beneran.” Suri langsung duduk dan meraba wajah suaminya. Suri pula memegang bahu hingga dada Al. “Aku kangen.” Suri lantas memeluk Allexe lalu menghirup aroma tubuh suaminya. Allexe merasa tertegun perlakuan Suri sangat berbeda dari sebelum-sebelumnya. Biasa ia malu dan enggan tapi sekarang sudah tidak.

“Aku juga kangen, maaf ninggalin kamu kerja.” Jawab Allexe sambil memeluk kembali Suri dan mengusap punggungnya.

“Hei, kapan datang Al?” Suri melepas pelukannya dan menatap mata suaminya.

“Semalam jam 2 pagi, kamu membuat

Putri Mahela

jantungnya berhenti berdetak.” Allexe mengambil teh hangat dan membantu Suri minum.

“Hm, makasih.” Suri meminum teh hangatnya setelah itu menyuruh Allexe meletakkan teh itu.

“Sarapan bubur ayam?” tanya Allexe sambil memperlihatkan bubur ayam dinakas. Suri menolak sambil menahan mual.

“Aku gak mau, aku mau cheese cake.” Jawab Suri sambil memegang perut dan mulutnya. “Keluarkan bubur itu Al, aku tidak tahan baunya.” Sambung Suri lagi. Allexe langsung mengambil bubur itu dan membawanya keluar. Suri langsung beranjak dari kasur untuk ke kamar mandi.

Sampai di kamar mandi ia muntah dan tak lama Allexe kembali dan memegangi punggung lehernya.

“Jangan kesini Al, ini sangat menjijikan dan bau.” Kata Suri sambil menyalakan keran air.

“Tidakpapa.” Allexe mengambil ikat rambut Suri dan segera menguncir rambutnya dengan kencang.

“Aku mau sikat gigi sama cuci muka.”

Kata Suri ia duduk di kloset duduk meredam rasa mualnya dan pusing di kepala. Allexe mengambil sikat gigi dan diberi pastanya setelah itu mengambil gelas dan di beri air. Allexe berjongkok dan memberikan kedua benda tersebut ke Suri. Suri tersenyum sambil menerima.

“Terima kasih Al.”

Allexe kembali berdiri melihat Suri menyikat gigi sambil duduk, penantian yang ditunggu akhirnya tiba, ia sudah memiliki anak dan sedang di kandung oleh dia.

“Apa kamu sudah tau kalau dirimu hamil? Kamu hamil Sur.” Beritahu Allexe. Suri seketika berhenti si ia menatap Allexe penuh sedih. Apakah perpisahan ini akan segera terjadi? Sembilan bulan, sembilan hari dan sembilan jam. Suri mempercepat aktifitasnya setelah itu cuci muka.

Allexe membantu Suri hingga selesai dan keluar dari kamar.

“Ayo kita bicara Al.” Kata Suri serius. Mereka sama- sama duduk di sofa dekat kasur.

“Setelah aku hamil dan melahirkan, Apa kita akan berpisah dan kamu memulangkanku dengan Ibu? Terus apa aku gak bisa melihat dia lagi? Apa kalian akan pindah ke luar negeri

dan hidup disana selamanya?” pertanyaan bertubi-tubi datang dari Suri.

“Tidak, Kita gak akan berpisah selama kamu mempercayaku. Anakku adalah anakmu juga jadi kalian tidak akan berpisah. Kita tetap bersama selamanya.”

“Lonas? Bagaimana dengan Mba itu? Dia kan istrinya.”

“Lonas biar jadi urusanku. Lebih baik kita memikirkan yang sekarang dan kedepan itu kita pikirkan nanti.” Jawab Allexe.

“Aku mulai ragu untuk berpisah dengan anakku” cicit Suri seraya tertunduk namun air matanya tidak mengalir. Menurut Suri air mata tidak menyelesaikan masalah.

“Jangan memikirkan yang tidak- tidak, sekarang ayo bangun kita cari cheese cake.” Kata Allexe sambil mengulurkan tangannya ke Suri. Suri langsung sumringah dan menerima uluran Allexe.

Cheese cake di bayangan Suri adalah berbentuk bundar bewarna kuning soft memiliki tekstur yang pluffy dan rasanya gurih manis.

“Al, katanya disini ada toko kue terkenal namanya Sabrina Cake. Mau kesana?” kata

Suri manis, Allexe menengok dan mengganggu

“Jika kamu mau, ayo.” Allexe tersenyum membuat Suri tertawa pelan.

Mereka keluar dari kamar dan Suri melihat Tian. Tian sedang duduk sambil menonton cartoon doraemon dengan anteng.

“Siapa tu Al? Tampan sekali.” Puji Suri ke Tian.

“Anaknya Kimberly serketaris Gerald. Jawab Allexe. Allexe memanggil Tian

“Tian, Mamimu mana?” tanya Allexe.

“Mami lagi bangunkan Paman Gerald, Uncle.” Jawab Tian. Tian berdiri dan menghampiri Suri.

“Hai Aunty, dirimu sangat cantik. Bagaimana keadaannya? Sudah sehat?” Tian tersenyum menawan membuat Suri nampak terpana dan menahan rona di pipi pucatnya.

“Makasih Tian, salam kenal ya. Kamu sangat tampan apalagi dengan mata yang tajam itu.”

“Apa mata tajam ini bisa membelah rasa di hatimu Aunty agar menyayangiku.” Timpal Tian. Allexe terkaget kesal ia segera menarik Suri namun wanita itu menahannya.

Pulu Mahela

"Apa paman tidak bisa merayu Aunty?" Tian memegang kepalanya bak orang dewasa lalu menggeleng.

"Buang saja harga diri dan semua asetmu paman kalau tidak bisa merayu istri sendiri." Jawab Tian. Allexe membelakakan matanya galak ke Tian.

"Kamu ini anak siapa sih, pintar banget!" Allexe mencubit pipi Tian kesal. Tian mengaduh sakit dan menatap Allexe kesal. Tadi panggil uncle sekarang paman ck

"Anak Mami. Aunty mau kemana?" tanya Tian ramah membiarkan memar di pipi karena ulah Allexe.

"Ya Ampun Al kamu membuatnya kesakitan." Suri mengelus pipi Tian. "Aunty mau beli cake, cheese cake tepatnya."

"*I love cheese cake.*" Pekik Tian. Mata anak itu berbinar apa adanya apalagi saat manik matanya bertemu dengan Allexe.

"Al, kita bawa dia aja yuk." Ajak Allexe.

"No. Dia ada mamanya nanti kalau di cariin gimana." Jawab Allexe ketus.

"Allexe." Panggil Suri dengan nada mengancam. "Aku gak mau tidur sama kamu nanti malam." Rajuk Suri. Allexe langsung

menggeleng dan memeluk Suri posesif.

"Gak! Sejak kapan kamu berani denganku, huh?" tanya Allexe. Suri melipat kedua tangannya.

"Kalau gitu aku dan Tian saja dengan supir. Kamu tetap dirumah."

"Oke, ajak dia." Kata Allexe. Suri tersenyum dan bertepuk tangan.

"ayo Tian, naik mobil." Suri dan Tian melangkah duluan meninggalkan Allexe dengan kekesalannya.



Sabrina cake's...

Gak usah di beritahu lagi seberapa terkenal toko kue ini. Yang jelas investor perusahaan besar membeli cake dari sini. Allexe juga tidak kaget hal itu.

"Pilih sesukamu dan aku duduk disana." Allexe memilih duduk sambil membuka Ipad. Ia tidak bisa meninggalkan pekerjaan begitu saja, apalagi Lonas mulai nakal bermain di belakangnya. Tianpun memilih untuk melihat-lihat cup cake yang terpajang di etalase.

"Ada yang bisa dibantu?" Sapa Owner bersama Sabrina, kebetulan wanita cantik itu

Diteruskan di Mahela

sedang menemani suaminya.

“Saya mau pesan dua buah cheese cake ukuran premium.” Pinta Suri.

“Tunggu sebentar ya, pesanannya baru saja turun dari oven. Silahkan duduk.”

“Makasih” Suri duduk di depan Allexe yang sedang sibuk

“Sampai kapan kamu tinggal di rumah Al??” tanya Suri.

“Gak tau, mungkin lusa balik lagi. Aku harus mengurus pekerjaan dan juga Lonas.” Jawab Allexe sambil menutup Tabnya. Ia kemudian menengok Tian yang sedang melihat- lihat berbagai kue.





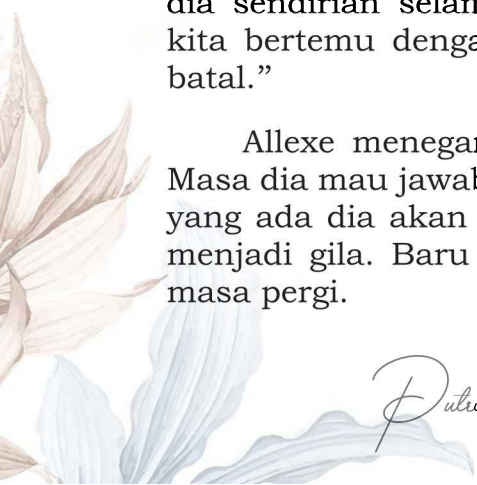
Bagian 22

“Jadi kamu bakalan ninggalin aku lagi? Sampai kapan? Kita sudah janji dan itu ada di surat perjanjian bahwa kamu akan selalu disisiku sampai anak kita melahirkan dan kamu membawanya pergi dan aku kembali ke Ibu.” Di ujung kalimat Suri menundukan kepalanya sambil mengelus perutnya sedih.

“Perjanjian kita batal Sur, Anak masih tetap bersamamu selamanya begitupun denganku. Aku milikmu dan kamu milikku. Jangan pikirkan aneh- aneh.”

“Terus bagaimana dengan ibuku? Kasian dia sendirian selama ini, bagaimana kalau kita bertemu dengannya? Kan perjanjiannya batal.”

Allexe memegang dan mau jawab apa? Masa dia mau jawab Ibumu sudah meninggal, yang ada dia akan ditinggalkan Suri dan dia menjadi gila. Baru juga dapet yang beneran masa pergi.



Putri Mahela

“Eh nanti kita bicarakan. Satu- satu aku urus masalahnya.”

“Emang masalah apa? Apa kamu gak bisa dahulukan ibuku?”

“Masalah yang kutampuk banyak. Bukan soal rumah tangga tapi pekerjaan kantor, keluarga besarku dan masalah lain.” Allexe kemudian berdiri. “Aku cari Tian dulu.” Allexe sedari tadi tidak melihat Tian, ia kemudian mendekat ke kasir.

Suri menghembuskan nafasnya sambil bersandar di kursi. Tangannya mengusap perut yang sedikit buncit.

“Daddy kalian kenapa sih.” Suri melihat belakang Allexe yang sedang berbicara dengan kasir.



Allexe kembali ke tempat duduknya kali ini bersama Tian, rupanya anak itu masuk ke ruang privat anak- anak pemilik toko. Tian seketika merasa sedih, bukan karena Allexe memanggilnya namun karena ia iri dengan anak pemilik toko yang begitu di sayangi oleh ayahnya. Ia tadi melihat lelaki dengan berpakaian koki merunduk dan mencium ketika anaknya dan tertawa.

"Bagaimana rasanya di sayang oleh seorang Papi?" tanya Tian ke Allexe. Allexe melihat raut sedih di wajah itu. Ia juga teringat masaa kecilnya yang di hujani kasih sayang Father.

"Rasanya seperti hero, merasa dilindungi dan di sayangi." Jawab Allexe pelan. Suri tersenyum nyatanya bukan Cuma Tian yang tidak mendapatkan kasih sayang tapi Suri juga, kalau bukan karena Allexe yang mengangkatnya seperti ini mungkin ia akan sama seperti ibunya.

"Bukan Cuma Tian yang tidak punya Papah tapi tante juga. Jangan sedih, Tian anak kuat." Suri mengusap rambut Tian. Tian seketika tersenyum walaupun buliran air mata sampai di pelupuk.

"Tian harus kuat karena Tian akan menggantikan posisi Papi untuk melindungi dan mencari rejeki untuk Mami." Jawab Tian. Allexe seketika tersanjung dan merasa bangga dengan anak ini. Allexe yakin jika Tian di didik dan di tempa dengan baik maka ia akan menjadi emas yang sangat berharga.

"Kamu bisa panggil uncle, Daddy dan aunty mommy..." kata Allexe sambil menerima minuman yang baru datang, hampir 15 menit mereka duduk dan minuman baru datang.

"Beneran? Baiklah Dad." Jawab Tian dengan bahagia. Suri tersenyum sambil melihat suaminya yang tersenyum lepas.



Allexe dan Suri sampai dirumah, Tian langsung turun dari mobil dan masuk kerumah duluan. Suri melepas sabuk pengaman begitupun dengan Allexe.

"Cakemu sayang." Ingat Allexe ke Suri. Suri menepuk jidatnya dan menghadap kebelakang.

"Sudah di bawa Tian sepertinya." Jawab Suri. Allexe ikut menghadap kebelakang dan mengangguk iya.

"Bukain pintu." Manja Suri ke Allexe. Allexe tertawa kecil dan mengacak rambut istrinya.

"Baiklah." Allexe keluar dan memutari mobil, setelah itu ia membukakan Suri pintu dan memberikan tangannya untuk disambut oleh istri cantik.

"Makasih Daddy." Ujar Suri

"Sama- sama Mommy." Allexe sekilas mencium kening Suri saat wanita itu keluar dan menutup pintu. Suri berjalan duluan sedangkan Allexe di belakangnya.

Pengantar Smpnan

Mereka berdua masuk dan di sambut dengan keramaian dirumah. Ramai karena Farrel membuat kegaduhan bersama Tian, Kimberly, dan Gerald yang nampak tenang sambil meminum kpi di meja makan.

"Kami pulang." Sapa Suri. Allexe meletakan kunci mobil di meja tengah dan duduk disaana sambil menyetel tv. Suri duduk di kursi makan sambil menyuruh Tian untuk membuka chesee cake di dalam kotak.

"Beli dimana Mba?"Tanya Kimberly sambil duduk di hadapan Tian dan tersenyum ramah.

"Dimana ya? Jl. Mulawarman dengan Mall Plaza Balikpapan. Allexe tau belinya Aku Cuma liat jalanan aja tadi hehe." Jawab Suri sambil memotong cake dan memotongnya untuk diri sendiri.

"Makan, potong aja kalau mau." Suri mengambilnya dengan tangan dan melahapnya.

Kimberly memotong cake dan diberikan ke Tian. Tian tersenyum sambil mengambilnya.

"Makasih Mami." Jawab Tian.

"Aku gak di potongkan kue?" tanya Farrel.

Allexe bangun dari sofa dan duduk di

Diteri Mahela

samping Suri, pikirannya tiba-tiba saja teringat dengan serketaris yang diberikan Lonas.

"Kimberly, bisa kita ngobrol berdua? Kutunggu di teras belanag." Allexe berdiri lagi dan menunggu Kimberly. Kimberly langsung menatap Gerald dan Suri lalu saling bergantian. Kimberly segera mengikuti Allexe, Farrel merasa dicueki disini di tempat ini, sungguh nasib.



Allexe berbalik saat Kimberly sampai di belakangnya rupanya Gerald membuka samaran du gadis buruk rupa.

"Aku lupa, Kamu katanya di kasih kerjaan sama Lonas untuk jadi serketarisku. Apa tujuan Lonas sebenarnya?" tanya Allexe

Kimberly terkaget ia menundukan pandangannya dan terlihat gugup.

"Jawab?" tanya Allexe sedikit keras.

Gerald, Farrel dan Tian segera berdiri dan menguping di balik pintu kaca yang tertutup, Suri hanya melihat dari tempat duduknya sambil bertanya dalam hati. Ada apa dengan mereka

"Saya bisa jelaskan." Kata Kimberly pelan.

Pengantar Simpanan

"Saya yakin kamu bukan orang jahat Kimberly. Kamu terpaksa melakukan pekerjaan ini demi anakmu kan?" kata Allexe. Kimberly nampak tertegun dan tak rasa air matanya menguar.

"Benar Tuan, Tapi saya gak berniat dari awal. Saya bertemu dengan Mba lonas ketika saya jadi pelayan restoran. Ayo, saya jelasin." Kimberly masuk ke dalam dan duduk di samping Suri.

Terlihat tidak masuk akal. Terlebih Allexe tiba-tiba berbicara dengan Kimberly dan susah tidak masuk akal dan membingungkan. Tidak ada penjelasan dan gak nyambung.

"Sebelumnya, saya mau minta maaf sama Mba Suri, niat saya masuk ke lingkungan ini adalah untuk menggantikan Mba Suri untuk mengandung anak. Mba Lonas menyuruh saya dan akan mendapatkan imbalan 5M.

Suri langsung terdiam dan lemas ia menatap Kimberly tidak percaya.

"Kamu? aku baru bertemu denganmu sekarang ini tapi jawabanmu menyakitkan. Maksudnya apa?" tanya Suri.

Allexe sudah tau sejak Kimberly masuk ke dalam perusahaan.

"Kalau bukan Tuan Gerald mungkin saya seperti pelakor."

"Apaan sih Al, Aku gak ngerti." Suri memegang kepalanya dan berdiri. "Aku gak ngerti yang kalian bicarakan." Suri menangis. Allexe mendekati Suri dan memeluknya.

"Aku mau tidur, aku gak tau dan gak ngerti." Kata Suri.

Allexe mengusap punggung Suri.

"Kamu harus dengar sayang, ini demi kita." Jawab Allexe lembut.

"Kamu mau diambil sama dia, aku sakit Al dengarnya."

"Dia gak ambil aku darimu. Dia punya Gerald." Jawab Allexe.

"Kita jelaskan perkara ini satu persatu." Ujar Farrel angkat bicara.

"Tian, sama Mba di kamar dulu ya, orang tua mau bicara." Kata Kimberly.

Kedua asisten Suri mengajak Tian untuk naik keatas untuk menjauh dari mereka.

Suri duduk kembali dan siap untuk mendengarkan cerita Kimberly.

Bagian 23

"Jadi gini..." Kimberly mulai menjelaskan. "Saat Mba Lonas datang ke kaffe ia diam-diam memperhatikan saya dan memberi senyum. Agak aneh, lalu saya mendatangnya dan melayaninya. Saat itu ia menyuruh saya duduk dan berkenalan.

Flashback

"Namau siapa?" tanya Lonas.

"Nama saya Kimberly, Mrs." Jawab Kimberly.

"Jam berapa pulang?" tanya Lonas lagi.

"Jam delapan malam, Memangnya ada apa ya?"

"Tidak apa-apa, Oh ya... nama saya Lonas salam kenal..." Lonas mengulurkan tangannya dan Kimberly menerimanya.

"Oh, kalau gitu mau pesan apa Mrs?"

"Mokacino aja..." jawab Lonas. Kimberlyyy

Diteruskan

mencatat pesanannya dankan segera pergi.

"Kalau gitu silahkan ditunggu." Kimberly membungkuk sedikit lalu pergi.



Pertemuan kedua di hari yang berbeda Lonas datang kali ini di saat Kimberly pulang kerja.

"Erly?" Lonas melambaikan tangannya ke Lonas yang baru saja keluar dari restoran.

"Iya, ada apa Mrs?" tanya Kimberly.

"Ayo ikut saya." Dengan sedikit kasar Lonas memegang pergelangan tangannya dan masuk ke dalam mobil.

"Erly maukah membantuku? Aku akan memberikanmu imbalan 5M, pekerjaannya gampang kok. Kamu menggantikan posisi istri muda suami saya untuk memiliki anak. Sebenarnya ini terlalu cepat apaagi kita baru bertemu, tapi please mau ya?" kata lonas. Kimberly langsung tercekat ia merasa di terpa angin topan yang ingin menjatuhkannya dari tepi jurang.

"maaf Mrs , saya tidak mengerti. Lagi kenapa harus saya di ikutkan itu kan masalah anda." Kata Kimberly yang terang- terangan menolak.

"Tidak lama, kamu punya putra tampan kan?" beritahu Lonas.

Kimberly langsung menegang jangan-jangan anaknya akan jadi sanderanya ck.

"Terus? Kenapa? Maaf ya Mrs. Lonas... saya tidak ingin terlibat dengan anda dan menjadikan anak saya sebagai sandera anda. Jangan pernah sentuh anak saya apapun keadaannya." Kimberly menarik tuas mobil dan hendak ingin keluar. Lona menahan Kimberly.

"Kamu akan bekerja di perusahaan terkenal jadi serketaris CEO. Pekerjaanmu mudah ambil hari suami saya dan kamu hamil anaknya, setelah hamil aku akan bayar kamu 5M dan tinggalkan anakmu bersama suami saya." Kata Lonas.

"Di mana perusahaannya?" tanya Kimberly, bukan ia bukan tertarik dengan penawaran Lonas namun adalah masalah lain.

"PRC company." Jawab Lonas.

Kimberly langsung berfikir, perusahaan itu adalah tempat di mana seseorang bekerja dan membuatnya hamil di usia muda.

"Baik, aku akan membantumu Lonas, hanya satu tahun setelah itu kirimkan aku uangnya. Kapan aku bisa bekerja di sana?"

tanya Kimberly.

"Secepatnya kamu siap."

"Besok aku bekerja disana." Jawab Kimberly.

Tujuan sebenarnya bukan untuk mendekati Ceo tetapi mencari ayah dari anaknya.

Flashback

"Tjuan saya bukan untuk Pak Allexe tetapi mencari ayah dari anak saya. Hanya itu... masalah uang 5M saya tidak mengambil karena Lonas belum memberikannya." Kata Kimberly jujur. Allexe dan Farrel bernafas lega sedangkan Suri menghapus air matanya namun Gerald menegang ia berbeda sendiri.

"Jadi saya minta maaf untuk Mba Suri, saya tidak bermaksud apa- apa disini." Kimberly mendekati Suri dan meminta maaf. Suri tersenyum dan menggeleng pertanda tidak apa- apa.

"Gakpapa, lain kali jangan seperti itu. Bagaimana kalau suamimu diambil? Apalagi kamu sudah mencintainya sejak remaja." Kata Suri. Allexe langsung menatap Suri.

"Jadi waktu itu kamu sudah suka sama aku hm?" goda Allexe ke Suri. Suri langsung menengok ke Allexe dan salah tingkah

Pengantar Simpanan

"Eh enggak juga, Cuma suka aja lihat bule- bule hehe." Jawab Suri. Allexe mencubit pipi Suri lalu merangkul istrinya.

"Oke, Kimberly mohon kerja samanya. Terus aja bersnadiwara seolah- olah mengejarku. Aku sedang menyelidiki Lonas dan menceraikannya." Kata Allexe serius.

"Baik pak." Jawab Kimberly.

"Permisi, jadi ayahnya anakmu siapa dong? Aku gitu? Jangan aku belum siap," kata farrel sambil menyentuh keningnya. Kimberly tersenyum masam lalu menggeleng.

"Ayahnya bukan anda Tuan Farrel, anda bukan tipe saya jadi tidak mungkin ayah dari Tian. Lagian waktu itu aku mabuk dan hanya mengingat bayangannya saja. Tinggi, bajunya lebar dan pinggangnya ramping, rambutnya persis Tian dan suaranya sangat berat dan laki banget." Jawab Kimberly

Farrel langsung datar sejelek itukah dirinya? Suri tertawa sambil menunjuk wajah Farrel.

"Maaf ya Tuan Farrel." Jawab Kimberly.

"Ah jangan- jangan Gerald." Tunjuk Farrel. Allexe melihat Gerald, lelaki itu kaget dan merubah ekspresinya seperti semula.

"Aku penyuka sesama jenis termasuk menyukaimu Farrel." Jawab Gerald. "Mungkin aku sama Kimberly." Jawab Gerald asal.

"Najis, lagian ciri- cirinya mirip kamu tapi beda ding."

"Oke, jadi penjelasan tadi sudah akurat ya. Erly tolong bantuannya. Saya akan cari ayah dari anakmu kalau masalah ini sudah selesai." Putus allexe serius.

"Terima kasih Tuan, Baik saya akan menurutinya."

Allexe berdiri bersama Suri lalu membawa istrinya ke kamar.

"Ayo sayang, temani aku mandi dan tidur. Sejak semalam aku terjaga karena mengingatmu."

"Ayo."



Setelah sampai di kamar, Allexe segera membuka pakaiannya dan hendak mandi sedangkan Suri menunggu di sofa. 15 menit kemudian Allexe keluar dengan badan yang segar ia mengambil pakaian di kper lalu memakainya.

“Sur.” Allexe mendatangi Suri setelah memakai pakaian. Ia kemudian duduk di samping istrinya.

“Aku minta maaf kalau selama ini memperlakukanmu dengan kejam. Aku menyesal.” Kata Allexe. Suri merapikan rambut Allexe yang masih berair dan belum disisir.

“Gakpapa Al, Aku juga minta maaf kalau ada salah.”

“Sur, kamu mau kan jadi istriku beneran? Jadi Mommy untuk baby dan mengurusnya. Aku gak sampai hati memisahkanmu dengan mereka nanti. Setelah kupikir dan telaah kamu lebih baik dari lonas.” Kata Allexe. Suri memeluk suaminya dan mengecup dagunya sekilas.

“Aku sayang kamu.” kata Suri.

Suri jadi bucin semenjak hamil. Allexe memeluknya balik.

“Aku akan mengurus Lonas di sana dan pulang dalam waktu yang cukup lama tapi aku pastikan akan pulang sebelum anak kita lahir.” Allexe mengelus perut Suri.

“Aku akan menunggumu Al.”

“Bisakah kita ubah nama panggilanya jadi Mommy dan Daddy atau sayang, *honey*

Datu Mahela

or something like that.” Kata Allexe karena merasa terganggu.

“Semua itu tidak cocok dengan dirimu yang kejam dan jahat Allexe, Allexe, Allexe.” Panggil Suri berulang kali membuat yang punya nama merasa kesal. Suri bangun dan tertawa ia segera berdiri dan menghindari tangkapan Allexe nantinya. Allexe langsung berdiri dan sekali melangkah ia mendapatkan Suri.

“Sepertinya mulutmu perlu training deh.” Allexe tertawa dan membawa Suri menuju kasur.

“Al.” Kata Suri memelas.

“I know, temani aku tidur aja.”



Bagian 24

Suri memandangi wajah Allexe yang tertidur pulas. Dengkuran halus keluar dari bibir sensualnya, berkali-kali Suri mengusap bibir itu dan sesekali tertawa pelan. Suri berfikir, bagaimana rupa anaknya nanti. Mirip dirinya kah atau Allexe.

“Aku mencintaimu suamiku.” Bisik Suri ia merebahkan diri di samping suaminya lalu tidur bersama.

Deringan ponsel Allexe memekakan telinga, Suri langsung bangun dan mengambil hp tersebut. Di layar gawai itu tertera nama Lonas. Suri melihat Allexe lalu menimang hpnya yang masih berbunyi.

“Angkat gak ya?” kata Suri dalam hati. Tak lama Gawai itu mati selang beberapa detik berbunyi lagi. Suri langsung berdiri dan mengangkat telp, ia menyangga dirinya di pagar balkon kamar.

"Ha.. halo." Kata Suri grogi.

"Hai, Suri ya? Allexenya ada?"

"Dia sedang tidur Mba." Jawab Suri sambil menggigit ujung kukunya cemas. Cemas kalau lonas menyuruh Allexe pulang kesana.

"Oh gitu, Sur kebetulan sekali aku ingin berbicara padamu."

"Soal apa itu Mba?" kata Suri pelan.

"Aku mencintai Allexe dan sudah bertahan hingga 7 tahun, tolong jangan membuat Allexe mencintaimu dan tepati kesepakatan sesuai dengan perjanjian. Kau tau, Allexe itu tidak sebaik yang kamu pikirkan... dia hanya bersikap seperti itu demi bayinya. Tolong ya Sur, jangan mengejar Allexe dan kami. Nantinya kamu akan sakit sendiri."

"Iya Mba, saya tau. Saya hanya ingin merasakan kasih sayang demi anak ini. Nantinya saya juga akan pergi dari kalian. Oh ya, saya tutup dulu telponnya ya Mba." Suri langsung mematikan telpon dan meredakan rasa sedihnya, air matanya jatuh membasahi pipi.

Apa yang harus di lakukan? Pergi dari kehidupan ini atautkah bertahan dengan rasa

sakit.

"Apa aku pergi saja? Mencari tau sendiri dimana ibuku. Aku harus kembali kerumah sakit untuk bertanya dimanakah ibuku berada." gumam Suri. Suri mendengar Allexe melengguh ia buru- buru menghapus air matanya dan segera kembali ke tempat tidur.

Rumah sakit di mana ibunya di rawat dulu tapi pake apa dia kesana?



Suri duduk di ruang tengah ia menyelunurkan kakinya di sofa panjang sambil menonton Iflix. Di depannya terdapat beberapa cemilan buah- buahan dan juga cake yang tadi ia beli. Penghuni di rumah ini nampak sibuk dengan aktifitas masing- masing seperti Gerald duduk di ruang tengah bersama Kimberly dan anaknya, lalu Farrel sedang berada di teras belakang bermain game online dan bibi beserta dua orang lainnya sedang duduk di lantai dapur dan makan bersama.

"Bi, tau gak... Mba Suri itu hamil kembar dan hebatnya di umur yang semuda ini dia bisa nampuk beban. Tau sendiri kan Tuan Allexe punya Bu Lonas yang super duper sombong, cuek dan jutek.." kata Devina sambil mencubit ikan asin di cobek.

"Eh bener ya, jadi Mba Suri itu istri muda. Walaupun muda tapi wanita tulen daripada Medusa Rakona itu banci." Sambung Sinta.

"Betul itu, kasian Mba Suri harus di duakan dan harus siap jika Medusa Rakona itu ngambil Pak Allexe."

"Kamu sebut Mba Lonas Medusa Rakona? Ckck lucu juga julukannya." Kata Devina

"Eh Medusa Rakona itu yah parasnya cantik mirip Mba Lonas tapi rambutnya ular! Sama kaya isi kepala Mba Lonas. Awas aja dia ganggu majikanku, baru kali ini aku rasakan punya majikan santuy hehe." Kata Shinta. "Menganggap kami bukan jongos tapi setara dengan dia." Sambung Sinta.

"Iya ya. Eh ikan asinnya habis." Kata Devina.

"Kamu sih makanin terus." Ujar Shinta sambil makan nasi di piring.

"Sudah, kalian ini bergosip tentang majikan. Kita ini kerja jadi gak usah ikut campur urusan mereka. Bibi goreng ikan peda lagi." Bibi segera berdiri dan menggoreng ikan asin lagi.

"Yeee Bibi, kita gak ngegosip Cuma cerita doang. Ya kan Sin." Kata Devina mencari

pembenaran.

“Bener itu.” Jawab Shinta.



Allexe bangun ia mencari Suri dan menemukannya di ruang tengah.

“Sur.” Panggil Allexe. Suri segera menurunkan kakinya dan Allexe berbaring di paha Suri lalu kembali tidur dengan kepala di hadapkan ke perut istrinya.

“Tidur lagi? Ayo bangun ini sudah sore, anterin aku ke klinik yuk.” Kata Suri. Allexe kemudian bangun dan mengangguk.

“Yaudah Ayo. Aku mandi dulu...” Allexe berdiri dan pergi menuju kamar. Suri mengikuti langkah kaki Allexe untuk bersiap-siap. Allexe juga teringat kata Yenni tadi untuk membawa Suri ke kliniknya untuk USG.



Bagian 25

Suri dan Allexe berada di klinik Yenni, sepupunya Allexe. Yenni nampak sumringah ketika menyambut istrinya Allexe.

"Oh Honey, you look so beautifull. Kemarilah aku akan memeriksa babymu." Yenni menyambut Suri dengan hangat. Ia membawa Suri ke ruang USG dan berbaring di ranjang.

Suri melihat Allexe dan tersenyum begitupun sebaliknya.

"Permisi ya." Yenni menyingkap kaos Suri hingga dada lalu mengoleskan Gel di perutnya. *"Tadi pagi sempat pingsan ya?"* tanya Yenni. Suri mengangguk

"Iya, mual sekali Dok, kepala saya juga pusing dan pening." Jawab Suri.

"Hm gitu ya? Suka makan tidak? Untuk seukuran tubuhmu yang mungil ini harus

Pengantar Simpanan

makan yang banyak dan asupan vitamin buat baby.”

“Saya termasuk jarang makan Dok, paling Cuma makan siang habis itu udah.”

“Oh sayang, tidak bisa begitu. Kamu hidup tidak sendiri sekarang. Look...” Yenni meletakkan alat di perut Suri lalu menggerakkannya.

“Waduh!” seru Yenni. Allexe dan Suri melihat layar monitor.

“Allexe anakmu ada empat!” seru Yenni. Allexe sontak terkejut sekaligus bahagia.

“Serius? Jangan bohong ya.” Kata Allexe. Allexe tetap fokus pada layar monitor. Suri tersenyum senang sambil melihat monitor juga.

“Serius, ini lihat.” Yenni menggerakkan benda di tangannya dan memperlihatkan kepada Allexe dan Suri anak mereka.

“1, 2, 3 dan empat berada di belakang sedang bersembunyi. Suri kamu beruntung.” Kata Yenni ke Allexe lalu ke Suri kemudian. Allexe merasakan adanya lega.

Bahagia? Tentu saja. Untuk meninggalkan Lonas semakin menjadi dan akan sesegera mungkin.

Allexe melihat Suri dan mengusap kepala istrinya, senyuman ketulusan keluar dari wajahnya. Tidak ada kata-kata yang pas untuk kebahagiaan ini, pokoknya ia akan tulus mencintai Suri dan anak-anaknya kelak.

"Pantesan, aku merasakan perutku besar sekali Dok." Kata Suri.

"Ternyata Allexe sangat hebat ya. Sekali jalan langsung sampai tujuan." Canda Yenni. Suri tertawa pelan. Yenni selesai memeriksa Suri dan menyuruh Suri untuk duduk.

"Kapan kau akan membawanya ke keluarga inti Al? Mommy dan Daddy Mamimu pasti bangga." Kata Yenni sambil duduk di kursi kerja dan menulis beberapa resep obat untuk Suri.

"Secepatnya Yen, tapi aku masih ada urusan dengan Lonas. Aku ingin menceraikannya." Kata Allexe. Suri terkaget ia mendongakan kepalanya ke atas melihat Allexe dengan serius.

"Bu..bukannya---" Kalimat Suri terputus saat Allexe menjawab.

"Aku akan mempertahankanmu sayang," Allexe tersenyum tulus. Suri langsung menunduk menyembunyikan rasa senang dan bahagiannya. Allexe menaikan dagu Suri dan

menunduk sejajar. "Aku ingin kita bersama-sama selamanya. Kita akan hidup bahagia sampai tua dan melihat baby kita tumbuh besar." Lanjutnya lagi.

"Aku sudah tuliskan resep obat. Ini adalah vitamin untuk Suri dan babbnya. Ingat Allexe Suri harus makan yang banyak! Pastikan 3 kali sehari." Kata Yenni sambil memperbaiki kaca matanya.

"Siap!" jawab Allexe sambil menegakan badannya.

"Al habis ini kita beli sate ya? Aku pengen makan sate sama soto banjar." Pinta Suri sambil berdiri dari kasur dengan dibantu oleh Allexe

"Iya sayang." Allexe mengambil resep di meja Yenni. "Yen makasih sudah bantu, kita pulang dulu." Kata Allexe ke Yenni. Yenni melambatkan tangannya.

"Pulanglah tapi jangan lupa bayar di administrasi." Kata Yenni sambil menyerahkan juga hasil pemeriksaan Suri.

"Kamu tau! Gedung ini milik siapa? Peralatan ini punya siapa hah?" kata Allexe mulai menyombong, semua ini adalah milik Allexe. lelaki itu membangun klinik untuk sepupunya Yenni.

"Hehe Iya ya, tapi bayarlah." Jawab Yenni tak mau kalah.

"Al, harus bayar." Kata Suri pelan. Allexe menghembuskan nafasnya.

"Baiklah sayang Ayo kita bayar." Allexe menggandeng Suri dan keluar dari ruangan Yenni.

"Memang ya, bucin life." Gumam Yenni sambil melihat Allexe dan Suri keluar dari pintu.



Allexe menutup dompetnya dan berbalik dari meja administrasi, ia lalu memasukan dompetnya ke dalam saku celana dan mendatangi Suri. Suri yang sibuk melihat foto usg 4D mengongak tatkala bayangan suaminya hadir.

"Sudah?" tanya Suri. Allexe mengangguk sambil memegang tangan Suri dan menggandengnya menuju keluar dari klinik.

"Mau makan sate?" tanya Allexe dan Suri mengangguk.

"Kita makan di restoran mana ya." Pikir Allexe Suri berhenti jalan membuat Allexe bingung.

“Loh kok berenti mobilnya disana yang.”
Kata Allexe.

“Aku mau makan di melawai, katanya Devina dan Shinta di sana enak.” Kata Suri. Allexe memiringkan kepalanya sambil mengingat tempat itu.

“emang tau tempatnya?” tanya Allexe dan Suri menggeleng.

“Telp Devina atai Shinta aja suruh kesini buat nunjukin tempatnya. Allexe menggeleng tidak mau.

“Mereka rusuh, ayo ke mobil dan kita kesana.” Allexe membuka google map dan mencari melawai.

Melawai adalah tempat nongkrong atau makan di pinggir pantai, biasanya sangat ramai jika malam. Dan berhubung ini sudah habis maghrib maka Allexe dan Suri akan kesana.



Bagian 26

Untuk seukuran kekayaan Allexe, bisa saja ia memesan restoran mahal dan memiliki pengawal pribadi serta seperti CEO pada umumnya. Memanjakan istri dengan limpahan uang bertanda kasih sayang dan cinta, tapi semenjak bersama Suri Allexe seperti pria biasa tidak membawa pengawal, tidak menggunakan supir pribadi dan tidak juga menyewa tempat istimewa. Yah, seperti rakyat biasa dan tidak ada yang mengenali dirinya disini karena ia memakai topi dan lebih banyak tertunduk.

Mereka tidak terlalu mengenal Allexe tapi mereka kenal Lonas, top model terkenal dengan identitas yang di sembunyikan.

Suri sedang menulis menu yang ia inginkan di meja. Tempat duduknya lesehan di bawah pohon ketapang dan di beri lampu warna- warni dan di belakang mereka terdapat bibir pantai.

Pengantar Smpnan

"Al, kamu mau makan apa?" tanya Suri.
Allexe menggeleng,

"Aku tidak makan makanan sampah! Aku pernah makan di tempat seperti ini Sur dan ujung- ujungnya masuk rumah sakit karena sakit perut." Kata Allexe sambil menggedikan bahunya.

"Sssttt... Apa sih Al, ini bukan sampah. Jangan berbicara terlalu keras nanti mereka dengar dan memukulimu gimana?" kata Suri sedikit kesal.

"Hehe maaf sayang, aku pesan air mineral aja." kata Allexe.

"Yakin gak mau makan?" tanya Suri dan Allexe mengangguk yakin.

"Oke, aku akan memesan makanan untukku dan anak- anakku aja."

- Sate ayam
- Empek-empek
- Pisang gapit
- Jus mangga
- Ikan bakar
- Air Mineral

Suri menghitung jumlah pesannya setelah cukup ia memanggil penjual terdekat dan memberikan menu pilihannya. Sang penjual engulang pesanan Suri lalu ia mengangguk.

"Yakin habis? Katanya Cuma sate aja." kata Allexe. Suri tertawa malu sambil mengusap perutnya

"Gak tau nih mungkin kemauan Twinney." Jawab Suri.

"Twinney?" ulang Allexe.

"Hm, lucu aja kalau mereka berempat di panggil Twinney ckck." Jawab Suri sambil memegang perutnya.

"Hm... biar gak repot ketika memanggilnya sekaligus ya." Tebak Allexe dan Suri mengangguk.

"Beenr." Jawab Suri



Farrel duduk di ruang tengah ia menyeruput kopinya sambil menatap layar laptop. Di dalam laptop tersebut ada chat dirinya dengan Jill, tangan kanan Mark. Farrel meminta informasi tentang Mark dengan

bayaran yang sepadan.

Informasi berupa keinginan Mark terhadap Allexe. Motif Mark untuk menghancurkan Allexe itu apa. Derap langkah terdengar dari belakang Farrel, lelaki itu langsung mengganti layar chat menjadi foto- foto wanita cantik.

“Wah gadis Kalimantan rupanya cantik-cantik ya,” puji Farrel sambil meletakkan cangkir kopi di meja. Gerald memukul kepala Farrel dengan gulungan kertas di tangannya lalu duduk di sofa sebelah Farrel.

“Jangan tutupi, aku sudah tau. Jadi bagaimana? Apa Jill tidak mengkhianati kita?” tanya Gerald sambil mengambil kopi milik Farrel dan menyeruputnya.

“Bayarin kakak sepupuku itu sangat gila, ia rela kehilangan seperempat hartanya demi ini, aku yakin Jill tidak akan mengkhianati kita. Well, satu persatu sudah beres.” Farrel membuka chatnya di laptop dengan Jill dan memperlihatkannya ke Gerald.

“Aku dan kamu sudah melakukannya sesuai kemampuan, sekarang tinggal Allexe yang kerjakan. Jadi gini, Aku sudah mengamankan setengah aset milik dia di Kalimantan ini, membuat kepindahan kita semua disini juga dan termasuk Suri.” Kata Farrel. “Setengah hartanya lagi aku biarkan

untuk di hancurkan Mark bersama Lonas. Lonas sekarang senjata Mark untuk memeras Allexe kan... "

"Kamu gila? Setengah hartanya bisa buat pulau Asia ini menjadi miliknya." Kata Gerald tak terima.

"Harta di antara lain yang terlibat utang piutang dan bermasalah. Jika Mark mengambil alih milik Allexe yang bermasalah sepupuku itu kan jadi aman dan namanya bersih dari utang piutang. Bener gak?" kata Farrel.

"Tapi kan tetap aja Allexe akan masuk penjara nantinya."

"Gak bakalan, kita akan tarik dia. Salah satu diantara kita nanti akan pura- pura jadi pengkhianat untuk berkomplot dengan Mark. Aku akan pura- pura mengkhianati Allexe untuk masuk bersama Jill dan membereskannya dari dalam.

"What? Kalau kau dibunuh sama Allexe aku akan membantumu, tenang saja.kamu kan khianatin dia nanti" Jawab Gerald tenang, ia mengembalikan cangkir kopi di tempatnya.

"Kan Cuma pura- pura. Emang Bantu apa itu?" tanya Farrel tak enak.

"Membantumu menyiapkan pemakaman,

peti mati, pakaian indah dan juga acara yang megah.” Jawab Gerald.

“Bangsat kau Gerald.” Pekik Farrel kesal. Gerald sontak tertawa terbahak- bahak.

“Pelankan suaramu, nanti yang lain bangun.” Kata Gerald. Farrel celingak celinguk memastikan gak ada yang bangun karena suaranya tadi.

“Habisnya kamu kek bangsat betulan. Sudah pergi sana...” usir Farrel.

“Aku kan pernah bilang kemarin, aku menyukaimu... aku ingin menemanimu malam ini.” Gerald mulai menjahili farrel.

“Astaga!” pekik Farrel sambil menghindar ketika Gerald mendekatinya.

Tib- tiba saja pintu salah satu kamar terbuka dan keluarlah sosok pria kecil bernama Tian, lelaki itu melihat Gerald dan Farrel di sofa tengah.

“Cu cu cu.” Tian melihat tangannya di dada dan mendekati mereka. Gayanya seperti pria dewasa saja walaupun di balut dengan baju tidur bewarna cokelat bergaris putih hitam.

“Eh Tian, kok belum tidur?” tanya Farrel. Gerald terdiam ia menjauh dari farrel dan

melihat Tian.

"Tian dengar suara dari luar, mengganggu Tian menonton cartoon, sudah gede tapi masih suka main." Tian melangkah pergi masuk ke kamarnya lagi. Farrel geregetan ia memandang Gerald kesal

"Kamu! Oh Tuhan aku tidak tahan dengan anak seperti itu." Kata Farrel padahal dia sudah mencoba bersahabat dengan dengn Tian.

"Kau lukai dia maka aku akan membunuhmu duluan." Jawab Gerald.

"Anakmu? Wajah, gestur, mimik dan sifat kalian sama. Jangan bohongi aku! Allexe pun tau itu." Kata Farrel.

"Aku tidak tau! Aku tidak ingat juga kejadian itu, tapi aku tidak menolak jika Tian adalah anakku juga." Jawab Gerald pelan.

"Masalah kalian ini rumit sekali." Kata Farrel.

"Daripada kamu, diam- diam naksir Devina." Timpal Gerald sambil menahan senyum. Farrel yang sedang menyeruput kopinya langsung tersedak dan memukul Gerald. Gerald tertawa lagi tapi kali ini pelan.

"Sembarangan nah! Gak ada yang mau

sama wanita bar- bar itu.” Farrel mengelap mulutnya di kaos Gerald.

“Kurang ajar nah, kaosku basah mulutmu. Bersihkan pakai tanah ini.” Kata Gerald.

“Kamu kira aku apa? Anjing? Setres gak lama aku sama kamu ini.”

“Iya kalau merasa aja.”

“Bangsat.” Kata Farrel.



Bab 27

Makanan yang di pesan Suri tertata di meja dan di santap oleh dia. Allexe mengambil satu tusuk sate dan mencobanya ia tidak mau makan banyak karena trauma.

“Habis ini pulang ya?” tanya Allexe dan Suri mengangguk.

“Iya.” Jawab Suri sambil makan.



00:01 wita

Allexe menggendong Suri yang tertidur pulas di dalam mobil. Ia meletakkan istrinya di atas kasur lalu memberinya selimut hingga dada.

“Tidur yang nyenyak ya.” Allexe mencium Suri lalu keluar dari kamar. Allexe menutup pintu dan berdiri disitu ia merenggangkan badannya sejenak.

“Al.” Panggil farrel.

Pengantar Simpangan

"Apa?" tanya Allexe sambil mendekati Farrel dan Gerald yang masih diruang tengah

"Besok kita harus kembali ke New York. Kita akan tuntaskan Lonas dan Mark." Kata Gerald.

"Baiklah, kalian tau Suri hamil kembar empat." Kata Allexe antusias.

Geral dan Farrel langsung kaget

"Seriusan." Jawab Gerald dan farrel berbarengan.

"Sykurlah, btw dengan tubuh Suri yang sekecil itu apa bisa hamil kembar empat? Seperti kamu harus mengawasinya deh Al."kata Gerald.

"Kalau gitu suruh Kimberly mengawasinya dan menjaganya, ada Shinta dan Devina juga. Masalah rumah aku kan memberikan pengamanan tersendiri." Kata Allexe.

"Boleh juga." Kata Farrel.

"Tian?" tanya Gerald.

"Tian pindahkan saja kesini, sekolah dan keperluannya aku tanggung." Kata Allexe.

"Baiklah, Suri harus 24 jam diawasi karena membawa beban empat anak tidak

mudah.”

“benar” jawab Allexe.

“Oke, minggu depan kita kembali ke new york, aku sudah kasih tau Jill untuk informasi bosnya.” Kata Farrel.

“Jadi gimana rencananya?”; tanya Allexe.

“Farrel akan masuk jadi anggota Mark, dia rencananya mengkhianati kamu. nanti kamu pecat Farrel pas ada Mark dan Lonas.” Kata Gerald.

“Gak, gak bisa itu bahaya. Aku gak mau mengorbankan siapapun.” Kata Allexe menolak.

“Loh kenapa?” tanya Farrel bingung.

“Gak ada, biarkan aku tuntaskan sendiri. Kalian cukup urus aset dan melindungi Suri.”

Gerald dan Farrel saling memandang.

“Sayang banget padahal sudah bayar Jill mahal untuk ini.” Kata Farrel dan Gerald mengangguk

“Bodoh! Maka dari itu biarkan Jill beraksi tanpa kalian berdua campur tangan di situ. Mau mati sebelum nikah. Kasian kalau Farrel mati gak ada yang nangisin entar, karena

kelamaan jomblo.” Jawab Allexe mengejek.

“Anjir, lebih sakit lagi ini.” Kata Farrel dan Gerald langsung tertawa begitupun dengan Allexe.

“Oh emang tadi kalian ngapain?” tanya Allexe

“Bercandaan sama Farrel, gangguin dia.” Jawab Gerald.

“Oh, gitu...” jawab Allexe.

Ketiga pria dewasa tertawa dan mengobrol tak lama Tian datang lagi dan duduk di samping Allexe.

“Apa yang uncle- uncle bicarakan? Suaranya sampai terdengar di kamar membuat Tian tidak bisa tidur dan Momm terbangun.” Kata Tian bak orang dewasa. Gerald beranjak berdiri dan mendekati Tian.

“Urusan orang dewasa, Ayo uncle antarin kamu masuk ke kamar dan memastikan kamu dan Mommy tidur nyenyak.” Kata Gerald. Tian mengangguk ia meminta gendong ke Gerald.

“Oke, pastikan Mommy dan Tian bobo.” Kata Tian.

“Modus lagi, pepet terooooosss” kata Farrel namun matanya ke laptop yang ia buka lagi.

“Jomblo diem.” Kata Gerald sambil melangkah ke kamar.

Allexe demikian memilih untuk masuk ke kamar dan mengeloni Suri dan calon anak mereka.

“Aku juga ingin tidur.” Allexe segera melangkah masuk kedalam kamar.

Dan sekarang hanya Farrel sendirian di ruang tengah di temani dengan keheningan malam.

“Di kesunyian malaamm ini.” Nyanyi Farrel namun seketika terhenti karena baru ingat penggalan lagu itu adalah soundtrack film hantu.

“Ah sial, aku tidur sama siapa sudah ini.” Farrel cepat- cepat beranjak dari ruang tengah dan langsung berlari ke kamar dengan laptop yang tertinggal.



Entahlah, sepertinya pagi ini sangat repot, terutama Allexe sebagai suami.

“Pokoknya ya, Aku mau makan nasi kuning lauk daging sapi! Kalau enggak jangan masuk kamar.” Tangis Suri pecah karena ingin makan nasi kuning namun Allexe tidak ingin membelikannya karena masih ngantuk.

"Sayang, minta belikan Farrel atau Gerald aja ya. Aku masih ngantuk." Kata Allexe memelas.

Mood Suri sangat berbeda saat belum hamil dan Allexe yang dulu tegas dan dingin ke Suri kini berubah juga, sangat lembut dan sabar. Apa hormon berpengaruh ya. Atau karena kehamilan.

"Gak! Aku mau kamu." jawab Suri dengan ekspresi dingin. Oh my gog Suri seperti sifatnya Allexe sekarang

"Oke, Aku belikan tunggu disini." Allexe bangun dan sebelum turun dari kasur ia mencium Suri

"Pergi dulu." Allexe keluar dari kamar tak lupa ia ke kama mandi dulu untuk mandi dll. Suri menengok ke samping Hp Allexe tertinggal.

Suri mengambil hp suaminya ketika menerima sebuah pesan,

"Kapan pulang? Aku merindukanmu Al, love you."

Mat Suri memanass, dadanya terasa sesak dan perasaannya seketika sedih. Suri meletakan hp Allexe kembali di atas nakas dan berlalu dari kamar.

Diteri Mahela

Suri duduk di kursi makan. Selera untuk sarapan nasi kuning sirna dan berganti dengan yang lain.

"Pak Allexe mana?" tanya Dewina saat meletakkan donat gula di atas meja.

"Kamar, Mba Dewina? Saya boleh bertanya?" Suri memegang lengan Dewina. Dewina tersenyum dan duduk di dekat Suri.

"Apa itu Sur? Cerita aja."

"Apa Mba Lonas suatu saat nanti kesini, suatu saat nanti?" pertanyaan itu keluar begitu saja dari bibir tipis Suri. Dewina mengerutkan keningnya ada raut ke khawatiran dari wajah Suri yang masih polos ini, Dewina seketika tersenyum ia mengerti maksud Suri seperti apa.

"Pak Allexe tidak mengizinkan medusa itu datang kesini karena anda mengandung anaknya. Pak Allexe saat menjaga anda, disini ada saya, Shinta dan Ibu Lastri yang menjaga anda. Tenang saja." Jawab Dewina.

"Gitu ya, saya Cuma takut Allexe diambil." Suri memilin bajunya seraya tertunduk.

Dewina menaikkan sebelah alisnya dan mendekat

"Jadi anda sudah mencintai Pak Allexe

ya? Cie...”

Suri tersipu malu dan terlihat salah tingkah ia menghadap ke arah lain agar wajahnya tidak terlihat merah.

Tak lama Allexe keluar dari kamar sambil fokus menelfon dengan Lonas.

Suri berdiri niatnya ingin meminta maaf dengan Allexe karena marahnya tadi tapi lelaki itu tidak memperhatikannya dan langsung keluar dari rumah. Suri seketika sedih dan duduk kembali.

Sepertinya ia butuh kesabaran lebih untuk ujian ini.

“Astaga.” Pekik Suri ia kemudian berlari keluar ia ingin memberitahukan Allexe untuk tidak usah membelikannya nasi kuning.

“Al, gak usah beli... aku udah gak pengen.” Pekik Suri saat Allexe ingin masuk ke mobil. Allexe yang mendengar langsung tidak jadi masuk ke dalam mobil dan mendekati Suri.

“Aku telp kamu lagi nanti.” Allexe mematikan telpya dan berdiri di hadapan istrinya.

“kenapa?” tanya Allexe. “Kmau tadi minta, sampai marahin aku pas aku mau belikan kamu bilang gak usah! Gimana sih.” Seketika

Diteri Mahela

Allexe terpancing emosi. Suri tertunduk dan menggeleng pelan

“Maaf, harusnya aku tidak menahanmu dan membiarkanmu telponan sama istrimu.” Suri berbalik dan masuk ke dalam rumah. Allexe menutup matanya ia melepaskan emosinya ke Suri karena Lonas,

“Sial.” Umpat Allexe dan okut masuk ke dala rumah.



Bagian 28

Suri menjauh dari orang rumah termasuk suaminya. Ia duduk di pinggir kolam sambil bermain air dipinggirnya. Hatinya sesak, dadanya seperti ditimpa beban tapi itu semua dapat diatasi dengan mengingat Ibunya.

Kapan aku bertemu Ibuku? Aku rindu.” Gumam Suri sambil melihat kilatan cahaya yang terpantul dari air kolam.

Disisi lain Allexe di dalam rumah mencari Suri ia bertanya dengan Dewina.

“Win, lihat Suri gak?” tanya Allexe.

“Di belakang Pak, dekat kolam renang.” Jawab Dewina sambil menengok ke pintu kaca.

“Thanks.” Allexe melangkahakan kakinya ke kolam berenang saat di depan pintu ia terhenti sejenak untuk menatap istri belianya. Allexe kemudian melangkah mendekati Suri

Pulu Mahela

dan langsung berbaring di paha istrinya.

"Eh." Sua Suri kaget saat kepala suaminya berada di pahanya.

"Pijitkan kepalaku sayang. Sakit" kata Allexe dengan nada manja, matanya tertutup karena silau matahari pagi. Sebenarnya gak pagi- pagi amat karena sudah jam 11 lewat.

Suri dengan enggan memijat Allexe, hatinya masih sangkal akibat bentakan suaminya. Allexe tak lama memiringkan kepalanya hingga wajahnya berhadapan dengan perut Suri yang buncit.

"Mommymu marah sama Daddy." Kata Allexe seraya tersenyum matanya terbuka dan pangkal hidungnya mengusap perut Suri. Semancung itukah hidung bule ini? "daddy sayang banget sama kalian, Mommy, kalian berdua, para uncle dan Aunty disini. Selama Daddy gak ada mereka akan jaga kalian." Cerita Allexe. Suri terharu mendengarnya namun di akhir kalimat yang suaminya ucapkan ada rasa ingin pergi.

"Maaf." Cicit Suri bukannya memijit namun mengelus sayang kepalanya Allexe.

"Aku yang minta maaf Sur, bukan kamu. Wajar kamu marah sama aku tadi." Jawab Allexe. Allexe bangun dan memeluk istrinya.

Tak lama Suri nangis.

"Aku cemburu, aku gak suka hiks." Dengan polosnya Suri berkata seperti itu membuat Allexe tertegun dan hatinya seperti di beri harapan baru. Allexe mencium kening Suri dan mengusap- usap lengan istrinya.

"Maaf, Maaf, Maaf. Aku gak akan mengulangnya lagi. Jangan nangis nanti anak kita jadi cengeng kalau sudah keluar." Kata Allexe ngasal.

"Aaa gak mau, anak kita harus seperti kamu. Kuat, tinggi, gagah perkasa sama gak pelit." Suri mengusap air matanya. Allexe terpatung sejenak hatinya seperti berbunga-bunga dan tak lama ia tertawa lepas.

"Emang aku seperti itu?" Allexe menunjuk ke dirinya sendiri dan Suri mengangguk pasti.

"Tapi kata Farrel dan Gerald aku kejam, tidak berperikemanusiaan dan sebagainya." Kata Allexe.

"Siapa bilang?" tanya Suri ia bahkan mengerutkan alisnya. Rasa sangkal dan kesal hilang di benak Suri. Allexe menatap mata Suri lalu ke pipi, hidung dan bibirnya. Untuk pertama kalinya Allexe bisa sebahagia ini, sesenang ini dan tanpa topeng keterpurukan.

Disisi lain Farrel dan Gerald berdiri di depan pintu kaca, Kimberly dan anaknya juga serta dua asisten cantik.

"So sweet banget Pak Allexe, mirip seperti Drama korea." Kata Sinta seraya tersenyum senyum. Farrel dan Gerald menatap gadis bertubuh pendek itu.

"Kasian jomblo Ger, pelukan aja sama pintu." Kata Farrel sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Maaf ya, saya itu bukan jomblo tapi single. Tolong di garis bawahhi." Kata Sinta.

"Sama aja." Kata Farrel.

"Sama kaya kamu Rel, jangan menghina wanita." Kata Gerald tak lama lelaki itu menarik Kimberly yang berada disampingnya tadi.

"Bilangin Allexe, aku keluar sebentar sama Erly." Kata Gerald. Kimberly terdian dan melihat Gerald mengerlingkan matanya.



Di sebuah mansion mewah. Seorang pria berumur 60 tahun duduk di ruang santai sambil menyeruput teh hangat. Alunan simfoni begitu merdu mengisi ruangan bernuansa emas.

"Bagaimana kabar Allexe? Dia berada di Indonesia tanpa sepengetahuanku ataupun kamu, ibunya." Kata Alexander ayah dari Allexe. Xander meletakan gelasny dengan pelan lalu melihat Liliana.

"Eh, entahlah mungkin dia ada urusan." Jawab Liliana ibunya Allexe.

"Anak itu, sangat keras dan tidak bisa di atur. Untung saja hidupnya sukses, kurasa Tuhan memberikannya segudang keberuntungan walaupun ceroboh." Kata Alexander.

"Sama seperti dirimu, tidak ada bedanya. Hanya saja ia memiliki sifat lembut seperti diriku namun ditutupi." Kata Liliana. Alexander tertawa pelan.

"Aku sengaja menekannya untuk meminta cucu. Aku curiga dengan Lonas. Kenapa ia sangat susah memiliki anak padahal usia pernikahan mereka sudah enam tahun." Kata Xander sambil berfikir. Liliana mengangguk setuju.

"Kalau ia mandul tidak mungkin, kita akan memanggil dokter paling ahli di dunia agar ia bisa hamil nanti, Tapi ia tidak mau." Ujar Liliana.

"Terus? Bagaimana kabar Lonas?"

Diteruskan

"Entahlah, Mami sudah lama tidak mendengarnya." jawab Liliana.

"Sepertinya ada yang tidak beres. Coba kamu hubungi Farrel atau Gerald." Kata Xander.

"Eh, kamu ini. Biar benci sama anak tetap juga khawatir. Sudahlah, Lonas maupun Allexe biarkan mereka. Biasa juga seperti itu."

"Namanya anak, kamu ini." Xander memperbaiki jasnya dan Liliana tertawa pelan.

"Bagaimana kalau kita kerumah mereka?" usul Liliana ke suaminya.

"Sepertinya ide yang baik. Ayolah kita kesana."



Suriani memekik bahagia ketika mendapatkan cake coklat dari Gerald. Gerald sengaja keluar dengan Kimberly awalnya untuk jalan- jalan saja namun mereka berinisiatif untuk membelikan cake coklat. Siapa tau saja mood Suri berubah menjadi bagus.

"Makasih ya Mas Gerald dan Mba Kim, Enak banget cakenya." Kata Suri dan mereka mengangguk

"Sama- Sama Sur. Makan biar moodmu baik. Dulu waktu hamil sepertimu moodku swing banget terus karena cake coklat dan moodku kembali seperti semula.

" Iya Mba.

Disaat para wanita berkumpul di meja makan. Ketiga lelaki tampan berada di ruang tengah dan sibuk membahas hari esok.

"Besok sudah tinggal berangkat. Oh ya, kudengar orang tuamu akan berkunjung kerumahmu dua hari lagi. Om Xander sudah pulang dari perjalanan bisnisnya." Kata Gerald setelah mendapatkan informasi dari salah satu anak buahnya disana.

Allexe menegakan badannya dan membuka matanya lebar.

"Serius? Siapkan penerbangan jam 5 dan pagi. aku akan menelfon lonas untuk mengatur siasat.. kalau sampai Papi dan Mami tau semua bakalan kacau." Kata Allexe serius.

"Aku sudah menyiapkannya." Ujar Farrel.

Allexe kemudian mengambil honya dikantong dan memberi Lonas pesan.



Diteri Mahela

Aku pulang besok, siapkan dirimu untuk bersamaku.

Lonas yang sedang membaca pesan dari Allexe langsung memekik senang ia akan menyiapkan segudang pertanyaan dan juga perlindungan agar Mark tidak mengejarnya karena harta Allexe.

Mark masih mengejarnya karena masih Bersama Allexe dan Mark juga mulai menyukainya sejak berhubungan intim dengan panas beberapa waktu lalu. Mengingat percintaan panas itu Lonas jadi tidak sabar menunggu Allexe dan merasakan kenikmatan sepeti sedia kala. Membayangkan Allexe telanjang saja sudah membuat Lonas kepanasan apalagi bertemu secara langsung.

Lonas juga akan membuat Allexe untuk tidak bertemu Suri yang entah lelaki itu sembunyikan dimana.



Bagian 29

Allexe turun dari pesawat pribadi, dengan tegasnya berjalan dan masuk ke dalam sedan hitam, Gerald dan Farrel berada di mobil lain. Jika Indonesia mereka menjadi sahabat maka disini mereka seperti atasan dan bawahan. Allexe ragu untuk mengikuti arahan Farrel, jujur siapa sih yang menginginkan saudaranya masuk ke kandang musuh? Allexe memijit pelipisnya sungguh ia pusing.

30 menit kemudian mobil Allexe masuk ke dalam halaman mansionnya, disana ia disambut oleh pelayan dan juga pengawal tak lupa Lonas berdiri di depan mereka untuk menyambut kedatangan dirinya. Allexe berfikir di dalam kerumunan itu ada Suri, nyatanya istrinya sedang ia amankan.

Suri, Allexe menarik sudut bibir belum juga sehari namun rasa rindu sudah memenuhi rongga dadanya. Mobil terparkir sempurna, dengan di bukakan pintu oleh supir ia keluar dan langsung berjalan kearah Lonas, Lonas langsung memeluk Allexe dan berusaha ingin

mencium bibirnya.

"Kiss me." Pinta Lonas dan Allexe mencium keningnya.

"Ayo masuk." Ajak Allexe ia memegang tangan lonas dan menariknya ke dalam. Allexe tidak boleh berubah sedikitpun ini demi Suri dan ke empat bayi mereka.

"Aku merindukanmu sangat rindu." Kata Lonas. Mereka sama- sama duduk di ruang santai, Allexe melepas syal dilehernya dan juga jas hitam.

"Aku juga." Balas Allexe. Entah kenapa ia merasa kikuk, apa karena mereka sama-sama lelaki. Bodoh juga Allexe mau menikah dengan Lonas.

"Mami dan Papi akan datang, nanti sore. Siap- siaplah dan mempercantik diri. Liatlah dirimu sejak kutiggal terlihat kurus dan tak terawat. Kulitmu kering." Perhatian Allexe sedetail itu sungguh sandiwara yang baik. Lonas langsung melihat dirinya dan mengusap kulit lengannya yang kering. Bagaimana tidak ia sekarang pemakai dan harus melayani Mark kalau enggak video sialan itu akan tersebar dimana- mana termasuk ke suaminya.

"Hm, kalau gitu, temani aku perawatan diri." Kata Lonas. Allexe mengusap rambut

Lonas.

"Hari ini aku mesti ke kantor. Aku menunggu Gerald menjemputku. Ada beberapa pekerjaan yang mesti di urus." Jawab Allexe.

"Seperti itu kah? Kamu memprioritaskan pekerjaanmu di banding aku istrimu?" tanya Lonas sedikit kesal.

"Kerja cari uang untukmu juga." Jawab Allexe. Lelaki itu berdiri dan mengenakan jasanya lagi tak lupa selendang Panjang kembali melilit di lehernya. Sekarang lagi musim dingin, dan Allexe tak ingin tubuhnya kedinginan. "Sepertinya Gerald sudah datang." Kata Allexe. Tak lama Gerald muncul ia membungkuk hormat ke Allexe.

"Tuan, hari ini ada jadwal dadakan dengan Tuan Mark. Dia ingin bertemu anda dan mengadakan meeting." Kata Gerald tenang dan santai. Di ujung ekor matanya Allexe dapat menangkap ke Khawatiran di diri Lonas.

"Jam berapa?" tanya Allexe ia kemudian berbalik kearah Lonas dan mencium pipinya. "aku pergi dulu sayang. Nanti malam baru pulang." Kata Allexe ke Lonas.

"Ba- Baik." Jawab Lonas pelan.

"Apa kamu ingin ikut denganku?" tawar

Allexe dan Lonas langsung menggeleng menolak ia sedikit menjauh dari Allexe.

"Aku tunggu dirumah. Hati-hati dijalan." Tolak Lonas.

"Baiklah, Aku pergi." Allexe mengangguk Gerald dan melangkah keluar. Gerald pun membungkuk hormat ke Lonas setelah itu berjalan di belakang Allexe.

Setelah kepergian mereka Lonas nampak ketakutan ia langsung duduk dengan gelisah sambil menggigit kukunya, bagaimana ini.



Allexe sampai di kantor, ia melangkahkan kakinya di kerajaannya sendiri. Semua karyawan menyambutnya dengan hormat, dingin, tatapan tajam dan menusuk ia keluarkan seperti sedia kala. Allexe menengok ke Gerald di samping belakang.

"Ruang meeting sudah siap? Dan mereka disana?" tanya Allexe tenang.

"Hm, mereka sudah Bersama Farrel di ruang meeting." Jawab Gerald. Allexe menghembuskan nafasnya tanpa ekspresi ia khawatir dengan rencana nekat ini.

"Hm, ayo." Allexe dan Gerald serta beberapa kolega dan pengawal menaiki lift.

Sambil menunggu lift sampai ketujuan Allexe menatap kebelakang ia nampak aneh karena ada orang asing. Allexe kemudian melihat Gerald seolah bertanya melalui tatapannya.

"Siapa mereka?"

Namun Gerald hanya menunduk dan tidak menjawab. Tak lama pintu lift terbuka dan Allexe keluar melangkahakan kakinya ke ruang meeting. Dari luar ia dapat melihat Mark nampak duduk tenang sambil mengobrol dengan Farrel. Pintu kaca terbuka otomatis saat tersensor tubuh Allexe. Ia masuk dengan santai dan duduk berhadapan dengan Mark.

"Wah, long time no see Mr. Xavier." Mark berdiri dan memberikan tangannya untuk menjabat, Allexe ikut berdiri ia menyambut jabatan tersebut.

"Jadi, ada apa kesini?" kata Allexe *to the point* matanya sekilas menatap Farrel yang memainkan alis.

"Tidakada, hanya berkunjung. Bagaimana perusahaan mu? Kulihat kurang baik." Kata Mark sambil kembali duduk begitupun dengan Allexe.

"Hm, seperti yang kamu lihat." Jawab Allexe santai.

Diteri Mahela

"Jadi, apa kamu berniat untuk menjual sebagian asetmu kepadaku? Agar kamu tidak jatuh. Kata Farrel kamu mau menjualnya denganku." Mark menatap Farrel dan lelaki itu mengangguk ke Allexe dengan cengengesannya. Allexe menghembuskan nafasnya kesal, sungguh mereka melakukan perannya dengan baik. Sedangkan Gerald berdiri dan memijit pelipisnya.

"Ya, bisa..." jawab Allexe. Ya ampun Allexe begitu kikuk karena sudah lama tidak seperti ini. Biasa dia terus berdekatan dengan Suri dan menjadi pribadi yang baik.

"Ayolah Allexe jangan irit bicara. Aku akan membantumu asalkan kamu menceraikan Lonas, bagaimana." Mark menatap Allexe dan semua orang yang ada di ruangan itu. Allexe terdehem ia menengok ke Gerald untuk memerintahkan anak buahnya keluar hingga menyisakan orang intim.

"Aku butuh bicara empat mata dengan Tuan Mark, bisakah kamu menyuruh yang lain keluar." Kata Allexe. Gerald mengangguk dan membungkuk hormat.

"Baik tuan." Gerald segera membubarkan anak buahnya untuk keluar begitupun dengan Mark.

Allexe berdiri ia melepas syalnya dan juga

jas. Ia menggulung kemeja lengan panjangnya singga siku lalu kancing kemejanya ia lepas 2 dan duduk kakinya ia naikan pertanda ia adalah raja disini.

"Bisa diulang ucapannya?" pinta Allexe.

Mark tertawa pelan kemudian berkata lagi.

"Aku akan membantumu asalkan kamu mau memberikan Lonas. Aku tau kamu memiliki wanita lain Al. wanita yang sedang kau sembunyikan dan mengandung anakmu." Kata Mark langsung. Allexe mengeraskan rahangnya dan mengepalkan tangannya hingga buku- buku jarinya memutih.

"Tidak heran kamu tau aku memiliki wanita lain karena anak buahmu sangat handal, jadi kamu datang kesini hanya meminta Lonas dan asetku huh?" Allexe berusaha untuk tenang.

"Yup, kamu sudah lihat kan percintaan panas kami? Udahlah. Berikan saja dan juga perusahaanmu ini oh ya, bolehkan Farrel ikut denganku saja." Ujar Mark. Allexe menghembuskan nafasnya ia menatap Mark.

"Akan kuberikan Lonas dan asetku ini, bukan sedikit tapi semuanya dan kamu tidak perlu bayar." Jawab Allexe. "Tapi untuk Farrel

aku tidak bisa. Dia sepupuku dan adikku.”
Jujur Allexe.

“Oh gitu, baiklah kamu tidak mau memberikan satu anak buahmu untukku gakpapa. Jadi kapan kantor ini menjadi milliku?” tanya Mark. Allexe tersenyum tipis.

“Secepatnya.” Kata Allexe “*sampai kamu dan Lonas aku lenyapkan.*” Sambung Allexe dalam hati.



Bagian 30

Allexe memijit pelipisnya ia tidak suka kekerasan namun apa boleh buat, pertama ia harus melepaskan Lonas tapi bagaimana caranya?

Video?

Allexe akan menggunakan video mesum itu untuk terlepas dari Lonas. Tapi bagaimana jika Lonas menolak. Allexe memijit pelipisnya seraya tertunduk, Gerald dann Farrel yang berada di satu ruangan saling menengok setelah melihat Allexe yang sedang pusing.

“Apa Mark sudah pulang?” tanya Allexe ia menegakan kepalanya sambil melihat mereka. Gerald mengangguk.

“Sudah setelah kamu meninggalkan ruang meeting, emang kalian bicara apa?” tanya Farrel.

“Mark menginginkan Lonas dan perusahaanku. Aku bisa memberikan Lonas tapi tidak dengan perusahaanku.” Kata Allexe,

Putri Mahela

enak saja ia membangun kerajaan ini tidak mudah dan Mark ingin mengambil alih begitu saja.

"Kalau gitu berikan saja." Kata Farrel. Allexe menggebrak meja ia kemudian berdiri dan menatap Farrel tajam.

"Kau kira perusahaan ini kecil? Aku bisa memberikannya tapi..." Allexe menghembuskan nafasnya ia kembali duduk dan menenangkan diri.

"Sekarang kamu pilih. Kamu mau Suri dan anak-anakmu atau perusahaanmu?" tanya Farrel.

"Jelas Suri lah." Jawab Allexe.



Suri sedang berada di dapur, ia baru saja membeli adonan instan takoyaki beserta cetakannya. Karena ia sedang di karantina selama Allexe tidak ada, jadi ia habiskan untuk memasak membuat makanan yang ia inginkan. Belanjanya juga melalui online shop, entah Suri habiskan berapa banyak uang setelah ketagihan dengan marketplace di hpnya. Allexe menginstal semua onlineshop tanpa terkecuali, bahkan di tv juga ada. Dewina dan Shinta adalah penerima barang belian Suri, hamper setiap hari ada saja kurir

yang datang untuk membawa barang belian Suri. Uangnya dari mana? Allexe mengisi dompet digital Suri dan beberapa debit dan kredit untuk Suri/ hingga istrinya itu tidak kesusahan uang selama ia tidak ada.

"Mba Sur, ini ada barang dari J**." Kata Shinta ke Suri.

"Apa itu? Mixer atau blender? Taro aja disitu." Kata Suri yang tengah focus memanaskan cetakan kue.

"Mba Suri kata Pak Allexe harus banyak-banyak istirahat. Ingat ada 4 dedek di perutnya." Ujar Shinta. Suri tersenyum dan mengangguk

"Kalau aku diem nanti keingat dia dan kangen terus nangis jadi aku buat kegiatan aja agar tidak sedih." Jawab Suri.

"Hmm seperti itu, huh aku jadi pengen punya pasangan." kata Shinta tak lama Kimberly datang.

"Yaudah tunggu Farrel aja Shin, tuh anak ganteng loh." Kata Erly yang baru saja datang. Ia habis dari kamar menidurkan anaknya setelah jingkar kalau Gerald tak ada.

"Tian sudah tidur kak?" tanya Suri dan Erly mengangguk.

"Sudah, maaf ya ribut tadi. Ia kaget pas bangun Gerald gak ada biasanya kan ada di sampingnya." Jawab Kimberly.

"Apa jangan- jangan Gerald papahnya kak, dan kakak adalah mantan istrinya yang hamil tanpa sepengetahuan mas Gerald dan aaaahhh kok so sweet." Shinta memikirkan jalan cerita kedua makhluk didepannya mirip seperti kisah drama.

"haha..." tawa Kimberly pelan. "Masalahnya aku juga gak tau Gerald papahnya atau bukan. Kan bikinnya sama-sama gak sadar dan pas bangun aku sudah di hotel sendirian." Jawab Erly santai.

"Tuh kan betapa so sweetnya kakak ini."

"Th apaan sih Shin, kecelakaan dibilang so sweet huh, gak tau aja nih ya bebanku di benci keluarga, dibuang dan diasingkan sampai saat ini. Apalagi keluargaku gak terima anakku huft." Erly menopang dagunya sambil melihat Suri membuat Takoyaki.

"Susah juga sih, but its oke, semoga kakak bisa keluar dari masalahnya."



Allexe tidak ingin perusahaan jatuh ke tangan Mark karena ini adalah kepercayaan

papi dan mami untuk menjadikannya pemimpin. Allexe menghembuskan nafasnya di ruang keluarga, saat ini ia sedang menunggu kedatangan papi dan maminya.

"Tuan, ada Ibu Liliana dan Pak Xander. Mereka telah sampai dirumah dan segera kemari." Ujar pelayan ia membungkuk hormat. Tak lama Papi dan Mami menghampiri Allexe. Allexe berdiri dan tersenyum tipis.

"*Long time no see.*" Mami memeluk allexe begitupun sebaliknya.

"I miss you mam." Balas Allexe.

"Mana istrimu?" tanya Papi sambil menepuk lengan Allexe kemudian duduk. Allexe melepaskan pelukannya dari Mami dan menyuruh pelayan untuk memanggil istrinya di kamar.

"Sebentar lagi keluar, dia lagi dikamar." Jawab Allexe.

"Jadi bagaimana? Apa istrimu hamil?" Tanya Papi dan Allexe terdiam bagaimana mau bisa hamil Lonas aja waria.

"Belum pi." Jawab Allexe malu.

"Nikah sudah 5 tahun tapi belum ada keturunan. Al Al, Cuma kamu yang gak bisa beri kami cucu." Xander menggeleng kesal tak

lama Lonas menghampiri mereka dan duduk di samping suaminya.

"Papi, Mami. Lama tak jumpa." Ujar Lonas.

"Kenapa kamu pucat Nak?" tanya Mami ke Lonas. Lonas menggeleng pelan ia tersenyum tipis.

"Gakpapa Mam, Akhir- akhir ini banyak kesibukan jadi mudah Lelah."

"Oh ya? Oh gitu, Mami dan Papi kesini Cuma mau lihat kalian dan menanyai kabar tentang cucu." Mami melihat Lonas yang namoak mengelus perutnya. Mungkinkah Lonas hamil?

"Doain aja Mam, dua bulanan ini Lonas sudah gak datang bulan. Curiga sih hamil." Kata Lonas bohong. Allexe hanya diam dan tidak melakukan hal apapun.

"Oh ya? Mau Mami dan Papi antar kamu kerumah sakit?" tawar Mami ada nada bahagia di disana. Lonas tertawa dan menggeleng ia kemudian melihat Papi namun lelaki tua itu tidak menggubris.

"Allexe, kami akan menginap disini sampai Lonas benar- benar dinyatakan hamil. Biasanya orang hamil tidak bisa di biarkan

sendirian terlebih kamu sibuk.” Kata Papi. Lonas sontak menggeleng .

“Tidak usah Papi, Lonas rencana mau pulang aja selama hamil nanti.” Kata Lonas ia tidak mau statusnya terbongkar cukup Allexe saja yang tau.

“Seperti itu, baiklah. Oh iya Al, Papi mau ngomong bisa ikut Papi ke mobil.” Papi berdiri ia kemudian meninggalkan ruang tengah, Allexe langsung berdiri dan mengikuti langkah papahnya. Mereka berdua masuk ke dalam mobil dan menyuruh supir jalan.

“Papi tau, kamu punya rahasia yang tidak bisa diungkapkan. Sejak dulu papi tidak merestuimu dengan Lonas tapi karena Mamimu papi terpaksa merestuinnya. Nak, jangan melakukan hal apapun dengan cara sendiri. Itu Namanya egois. Kamu punya saudara, keluarga, Papi dan Mami. Papi sudah tau kamu pergi ke Bora- bora lalu ke Indonesia dengan seorang wanita, Papi juga tau Skandal Lonas dengan Mark. Tapi tolong kalau mau bantuan jangan sungkan.” Jelas Papi pelan. Rupanya Papinya sudah tau ya masalah Allexe. Lelaki itu menghembuskan nafasnya bahunya terlihat menurun.

“Papi tau kenapa Lonas tidak bisa hamil? Dan tidak bisa memberikan kalian cucu seperti saudaraku yang lain?” kata Allexe dan

Diteruskan

Papi menggeleng pelan. “Papi tau kenapa aku Bersama wanita lain selama ini?” tanya Allexe nyaris frustrasi. Lagi- lagi Papi menggeleng.

“Karena lonas adalah...”



Bagian 31

"Karena Lonas adalah di diagnose sulit hamil karena ngobat." Jawab Allexe bohong. Ia belum sanggup untuk jujur. Xander langsung syok ia langsung memegang dadanya sebelah kiri, Allexe langsung memegang tubuh Papinya dan menyandarkan pria paruh baya itu di tubuhnya. Sungguh ia amat sangat bersalah.

"Papi." Panggil Allexe pelan. Xander berusaha menegakan badannya.

"Ceraikan dia! Ceraikan! Kamu ingin Papi cepat mati?" Marah Xander dan Allexe menggeleng cepat.

"Secepatnya." Balas Allexe.

"Kenapa dari dulu gak bilang?"

"Karena lupikir tidak penting." Jawab Al.



Allexe sampai dirumah namun papi tidak turun dari mobil.

Putri Mahela

“Suruh Mamimu kesini. Papi mau langsung pulang saja, tidak jadi tidur di tempatmu.” Kata Papi dingin dan datar. Allexe mengangguk dan menutup pintu mobil. Ia kemudian berjalan ke arah pintu rumahnya dan masuk ke dalam. Sampai di dalam rumah Allexe menghampiri Maminya di dapur. Bersama Lonas, ternyata mereka sedang masak Bersama.

“Mami dipanggil Papi di mobil. Mau pulang katanya.” Kata Allexe setelah itu ia pergi ke kamarnya.

“Al.” panggil Lonas namun Allexe mengangkat tangannya dari belakang pertanda tidak ingin diganggu. Lonas dan Mami saling menatap tak lama wanita paruh baya itu segera mendatangi suaminya di dalam mobil.

Allexe menutup pintu kamar dan terduduk di baliknya pikirannya kalut, ia mengusap wajahnya sambil melamun. Pikirannya melayang ke masalah yang rumit ini. Bagaimana ia bisa mengakhiri tanpa ada kekerasan dan kehancuran satu sama lain.

Tok

Tok

Tok

Allexe tersadar saat pintunya di ketuk, ia kemudian berdiri dan membuka pintu. Lonas masuk dan duduk di kasur.

"Kenapa kamu terlihat murung? Apa papi mengatakan sesuatu kepadamu?" tanya Lonas. Allexe menutup pintu ia sudah muak dengan keadaan seperti ini. Ia mendekati kasur dan berbaring sungguh dalam keadaan seperti ini ia membutuhkan Suri dan ke empat anaknya.

"Papi minta kita pisah karena tidk menghasilkan keturunan untuknya." Kata Allexe. Lonas terkaget.

"Hah mana mungkin. Suri kan sudah hamil, hamil kan dia. Aku akan pergi ke tempat lain seolah aku yang hamil sampai Suri melahirkan dan aku membawa anaknya." Jawab Lonas bukankah ini adalah rencananya dari awal makanya Allexe menahan Suri selama ini. Allexe bangun dan menatap Lonas tanpa arti. Ingin sekali ia berkata sebaliknya tapi sudahlah. Allexe berdiri ia langsung keluar dari kamar.

"Al, Al... dengarkan aku!" teriak Lonas. Allexe berbalik ia mendatangi Lonas lagi dan menamparnya.

Plak

Diteri Mahela

“”Tidak ada yang boleh membentakku atau meneriakiku! Kamu hidup atas belas kasihku! Jaga mulutmu atau kubuat kamu jadi gembel.” Kata Allexe dingin dan tidak berperasaan. Lonas kaget ia menatap suaminya lekat.

“Kamu kenapa seperti ini?” tanya Lonas lemas matanya mengeluarkan cairan bening.

“Aku muak ditekan mereka! Aku muak dengan masalahku di perusahaan dan aku muak dengan semua ini! Aku muak sama kamu! Lima tahun Bersama tidak menghasilkan apa-apa! Aku ingin pisah darimu!” kata Allexe meledakan semuanya. Lonas menggeleng keras ia langsung memeluk Allexe.

“Gak mau, Aku mencintaimu Al.” kata Lonas tangisnya tambah deras. Allexe melepaskan pelukan Lonas dan menegakannya.

“Sudah cukup Nas, Sudah cukup sampai sini.” Kata Allexe pelan sambil menatap mata waria di depannya.

“Kita bisa punya anak! Bisa! Suri kan bisa hamil...” bujuk Lonas.

“Justru itulah aku ingin pisah darimu. Aku pilih Suri yang jelas- jelas wanita.” Jawab Allexe. Lonas langsung mundur selangkah ia mengusap air matanya dan terdiam.

"Jadi kamu sudah memiliki perasaan dengan anak kecil itu?" tanya Lonas pelan. "Al, kalau aku tidak bisa memilikimu maka Suri juga. Suri tidak berhak atas dirimu. Kamu meninggalkanku, siap- siap saja rahasiamu terbongkar! Rahasia kalau ibunya telah meninggal dan kamu membohonginya!"

"Kamu mengancamku? Coba saja! Kemarilah." Allexe menuju tempat nonton yang berada di kamarnya. Allexe mengeluarkan gawainya lalu di sambungkan ke tv. Tak lama tv itu memutar video skandalnya dengan Mark dan beberapa anak buahnya. Allexe meletakan hpnya dan duduk di sofa sedangkan Lonas berdiri di samping nampak syok.

"Kamu mengkhianatiku!." Kata Allexe pelan namun tajam.

"Bu- bukan gitu. Dari mana kamu mendapatkannya?" tanya Lonas sambil mematikan video itu. Allexe menyunggingkan senyumannya ia kemudian berdiri dan memasukan tangannya di saku celana.

"Menurutmu dari siapa? Pikirkan saja sendiri." Jawab Allexe santai.

"Al, baiklah kalau kamu ingin kita pisah. Aku tidak apa- apa. Aku sadar kalau aku tidak bisa memberikan anak. Sebaiknya aku pergi dari sini untuk selamanya." Lonas menangis

ia kemudian berjalan menuju sisi kasur dan membuka nakas meja, di dalam sana ada cutter kecil Lonas mengambilnya kemudian mendekatkan pisau itu ke lengannya. Allexe langsung mendekat dan mengambil pisau itu.

“Jangan mati.” Allexe memeluk Lonas. Lonas langsung meronta mengeluarkan semua tenaganya agar terlepas dari pelukan suaminya itu. Bodoh, hanya karena satu wanita Lonas bisa kalah seperti ini.

Suri harus membayar rasa sakitnya, harus mendapatkan hukuman karena sudah merebut Allexe dari genggamannya.



Mark memutar Gekas winenya ia nampak tertawa sambil membayangkan Lonas menjadi miliknya. Hari-hari pasti terasa indah. Mark memilih lonas agar tidak perlu memiliki anak dan bisa ditiduri berkali-kali tanpa pil kb.

“bersiaplah lonas sayang. Allexe akan melepaskanmu untukku hahaha.” Tawa lelaki itu mengema di dalam apartemen yang bernuansa gelap.

Bagian 32

Allexe bukannya tidak tegas tapi ini adalah strategi. Lonas sudah mengancamnya dan Al tidak boleh salah langkah. Allexe baru saja habis mandi, memandang wajahnya di depan cermin sambil menumpu tangannya di meja wastafel. matanya tertutup dan menarik nafasnya pelan, ia harus tenang sampai Mark mendatangnya kembali untuk meminta Lonas dan hartanta.

Clek

Pintu terbuka, Allexe membuka matanya dan melihat Lonas dari cermin. Wanita itu nampak tersenyum sambil memakai baju handuk yang tidak terikat. Tak lama Lonas mendekatinya dan membuka semua itu. Sungguh jiwa Allexe tidak bangun sama sekali. Lonas mencoba menggodanya, membalik tubuhbya, memegang rahangnya hingga dada. Allexe segera menghindar dan tersenyum.

“Aku ingin tidur.” Allexe langsung keluar dari kamar mandi ia mendekati ruang pakaian dan memakai baju disana. Ini sudah satu

Putri Mahela

minggu dia berada di New York sungguh dirinya sangat merindukan Suri dan anaknya.

Setelah memakai Pakaian Allexe segera berbaring di ranjang namun ia teringat sesuatu, Ia langsung bangun lagi dan mengambil jaket serta kunci mobil. Ia lebih baik tidur di kantor sekalian mengerjakan beberapa projek untuk kedepan.

“Kamu mau kemana?” tanya Lonas yang nampak menahan kesal. Ia baru keluar dari kamar mandi.

“Ngantor.” Jawab Allexe singkat.

“Hati- hati kalau gitu.” Jawab Lonas.

Bagian 32

Untuk hal ini tidak bisa di biarkan, Allexe sudah berubah. Dunia mereka sudah di ujung tanduk. Lonas harus mengambil tindakan tapi bagaimana? Lonas memiliki teman Namanya Suseno, pria yang berganti kelamin seperti dirinya, wanita. Ia akan menghubungi temannya itu untuk mencari tau keberadaan Suri dan rencana Allexe, mengingat Suseno pernah bekerja menjadi mata-mata di sebuah agen perusahaan terkenal.

"Aku harus ke Singapura untuk bertemu dengannya." Lonas mempersiapkan keberangkatannya seorang diri menggunakan jet pribadi miliknya. Miliknya bukan milik Allexe, ia tidak semiskin itu.



Allexe tersenyum bahkan tertawa sambil melihat Tablet, di dalam layar itu terpampang jelas wajah Suri yang sangat manis dan cantik. Ia sedang bermain dengan anak buahnya disana yaitu Dewina dan Shinta di kolam

Putri Mahela

renang. Ia melihat Suri nampak mengelus perutnya karena merasa Lelah, dengan 4 bayi di dalam tubuhnya yang kecil.

"Jangan macam- macam, banyak istirahat. Ingat ada aku disini." Kata Allexe.

"Apa aku gak bisa kesana? Ikut sama kamu Al?" tanya Suri dan Allxe menggeleng.

"Kamu sudah tidak tinggal disini lagi sayang. Kam tetap di sana sampai aku kembali." Jawab Allexe.

"Begitu kah?" tanya Suri lagi dan Allexe mengangguk.

"Tetap disana, jangan kemana- mana. Kalau mau keluar pastikan Bersama Dewina atau Kimberly dan Shinta. Agar kamu aman dan aku disini tidak khawatir." Jawab Allexe. Allexe sedang berada di kantornya tengah duduk di kasur yang memang tersedia disini.

"Baiklah, janji ya. Sebelum anak kita lahir kamu sudah disini." Kata Suri setengah merajuk dan Allexe mengangguk.

"Siap sayang. Kamu sudah sarapan? Menunya apa tadi?" tanya Allexe

"Nasi padang hehe. Gak banyak Cuma sebungkus dengan 2 lauk daging rendang, kikil padang, daun singkong, sambal ijo,

sayur santan, telur dadar, perkedel kentang sama cake coklat Harvest. Al kalau kamu pulang belikan cake harvest ya.” Jawab Suri seperti anak kecil. Allexe pura- pura syok ia menutup mulutnya dengan tangan membuat Suri tertawa.

“*Seriously?* Kamu mampu makan semuanya sayang? Kurasa Twinnie sangat lapar ckck.” Kata Allexe dan Suri mengangguk.

“*Kamu tidak percaya aku memakan semuanya Al? sejak minum vitamin dokter makanku makin banyak untung saja disini ada Ibu Lastri yang membelikannya sedangkan Dewina dan Shinta menemaniku. Mereka sangat baik denganku Al.*”

“Mereka harus baik dengan istriku kalau tidak mereka akan kugantung di pohon beringin satu- satu, hoammm.” Kata Allexe. Allexe langsung menguap pertanda ia sangat mengantuk karena disini malam.

“Lucu banget suamiku ini kalau mengantuk, yaudah sana tidur. Bu Lastri sedang masak nasi kebuli, aku tidak sabar untuk memakannya, dah sayang muach.” Suri melambaikan tangannya tak lama panggilan terputus. Allexe tersenyum ia menutup tabnya dan menaruhnya di sisi kasur.

“Kurasa moodmu main membaik sayang.

Datu Mahela

Secepatnya kita akan berjumpa.” Gumam Al sambil membaringkan kepalanya di bantal dan menarik selimut untuk tidur.



Singapore...

Apartemen Singapore.

“Welcome Darling, senang bertemu denganmu.” Lita segera memeluk Lonas di lobby dan membawa Lonas ke apartemennya.

“Apa yang membawamu kemari hm?” tanya Lita alias Suseno yang mengenakan pakaian berwarna kuning, rambut disanggul, kulit putih dan full make up.

“I need your help. Soal suamiku dan wanita lain.” Lita nampak merangkul Lonas dan sama- sama memasuki lift khusus yang langsung menuju tempatnya.

“Oh Allexe? Oke.” Kata Lita sambil menunggu mereka sampai. Setelah sampai mereka masuk. Lita mempersilahkan Lonas duduk senyaman mungkin dan ia akan menyiapkan minum dan juga cemilan.

“Bagaimana kabar suamimu? Kudengar Allexe memiliki wanita yang sedang hamil anaknya.” Kata Lita sambil menuangkan orange jus ke dalam gelas. Lonas menyandarkan

tubuhnya di sofa lalu melipat kedua tangannya.

"Tidak heran jika kamu sudah tau, kurasa Allexe tidak pandai menyembunyikan wanita itu." Kesal Lonas. "Aku ingin kamu mencarinya dan memberitau tempatnya. Akan kuhabisi dia!" geram Lonas. Lita tertawa kecil sambil membawa nampan berisi minuman ke tempat Lonas dan duduk Bersama.

"Aku juga tau video skandalmu dengan Mark. Oh My, permainanmu sangat panas." Lita mengibaskan tangannya. Lonas memijit pelipisnya kesal. "Baiklah, biar kuceritakan sebentar Allexe dan Mark. Allexe adalah anak pertama dari pengusaha terkenal Alexander Xavier, memiliki saham dimana- mana dan selalu di takuti, di hormati dan Namanya selalu bersih dari skandal apapun, bahkan berita tv tidak berani buka suara sembarangan. Di keluarga Xavier dia mampu mendirikan kerajaannya sendiri, termasuk usahanya di Indonesia. Kamu tau pulau di Kalimantan? Tempat wisata banyak orang? Derawan? Itu adalah miliknya. Apartemen yang kutempati ini adalah miliknya, pertambangan batu bara di Papua, Kalimantan dan usaha kelapa sawit adalah miliknya, di dalam genggamannya." cerita Lita sambil berekspresi. "Mark? Lelaki itu pengusaha terkenal di Turki, kamu tau pelabuhan besar disana? Itu adalah miliknya dan kapal- kapal yang tiap hati

lalu Lalang adalah miliknya, menjual batu permata langka di night market dan menjual wanita.” Cerita Lita. Bagaimana Lita bisa tau? Jawabannya adalah RAHASIA.

“Aku sudah memilih Allexe yang baik terus kenapa? Apa yang salah?” tanya Lonas sambil mengambil minumannya. Lita menjentikan jarinya eksperisi yang tadi centil dan cengengesan berubah serius.

“Kadang rubah harus menyamar menjadi domba agar terlihat baik di depan domba lainnya. Jangan menilai orang dari pekerjaannya tapi hatinya. Berapa tahun kamu Bersama Allexe masa gak tau watak suamimu sih. Dia kejam, jahat tidak berperasaan, suka bunuh orang, menembak mati musuhnya bahkan bisa memakanmu hidup- hidup kalau menggunakannya lebih dalam lagi. Anggap saja Allexe itu binatang liar dan kamu tidak mampu mengendalikannya. Kalau Mark? Sama seperti Allexe namun sebaliknya.” Tuntas Lita bercerita ia mengangkat gelas minumannya lalu meneguk sedikit.

“Jadi menurutmu Allexe itu tidak baik.” Kata Lonas dan Lita mengangguk ia meletakan lagi gelasnya.

“Hati- hati, dia selangkah lebih maju dari siapapun.” Peringat Lita.

"Beritahu aku dimana Suri. Aku tidak takut dengan Allexe karena dia suamiku."

"Sayang kita ini wanita buatan akan kalah dengan yang asli. Kita ini pendosa dengan berubah kodrat yang seharusnya." Kata Lita lagi.

"Aku tidak peduli, dia harus merasakan sakit karena telah menyakitiku." Kata Lonas,

"Baiklah, sekarang kamu istirahat dulu. Aku hari ini ada undangan untuk menonton acara fasion week. Kamu disini dulu oke." Lita berdiri mengambil tas dengan warna senada lalu pergi meninggalkan Lonas sendiri. Lonas menggigit kukunya sendiri sungguh rasa takut menyeruak di dalam dirinya sendiri.

"Dasar Suri! Ini semua karena dia! Dasar anak jahanam! Lihat saja kalau sampai aku kehilangan Allexe maka Allexe juga harus kehilangan kamu! Akan kubuat lelaki itu menjadi gila! Sialan, sialan, sialan." Lonas berteriak sambil menjambak rambutnya sendiri.

Bagian 33

Hari sudah malam, berarti di tempat Allexe sudah pagi. Suri duduk di sofa dekat dengan kasurnya. Ia bersandar lalu mengelus perutnya yang nampak besar. Hari-hari ia lewati tanpa Allexe, sungguh bila di pikir lelaki itu tidak baik dan kejam dalam artian dia suka menyiksa fisiknya tapi tidak dengan batin. Seketika ia juga mengingat janji Allexe untuk bertemu dengan ibunya. Mungkin sudah bosan mendengarnya tapi Suri tidak. Terakhir kali ia bertemu dengan ibunya pas di operasi. Bagaimana kabar ibunya ya? Sampai saat ini Allexe belum mempertemukannya dan memberitahu kabar terakhir ibunya.

"Ibu, Aku kangen... Aku kangen mengingat masa-masa tinggal di gubuk. Aku rindu ibu yang selalu memasak makanan untukku, aku rindu dengan ocehanmu dan sikap tegasmu. Ibu suatu saat nanti aku akan menjadi seperti dirimu untuk mendidik anak-anakku. Ibu aku ingin kasih liat

Pengantar Simpanan

cucu- cucumu kelak. Semoga cepat bertemu bu.” Kata Suri pelan. Wanita hamil itu mengembuskan nafasnya setelah itu berdiri sambil menahan pinggangnya ia menuju ke atas kasur dan berbaring disana. Suri tidak langsung berbaring melainkan bersandar di tumbukan bantal yang ia tumpukan menjadi satu di kepala kasur. Biasanya sebelum tidur ia main hp dulu nonton Tik-Tok atau youtube sampai matanya berat dan tidur sendiri.

Dalam tidurnya garis di bibirnya itu akan melengkung ke atas, kepalanya ia usap ke bantal yang dingin setelah itu hinggaplah ia ke alam mimpi.



Mark dan Allexe saling terdiam mereka bertemu lagi untuk yang kedua kalinya. Tujuannya adalah untuk menyerahkan Lonas. Mark melihat Allexe yang diam akhirnya ia angkat bicara.

“Jadi kapan kamu memberikanku Lonas?” tanya Mark.

“Kapanpun kamu mau.” Jawab Allexe.

“Kalau gitu panggil istrimu itu, eiiitss... pertama ceraikan saja dulu.” Kata Mark. Allexe mengangkat tangannya dan menegaskan badannya.

Diteri Mahela

"Mau pesan minuman apa? Aku akan menceraikannya setelah Lonas berhenti berkutik. Ia mengancamku untuk memisakan aku dan Suri." Tak lama pelayan datang Allexe memesan sebotol wine dengan dua gelas kosong setelah itu pergi lagi. Mark mengusap-usap dagunya seraya berfikir ia kemudian menjentikan jarinya.

"Kalau gitu cepat selesaikan! Kalau perusahaanmu bisa belakangan." Jawab Mark.

"Dia sedang ke Singapore, anak buahku memberitahu. Jika dia pulang aku mengurusnya." Jawab Allexe. Tak lama pelayan datang membawakan sebotol wine di dalam ember berisi es batu, dengan elegan pelayan itu menyiapkannya setelah itu pergi. Allexe mengambil botol Wine dan menuangkan isinya ke dalam gelas.

"Aku masih baik padamu Al, jangan sampai kau mengingkari janjimu dan membatalkan semuanya. Kamu tidak tau aku siapa hm." Mark berkata dengan pelan namun tajam. Allexe menenggak minumannya lalu melemparkan gelas ke lantai dengan keras.

"Sialan! Kamu tau aku siapa hah?" Allexe naik pitam ia langsung berdiri menarik kerah baju Mark dan menatapnya tajam. "Kamu berurusan dengan orang yang salah

Mark! Lebih baik kamu diam atau usaha perdangan wanitamu itu kubongkar dan kapal yang kau miliki kuambil alih! Tidak ada yang mempercayaimu di dunia suci ini! Kau memberikan Lonas obat- obatam dan sekarang ketergantungan! Kau pikir aku bodoh? Kamu juga seorang bandar narkoba di dunia hitam! Mengadakan pesta untuk para banci! Sialan! Kalau kau mau Lonas silahkan ambil dengan caramu sendiri!” Allexe mendorong Mark lalu pergi, saat berada di depan pintu ia di cegat dan menodongnya dengan tembakan. Allexe menarik nafasnya ia menegok ke Mark yang terdiam di belakangnya setelah itu kembali melihat pengawal Mark.

“Minggir.” Kata Allexe namun mereka tetap diam walaupun tergugup- gugup karena merasakan aura Allexe. Allexe dengan cepat mengambil senjata itu dan menembaknya di atas sebanyak tiga kali. Sontak Mark langsung berdiri.

“Stop Allexe, kalian berdua minggir!” kata Mark panik. Dari luar Gerald dan Farrel terkaget saat mendengar suara tembakan, mereka berdua langsung masuk ke dalam ruangan tentunya Bersama pengawal lain di belakangnya.

“Tuan.” Kata Gerald dan Farrel panik. Mereka berdua menarik nafasnya lega

ketika melihat Allexe tidak apa- apa. Allexe membuang tembakan itu lalu berbalik dan mendekati Mark.

"Kau tau, kalau cara kotor seperti ini kau pakai aku juga bisa! " Allexe mendorong Mark yang tertunduk setelah itu pergi meninggalkan mereka. " Farrel, cari Lonas dan lemparkan ke buaya itu! Sialan." Kata Allexe saat berpapasan dengan Farrel di depan pintu.



Allexe pulang kerumahnya ia menghempaskan jaket yang di kenakannya di meja.

"Kalian semua keluar! Tidak ada yang dirumah barang satu orangpun! Terserah mau kemana, mall, dll." Kata Allexe ke pelayan rumah. Pelayan rumah langsung berhenti dari aktifitasnya.

"Aku tidak memecat kalian! Pergilah." Kata Allexe setelah itu duduk di ruang tengah. Ia menunggu Farrel menjemput Lonas dan mengakhiri semuanya. Menunggu sambil duduk selama delapan belas jam? Heh, yang benar saja.

**

Keesokan harinya

Pengantar Simpanan

Indonesia...

Shinta mengangkat sisa sampah dari cucian piring mengikatnya dengan plastik sampah setelah itu pergi keluar. Dengan bersiul ia membuang sampah di depan setelah itu selesai.

"Bye bye sampah!" kata Shinta setelah selesai membuang, saat ia berbalik empat pengawal mencegatnya.

"Mba Shinta ikuti kami." Kata mereka namun Shinta mengambil kuda-kuda untuk membela diri.

"Kalian siapa?" tanya Shinta. 4 orang berpakaian serba hitam itu saling menengok dan mengangguk pelan.

"Maaf Mba." Kata mereka. Dengan sigap mereka berempat menangkap Shinta, menutupi kepalanya dengan kain lalu di bawa ke dalam mobil dengan cepat. Di dalam kain itu sudah di bius obat hingga pingsan dan tidak sadarkan diri.

**

Suri keluar dari kamar ia mencari Shinta namun tidak ada, biasanya gadis itu sedang duduk nonton drakor atau mencuci piring tapi kok sepi ya.

Diteruskan

"Mba Dewina, Mba Dewina." Panggil Suri lalu dia duduk di ruang tv. Dewina datang ia baru saja habis mandi.

"Kenapa Dek." Kata Dewina sambil menggosok mukanya dengan tangan.

"Liat Mba Shinta? Biasanya dia ada disini. Aku mau nyuruh dia belikan cake." Kata Suri. Dewina langsung menuju cctv dan melihat ke layar.

"Astaga!" pekik Dewina saat melihat Shinta di culik.

"Kenapa?" kata Suri panik.

"Anuuuu Shinta di culik. Sialan." Dewina langsung bergegas pergi menuju bak sampah di depan. "Siapa yang menculikmu hahhhh." Kata Dewina yang ingin menangis karena sahabatnya di culik. Suri langsung syok ia pangling dan pikirannya pecah. Apa yang harus ia lakukan? Allexe, yah suaminya itu. Seketika perutnya terasa kencang dan tidak bisa berbuat apa- apa selain diam hingga sakitnya reda.

"Aduh jangan siksa Mommy nak." Kata Suri sambil mengelus perutnya. Apa keempat anaknya ini menyuruhnya untuk diam dan anteng aja gitu makanya di kasih sakit. Uh menyebalkan.



Bagian 34

Bandara *internasional changi airport*

Dalam setengah sadar Shinta merasakan seperti melayang, ia kemudian membuka matanya dan terlihatlah sosok yang belum jelas dimatanya.

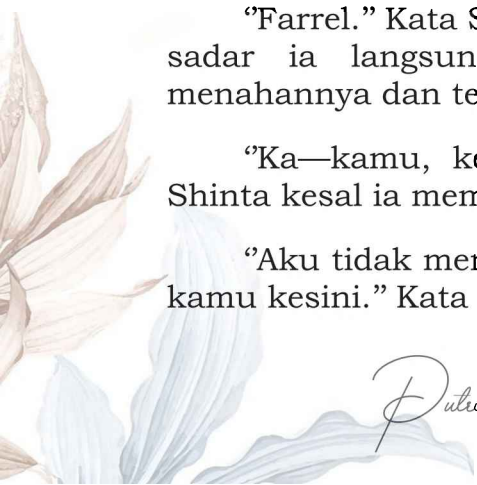
“Kamu sudah bangun cantik, maaf sudah menculikmu. Tapi bisakah kamu menemaniku sebentar.” Katanya. Suara itu, suara itu sangat tidak asing di telinganya ia memfokuskan penglihatannya dan Farrel.



“Farrel.” Kata Shinta setelah sepenuhnya sadar ia langsung turun namun Farrel menahannya dan tetap menggendongnya.

“Ka—kamu, kenapa menculikku.” Kata Shinta kesal ia memukul dada Farrel.

“Aku tidak menculikmu, aku cuma bawa kamu kesini.” Kata Farrel.



Diteri Mahela

“Tapi kenapa kamu menculikku. Kamu buat semua orang khawatir nanti.”

“Bukan nanti tapi sudah beneran panik. Aku sudah bilang ke Tuan Allexe jadi santai.” Kata Farrel sambil menuju ke mobil. Ia membutuhkan wanita ini untuk menemaninya menjemput Lonas.



Sesampainya di hotel Shinta merasa baikan dan ia sedang duduk di sofa sambil menyilangkan tangannya di dada. Ia menunggu Farrel untuk bercerita tentang rencana yang membuat panik semua orang.

“Jadi?” tanya Shinta. Farrel menggedikan bahunya santai ia kemudiam berdiri dan tersenyum sambil membenarkan kancing jasanya.

“Malam ini ada pesta, ayo temani aku.” Kata Farrel. Shinta menggeleng tidak mau.

“Kenapa? Pokoknya ikut aku.” Farrel menarik lengan Shinta dan membawanya ke sebuah tempat. Tempat itu adalah rumah mode terkenal di singapura.

“Please ya Rel, ini aku baru enakan dan kamu bawa aku lagi.” Kata Shinta setengah kesal, ia di dorong pelan oleh Farrel keluar

dari hotel dan masuk ke dalam mobil.

“Cerewet.” Jawab Farrel sebelum menutup pintu mobil. Farrel lantas memutar mobilnya dan duduk di sebelah Shinta. Malam ini ia akan menjemput Lonas dan medusa itu harus terima secara suka rela atau dipaksa.

20 menit kemudian....

Farrel dan Shinta sampai di depan rumah mode, mereka langsung turun dan masuk ke dalam, hal yang pertama kali Shinta lihat adalah kemewahan tempatnya dan juga gaun-gaun yang indah.

“Pakailah seanggun mungkin, aku akan menunggu disini.” Bisik Farrel ia kemudian di datangi oleh karyawan rumah mode dan langsung menyerahkan Shinta ke mereka. Sementara menunggu ia mengeluarkan hpnya dan dan memberi pesan lewat group.

Farrel

Dear Tuan Allexe atau kakak sepupu sayang. Maaf, bila ada kegaduhan di Indo karena Shinta aku bawa ke Singapura.

Farrel menekan papan ketik send setelah itu tersenyum.

Drrt...

Diteri Mahela

Mr. Allexe

Dear Tuan Farrel atau adik sepupu tersayang, kamu ku perintahkan untuk membawa Lonas! Bukan pacarana! Siap-siap saja kupecat!"

Farrel sontak tertawa pelan. Ia tidak membalas pesan malah menyimpan ponselnya di jas. Setelah mengunggu akhirnya Shinta keluar sambil memakai gaun merah maroon dengan belahan belakang terbuka, Farrel nampak syok melihat kecantikan Shita.

"Jelek." Puji Farrel ia berdiri dan berjalan menuju kasir. Shinta terpelongo ia lantas memukul bahu Farrel kesal ketika melewatinya.

"Sumpah pengen kutonjok muka sarkasmu itu." Kata Shinta. Farrel mengulum senyum ia mengeluarkan dompet dan memberikan master cardnya ke kasir.



Setelah dari butik, Farrel membawa Shinta ke sebuah night party. Dari depan saja sudah nampak ramai apalagi kalau masuk ke dalam.

"Ikuti aku dan jangan lepas dari peganganku. Disini banyak musuh." Kata

Pengantin Simpanan

Farrel ia memasukan pistol ke belakang jasnya lalu berkaca sejenak.

"Kita emang mau ngapain sih?" tanya Shinta penasaran.

"Kubilang jemput Lonas, ayolah keluar." Kata Farrel ia keluar duluan setelah itu dirinya. Dentuman keras langsung memekan telinganya saat turun dari mobil. Farrel memberikan tangannya untuk di pegang oleh Shinta. Shinta meraih tangan Farrel dan sama- sama masuk kesana.

Mata Farrel dengan tenang melihat ke sekeliling, yang ia cari dapat. Lita wanita yang memberikan Lonas tempat tinggal selama disini. Farrel mendekati Lita yang sedang duduk Bersama teman- teman lainnya.

"Permisi Nona, apa kami bisa gabung?" tanya Farrel ke Lita. Lita yang sedang tertawa langsung mendongak dan terdiam sejenak.

"Hei, pergilah. Ini tempat kami." Kata pria gendut yang sedang mabuk.

"Bolehkah aku memukul kepalanya?" bisik Shinta di telinga Farrel. Farrel menggeleng dengan isyarat tangan.

"Jangan bar- bar." Bisik Farrel.

"Ish..." kesal Shinta. Shinta maju

Dulu Mahela

selangkah.

"Apa bar ini milikmu? Biarkan kami duduk dan ikut minum." Kata Shinta setelah itu menarik Farrel untuk duduk bersamanya di kursi kosong. Lita terdehem ia melihat Farrel, lelaki ini adalah tangan kanan Allexe untuk apa dia kesini.

"Gusy, kalian bisa pergi berdansa sekarang." Kata Lita ke teman-temannya. Tak lama mereka berdiri dan pergi hingga menyisakan mereka bertiga. Farrel, Shinta dan Lita.

"Mari minum, sebagai perkenalan kita." Tawar Lita sambil melihat meja yang penuh botol minuman. Farrel menengok dan menggangguk sopan.

"Terima kasih tawarannya, tapi kami ti--" perkataan Farrel terputus ketika Shinta mengambil segelas wine dan menenggaknya hingga habis.

"Iyaaack, apaan ini." Kata Shinta sambil memekatkan lidahnya, rasanya tidak enak dan memekakan hidungnya. Farrel menarik nafasnya ia segera mengambil gelas di tangan wanita itu dan meletakkannya di meja.

"Aku bilang juga apa! Gak usah barbaran Shinta. Sepertinya aku salah bawa

orang.” Kata Farrel. Lita tersenyum melihat mereka bertingkah konyol.

“Lidahku gak enak Rel.” bisik Shinta.

“Makanya. Kamu ini.” Kata Farrel ia kemudian mencari pelayan bar tak lama ia menemukannya dan mencegatnya.

“Saya minta orange jus dan air mineral.” Kata Farrel ke pelayan yang lewat. Pelayan itu langsung memngangguk dan pergi untuk membawakan permintaan Farrel.

“Sebenarnya tujuan kalian apa? Menjemput Lonas kan? Aku tau karena kamu anak buah Allexe.” Kata Lita to the point. Farrel menengok dan tersenyum ramah, ramah untuk membunuhnya.

“Berikan alamatnya dan kami akan jemput. Tuan Allexe sangat merindukan istrinya itu.” Jawab Farrel.

“Tidak semudah itu, harus ada harga yang di bayar untuk ini.” Lita menaikan alisnya dengan anggun ia mengangkat gelas dan meminum isinya. Farrel tertawa ia kemudian melihat gelas yang di minum Shinta tadi.

“permainanmu pintar Tuan Suseno. Aku akan menjemputnya sekarang sebelum medusa itu mengetahui keberadaan anak

tuan Allexe. "Farrel berdiri ia menggendong Shinta dan pergi. Belum sejam ia duduk dan sekarang harus pergi ditambah wanita yang di gendongannya mabuk.

"Kamu sangat tampan." Racau Shinta. Farrel terhenti kaget. ia menunduk dan melihat wajah wanita itu memerah. "Gimana rasanya menikah dengan dengan orang kaya? Punya pekerjaan keren? Pasti bahagia. Bisa menyombongkan diri di depan keluarga yang merendahkanmu dan sekaligus membahagiakan mereka." Cerita Shinta tak lama ia langsung tertidur di dada Farrel. Farrel menghembuskan nafasnya ia jadi penasaran dengan wanita ini.



Farrel menarik selimut hingga ke dada Shinta. Ia lalu duduk disampingnya dan melihat wajah cantiknya. Jika di lihat- lihat ternyata wanita Indonesia cantik juga. Lelaki itu mengusap wajahnya dan langsung berdiri, ia harus membawa Lonas pulang.

"Jaga Nona Shinta di kamar." Kata Farrel ke anak buahnya di depan pintu kamar.

"Baik Tuan." Jawabnya.

Dengan tegap ia pergi meninggalkan apartemen dan langsung menjemput Lonas di

apartemen lain. Bukan Farrel Namanya kalau tidak tau alamat nyonya besarnya dimana.



Di tempat lain, Lonas sedang duduk di sofa putih sambil memikirkan, gimana caranya ia bisa lepas dari Allexe untuk menemukan Suri dan mengambil anaknya kelak. Emang tidak nyambung, tapi rencananya mendadak berubah.

Dor

Dor

Dor

Lonas seketika berdiri dan merasakan perasaanya tak enak, pertanda apakah ini?



Bagian 35

Lonas mendekati pintu dan membukanya, Farrel dan anak buahnya sudah menunggunya disana.

"Nyonya sudah kemana saja? Tuan Allexe sangat khawatir. Mari saya bawa anda kembali ke rumah." Kata Farrel sopan Lonas langsung menggeleng ia menjauhi Farrel dan mengambil vas bunga.

"Ini bukan drama local Nyonya, letakan vas itu dan ikuti saya kembali ke New York." Farrel maju langkah demi langkah ketukan sepatunya bahkan terdengar di ruangan ini.

"Katakan pada Allexe aku tidak ingin kembali, kalau mau suruh saja dia sendiri yang datang." Kata Lonas.

"Sayangnya Tuan Allexe tidak bisa meninggalkan pekerjaannya." Jawab Farrel

"Pekerjaan apa? Memperhatikan wanita kampung itu?' heh." Lonas berdecih ia siap melemparkan vas bening itu ke kepala Farrel

Pengantar Simpangan

"Saya tidak tau, jangan seperti ini." Farrel dengan sigap menangkap Lonas namun ia menghindar dengan cepat dan langsung melemparkan vas itu ke kepalanya. Farrel merasa limbung ke belakang namun dengan sigap anak buah di belakangnya masuk dan memegang Lonas. Farrel memegang kepalanya dan kucuran darah mengalir dengan deras.

"Wah." Kata Farrel lalu ia tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa.

"Bawa dia langsung ke bandara! Ikat kaki dan tangannya begitu sampai di mobil. Siapkan peti untuknya agar aman di bagasi pesawat." Kata Farrel setelah itu keluar sambil mengaduh kesakitan.

"Farrel! Sialan! Aku tau Allexe tidak menyuruhmu seperti itukan! Akan kuadukanmu ke polisi!, lepasin aku." Teriak Lonas bahkan suaranya tidak anggun.



Allexe, lelaki itu hanya berdehem sambil menempelkan gawainya di telinga. Farrel menemukan Lonas dan sedang dalam perjalanan ke New York.

"makasih sudah membawanya, Kamu dan Shinta bagaimana? Kusarankan Shinta kembali ke Indonesia dan kamu disini. Suri

Diteri Mahela

sangat membutuhkan wanitamu untuk menjadi teman ceritanya dan juga belanja.” Kata Allexe.

“....”

“Hm, anak gadisnya orang jangan kau rusak. Aku tutup telfonnya sekarang.” Tak lama Allexe menutup telponnya dan Gerald kebetulan baru datang.

“Nelp siapa?” tanya Gerald yang baru datang dan memberikan Allexe jadwal kunjungan ke salah satu daerah di Indonesia.

“Apa ini?” tanya Allexe sambil membuka map itu dan membacanya.

“Kau ingat? Lima tahun yang lalu kamu membangun usaha disana, waktunya peninjauan kembali dan melihat karyawan disana.” Jawab Gerald. Allexe menghembuskan nafasnya pelan, ia menutup map itu dan bersandar di kursi.

“Tempat tinggalnya Suri, pertama kali aku bertemu dengannya disana bersama ibunya.” Kata Allexe sambil mengingat lima tahun silam.

“Terus? Jangan meratap Lex, Suri tanggung jawabmu apalagi memiliki anak. Fokus ke masa depan.” Kata Gerald menasihati.

Allexe menutup matanya mengusap wajahnya pelan.

"Hm, kapan kesana?" tanya Allexe.

"Besok." Jawab Gerald dan Allexe mengangguk setuju.

"Jadi bagaimana? Masalahmu dengan Lonas dan Mark?" tanya Gerald. "Kenapa gak terima usulan si Farrel sih."

"Kamu gila? kalau ketahuan Farrel bisa tertembak mati sendirian disana. diantara keluarga yang paling dekat cuma dia." Kata Allexe.

"Kalau aku gimana?" goda Gerald. Allexe menegakan badannya membuka laci di sisi kanan dan mengeluarkan handgun ia mengkokangnya guna memperdengar suara.

"Bisa kupinjam kepalamu untuk merasakan suara handgun baruku ini?" ucap Allexe manis membuat Gerald meringis sekaligus tertawa takut.

"Jangan membuatku mati muda."

Allexe tersenyum ia kemudian meletakkan kembali benda itu ke tempat semula.

"Kamu sudah makan siang? Kalau belum kita cari restoran dan makan." Kata Allexe.

Gerald menggeleng bertanda belum makan ia mengecek hpnya mencari restoran terdekat dengan kantornya

“Aku tau restoran enak, ayo.” Gerald berdiri dan mempersilahkan Allexe berjalan duluan lalu dirinya.



Dua hari kemudian...

Farrel kembali dengan Lonas yang berada di dalam peti bewarna putih. Allexe yang sudah menunggu Nampak sedikit syok dengan peti tersebut dirumah.

“Apa dia mati?” tanya Allexe setengah khawatir.

“Menurutmu aja, kamu gak liat ini.” Farrel menunjuk kepalanya yang di perban. Allexe menutup mulutnya seolah kaget.

“Aduh, maaf. Kalau gitu buka peti itu dan keluarkan Lonas.” Kata allexe. Anak buahnya dengan sigap membuka peti itu dan terlihatlah Lonas yang sedang meronta dan melihat Allexe pedih. Seolah-olah ia diperlakukan buruk oleh anak buahnya terutama Farrel.

Allexe membungkuk membuka ikatan Lonas dan membantu mengeluarkan wanita itu dari peti.

"Apa ini caramu Lex? Memperlakukan isrinya seperti pencuri?" tanya Lonas dengan nada kesal.

"Hm, maaf. Sebagai permintaan maaf aku akan mengajakmu malam." Kata Allexe namun Lonas menggeleng ia berubah manis di depan suaminya.

"Tidak mau, aku ingin tinggal bersmaamu di negara lain sampai Suri melahirkan dan menjadi anak kita. Aku tidak mau orang tuamu tau kalau aku ini waria." Lonas berkata dengan nada serius.

"Gak guna! Kalau gak mau makan yaudah! Aku bisa ajak mereka berdua." Jawab Allexe santai ia kemudian melihat keduanya dan memberi instruksi.

"Al, Apa yang salah denganmu? Kenapa kamu jadi orang yang peduli?" ujar Lonas.

"Kenapa emangnya? Salah? Hari ini kita kedatangan tamu! Bersiap- siaplh." Allexe kemudian berbalik arah dan pergi ke kamarnya. Farrel dan Gerald saling menengok dan mengikuti langkah bos besarnya itu.

**

Lonas di perlakukan seperti biasa, mandi di bak mandi dan berdiri beberapa pelayan

Diteri Mahela

untuk membantunya mengambil handuk, membawakan makanan kecil dan juga minuman. Walaupun makan malam hari ini di rumah Lonas harus tampil maksimal cantic luar biasa.

"Tolong kalian semua keluar dan panggilkan suamiku. Semua pelayan itu kemudian keluar dan tak lama Allexe masuk Lonas berdiri dari bak mandi dan tersenyum menggoda.

"Jangan merayuku! Aku akan menceraikanmu." Kata Allexe jujur. Lonas terdiam seketika dan menggeleng tidak mungkin.

"Sudah dua kali kamu berkata seperti ini All, kenapa? Karena kamu sudah mencintai Suri kan, ngaku Al ngaku." Kata Lonas tak lama ia berteriak mendekati dan mencengkram kerah baju laki- laki di hadapannya.

"Iya, kenapa?" Allexe mengempaskan tangan Lonas dengan kasar.

"Kamu berselingkuh! Kamu tidak bisa memberikanku anak. Kita salah... gak ada yang perlu di pertahankan." Kata Allexe ia berfikir sudah waktunya berhenti.

"Gak bisa begini Al." Tolak Lonas ia tidak terima.

“Bisa kalau aku yang mau.” Jawab Allexe datar. Allexe membalik badan dan hendak keluar namun Lonas memeluknya dari belakang dan menangis.

“Jangan, aku tidak bisa hidup tanpamu.”

“Tanpaku atau hartaku?” Allexe melepaskan tangan Lonas di perutnya. “akan kujamin hidupmu agar tidak sengsara, asalkan tutup mulutmu dan jaga rahasia yang kusimpan selama lima tahun.” Pinta Allexe.

“Keduanya, beri satu alasan untukku agar aku bisa pergi meninggalkanmu.” Kata Lonas pelan ia mundur selangkah.

“Kamu laki-laki yang merubah kodratmu demi harta, tahta dan kekayaan. Kusarankan dirimu menikah dengan Mark.” Jawab Allexe setelah itu keluar dari kamar mandi. Sepeninggalam Allexe Lonas menangis ia melihat dirinya di kaca.

“Kenapa tuhan menciptakan aku sebagai laki-laki. Hiks.”

Pada akhirnya Allexe menyadari bahwa untuk melabuhkan hatinya harus di tempat yang tepat bukan hanya terbuai dengan kemolekan tubuh saja.

Bagian 36

Allexe memijit kepalanya di halaman belakang. Farrel duduk disampingnya sedangkan Gerald berada di kantor untuk menggantikannya meeting. Halaman yang sangat luas, terdapat kolam berenang dan juga tanaman hias di bagian sisinya.

“Lonas ternyata mencari keberadaan Suri, aku tidak tau motifnya apa. Kamu bisa tanyakan sendiri nanti.” Kata Farrel. Lelaki itu kemudian memberikan tab yang berisikan data- data seseorang yang membantunya disana.

“Namanya Lita atau Suseno, Transgender tercantik di Singapura dan memiliki bar termewah di sana. Dia mantan mata- mata di dunia hitam sama seperti diriku.” Kata Farrel.

“Dia dan kamu berbeda! Jangan disamakan.” Kata Allexe sambil menerima tab

itu dan membaca semua informasinya.

"Kenapa duniaku di kelilingi oleh laki-laki sih!" umpat Allexe. Farrel langsung ternganga begitupun pengawal yang berdiri siaga di setiap sisinya. Maksudnya.

"Kalau perempuan semua ya jadi aku dong." Kata Farrel. Allexe meletakkan tabnya dan menatap Farrel jijik.

"*Big No. Sorry* ya. Btw besok aku akan berangkat ke Indonesia Bersama Gerald untuk peninjauan. Kamu disini untuk menjaga perusahaan." Kata Allexe

"Siap laksanakan." Jawab Farrel mantap.



Sebelum keberangkatannya, Allexe dan Mark bertemu kali ini di sebuah tepi dengan pemandangan danau yang tenang. Mereka sama-sama berdiri dan menghadap kesana.

"Aku pengecut, setelah aku berangkat kamu bisa mengambil Lonas dirumah." Kata Allexe.

"Oke, Bukan hanya Lonas tapi perusahaanmu juga." Kata Mark

"Hm." Jawab Allexe setelah itu ia pergi meninggalkan Mark. Siapa yang

Datu Mahela

mau memberikan perusahaan sebesar itu untuknya? Tidak ada.

Allexe menaiki mobilnya dan mengarah langsung ke bandara untuk ke Indonesia. Mungkin Ia bisa singgah kerumah Suri untuk melepaskan rindu yang terpendam.



Mark dan anak buahnya sampai di kediaman Allexe, lelaki itu dengan santai saat masuk ke dalam rumahnya, semua penjaga Allexe tidak sedang berjaga, Farrel berada di kantor untuk menghadiri rapat penting.

Mark melihat rumah ini sangat mewah dan megah, gayanya seperti jaman dulu namun estetik, warnanya cokelat keemasan, dan pastinya furniture ini tidak murah. Tak lama ketukan heels terdengar dari tangga, Mark menengok dan terlihatlah Lonas sedang turun sambil melipat tangan di dada. Mark mendekat menunggu waria itu turun seutuhnya.

"Allexe tidak ada." Kata Lonas datar.

"Aku tidak mencarinya, barusan kami bertemu diluar. Aku disini untuk menjemputmu. Sudah kubilang Allexe bukan yang terbaik untukmu. Kamu saja di khianati." Kata Mark sambil tertawa pelan. Lonas sampai di ujung tangga, ia kemudian memukul dada

Mark.

"Kamu sialan! Kamu menyebarkan video itu! Andaikan Allexe tidak tau mungkin tidak terjadi seperti ini." Kata Lonas marah. Mark menahan tangan Lonas dan melihat jari-jarinya.

"Sungguh kamu kreasi buatan yang sempurna, bagaimana kalau aku menjualmu ke seorang psikopat terkenal untuk di jadikan manekin di rumah mode. Kebetulan rumah mode butuh patung." Kata Mark menakuti. Lonas melebarkan matanya dan mengeraskan rahangnya benci.

"Bagaimana kalau kau saja yang jadi patung." Lonas dengan cepat menggigit tangan Mark dan langsung berlari, namun ia langsung di tahan oleh anak buah.

"Gigitanmu kuat juga." Kata Mark santai sambil menahan perih. "Bagaimana kalau gigimu kucabut sampai habis, agar ketika menghisap milikku tidak sakit terkena gigi."

Sungguh Mark sangat menjijikan dan juga sakit jiwa. Lonas langsung luruh di lantai dan menggeleng ia sangat benci dengan Allexe sekarang. Allexe tega melemparnya ke kendang buaya seperti ini.

"Bawa dia ke kamar." Kata Mark ke anak

buahnya. Mereka dengan sigap memegang lengan Lonas dan membawa secara paksa ke sebuah kamar. Gairahnya seketika bergejolak seribu cara untuk melepas nafsunya terancancang sempurna di pikirannya.

Lonas di dorong untuk masuk ke kamar setelah itu Mark masuk dan menutup pintu. Lonas merangkak mundur untuk menghindari. Mark dengan santai membuka jasanya melepas dasinya dan kancing baju satu persatu. Setelah setengah telanjang ia berjongkok melihat Lonas, mengangkat dagu wanita tersebut.

"Aku akan melayanimu asal pertemukan aku dengan Suri." Kata Lonas negosiasi. Mark Nampak berfikir kemudian tertawa keras.

"Baiklah, kita lihat seberapa hebat kamu melayaniku." Kata Mark ia membuka celana kainnya dan terakhir celana dalam. Lonas Nampak tergugah dengan milik Mark yang berdiri sempurna. Mark maju la menjambak rambut Lonas dan menyuruh untuk mengulum miliknya.

"Masukin ke dalam mulutmu." Lonas menurut ia langsung mengulum milik Mark membuat lelaki itu mengerang pelan. "Yang kuat hisapnya sayang, ah.." kata Mark. Mark memasukan semua miliknya membuat tenggorokan Lonas penuh dengan kehangatan itu.



Lonas langsung lemas di atas ranjang tenaganya habis untuk melayani Mark yang tidak puas bermain, dari siang sampai sore mereka habiskan untuk bercinta. Dari segala cara dan tempat, bahkan pengawalnya ikut melihat saat tadi main di depan tv.

"Kamu Lelah? Wait." Mark mengenakan handuk di pinggang lalu keluar setelah 10 menit ia kembali sambil membawa sesuatu. "Aku masih ingin bermain." Kata Mark. Lelaki itu duduk di pinggir ranjang mengeluarkan suntikan yang berisi cairan, Lonas menolak ia menggeleng.

"Aku tidak ingin di suntik." Kata Lonas lemas.

"Santai saja. Ini adalah narkoba yang di campur obat perangsang untukmu." Tak lama Mark menyuntikkan obat itu ke tangan Lonas. Lonas berontak namun obat itu habis di tangannya.

"Kamu mau main bersamaku atau pengawalku dengan 20 orang di dalam rumah ini?" tanya Mark.

"Sialan kau Mark." umpat Lonas.

"Kau mau bertemu suri dan

Diteri Mahela

menghancurkan Allexe maka harus ada bayaran yang pas. Sebenarnya ini juga kurang. Makanya aku memilikimu untuk selamanya. Kamu bisa menyakiti orang tapi orang lain tidak bisa menyakitimu karena ada aku.” Kata Mark.

“Oh gitu, jadi Allexe memberikanmu istrinya?” tanya Lonas, Mark mengangguk.

“Sudahlah, hari ini kita happy dan besok buat cerita lagi.”

“Iya.” Jawab Lonas yang nafsunya membara setelah di beri obat- obatan



Allexe duduk di atas pesawat ia teringat masa itu, lima tahun yang lalu. Sebelum meninggalnya ibu Suriani dan memberikannya amanah. Akankah Allexe harus jujur atau terus berbohong untuk terus memberikan Suri harapan. Helaan terdengar dari Allexe ia belum sanggup untuk jujur semuanya. Disini bukan Cuma Suri yang di bohongi melainkan kedua orang tuanya dan juga saudara- saudaranya.

Bagian 37

Allexe ingin di salah satu hotel setelah sampai di Indonesia, tepatnya di sebuah desa yang ia kunjungi lima tahun yang lalu. Besok pagi ia memulai aktifitasnya sekalian mengunjungi makam Ibunya Suri.

Tok

Tok

Tok

Ketukan pintu terdengar dari dalam, Allexe membuka pintu dan Gerald masuk sambil membawakan dua porsi sate plus lontong yang sudah terpotong. Bosnya itu hampir tidak pernah makan, apalagi melihatnya sedang makan.

“Ayo kita makan.” Kata Gerald sambil membuka bungkus dan menghidangkannya. Allexe duduk di sofa berhadapan dengan Gerald. Allexe langsung makan menyantap sate dan lontong tanpa protes.

“Apa anak buahmu sudah makan?”

Pulu Mahela

Jangan sampai mereka kelaparan. Aku menyewa satu gedung ini karena tidak ingin terpisah. Mark pasti akan membantu Lonas untuk menemukan Suri.” Kata Allexe serius sambil makan.

“Apa kamu membuat cacatan hitam di atas putih? Membuat surat perjanjian antara kamu dan Mark? Laki-laki itu sangat licik dan picik. Jangan sampai kamu kalah dengannya” Kata Gerald.

“Aku tidak akan kalah darinya, aku jauh lebih pandai dari semuanya. Btw ini satenya enak. Aku merindukan Suri. Apa aku bisa mengunjunginya?” tanya Allexe, Gerald menggeleng.

“Hubunganmu dengan Lonas belum tuntas. Takutnya Lonas menemukan kalian. Sebaiknya nanti saja.” Jawab Gerald.

“Aku ingin menikahi Suri secara sah, hidup Bersama kemudian.”

“Kalau gitu ayo berjuang.aku juga ingin bahagia Bersama Kimberly dan anakku.” Kata Gerald, di ujung kalimat terdapat nada yang sedih serta sakit.

“Jadi benar? Kimberly hamil anakmu yaitu Tian.” Kata Allexe sambil menelan makanannya lalu minum air kemasan di botol.

Gerald mengganggu pelan ia mulai memakan satenya berserta lontong.

"Hm, Aku menyelidikinya sendiri di sela pekerjaan. Kamu gak liat garis Tian sama dengan diriku, mulai dari gayanya, sifatnya dan wajahnya." Jawab Gerald. Allexe berfikir sejenak kemudian mengganggu

"Setelah masalah ini selesai kamu bisa Bersama Kimberly dan berjuang untuk kebahagiaan kalian." Jawab Allexe.



Untuk kedua kalinya ia ke tempat yang sama, banyak yang berubah termasuk rumah Suri dulu, rumah itu ia perbaiki diam- diam tanpa sepengetahuan Suri. Tanah itu warisan satu- satunya dari Alm Ibunda Suri untuk dirinya tinggal nanti. Allexe melewati rumah itu dan menuju lapangan.

"Setelah ini apalagi pekerjaanku?" tanya Allexe ke Gerald. Gerald melihat agenda di dalam tab.

"Banyak, bertemu pimpinan Agatha Corp, bertemu dengan pimpinan bernama Arka, ah bertemu dengan pemimpin Gressham dan..." Gerald berhenti berucap saat Allexe memberikan isyarat untuk diam.

"Tidak usah di teruskan, terlalu banyak. Aku minta semua itu di tunda sampai tahun depan." Kata Allexe." Kata Allexe sambil memijit pelipisnya.

"Tidak bisa, mereka semua punya waktu dan ketepatan jadi kita harus mengikuti mereka. Ingat Al, mereka semua pemimpin terkuat dan bisa bantu kita kedepannya. Disini sahammu di pertaruhkan dan mereka bisa bantu kita." Kata Gerald. Allexe menghembuskan nafasnya dan mengangguk pelan.

"Baiklah." Jawab Allexe. Tak lama ia sampai ke lapangan kerja, yang dulu Cuma tanah datar sekarang menjadi bangunan pabrik besar dengan banyak karyawan mereka semua adalah milik Allexe. Allexe disambut dengan Manager disana mereka bertemu dan berjalan menuju ruang yang sudah di siapkan.

"Suatu kehormatan Pak Allexe bisa kesini untuk melihat- lihat. Seperti yang anda tau disini aman dan sejahtera, stok batu bara terus mengalir dan sawit yang kita miliki meningkat karena banyak. beberapa buruh menjual tanah beserta kebunnya dan mereka ikut bekerja bersama kita." Ucap Yudha sambil membuka pintu untuk Allexe masuk. Allexe merasa lega mendengarnya ia langsung duduk di singgah sananya sambil melihat para pekerja dari jendela kaca di depannya.

"Baguslah kalau gitu, gak salah aku memilihmu untuk memegang pekerjaan ini. Btw di ujung sana siapa?" tunjuk Allexe sambil melihat pria paruh baya diluar pagar.

"Ah, pria itu selalu datang kesini apalagi ke rumah itu." Tunjuk Yudha kea rah rumah Suri yang dulu, walaupun tak Nampak serratus persen.

"Oh ya? Buat apa?" tanya Allexe ia menegakan tubuhnya dan melepas kata mata yang sedari tadi terus menempel di hidungnya.

"Konon ia mencari istri dan anaknya. Ia selalu bertanya- tanya dengan penduduk setempat. Namun para penduduk bilang jika istrinya telah meninggal dan anaknya sudah pindah entah kemana." Kata Yudha jujur. Yudha tidak tau kalau yang membawa anak itu adalah Allexe yang tak lain adalah bosnya sendiri. Allexe menengok ke samping lalu berkata dengan Gerald.

"Kamuliat seseorang di sana?" tanya Allexe ke Gerald. Gerald melihat dan mengangguk.

"Hm, apa perlu kupanggil?" tanya Gerald dan Allexe mengangguk. Gerald langsung keluar untuk memanggil orang tersebut. Apa jangan- jangan beliau adalah ayah dari Suri?



Diteruskan Mahela

Allexe menyuruh Yudha untuk keluar sedangkan pria dan Gerald baru saja datang. Allexe berdiri mempersilahkan pria dengan tongkat masuk dan duduk di depannya. Pria itu tersenyum tanpa beban senyumnya mirip dengan Suri.

"Selamat siang Pak, mungkin ada yang bisa saya bantu? Saya melihat anda disana tadi." Kata Allexe. Mereka sama- sama duduk.

"Ah haha, tidak ada hanya melihat- lihat saja, apa ini milikmu? Sungguh sukses dirimu ini." Kata Pria itu wajahnya sangat ramah dan bersahabat mirip sekali dengan suri.

"Iya saya adalah pemiliknya." Kata Allexe. Allexe melirik ke Gerald untuk meminta minum. Gerald langsung berbalik untuk pergi membeli minum. Pria itu merogoh saku sweternya lalu mengeluarkan secarik foto ibu dan anak di atas meja.

"Mohon maaf sebelumnya, apa kamu melihat orang ini? Ini adalah istri dan anak saya." Kata pria itu sopan. Allexe memperhatikan foto itu, iya itu adalah Suri dan ibunya.

"Hm, kenapa kalian terpisah?" tanya Allexe. Pria itu menghembuskan nafasnya kemudian melihat ke arah jendela.

"Ah kalau di ceritakan sangat panjang, aku menikah lagi untuk hidup yang lebih baik, aku menikah dengan janda kaya raya. Aku menikah dengan tujuan agar bisa hidup kaya dan bisa membahagiakan istriku dan Suri tapi, ibunya Suri tidak terima dan pergi dari diriku bersama anak kami. Ia kemudian tinggal disini. Kudengar ibunya Suri harus menjadi pelacur untuk menghidupi Suri sekolah hingga ia jatuh sakit dan menghilang begitu saja, sedangkan Suri? Aku tidak tau dia dimana." Pria itu melepas kaca nata beningnya dan menghapus air matanya. Allexe mengeratkan rahangnya sungguh lelaki di depannya amat bejat, demi harta ia rela meninggalkan anak dan istrinya.

"Oh gitu, saya beritahu... harta tidak bisa menjamin apapun Pak, saya merasakannya sendiri. Hidup kaya tidak menjamin kita punya cinta yang tulus." Kata Allexe. Pria itu mengangguk ia memasang kaca matanya lagi dia tersenyum.

"Itu benar, saya menyesal sekarang. Saya ingin meminta maaf kepada istri saya dan juga putri kami." Allexe mengambil foto itu dan melihat sekali lagi.

"Suri bersamaku dan ibunya meninggal lima tahun yang lalu. Ibunya meninggal karena kanker serviks stadium akhir. Istrimu menitipkan anakmu kepadaku dan

sekarang sudah menjadi istriku.” Kata Allexe jujur ia meletakkan foto itu di atas meja dan melihat ayah Suri. Ayahnya Suri syok istrinya meninggal lima tahun yang lalu.

“Apa katamu? Meninggal?” tanya pria itu dan Allexe mengangguk. Pria itu langsung menangis tanpa suara ia memegang dadanya dan menunduk.

“Maafin aku, maafin aku sudah meninggalkan kamu istriku. Oh tidak, sesakit ini ditinggalkan oleh dirimu.” Kata pria itu. Tak lama Gerald masuk melihat pria itu menangis dalam diam, ada Allexe di depannya. Allexe memberi isyarat untuk masuk dan meletakkan minuman di samping foto.

“Silahkan diminum dulu.” Tegur Gerald. Pria itu menegakan badannya pipinya sudah basah dengan air mata dan nafasnya tercekak karena berusaha untuk menahan sakit.

“Makasih ya. Kalau boleh tau dimana pemakamannya?” tanya beliau sopan, tidak ada nada amarah ataupun benci.

“Di pemakaman dekat sini nanti saya tunjuki setelah pekerjaan saya selesai.” Kata Allexe.

“Terima kasih ya, kamu laki- laki baik yang dipilih istri saya untuk Suri.” Pria

itu kemudian mengambil minuman untuk meredakan sesak di dadanya.

“Apa saya bisa sholat disini? Mau numpong wudhu.” Kata pria itu, Allexe menyuruh Gerald dan lelaki itu dengan sopan mempersilangkannya ayah Suri untuk mengikuti dirinya. “Oh iya, nama saya Yusuf kalau kamu siapa?” tanya Ayah Suri, walaupun hatinya sedang hancur ia masih bisa tersenyum.

“Saya Allexe, silahkan kalau mau ibadah. Saya mau lanjut kerja.” Allexe berdiri ia membungkuk sedikit pertanda hormat lalu pergi ke meja untuk mengurus beberapa berkas Bersama Yudha nanti.



Bagian 38

Di atas gundukan tanah yang sudah merata, di berikan batu nisan berwarna putih dan di kelilingi pagar kayu. Di atas nisan terdapat nama ibunya Suri serta tanggal wafatnya. Yusuf, suaminya duduk di atas tanah lalu menyapu kepala nisan dengan pelan.

“Kamu tinggalkan aku? Seperti ini kah? Kubilang sabar tunggu aku sayang.” Kata pria paruh baya sambil mengeluarkan air matanya pelan. “Aku menyesal, amat sangat menyesal sudah seperti ini.” Yusuf mengambil sebotol air menirai dan kembang yang ia beli di pintu pemakaman depan. Tangan renta itu membuka botol dengan tangan gemetar setelah terbuka ia menyiram batu nisan itu secara merata. Allexe dan Gerald berjongkok di sisi pemakaman dan ikut menyiram dengan air.

“Kenapa tinggalkan aku hm? Apa salah kusimpan dirimu hm? Kita memang hidup

Pengantar Simpanan

susah dulu. Kenapa? Aku mencintaimu istriku.” Katanya, bahunya bergetar tak lama ia menangis menumpukan kepalanya di batu tersebut dan menangis sesenggukan. Allexe berdiri berpindah ke samping ayah Suri dan memegang kedua bahunya untuk tegak. “Aku menyesal menculiknya, membawanya untuk menikah, membawanya lari dari keluarganya dan menikah dengan wanita lain demi harta dan ia menghilang selamanya seperti ini.” Kata Yusuf ia menangis tersedu-sedu sambil menghapus air matanya seperti anak kecil. Allexe menahan emosional untuk menangis, ia menangisi dirinya yang bejat juga, ia takut nasibnya sama seperti ayahnya Suri. Yusuf memegang tangan Allexe di bahunya dan menepuknya pelan.

“Makasih sudah membantu saya untuk kesini, saya titip Suri ya Nak Al. apa saya bisa tinggal di rumah alm. Istri saya?” izin Yusuf. Allexe mengangguk tentu saja boleh karena itu adalah hak mereka.

“Apa anda sudah lebih baik? Setelah iini bisa langsung diantar kesana untuk istirahat.” Kata Al. Yusuf mengangguk.

“Kalian bisa pergi untuk kembali kerja, saya masih ingin disini untuk menebus kerinduan ini.

“Kalau gitu nanti saya tinggalkan satu

Diteruskan

driver untuk menunggu anda disini. Jangan kelamaan nanti keburu dingin.” Alexe menatap Gerald dan mengangguk untuk berdiri. Gerald berdiri ia membungkuk hormat setelah itu pergi terlebih dahulu.

“Apa anda ingin bertemu dengan Suri?” tanya Alexe. Yusuf menggeleng untuk sementara ia tidak ingin bertemu anaknya ia tidak ingin menghancurkan momen kebahagiaan anaknya nanti.

“Tolong saja jaga anak saya. Saya menitipkan Suri kepadamu sama seperti istri saya mempercayai kamu untuk menjaga Suri. Saya belum ada keinginan untuk bertemu dia. Saya masih takut... takut tidak bisa mengikhlaskan istri saya ke akhirat karena wajah mereka mirip. Apalagi Suri sudah dewasa.” Kata Yusuf. Alexe mengeluarkan ponselnya dan menunjukan wallpaper layarnya ke beliau.

“Seperti ini rupa Suri sekarang, dia hamil kembar empat.” Yusuf memegang ponsel yusuf dan tersenyum bahagia. Wajahnya sangat mirip dengan mendiang ibunya.

“Dia sangat cantik.” Tak lama ia menangis hp itu ia kembalikan ke Alexe dan memeluk nisan istrinya. “Dia mirip kamu, Putri kita sayang.”

Allexe melepas kaca mata hitamnya dengan cepat ia mengusap matanya yang memerah. "Saya permisi dulu Pak Yusuf, kalau ada apa- apa saya sudah meninggalkan beberapa pengawal untuk anda." Allexe berdiri dan pergi, seketika ia ingin pulang kerumah melihat Suri dan anak- anaknya.

Ia melangkahakan kakinya dengan cepat setelah itu masuk ke dalam mobil.



Esoknya....

Allexe mulai meninjau pekerjaan hingga larut malam, kopi setia menemaninya untuk bergadang Bersama Gerald dan Yudha. Para pekerja sudah di istirahatkan dan pulang kerumah masing- masing. Semua berkas tentang pekerjaan di lapangan sudah selesai dengan tuntas.

"Wah, pekerjaan ini sangat cepat Pak. Padahal saya siapkan waktu tiga hari. Bagaimana dengan sisa dua hari pak?" tanya Yudha riang.

"Libur, kamu butuh istirahat kan... kamu sudah bekerja dengan baik dan aku suka itu." Kata Allexe tegas. Yudha bersorak gembira.

"Makasih Pak..." jawab Yudha.

Puteri Mahela

Drtt

Ddrtt

Allexe mengambil hpnya di atas meja ia kemudian mengangkat telp dan nampaklah wajah Suri yang imut jelita. Allexe menyangga hpnya dengan tumpukan berkas lalu ia tersenyum.

"Hai sayang." Sapa Allexe lembut. Ia melihat Suri berbaring sambil mengenakan lingerie merah.

"Aku rindu padamu, kapan pulang?" tanya Suri ia memperlihatkan perutnya yang Nampak besar sambil mengelusnya. Allexe melihat Gerald yang mengatur jadwalnya, Gerald terdehem dan menggeleng.

"Belum tau, bagaimana kabar twinnie?" tanya Allexe sambil menyeruput sisa kopi di dalam gelas.

"Kabar mereka baik di dalam perut. Al hari ini anakmu cerewet sekali, bayangin jam tiga pagi tadi aku kepengen banget makan bingka kentang, akhirnya Bu lastri membuatnya. Oh ya, Shinta sudah kembali tiha hari yang lalu. Aku habis nonton film mafia ganteng Al terus keingat kamu, aktornya mirip sekali

dengan suamiku ini apalagi di atas ranjang.” Kata Suri dengan malu di akhir kata. Allexe tertawa pelan ia menyandarkan badannya di sandaran kursi

“Oh ya? Apa aku mirip seorang mafia? Bagaimana kalau sebenarnya aku seorang mafia?” tanya Allexe.

“NO, itu pekerjaan tidak baik. Mafia itu pembunuh dan memperdagangkan yang tidak halal.” Jawab Suri. “Tidak mungkin itu pekerjaanmu, sedangkan pakaianmu aja selalu bersih dan rapih.” Suri memeluk guling dan menghadap samping.

“Coba tanya Gerald, apakah dia seorang mafia atau Farrel.” Kata Allexe dengan mimic serius, Suri ternganga ia langsung bangun dan tercengang. Seketika Allexe tertawa ia merasa lucu dengan mimic istrinya yang polos ini.

“Al ih gak lucu.” Kata Suri ngambek ia kembali berbaring. “Becanda nih daddy kalian, tega sama Mommy.” Kata Suri ke anak-anaknya di dalam perut.

“Makanya jangan kebanyakan nonton film barat. Siapa sih yang ajarin kamu nonton gituan hm?” tanya Allexe sambil menarik nafasnya untuk tenang kembali.

“Shinta, Dewina dan Mba Kimberly.”

Datu Mahela

Jawab Suri

Allexe menepuk keningnya sambil menggeleng.

"Pantesan, lain kali gak usah nonton lagi nanti kalau jadi ketagihan gimana coba."

"Al, aku ingin liburan naik kapal gitu, ya ya ya.... Cepet pulang." Kata Suri manja. Allexe menatap Suri dan mengangguk

"Iya sayang, sekarang sudah malam tidurlah. Doakan aku disini ya." Kata Allexe.

"Hm, Al apa disana malam juga kenapa jendela belakangmu gelap ya?" tanya Suri ia mendekatkan wajahnya untuk memperhatikan Allexe. Allexe menengok kebelakang lalu Gerald buru- buru menutup jendela di belakang Allexe.

"Eh ada Mas Gerald." Tegur Suri. Gerald memperbaiki jasanya dan say hai dengan tangan

"Malam." Sapa Gerald. Allexe memegang dadanya sungguh ia tidak ingin Suri tau kalau dirinya sedang berada di Indonesia.

"yaudah aku tidur dulu ya, dadah suamiku..." Suri mencium Allexe secara online habis itu mati. Allexe dan Gerald saling meilirik kemudian sama- sama membuang

nafas dan Gerald melepas jasnya dan duduk di sofa. Yudha hanya menggaruk kepalanya yang masih tidak mengerti apa yang terjadi.

“Saya permisi dulu ya pak.” Izin Yudha setelah itu pamit keluar.



Bagian 39

Lonas tersenyum penuh kemenangan ia menerima satu map utuh tentang Suri dan anak-anaknya, bukan Cuma itu saja. Lonas memiliki alamat tempat tinggal Suri di Indonesia. Berkat Mark ia bisa membalas rasa sakit hatinya.

“Lihat saja Al, akan kubuat dirimu gila karena kehilangan Suri. Akan kubongkar rahasiamu kepadanya.” Kata Lonas. Hal yang pertama ia lakukan adalah mengirimi satu kotak hadiah, isinya adalah bangkai anjing dan anak-anaknya. Anjing itu ibaratkan Suri yang mati Bersama anaknya nanti.

Lonas mendekati kotak bewarna hitam dan sebelum di bungkus rapih ia membuka tutupnya.

“Uh sangat menjijikan. Paking sebaik mungkin dan kirim ke alamat ini.” Lonas memberikan secarik kertas ke seseorang dan berbalik pergi. Setidaknya ia mendapatkan inang seperti Mark yang jauh lebih kaya dari Allexe. Lonas melangkah keluar ia mencari

Pengantar Simpanan

Mark di teras rumah, rupanya ia sedang mengeksekusi salah satu orang Allexe yang mengantar alamat Suri tersebut. Ia sengaja membunuhnya atas permintaann anak buah itu, karena jika ketahuan Allexe ia berkhianat maka ia akan mati juga.

"Astaga, apa yang kamu lakukan?" tanya Lonas.

"Dia yang memintanya sendiri, setidaknya di tanganku ia mati secara langsung, ia tidak ingin di kuliti hidup- hidup oleh mantan suamimu." Kata Mark sambil menyuruh anak buahnya mengubur orang itu dan ia mendekati Lonas.

"Apa Allexe lebih kejam darimu?" tanya Lonas dan Mark mengangguk.

"Dulu aku dan dia sama- sama di dunia hitam, bedanya dia sudah tobat karena memiliki keluarga. Bukannya kamu sudah tau." Mark menggandeng Lonas dan membawanya ke labirin yang lebat.

"apa kamu bahagia sayang? Jadi apa rencanamu hm?" tanya Mark ke Lonas ia menyuruh Lonas untuk menunduk lalu menyuruhnya untuk menghisap miliknya. Lonas menurut ia melakukan apa yang sudah menjadi tugasnya.

“Aku akan menerornya terlebih dahulu.” Kata Lonas sambil membuka ikat pinggang Mark.

“Kurasa itu terlalu kekanakan, Allexe tidak bodoh sayang. Ah...Ah.” Kata Mark ia merasakan kehangatan dari miliknya. Mark menjambak rambut Lonas dan menggoyang pinggulnya keluar masuk.

“Hmmm Hmmm.” Racau Lonas yang tenggorokannya tersentuh keras oleh milik Mark.

“Kamu waria sayang, habis ini tolong ya layani anak buahku. Mereka butuh juga gak banyak Cuma lima.” Mark mempercepat gerakannya hingga keluar sempurna kenikmatan itu. Mark melepas miliknya, mengancing celananya kembali dan pergi begitu saja.

Tak lama lima anak buahnya datang dan tersenyum, mereka berbadan kekar dan besar. Kelimanya akan menggiring Lonas secara bersamaan di dalam labirin itu. Lonas hanya pasrah ketika mereka sudah tersenyum sambil mengeluarkan miliknya masing-masing.



Allexe kembali dari Indonesia. Ia menyilangkan kakinya bak raja sambil

Pengantar Simpanan

mendengarkan Farrel berbicara. Sebenarnya ia sudah lelah dan Lonas sudah tidak menganggunya sejak bersama Mark. Ia ingin pulang ke Indonesia untuk bertemu Suri, hanya saja jika ia pulang maka nyawa Suri menjadi ancamannya. Kenapa? Karena Lonas belum mengibarkan bendera perang.

"Hallo... Al." pekik Farrel yang menjelaskan pekerjaannya. Allexe memijit pelipisnya ia menurunkan kakinya.

"Aku dengar, kurasa semua sudah aman. Ayo kita tinggalkan negara ini dan hidup disana selamanya." Putus Allexe. Gerald dan Farrel saling menatap salah satu diantara mereka kemudian memberikan map.

"Gak semudah itu memindahkan asetmu tuan, keluargamu dan sebagainya."kata Gerald. Allexe membuka map yang berisi data diri Suri.

"Salah satu anak buat kita berkhianat dan mati di tangan Mark. Ia memberikan identitas Suri dan tempat tinggal mereka. Surat ini di kirim kembali dari Mark. Mark meminta untuk bertemu kembali." Jelas Gerald.

"Kapan dikirimnya? Buat apa dia mengirim ini?sialan, permainan apa yang sedang di lakukannya." Umpat Allexe. Allexe berdiri memakai jasnya dan segera melangkah

keluar ia akan ke kediaman Mark. Gerald dan Farrel mengikuti langkahnya dari belakang dan beberapa anak buah ikut di belakang mereka bertiga.



Mark tersenyum ia melihat dari jendela rumahnya. Lima sedan mahal memasuki pekarangan rumahnya. Allexe bahkan langsung turun dari sana dan maju duluan

“Sambut mereka, pisahkan mereka bertiga dengan anak buahnya. Aku yang akan bersama Allexe.” Kata Mark ke anak buahnya. Anak buah itu segera pergi untuk menyambut mereka.

Disisi lain Allexe berdiri di halaman Mark, telinganya mendengar erangan yang tidak asing di telinganya, ia ingin melangkah namun Farrelmenahan langkahnya. Tak lama anak buah Mark datang ia kemudian melihat Farrel. Farrel memberikan nunduk formal bukan membungkuk hormat loh ya.

“Kita ketemu lagi, rupanya map itu sampai di kalian.” Kata dia, Farrel tersenyum dan mengangguk.

“Iya, tentu saja.” Kata Farrel. Farrel dan Gerald membentengi Allexe depan belakang. Tak lama Mark datang ia merentangkan

tangannya dan tersenyum.

"Selamat datang, masuklah." Kata Mark. Allexe diam di tempat ia menatap tajam ke arahnya.

"Tidak usah ikut campur dan membantu Lonas sialan." Kata Allexe pelan. Mark tertawa.

"Ayolah dia kekasihku, sebagai eorang kekasih aku ingin membahagiakannya." Kata Mark.

"Terus buat apa kamu mengirimiku map itu? Sama saja membongkar rencanamu." Kata Allexe.

"Ahaa, tapi biarkan saja. Mau keliling? Akan kutunjukkan seberapa besarnya halaman rumahku." Kata Mark sambil berjalan duluan, Allexe mengikuti langkah Mark lalu di ikuti dengan Gerald dan Farrel.

"Dokumen itu ada dua, satu Bersama Lonas dan satunya kukirim sama kamu. Anak buahmu memberikannya padaku atas perintah Lonas. Ingin melihat istrimu?" kata Mark sambil menuju labirin, suara desahan makin terdengar Allexe menahan langkahnya. Ia sudah tau itu suara siapa.

"Aku tidak ingin melihat hal menjijikan. Aku peringati kamu! Jangan pernah ganggu

hidupku apalagi Suri. Kalian tidak tau apa-apa.” Kata Allexe memperingatkan. Mark menghembuskan nafasnya.

“Aku iri denganmu, mantan penjahat bisa memiliki keluarga yang harmonis dan juga wanita yang mau hamil anakmu. Jika mereka tau kamu sebenarnya bagaimana?” tanya Mark.

“Aku bisa membunuh siapapun yang berani membongkar masa lalu termasuk kamu.”

“HAHAHA... Aku mau dibunuh oleh dirimu? Aku takut.” Ejeknya. “Aku memberikan itu sebagai kewaspadaan saja.” Kata Mark serius. “Jagalah milikmu.” Kata Mark. Allexe berbalik kemudian langsung pergi meninggalkan Mark, Mark mengeluarkan handgun dan mengarahkannya ke Allexe. Farrel dan Gerald dengan sigap melindungi Allexe

Dor

Dor

Dor

Tembakan itu terdengar Allexe melebarkan matanya dan berbalik, Farrel terkena tembakan ia luruh ke lantai ia

memegang dadanya sebelah kiri sedangkan Gerald tertembak di perutnya dan menopang tubuh Farrel.

“Kaa...” Allexe terbata ia kemudian langsung menerjang Mark mengambil handgun lalu mengarahkan ke diri lelaki itu. “Sampaikan salamku untuk Tuhan.” Allexe mengarahkan ke kepala Mark ia siap menekan pelatuknya namun tiba-tiba seseorang berteriak

“Berhenti!” kata Lonas, Lonas mengampiri mereka berdua dan memisahkan Allexe dengan Mark namun Allexe melawan dan tak goyah sedikitpun dari Mark.

Farrel terduduk ia meraba dadanya dan membuka jasanya.

“Selamat.” Gumam Farrel lalu ia melihat Gerald yang pucat. Rupanya lelaki itu memakai baju pelindung anti peluru.

“Al, Gerald terkena kita harus membawanya ke rumah sakit.” Pekik Farrel. Allexe berbalik dan melihat adik sepupunya itu baik-baik saja. Allexe menumbuk Mark hingga berdarah baru ia bangun dan mendekati mereka.

“Kalian jangan ganggu aku!” kata Allexe. ia memanggil anak buahnya yang baru datang.

"Mereka sengaja menahan kita." Kata Farrel saat Allexe membungkuk menopang Gerald untuk berdiri.

"Aku gakpapa, aku Cuma syok." Kata Gerald ia membuka jasnya dan yap peluru itu tertahan oleh baju pelindung. Allexe bernafas lega dan melepas Gerald.

"Kalian berdua mengagetkanku." Kata Allexe dengan panik setengah mati.

"Mark! Kamikesini bukan untuk berkelahi. Bukan juga untuk saling membunuh, jangan membangunkan harimau di kerajaannya. Jangan jadi pengecut." Kata Farrel. Allexe mendekati Lonas menatap waria itu penuh jijik.

"Aku dan kamu berpisah secara baik-baik. Jangan menjadikan Mark sebagai alatmu! Jangan melibatkan banyak orang di hubungan kita." Kata Allexe tak lama ia menyuruh anak buahnya untuk menangkap Lonas.

"Kamu gak keberatan dia kuambil kan?" kata Allexe ke Mark. Mark bangun ia menyapu bibirnya yang pecah.

"Heh, jangan bercanda! Dia adalah hasil kesepakatan. Tinggalkan dia karena sekarang dia milikku." Jawab Mark

Bagian 40

Setelah kejadian itu Allexe dan anak buahnya semakin waspada, beberapa perjanjian yang mereka buat dengan Mark sudah terselesaikan. Separuh harta Allexe sudah diambil alih. Allexe pergi ke rumah kedua orang tuanya, ia mengumpulkan seluruh anggota keluarganya. Ini sudah terlalu lama mendrama dan berleha-leha. Seluruh keluarga sudah duduk di ruang tengah.

“Tumben Kakak kesini, biasanya jarang.” Kata sang adik. Allexe menghembuskan nafasnya ia mengatur kata demi kata untuk berkata jujur.

“Dad, Mom. Aku dan Lonas berpisah. Sekarang aku sudah memiliki wanita lain. Lonas tidak bisa hamil maka dari itu aku berpisah.” Kata Allexe.

“Kamu masih mengincar warisan?”

Diteruskan

Makanya berani menceraikan istrimu yang tak kunjung hamil.” Celetuk sang adik. Allexe menghembuskan nafasnya.

“Bukannya sudah hamil muda? Kenapa jadi gak hamil? Kamu bohongi Mommy? Hm?” kata Mommy. Allexe menggelengkan kepalanya takut.

“Bu- bukan. Dia bohong bukan aku.” Kata Allexe terbata. “Aku.”

“Ikut Mommy nak ke kamar.” Potong Mommy. Allexe menghembuskan nafasnya kemudian mengikuti langkah Mommy. Daddy yang tidak ingin ketinggalan ikut mengikuti mereka kecuali saudara-saudaranya.

“Tetap disini.” Ucap Daddy ke mereka.

Setelah sampai dikamar Mommy duduk di tepi Kasur dengan Allexe.

“Mommy tau kamu tidak berani jujur. Jujurlah dengan baik.” Kata Mommy.

“Lonas transgender, selama ini aku menikah dengan sesama jenis. Bukan karena aku gay tapi karena waktu itu aku buta dan hanya melihat kecantikan saja.” Jujur Allexe. Mommy dan Daddy langsung syok namun mereka menyembunyikannya dan berusaha tenang. Mommy menarik nafasnya panjang

begitupun dengan Daddy.

"Al, kamu ah." Kata Daddy ia tidak bisa berkata apa-apa. "Uruslah anakmu Mom, bikin malu saja. Untuk berita media tidak tau! Kalau tau kita semua malu." Ujar Daddy.

"Kalau gitu lepaskan Lonas, cerai." Kata Mommy. Allexe mengangguk ia kemudian berkata lagi,

"Aku juga memiliki wanita lain yang sedang mengandung anakku mom, gadis Indonesia. Sekarang dia hamil muda dan kembar." Kata Allexe.

"Kembar? Ouh, kembar berapa." Kata Mommy sumringah. Allexe tersenyum sambil mengusap kepalanya.

"Empat." Jawabnya malu. Daddy dan Mommy ternganga.

"Oh my god, Puji Tuhan." Kata Mommy ia memeluk anaknya dan mengelus kepala Allexe pelan.

"Dimana dia? Mommy ingin bertemu dengannya. Bawa dia kemari dan tinggalah disini." Kata Mommy. Allexe merasa lega ia memeluk balik Mommynya.

"Dia berada di Indonesia. Lonas dan Mark ingin mencelakai Suri." Kata Allexe.

Diteruskan di Mahela

“Tidak ada yang bisa menyentuh cucuku.”
Kata Daddy.

“Daddy, kerahkan anak buahmu untuk melindungi cucu kita.” Kata Mommy. Daddy mengangguk serius.



Allexe bisa bernafas lega, setidaknya ia tidak terlambat untuk jujur. Sekarang ia harus kembali ke Indonesia untuk bertemu dengan pujaan hatinya. Untuk kali ini ia pergi sendiri dan tidak membawa Farrell dan Gerald, Allexe menyuruh mereka untuk istirahat sejenak setelah kasus kemarin. Allexe pulang ke apartemen, apartemen itu sangat rahasia yang di jaga pengamanan ketat. Mengapa Allexe tidak tinggal bersama Mommy dan Daddynya? Allexe seorang mantan penjahat ia tidak ingin keluarganya menjadi sandera dan ancaman untuk mereka yang jahat.



Lonas memegang tiket pesawat, ia kabur dari kediaman Mark dan lari ke Indonesia. Waktunya sudah cukup, ia harus mengakhiri ini semua. Membunuh Suri adala tujuan utamanya. Karena Suri ia hidup seperti ni. Dendam kesumat menyeruak di dalam hatinya bahkan sampai ke urat nadi. Lonas menyamar sebaik mungkin agar pengawal Mark yang

mencari tidak mendapatinya.

Ia gelap mata, nyatanya Mark dan Allexe sama saja. Tidak ada yang berbeda. Suara pemberitahuan terdengar, Lonas berdiri dan tempat duduknya. dengan tenang ia mengantri untuk memasuki pesawat. Setelah mengantri ia menaiki pesawat dan duduk di paling belakang. Ia terus diam dan terlihat tidak mencolok.

Tak lama, pesawat lepas landas. Lonas menarik nafasnya lega perlahan ia melepas kaca matanya dan tersenyum penuh kemenangan. Ia melihat kota new York dari atas dengan perlahan hingga tertutupi awan putih.



Setelah melakukan penerbangan yang panjang Lonas sampai di Indonesia, tepatnya Bandara Soekarno hatta namun perjalanannya belum berakhir. Ia mesti naik pesawat lagi untuk ke kalimantan. Lonas pikir ia bebas seratus persen namun tidak sepenuhnya. Pengawal dengan lambang rahasia milik Allexe berada tak jauh dari pandangannya. Apa Allexe tau? Atau bagaimana.

Lonas pergi ke toilet untuk berganti pakaian. Untuk kali ini ia berdandan ala cowok agar tidak mudah ketahuan. Ini

Putri Mahela

adalah cara terakhirnya untuk bertemu Suri dan mengancurkannya. Lonas menengok ke kanan dan kiri setelah itu masuk ke toilet lelaki, dengan cepat ia masuk ke dalam bilik dan meletakan tas yang ia pegang ke atas wc duduk. Ia membuka resleting tas dan melepas pakaiannya, ia menggantikannya dengan yang di dalam tas. Rambut panjangnya ia gulung ke atas dan menutupnya dengan topi lalu tudung hodiie, tak lupa kaca mata bening dan masker hitam.

Setelah selesai ia memasukan pakaian bekas ke dalam tas dan membawanya lagi. Nasib baik salah satu pengawal Allexe tak sengaja masuk saat ia keluar dari bilik. Sekilas ia mendengar percakapan saat Lonas di wastafel untuk mencuci tangan.

“Kudengar Nyonya Lonas pergi dari new York. Entah benar atau tidak.” Kata pengawal Allexe ke salah satu teman yang ikut berjaga disana.

“Memang benar, Tuan Mark bahkan marah besar dan menyuruh anak buahnya mencarinya juga.” Jawab pengawal lain.

“Oh ya? Kenapa bisa rivalnya Tuan Allexe ikut mencari” tanyanya.

“Kemarin aku ikut menemani Tuan Allexe ke kediaman Tuan Mark dan disana ada

Nyonya Lonas. Kata pengawal disana, Tuan besarnya itu sangat obsesi dengan Lonas. Bayangkan saja ia waria tercantik dindunia.” Jawabnya lagi.

“Apapun itu kita tidak boleh membocorkannya, reputasi Tuan Allexe nanti jelek. Kita disini untuk berjaga- jaga kalau Nyonya Lonas datang kesini. Yang tidak habis kupikir kenapa Tuan Mark dan pengawalnya melakukan kekerasan seksual.

“Namanya waria, menurut Tuan Mark tidak ada bedanya dengan hewan. Kau tau kudengar juga Tuan Allexe menyandera kedua orang tua Lonas di negeri lain. Semua itu demi Nyonya muda Suri yang sedang mengandung anak Tuan Allexe “

“Aneh gak sih, Tuan Allexe dan Tuan Mark adalah rival hebat senua juga sudah tau. Tapi mereka saling melindungi. Mark menahan Lonas agar Allexe bisa bahagia dengan wanita beneran sedangkan Tuan Allexe melindungi Tuan Mark dengan cara membiarkan Lonas kabur. “

Mereka Nampak berfikir sambil selesai buang air kecil setelah itu perginke wastafel untuk mencuci tangannya.

Lonas mengeringkan tangannya, dengan cepat ia langsung keluar tanpa tas. Pikiran

Diteri Mahela

waria itu penuh dengan berbagai pertanyaan. Apa Allexe dan Mark adalah sahabat atau bagaimana? Ia mengecek jam arlojinya 15 menit lagi pesawat menuju Kalimantan akan berangkat. Lonasnberlari kecil untuk masuk ke ruang tunggu selanjutnya.



Bagian 41

Disisi lain Allexe baru menyadari Lonas pergi dari New York. Ia langsung mengerahkan anak buahnya menyebar ke seluruh Indonesia, kenapa? Karena pasti Lonas menuju kesana untuk bertemu Suri. Allexe menelfon Dewina untuk membawa Suri ke tempat aman. Dimana itu? yaitu adalah desa tersembunyi di Kalimantan selatan Namanya desa Nateh jaraknya 30 kilo dari kota Barabai. Disana terdapat villa miliknya yang di bangun diatas bukit berhadapan dengan sungai yang membentang indah disisinya masih hutan asri yang dipenuhi embun.

“Telp Shinta dan Dewina, bawa Suri kesana. Desa Natwh.” Kata Allexe ia mengambil gawainya lalu menekan nomor rumah.

Tut

Tut

Putri Mahela

Tut

Tut

"Iya Tuan, hallo." Sapa Dewina.

"Bawa Suri pergi, bawa dia ke villa kita di Kalimantan selatan! Cepat Dewina. Lonas ingin mencelakakannya." Kata Allexe khawatir.

"Astaga, siap Tuan. Dia lagi tidur... dokter tadi memeriksa kandungannya." Kata Dewina.

"Dewina, apa itu Al?" kata Suri sayup-sayup. "Apa aku bisa bicara padanya." Katanya lagi Allexe menendam seribu kerinduan untuk Suri.

"Berikan padanya Dewina." Kata Allexe.

"Baik Tuan." Kata Dewina sambil memberikan gagang telp ke Suri.

"Al, Kapan pulang? Perutku makin membesar dan aku membutuhkanmu. Anak-anak makin sehat di dalam. Tadi habis cek kandungan..." kata Suri.

"Oh ya? Syukurlah. Sayang nanti Dewina akan membawamu ke villa, kita akan liburan disana tunggu aku ya." Kata Allexe. Suri Nampak tersenyum sumringah.

"Beneran? Aku tidak masalah mau dimana

aja yang penting ada kamu.” Kata Suri yang amat sangat mencintai Allexe.

“Ah, nanti kita dikolong jembatan saja.” Canda Allexe membuat Suri tertawa.

“Tadi aku sudah tidur, terus Dewina memanggil kata Tuan jadi aku bangun dan ternyata benar hehe.” Kata Suri.

“Mana Dewina? Aku ingin bicara dengannya.” Kata Allexe. Suri menangguk ia memberikannya ke Dewina.

“iya Tuan.” Kata Dewina.

“Kemasi barang kalian malam ini juga, tanpa terkecuali. Aku akan datang secepatnya.” Kata Allexe.

“Tuan, bagaimana dengan Farrel dan Gerald.” Tanya Dewina.

“Mereka aku istirahatkan sejak masalah kemarin. Mereka tidak tau masalah Lonas kabur. Tolong jangan buat mereka panik. Sudah cukup mereka berkorban dan melindungiku. Aku tidak ingin kehilangan mereka.” Kata Allexe

“Baiklah Tuan, aku akan mengurus disini, jangan khawatir.”

Datu Mahela

“Aku serahkan semuanya padamu. Tolong ya.” Kata Allexe

Sebelumnya Allexe tidak seperti ini meminta tolong dengan memelas. Bagaimana tidak? Lima nyawa termasuk Suri adalah tanggung jawabnya.

“Baik Tuan, selamat malam.” Dewina memutuskan telpnya dan segera memanggil Shinta.

“Shinta.” Panggil Dewina. Shinta datang ia melihat raut wajah Dewina yang amat sangat khawatir matanya mengarah ke Suri. Shinta mengangguk ia sudah tau hal ini pasti terjadi.

“Ada apa” tanya Suri ke Dewina dan Shinta bergantian. Mereka berdua tersenyum masam dan memeluk Suri.

“Suriiii.” Tak lama Dewina menangis tersedu- sedu. Dewina sangat menyayangi Suri seperti adiknya sendiri begitupun dengan Shinta.

“Ada apa? Apa Al memecat kalian?” tanya Suri.

“No, ayo kita pergi dari sini. Seseorang ingin mencelakakanmu.” Kata Dewina sambil menghapus air matanya.

“Siapa? Aku tidak punya musuh.” Kata Suri polos.

“Mantan istrinya Tuan Allexe Sur. Lonas..” beritau Dewina.

“Astaga.” Pekik suri.

“Ayo Shin kita berkemas.” Kata Dewina. Shinta mengangguk dan mulai berkemas bersama sedangkan Suri duduk di sofa.

“Karenaku mereka berpisah.” Gumam Suri. Seketika Suri mengingat masa lalunya. Kejadiannya dan kedatangannya. Harusnya tidak seperti ini.

Kontrak, kata Allexe kontrak itu tidak berlaku tapi bagaimana dengan semuanya. Apa dia harus pergi setelah melahirkan? Agar rumah tangga Allexe dan Lonas kembali rukuk. Tapi di sisi lain ia mencintai Allexe dan tidak ingin berpisah.

“Sur, jangan mikir apapun ya. Disini kita ada untukmu. Lonas ingin membunuhmu dan juga anakmu. Tuan Allexe akan secepatnya kesini.” Kata Dewina. Suri mengelus perutnya dan mengangguk. Dewina tidak bisa biarkan Allexe menghadapi ini semua apalagi sendirian. Bukan karena bosnya itu lemah tapi tidak tega.

Setelah setengah jam berkemas, mereka mendengar suara helikopter di helipet rumah. Suri berdiri dengan diawasi oleh Dewina dan Shinta.

“Tunggu sebentar, aku mau ambil hp.” Kata Suri sambil berjalan menuju kamarnya. Sesampainya dikamar ia mengambil hpnya dan ia singgah ke ruang kerja Allexe. Diruang kerja itu ia mencari buku- buku bacaan untuk dibacanya ketika pergi. Ia menyusuri rak buku dengan pelan tak lama ia mendapati sebuah satu set kotak yang berisi buku harian, cd dan map surat berwarna coklat

“Suri ayo, bawa saja nanti liat- liatnya. Helikopernya sudah siap.” Kata Dewina. Suri mengambil kotak itu dan langsung pergi.



Allexe menghembuskan nafasnya lega, Dewina sudah berhasil membawa Suri ke tempat yang aman bersama yang lain. Sekarang gilirannya untuk pulang ke Indonesia. Ini tidak bisa di biarkan yang Allexe takutkan adalah Suri mengetahui bahwa ibunya sudah tiada dan meninggalkannya. Allexe tidak ingin ditinggalkan oleh Suri.

Allexe memakai mantelnya lalu pergi ke bandara. Tentunya pengawalan lebih ketat. Ia akan menangkap Lonas dan membunuhnya

dengan tangannya sendiri.



Suri terkagum- kagum dari atas kelikoper ia melihat pemandangan malam yang Indah. Lampu- lampu begitu gemerlap dari atas.

“Apa yang kamu bawa Sur?” tanya Shinta. Suri menoleh dari jendela dan melihat ke benda yang dipeluknya.

“Oh ini tidak tau. Tapi kubawa saja. Nanti saja bukannya.” Kata Suri.

“Oh.” Shinta ber oh ria.

Ia juga penasaran dengan kotak ini namun belum bisa di buka karena cahaya yang minim. Setelah sampai helikopter mulai turun dan merek bersiap untuk turun untuk langsung naik pesawat.



Lonas membuka kaca matanya saat turun dari pesawat. Ia melihat segerombol orang di tengah pesawat milik Allexe.

“Suri.” Gumam Lonas saat ia melihat Suri naik pesawat.

Apa yang terjadi? Apakah Lonas akan mengejanya atau?...

Putri Mahela

Bagian 42

Lonas kehilangan kesempatan. Ia kalah dengan Allexe yang berada jauh disana. Apa yang harus ia lakukan? Mengejarnya kah atau membiarkannya pergi. Lonas merogoh hpnya dan meminta bantuan kepada salah satu temannya namun belum sempat ia membuka hpnya, Lonas di kagetkan dengan Kehadiran Farrel dan Gerald yang sedang menyamar. Mereka berdua secara diam'diam hadir untuk melindungi bosnya itu.

“Berani ya, jangan buat aku gak bergaji kalau kau ingin membunuh Suri dan membuat Allexe gila.” kata Farrel di balik hoddie cokelat dan menutup mukanya dengan masker dan topi. Farrel membawa Lonas sedangkan Gerald pergi untuk menemani Suri di pesawat

Mereka datang di saat yang tepat bukan.

“Lepasin aku, kamu tau darimana kalau aku Lonas dan disini?” tanya Lonas sambil berontak.

“Pikiranmu terlalu kampung Lonas.

Pengantar Simpangan

Jauh- jauh kesini hanya untuk memberitahu bahwa ortu Suri mati. Aku tau kau ingin memberitahukannya agar ia pergi dari Allexe kan? Udahlah.” Kata Farrel. Farrel memberikan Lonas ke anak buahnya lalu ia menjauh sebentar untuk menelfon Allexe.

Tut

Tut

“Hallo kakak sayang. Aku berada di Indonesia dan memiliki hadiah untukmu.” Farrel berbalik sejenak untuk melihat Lonas.

“Kamu menangkapnya? Pintar, aku menyuruhmu istirahat dan sekarang begini apa boleh buat. Bawa dia kerumah dan tunggu aku disana.” kata Allexe di balik telp

Farrel mematikan telp dan mendekati Lonas. Lelaki itu membuka masker yang dipakai Lonas.

“Aneh ya, orang udah gak mau tapi tetap aja maksa! Ingat ortu kamu ada di Allexe. Salah langkah bakalan mati.” Peringat Farrel sambil berjalan menuju mobil.



Apa yang membuat mereka syok? Gerald tiba-tiba datang dan duduk di depan Kimberly yang sedang memegang anak mereka yang

Dulu Mahela

sedang tertidur.

“Sini kugendong.” Kata Gerald. Suri dan Dewina langsung kaget apalagi Kimberly. Gerald mengambil Tian lalu memeluknya.

“Kamu kenapa bisa disitu?” tanya Dewina.

“Mau dimana lagi? Menurutmu aku akan pergi begitu saja.” Kata Gerald.

“Dimana Farrel.” Tanya Shinta.

“Dia gak ikut, ada Lonas diluar dan dia sedang mengurusnya.” Jawab Gerald. Lelaki itu melepas tudung dikepalanya.

“Perbaiki rambutku, gerah.” Pinta Gerald ke Kimberly. Kimberly beranjak dari tempat duduknya dan pindah disamping Gerald. Tangan- tangan lentik itu mulai menyentuh rambut Gerald yang mulai gondrong. Kimberly menyampingkan rambutnya lalu membentuk poni ala drama korea hehe.

“Aku gak nyangka kamu disini.” Kata Kimberly.

“Aku memang mau kesini, terus salah satu anak buah Allexe bilang ke aku kalau Lonas kabur di saat ia tidak ada.” Jelas Gerald sambil mencium kepala Tian. “Jadi aku dan Farrel langsung bertindak.” Sambungnya lagi

“Aku merindukannya.” Kata Gerald sambil memeluk Tian.

“Dia sedih gak ada kaku.” Ucap Kimberly.

“Aku juga sedih jauh dari dirinya.” Kata Gerald

“Mas Gerald so sweet banget sih. Jangan gitu ada bumil. Nanti kalo dia pengen repot kita.” Kata Dewina. Suri langsung mengangguk dan tertawa pelan.

“Jomblo diem.” Kata Gerald.

“Heh, jomblo? Tuan kalau gak mau saya lempar? diam ya.” Kata Dewina kesal. Sumpah jomblo adalah kata yang menyakitkan dan amat sangat mengenaskan. Gerald terkikik geli begitupun dengan Kimberly dan Suri. Shinta? Wanita itu melihat jendela pesawat yang melihat Farrel dari kejauhan. Entah dia merasa sedih karena partner kelainya gak ikut. Percaya atau tidak Farrel juga melihat pesawat yang dinaiki Shinta dari jauh tak lama mata mereka saling bertemu. Farrel melambaikan tangannya dan manisnya ia membentuk sebuah love di kepalanya.

“Shinta kenapa?” tanya Suri.

“Farrel manis banget.” Kqta Shinta. Dewina mendatangi Shintandan melihat ke

jendela. Seketika Dewina ingin muntah melihat Farrel seperti orang bucin.

“Ya Allah tabahkan hatiku.” Kata Dewina.

“Malam minggu loh.” Kata Gerald.

“Oh ya.” Tanya Suri tak lama hpnya berdering ia segera mengambil hpnya dan melihat layar, rupanya Allexe video call. Suri memperbaiki rambutnya dan mengangkat telp itu.

“Hallo sayang.” Sapa Al saat terangkat. Suri tersenyum

“Hai juga sayang. Diaman ini?” tanya Suri.

“Dipesawat ma uke Indonesia. Kamu dimana sudah naik pesawat kan?” tanya Allexe. Suri mengangguk.

“Tapi belum lepas landas.” Kata Suri.

“Kenapa?” tanya Allexe.

“Gak tau sayang.” Kata Suri.

“mungkin lagi masukin barang- barang. Tunggu aku ya disana.” Kata Allexe.

“Pasti.” Jawab Suri.

Pengantar Simpangan

Dewina ngelangsa sendiri ia duduk sendiri sambil memainkan hpnya.

“Kasiannya, mau kucarikan kah?” tawar Gerald. Dewina kemudian tertawa.

“Boleh pak, saya frustasi wk.” kata Dewina.



Jam 5 pagi Suri sampai di Kalimantan selatan tepatnya di sebuah desa terpencil. Suri berbaring di atas Kasur di dalam kamarnya, ia sungguh Lelah. Tempat ini tidak ada AC namun sangat dingin, apa karena tempatnya masih asri. Villa yang di tempatinya pun bukan dari beton melainkan kayu ulin yang di susun sedemikian rupa. Tempat ini sangat nyaman dan bikin betah.

“Sur, mau kutemani tidur.” Kata Shinta dan Dewina. Suri lalu duduk dan menepuk kasurnya.

“Boleh, emang kenapa?” tanya Suri sambil sedikit bergeser agar cukup tiga orang.

“Gakpapa takutnya nanti kamu ketakutan, maklum kita tinggal di tengah hutan dimana hal yang tidak- tidak bakalan terjadi.” Kata Shinta.

“Maksudnya?” tanya Suri ia berbaring

Diteruskan

kembali dan memakai selimut.

“Konon disini ada makhkuk halus Namanya kuyang. Kuyang itu pemakan janin pada orang hamil. Tampangnya menyeramkan suka terbang kemana- mana dengan kepala dan isi perut.” Jelas Dewina. Suri nampak kaget dan syok ia langsung memegang perutnya.

“Ya Allah.” Kata Suri sambil membaca ayat kursi dalam hati.

“Makanya kita nemanin lagian Cuma kamar kamu aja yang siap sedangkan yang lainnya enggak.” Kata dewina.

“Terus Gerald dan Kimberly sama anaknya dimana?”

“Disini juga.” Kata Dewina tak lama mereka bertiga masuk.

“Kita ngumpul tidurnya, aku akan berjaga di depan dulu. Mengatur beberapa pengawal dan pemerikaa setiap sudut rumah.” Kata Gerald.

“Baiklah.” Kata Suri dan yang lainnya.

**

Pagi menyapa, Suri membuka pintu di balkon kamarnya hal yang ia lihat adalah hutan yang indah dan sungai. Hawanya

sangat dingin dan juga beberapa pohon yang jauh tertutup kabut awan. Suri keluar dan memegang pagar ia nampak senang, tempat ini seperti serial film yang ia tonton.

tempat yang indah.” Kata Suri setelah itu beranjak masuk. Yang lain sudah bangun dan sisa ia yang masih dikamar. Tiba-tiba saja Suri teringat dengan kotak yang dibawa. Ia segera mengambil kotak itu dan membukanya. Hal yang ia lihat adalah foto album Allexe waktu dari kecil hingga sekarang, mengagetkan ada foto dirinya di saat usia lima belas tahun di rumah lama bertiga dengan Allexe dan juga Ibu.

“Ibu aku rindu. Apa ibu bisa kesini bersamaku.” Tanya Suri tak lama air matanya menetes ia kangen sama ibunya.

Kotak yang dipegang juga ada sebuah surat dan kaset CD namun dibungkus rapat dan Suri sulit membukanya. Apakah itu? apakah itu rahasia yang di sembunyikan Allexenagar Suri tidak tau.



Bagian 43

Suri tidak langsung membukanya, ia pikir nanti saja. Suri menyimpan kembali benda tersebut dan pergi darinkamar. Ia mencium aroma yang sangat enak namun tidak biasa menciumnya. Ia segera melangkah menuju meja makan dan nampaklah mereka sedang duduk dan sarapan.

“Kemarilah.” Kata Shinta.

Suri duduk dan melihat sarapan khas yang sebelumnya tidak pernah di jumpainya.

“Inia pa?” tanya suri sambil melihat sebuah pisang bakar di potong lalu di beri saus manis yang masih hangat.

“Ini Namanya pisang gapit. Enak, makanan khas Kalimantan.” Jawab Dewina.

“Kalau ini?” tanya Suri sambil mengambilnya, harum pisangnya membuat

Pengantar Simpanan

Suri ingin memakannya.

“Ini Namanya lempeng pisang makanan orang banjar hehe. Enak kok.” Kata Shinta. Suri mengambil selempeng pisang di atas piring lalu memakannya pelan. Hal yang dirasakannya adalah manis asin dari mentega dan juga aroma pisang dan vanilli atau frambosen.

“Enak.” Kata Suri sambil melahapnya. “Ngomong- ngomong Kimberly dan Gerald kemana? Tian.” Tanya Suri dengan Tian yang baru saja habis mandi dan duduk di hadapannya.

“Di kamar Aunty, kita habis mandi di sungai. Kamar sebelah Aunty.” Jawab Tian.

“Hm kamar itu tadi dibersihkan mungkin mereka mau tidur disitu.” Kata Dewina.

“Yaiyalah Namanya laki bini.” Balas Shinta. Suri hanya bisa tertawa pelan sambil melahap lempeng pisang dan teh hangat.



Allexe belum sampai karena perjalanan yang ia rempuh sangat jauh. Maka dari itu Farrel bersama Lonas. Sebenarnya lelaki itu bingung waria ini mau di apain.

Dibunuh?

Dulu Mahela

Dikubur hidup- hidup atau gimana?

Pagi ini Farrell membuka pintu kamar yang menahan Lonas. Lonas langsung berdiri dan mencoba untuk kabur. Namun para penjaga langsung sigap dan berdiri menghalangi pintu.

“Aku bingung mau apa.” Kata Farrell setengah frustrasi.

“Menyerah saja Lonas, gak ada gunanya mau cari Suri. Suri gak bakalan bertemu denganmu karena Allexe melindunginya.” Kata Farrell lagi.

“Karena darinitu. Aku harus membalas sakitku. Gak begini Farrell ceritanya, harusnya Suri hanya mengandung dan anaknya untukku bersama Allexe. Aku mencintainya.” Kata Lonas.

“No, keluarga Allexe sudah tau kamu waria termasuk aku dan Gerald. Nasib baik bukan Gerald yang bersamamu. Karena dia amat membencimu juga.” Kata Farrell.

“Tunggulah disini sampai Allexe datang.” Ujar Farrell lagi.



Esok malamnya Allexe tiba di Indonesia, tepatnya Kalimantan. Tanpa berlama- lama ia langsung menuju ke rumah untuk bertemu

Pengantar Simpanan

dengan Lonas. Ia menarik nafasnya saat didalam mobil.

“Serahkan padaku. Kali ini ia tak akan lepas.” Jawab Jonny. Jonny adalah wanita yang berubah menjadi seorang pria, namun ia masih normal menyukai sesame jenis. Kenapa ia menjadi pria? Lonas lah alasannya...

“Makasih sudah membantuku Maria.” Jawab Allexe dengan menggunakan nama aslinya. Jonny tertawa pelan dan menepuk bahu lelaki itu

“Lupakan nama itu.” kata Jonny dengan nada sedikit kesal.

“Kamu dan dia sangat sama suka berganti kelamin.” Kata Allexe sambil memperbaiki posisi duduknya.

“Jangan di bahas, waktu jadi perempuan aku sering sekali di sakiti laki- laki jadi kupikir aku seperti mereka saja.” Jawab Jonny.

“Terserah kamu lah. Apa kamu operasi kelamin?” tanya Allexe.

“Mau coba? Masih ori.” Kata Jonny dengan lirikan kesal. Allexe tertawa pelan dan menggeleng.

“Gak usah gila.”

“Walaupun aku seperti laki- laki bukan berarti kodrat kelaminku diubah.” Jawab Jonny.

Jonny adalah adik tiri Mark. Mark sebenarnya adalah sahabat Allexe sejak berada di dunia gelap, mereka adalah partner yang baik dalam melakukan hal apapun. Namun persahabatan mereka hancur karena Allexe menikah dengan Lonas

Flashback

“Kamu gila menikahi waria?” bentak Mark ke Allexe.

*“Dia cantik dan aku akan memilikinya.”
Jawab Allexe datar*

“Al sadar, kamu dan dia amat sangat gak cocok. Dia jahat.” Kata Mark.

“Jangan ikut campur Mark. Persahabatan kita cukup sampai sini.” Kata Allexe setelah itu pergi meninggalkan Mark

Flashend

Allexe mengakui kesalahannya kepada Mark. Tanpa sadar Mark membuat Allexe ingin menjadi seseorang yang menyukai seorang wanita walaupun lelaki itu sudah berubah juga.

Tak rasa ia sampai dirumahnya, setelah sampai Allexe dan Jonny keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah, rumah ini harusnya menjadi tempat istirahat bukan eksekusi orang.

“Aku datang.” Kata Allexe. Farrel yang sedang duduk langsung berdiri ia nampak tersenyum tanpa dosa.

“Kemarilah, kubilang jangan ikut kenapa ikut?” tanya Allexe sambil mendatangi Farrel lalu memeluknya. Farrel memeluk balik

“Aku tidak ingin membiarkanmu sendirian, kalau kamu mati yang gaji aku siapa?” jawab Farrel enteng tanpa dosa. Allexe melepas pelukannya lalu menoyor kepala Farrel. Farrel tertawa pelan ia lalu memberikan Allexe jalan untuk mengarah ke kamar Lonas.

Allexe melangkah pelan menuju kesana. Sesampainya ia membuka pintu dan nampaklah Lonas. Lonas membuang wajahnya dan tak ingin menatap Allexe.

Allexe mendekari Lonas.

“Berhentilah mengejarku dan mencelakakan Suri. Jangan biarkan kamu hidup dalam penyesalan nanti.” Peringat Allexe. Lonas tersenyum remeh.

"Aku hanya ingin menghancurkanmu sama seperti kamu menghancurkanku. Itu saja sudah cukup." Kata Lonas. Allexe menghembuskan nafasnya ia menyapu wajahnya lelah.

"Farrel, kamu ikat dia dan masukan peti. Kirimkan dia pulang ke rumah orang tuanya. Jangan biarkan dia lolos." Kata Allexe.

"Keadaan mati atau hidup?" Tanya Farrel sambil memakai sarung tangan berwarna hitam.

"Dasar gila dan psikopat kalian, cuihh..." bentak Lonas.

"Jangan sampai mati, dia pantas hidup sampai ia mengakhiri hidupnya sendiri." Kata Allexe setelah itu beranjak pergi. Lonas menangkap kaki Allexe mengigitnya kuat. Allexe langsung menendang Lonas lalu menjambak rambutnya.

"Stop! Aku sudah berbaik hati padamu untuk hidup!" Bentak Allexe. Lonas mengaduh kesakitan.

"Kembalikan ke Mark, biarkan mereka yang eksekusi dia. Sialan, dikasih mintanya jantung." Allexe mendorong Lonas lalu pergi.

"Kamu Farrel, ikut saja denganku. Aku

sudah menghubungi orang Mark untuk menjemputnya. Muak” kata Allexe setelah itu pergi.

Farrel langsung sumringah dan mengikuti langkah Allexe dari belakang. Ia akan bertemu dengan Shinta.



Secara fisik Allexe merasa lelah, pekerjaana hanya mengurus Lonas lonas dan Lonas. Kali ini tidak lagi. Ia ingin fokus dengan Suri dan usahanya saja.



Bagian 44

Jonny membawa Lonas ia menatap Lonas yang terikat di kursi pesawat. Waria itu menatap jendela, ia tak berdaya dan terlihat lemah. Apakah takdirnya seperti ini saja? Entahlah.

“Akhirnya aku menemukanmu Lonas.” kata Jonny.

“Ngapain kamu bertemu dengan Allexe? Untuk menemukanku hm?” Tanya Lonas.

“Cih, tanpa Allexe aku sudah menemukanmu hanya saja bekerja sama dengannya membuatku kaya mendadak. Dia membayarku dengan 1 buah villa kesayangannya dan juga lima ekor kuda pacuan.” Jawab Jonny.

“Terus apalagi? Dia hanya bisa membayar orang.”

Pengantar Simpanan

“Justru itu pekerjaannya. Karena dia banyak uang jadi bisa menyuruh seseorang untuk melakukannya. Bukannya itu pekerjaan orang kaya?” Balas Jonny.

“Cih.”

“Lonas, aku akan membawamu ke Mark atau orang tuamu? Aku berbaik hati untuk memberikanmu pilihan.” Kata Jonny.

“Aku ingin ke orang tuaku. Ngapain ke Mark. Itu sama saja keluar dari kandang singa dan masuk ke kandang buaya.” Jawab Lonas.

“Biasa saja nada bicaramu, tak usah seperti itu.” Kata Jonny. Jonny menghela nafasnya dan membuka ikatan Lonas.

“Kamu siapa seenaknya mengaturku.” Kata Lonas sambil merenggakan badannya. Jonny melihat kedepan dan belakang, ia kemudian menutup tirai dan berdiri di depan Lonas.

“Aku siapa? Lihatlah.” Jonny melepas semua pakaiannya hingga bertelanjang badan. Lonas melihat besetan yang tak asing di perut Jonny. Besetan itu dia dapatkan dari Lonas sendiri 10 tahun yang lalu.

“Arumi, kau berubah.” Kata Lonas tak

menyangka.

“Yup, karenamu aku berubah seperti sekarang. Hatiku hancur ketika dirimu berubah menjadi seorang wanita dan menikah dengan Allexe. Sebagai gantinya aku berubah menjadi seorang lelaki.” Balas Jonny.

“Kenapa... Kenapa kamu berubah?” tanya Lonas sambil melihat Jonny memakai bajunya kembali.

“Kenapa bertanya lagi. Lupakan saja.” Jonny kembali duduk dan menatap jendela.

“kamu mencintaiku, menyayangiku dari dulu sampai sekarang.”

“Tentu saja Lonas. Tapi lupakan saja.”



Suri duduk di depan tv didalam kamar. Ia menyetel CD ke dalam dvd lalu memutarinya. Hal yang ia lihat adalah wajah ibunya yang nampak sayup di rumah sakit

“Suri, anak ibu... ketika menonton ini mungkin ibu sudah tiada. Maafkan ibu sudah membiarkanmu hidup sendiri nanti. Sebelum meninggal ibu berdoa semoga ada seseorang yang mau menjagamu, pagi, siang dan malam. Ternyata doa ibu di kabulkan, Allexe datang untuk berkenalan denganmu dan Ibu. Awalnya

Pengantar Simpanan

Ibu ragu namun Allexe bilang bahwa ia menyukaimu, menyukai kepolosanmu dan ingin menjadi suamimu. Ibu sangat senang sekali ada pria sebaik dia untukmu. Ibu tau awalnya terlalu kejam namun lambat laun akan bahagia. Ibu sengaja menyuruh Allexe untuk tidak kasih tau kalau ibu sudah tiada. Suri jangan benci Al ya. Maafkan ibu, jika sudah lelah pulanglah kerumah dan kunjungi makam ibu sekali- kali ya. Maaf ibu pernah gagal, jangan tinggalkan Allexe jangan seperti ibu yang tinggalkan ayahmu karena ego. Karena anak yang akan jadi taruhannya.” Tangis ibu pecah di akhir kalimat.

Suri syok ibunya sudah meninggal. rupanya ia tak dapat berkata- kata, bibirnya terbuka dan air matanya jatuh membasahi pipi. Hatinya sakit sangat- sangat sakit.

“Jangan nangis, tegakan kepalamu sayang. Jangan tangisi ibu tapi doakan ibu. Sungguh ibu tidak kuat dengan sakit ini... Suri yang kuat ya, yang dewasa sayangi suami dan anak- anak, jangan membenci mereka.”

“Ibu... ibu...ibu...hiks...” tangis Suri pecah bahkan suaranya terdengar hingga penjuru ruang. Shinta, Dewina, Kimberly dan Gerald langsung terkaget dan berlari menuju kamar.

Kimberly langsung duduk disamping Suri dan memeluknya. Mata mereka semua tertuju

pada layar tv.

“Ibuku sudah tiada.” Kata Suri. Mereka semua langsung syok dan sedih. Tapi tidak dengan Gerald.

“Apa kamu akan meninggalkan Allexe? Meninggalkannya dengan semua perjuangannya?” Tanya Gerald. Suri menangis ia menahan emosinya dan menggeleng.

“Aku tidak tau, aku mau sendiri. Ibuku tiada dan dia gak kasih tau dari dulu.”

“Kenapa gak tanya dia. Tunggulah Allexe dan kalian selesaikan bersama- sama.” Kata Gerald. Kimberly berdiri lalu membawa Gerald keluar.

“Ada surat nih.” Kata Shinta ia mengambilnya di dalam kotak.

Dear Suriani...

Jangan membenci Allexe karena dia tidak salah. Ibulah yang memberitaunya agar tidak memberimu kabar tentang kematianku. Jangan seperti ibumu yang egois ini...

“Ibu... ibu ...” Suri tak lama pingsan. Membuat mereka panik.



Allexe baru sampai ia langsung bergegas menuju kamar. Disana Suri nampak berbaring. Gerald sudah menceritakannya semua dan ketakutannya terjadi.

“Ibu.” Gumamnya.

Allexe melepas jasnya dan diletakan di meja, ia kemudian berbaring di samping Suri dan mengelus kepalanya.

“Jangan tinggalkan aku.” Kata Allexe. Tak lama Gerald masuk dan memberikan surat kesehatan Suri.

“Suri kecapean dan itu mengganggu bayinya. Jaga kesehatan Suri atau anakmu jadi taruhannya.” Kata Gerald. Allexe mengambil surat itu dan membacanya.

“Makasih, keluarlah. Jangan ada yang masuk. Aku ingin bersamanya.” Kata Allexe.

Allexe berbaring di samping Suri dan ikut tertidur.

Suri merasakan badannya berat, wajahnya tersentuh rambut yang lembut. Ia sedikit bergerak dan membuka mata, hal yang ia lihat adalah Allexe.

“Al.” Kata Suri pelan. Suri merindukan

Dulu Mahela

suaminya itu.

Tidak ada dendam dan sakit apalagi berfikir melarikan diri. Kalau Allexe menerima Suri dan mencintainya dengan tulus kenapa dia tidak.

Benar tidak.

Allexe bergerak ia mencari posisi nyaman namun Suri dengan jail menggelitik hidungnya pelan.

“Bangun.” Kata Suri. Allexe bangun dan membuka matanya sebelah.

“Ngantuk.” Kata Allexe serak. Ia merenggangkan otot tubuhnya lalu memeluk Suri lebih dalam. Suri mengelus rambut Allexe penuh kasih sayang.

“Maafin aku.” Dua kalimat terucap dari bibir Allexe. Allexe mendongakan kepalanya dan menatap Suri teduh dan apa adanya.

“Masalah Ibu? Awalnya aku membencimu tapi karena Ibu menyayangiimu dan aku mencintaimu jadi rasa benci itu terkalahkan. Lagian ke empat anakku butuh sosok Daddy sepertimu.” jawab Suri. Allexe tersenyum namun air matanya mengalir. Untuk pertama kalinya ia menangis seperti ini bahkan di hadapan ibunya tidak pernah.

“Kupikir kamu akan meninggalkanku setelah tau semua dan membiarkan aku hidup sendiri.” Kata Allexe.

“No, buat apa Al. Aku bersyukur memilikimu.” Jawab Suri apa adanya. Suri mencoba untuk duduk dan di bantu oleh Allexe.



Bagian 45

Shinta dan Farrel berdiri menatap sungai, Farrel memasukan sebelah tangannya di saku celana lalu menghirup udara yang masih segar.

“Shin, kalau pekerjaan ini berakhir. Ayo kita liburan.” Farrel berbalik menghadap Shinta yang termenung.

“Hm, Maaf... tadi bilang apa?” tanya Shinta yang tidak mengerti. Farrel tertawa pelan ia kemudian mengulang perkataannya tadi.

“Ayo kita liburan berdua.”

“Kemana?” tanya Shinta ia kemudian tersenyum menautkan kedua tangannya ke belakang.

“Keliling Kalimantan, kalau luar negeri aku sudah bosan.” Jawab Farrel.

Pengantar Smpnan

"Aku ingin pulang ke kampung halamanku, apa kamu mau ikut?" tawar Shinta ke Farrel. Farrel menaikan kedua alisnya dan mengangguk mau.

"Baiklah, kalau gitu berdoa semoga semua cepat selesai dan kita bisa bersama." Kata Shinta setelah itu pergi untuk masuk ke dalam rumah namun Farrel menahan lengan Shinta.

"Ngapain masuk, kemarilah kita duduk bersama." Farrel membawa Shinta untuk duduk di batu besar di pinggir sungai. Farrel memegang tangan Shinta ketika gadis itu hendak duduk. Tak lama setelah duduk ia melihat bekantan berada di atas dahan pohon di seberang sungai, Farrel terkagum biasa ia melihat binatang itu di *geographic channel* kini secara langsung.

"Dia gak akan turun ataupun mendekati kita, dia hanya lewat atau mencari buah-buahan di sekitar sini." Kata Shinta sambil menurunkan kakinya agar menyentuh air sungai.

"Lihatlah, hidungnya besar, warnanya oranye dan oh tidak... itu ada yang paling bayi." Pekik Farrel sambil menunjuk bayi bekantan yang belajar berjalan di antara ranting- ranting.

"Ini baru bekantan, belum beruang madu dan teman-temannya. Hutan Kalimantan masih sangat asri dan masih banyak penghuninya."

"Hm seperti itukah." Farrel duduk di belakang Shinta lalu mengurung gadis itu di dalam dirinya.

"Shin, mau gak jadi pacarku?" bisik Farrel pelan dan mesra di belakang telinga Shinta. Shinta langsung membeku dan menengok ke kanan. Wajah mereka saling bertemu dan nafas mereka sangat dekat.

"Kamu serius?" tanya Shinta dan Farrel mengangguk ia menyibak poni Shinta lalu mencium kening gadis itu.

"Serius, Aku gak akan menyentuh kamu dan akan menjagamu sampai halal, gimana?"

"Baiklah." Jawab Shinta.

"Baik apa hm? Jawab yang jelas ih." Kata Farrel. Shinta tertawa ia mengangguk sambil menatap Farrel penuh arti.

"Iya mau jadi pacar kamu, walaupun umurmu tidak jauh beda dari Pak Allexe." Shinta mengerlingkan tangannya membuat Farrel tertawa pelan dan mengacak rambutnya.

"Aku punya pacar sekarang."

Pengantar Simpanan

Kata Farrel sambil tertawa geli karena kekonyolannya, Shinta ikut tertawa dan menggeleng melihat ekspresi lelaki di dekatnya ini.

"Enak ya, *backstreet* diam- diam. Bahkan Bang Allexe aja gak tau."

"Dia gak tau karena memikirkan hidupnya yang rumit." Jawab Shinta. "Tapi gimana ya sama Kak Dewina. Dia masih sendiri." Lanjutnya.

"Siapa bilang? Dia pacarnya Mark tapi lagi *break* aja." Farrel menggedikan bahunya enteng.

"Serius? Mark yang menembak kalian berdua itu?" tanya Shinta penasaran dan tak menyangka.

"Serius." Farrel mengangguk polos.

"Kok bisa--?"

"Bisalah, bukannya kamu tau juga? Kan kalian bareng."

"Iya bareng, tapi gak pernah tuh dia cerita apa- apa selain pekerjaan."

"Ah gitu, biarlah."



Dari atas balkon rumah, Gerald dan Kimbely melihat Farrell dan Shinta saling tertawa dan mesra sekali.

"Apa , mereka sudah akur?" tanya Gerald ke Kimberly. Kimberly menyilangkan tangannya di dada dan menggedikan bahunya.

"Entahlah, setauku mereka tukang kelai, apa jangan- jangan sejak dari singapure mereka baikan ya?" ujar Kimberly. Gerald memegang dagunya sambil meng- anggukan kepalanya.

"Gimana denganmu?" tanya Gerald ia menghadapkan kepalanya ke Kimberly.

"Entahlah, aku tidak mengerti mengapa aku bisa disini Bersama Tian. Harusnya aku hanya bekerja untuk menghidupi Tian di perusahaan."

"Masalah asmaramu gimana?" tanya Gerald lagi.

"menurutmu?" jawab Kimberly jengah. Gerald tertawa mendekati Kimberly lebih dekat dan melingkarkan tangannya di pinggangnya.

"Ke kota yuk, bawa Tian. Kita jalan-jalan." Ujar Gerald ke Kimberly. Bukan, tepatnya Gerald ingin tes darah antara dirinya dengan Tian secara diam- diam. Gerald ingin

memastikan bahwa wanita yang ia tiduri adalah Kimberly dan Tian adalah anaknya.

Tidak salah kan?



Suri duduk di sisi kasur sambil mengusap perutnya. Ia baru saja habis mandi dan ingin menyisir rambutnya yang terbalut handuk. Tak lama Allexe datang dan duduk di samping Suri, dengan pelan ia membuka handuk di kepala Suri dan mengambil sisir di meja rias.

“Kemarilah, biar Aku menyisir rambutmu.” Panggil Allexe untuk duduk di meja rias. Suri tersenyum dan mengangguk, ia langsung beranjak dari kasur dan duduk di depan meja rias. Allexe mengambil pengering rambut lalu mulai mengeringkan rambut sang istri. Hanya ini yang bisa Allexe lakukan untuk Suri saat ini, mengeringkan rambut istri tercinta.

Allexe bisa memakai pengering itu karena keseringan mengeringkan rambut Lonas waktu masih Bersama.

“Al, kita seperti main salon- salonan ya ckck.” Kata Suri dan Allexe melihatnya dari pantulan cermin. Allexe tersenyum dan mengerling.

“Oh ya? Kalau gitu aku adalah pelayan

dan kamu pelangganku. Mau di potongkan rambutnya sekalian Mrs. Allexe.” Kata Allexe dengan suara khas Mba- Mba salon Cuma kalo ini agak berat ckck. Suri tertawa dan mengangguk.

“Aku ingin memotong ujungnya sedikit, nanti suami aku yang bayar.” Jawab Suri. Allexe tertawa ia meletakkan pengering rambut dan sisir itu di meja. Allexe kemudian memeluk Suri dari belakang menatap istrinya dari pantulan cermin di hadapannya.

“Jangan tinggalkan aku, kecuali maut yang memisahkan.” Kata Allexe sambil mencium pipi Suri.

“Hm, Aku gak akan meninggalkan orang yang kucintai.” Jawab Suri sambil mengusap lengannya Allexe lembut.

“Apa kamu sudah menyiapkan nama untuk anak kita?” tanya Suri ke Allexe. Allexe menggeleng pelan ia menegaskan tubuhnya dan melanjutkan keringin rambut Suri.

“Belum, mungkin nanti setelah semua berakhir. Tidak menutup kemungkinan Lonas bakal mengganggu kita.” Jawab Allexe. Suri mengangguk- anggukan kepalanyanya.

“Kurasa masalah ini tidak ada habisnya. Aku Lelah bersembunyi.” Lirih Suri. Allexe

tersenyum tipis.

"Gak mudah menghilangkan nyawa orang Sur, dulu aku memang kejam tapi sekarang aku tidak seperti itu."

"Aku tidak menyuruhmu untuk membunuhnya. Al, apa aku boleh pulang ke rumahku? Aku ingin mengunjungi pemakaman ibu." Kata Suri.

"Boleh, tapi setelah melahirkan. Bukannya orang hamil gak boleh ke makam? Aku cuma tau itu dari buku yang kubaca." Kata Allexe.

"sebenarnya gak boleh sih." Suri menarik nafasnya ia harus menunggu sampai melahirkan untuk bisa bertemu dengan sang ibu.

"Tapi aku bisa membawamu ke rumah yang dulu." Kata Allexe. Snyum Suri merekah dan mengangguk

"Makasih sayang. Jadi kapan kita kesana?" tanya Suri.

"Tunggu kondisimu baik, anak kita masih lemah di dalam dirimu. Sabarlah." Jawab Allexe. Lagi- lagi Suri menarik nafasnya lesu. Allexe tertawa pelan membuat Suri manyun.

Bagian 46

Hari yang ditunggu tiba. Suri berada dirumah sakit untuk memeriksa kandungannya. Menjadi istri Allexe sangat sulit terlebih para pengawal senantiasa mengelilinginya padahal hanya sekedar check up. Allexe nampak berbicara di meja resepsionis untuk meminta dokter terbaik memeriksa istrinya. Dewina dan Shinta berada di kanan kirinya. Suri menengok ke kanan disana ada seorang wanita muda dengan kedua anaknya yang kembar.

“Lucu sekali mereka.” Kata Suri. Suri meminta shinta untuk mendorong kursi roda yang ia duduki untuk mendekati sepasang kembar.

“Antarkan aku kesana.” Kata Suri ke Shinta. Shinta dengan hormat membawa Suri menuju si kembar.

Pengantar Simpangan

"Hai..." sapa Suri. Si kembar nampak terdiam dan tersenyum.

"Hai juga aunty." Wakil ibunya.

"Adikmu ya?" tanya Suri dan wanita itu menggeleng.

"Anak aku kak." Jawabnya.

"Serius, kamu sangat muda. Berapa umurmu?" tanya Suri tak percaya.

"Enam belas dan mereka baru berusia tiga tahun." Jawabnya.

"Pasti kamu berjuang sendiri ya."tebak Suri asal. Wanita itu tertawa miris dan mengangguk

"Iya, saya permisi dulu kak." Wanita itu langsung membawa kedua anaknya untuk masuk keruangan poli anak.

"Dia ibu hebat." Gumam Suri.



Suri berbaring di atas kasur rumah sakit. Bidan Idha, spesialis kandungan tengah memeriksa perutnya menggunakan alat yang di letakan di perutnya.

"Bayinya cukup sehat. Tapi tidak dianjurkan untuk bepergian jauh, seperti

Diteri Mahela

keluar dari pulau. Lebih baik tunggu habis melahirkan.

"Yah." Lesu Suri. Allexe mengusap kepala istrinya dan tersenyum

"Sabar, lima bulan lagi ya." Kata Allexe

"Aku pikir sudah bisa untuk berangkat. Padahal dari hutan kesini aku bisa kok tahan aja." Kata Suri yang sedikit tidak terima.

"Saya berikan suplemen makanan ya dan beberapa vitamin. Istri anda sepertinya tidak suka makan hingga terlihat kurus seperti ini." Kata Bida Idha.

Allexe menatap Suri dan istrinya ituu tersenyum polos.

"Mual kalau makan banyak." Kata Suri

"sepertinya habis ini kita makan." Kata Allexe di restoran sekalian bertemu dengan temanku untuk bahas pekerjaan." Kata Allexe.

"Oke, hm." Jawab Suri.



Setelah dari rumah sakit, sekitar jam dua belas siang mereka meluncur ke salah satu restoran royal bbq. Disana ia akan bertemu dengan seorang CEO wanita bernama Mariana.

Allexe yang baru sampai langsung disambut hangat oleh CEO tersebut di ruangan VVIP.

“Pak Allexe.” Sapa Mariana ramah ia berdiri lalu menjabat tangan Allexe. Allexe dengan berwibawa membalas jabatan tersebut.

“Maaf saya tidak bertampil formal, karena habis cek kandungan istri saya.” Kata Allexe. Mariana tersenyum dan duduk.

“Tidak apa-apa. Lagian Balikpapan dan Banjarmasin tidak jauh, tidak masalah mau formal atau tidak.” Jawab Mariana. “Silahkan untuk anak buah pak Allexe istirahat, saya sudah menyiapkan beberapa ruang untuk mereka makan.” Sambung Mariana lagi.

Mereka mengadakan makan siang membahas pekerjaan, bekenalan dengan Suri yang selalu Allexe bawa.



Setelah membahas pekerjaan, Allexe dan Suri akan kembali kerumah. Suri nampak bete setengah mati. Perasaannya tiba-tiba kesal dengan Allexe yang tidak memperbolehkannya jalan sendiri dan melakukan apapun. Ia iri melihat pasien dengan bayi kembar tadi, dia nampak mandiri dengan dua anaknya.

“Kenapa?” tanya Allexe saat mereka sudah

di dalam mobil. Suri membuang pandangannya ke arah jendela. Allexe mengusap paha Suri namun wanita itu tetap diam.

"Sayang." Panggil Allexe.

"Hm." Jawab Suri singkat. Allexe menghembuskan nafasnya ia menyuruh supir untuk berhenti dan memarkirkan mobilnya di pinggir jalan.

"Keluarlah, ikut dengan mobil yang lain." Perintah Allexe. Sang supir langsung mengangguk hormat dan keluar. Allexe menatap Suri intens mendekatkan kepalanya ke Suri agar leluarsa melihat istrinya. Suri melihat Allexe dan mendorong kepala suaminya.

"Aduh, kenapa sih Yang." Tanya Allexe sambil memegang kepalanya yang di dorong Suri.

"Aku benci sama kamu, kamu terlalu ngatur. Aku mau bergerak dikit dilarang. Ayolah Al. aku tidak apa- apa." Suri mengeluarkan kekesalannya. Allexe memandang Suri melihat wajahnya yang Ayu dan cantic.

"Bukan seperti itu, aku tidak melarangmu hanya saja aku takut kamu jatuh atau kenapa- napa. Kamu tau kan Lonas masih diluar sana dan siap melukai aku dan kamu kapan saja.

Makanya aku selalu membawamu dan dekat seperti ini. Kalau mau jalan sendiri silahkan, nanti aku suruh Dewina dan Shinta untuk menjagamu. Kalau mau jauh dariku juga yaudah, nanti aku berangkat ke Balikpapan minggu depan untuk bisnis. Apalagi?”

“Bu---huaah hiks.” Tak lama Suri menangis ia memukul Allexe kesal. Allexe tertawa pelan menangkap kedua tangan kecil itu lalu meletakan di pinggangnya. Allexe memeluk Suri.

“Kamu gak mau pake pengawal? Kamu mau hidup seperti orang lain. Atau karena habis melihat ibu dan anak dirumah sakit tadi.” Allexe mengendurkan pelukannya dan menatap Suri. Suri menghapus air matanya seraya berfikir.

“Entahlah, kok kamu tau?”

“Taulah, karena aku memperhatikanmu dari jauh.” Jawab Allexe. Allexe keluar dari mobil lalu berpindah menuju kursi kemudi. Suri ikut keluar ia berjalan pelan untuk duduk di samping Allexe.



Setelah sampai dirumah Allexe dan Suri menuju ke kamarnya dan Suri memilih barbing. Allexe melepas ikat pinggangnya

dan melepas celana Panjang, setelah itu ia melepas kemeja putihnya.

"Mau mandi?" tanya Suri. Allexe mengangguk sambil melepas pakaian terakhirnya dan meraih handuk.

"Hm." Jawab Allexe.

"Ikut." Kata Suri dan Allexe mendekati Suri memberikan tangannya dan di raih oleh Suri.

"Bukain." Manja Suri. Allexe membuka pakaian Suri hingga istrinya itu bertelanjang. Suri memeluk Allexe merasakan hangat kulit suaminya. Allexe memeluk balik

"Mau?" Suri memberikan kode untuk bercinta. Allexe dengan senang hati menyambutnya. Seringaian di bibir Allexe semakin lebar dan matanya menatap Suri seperti ingin menyantap makanan.

Allexe mencium bibir Suri pelan dan intens melumatnya hingga merasa puas. Setelah itu Allexe membaringkan Suri dan melakukan hubungan suami istri.

Bagian 47

Allexe menarik nafasnya panjang, keringat dingin keluar dari dahinya, tanpa sepengathuan Suri ia sedang berada di masjid untuk masuk islam. Allexe berulang kali menghapal dua kalimat Syahadat tapi rasanya masih grogi.

“Setelah kita berbicara dan kepercayaan, silahkan ikuti kata-kata saya ya.” Kata Pak Uztad yang memasukan Allexe muslim. Allexe mengangguk dan siap untuk mengikutinya.

Ia ingin Bersama Suri untuk selamanya, menghabiskan waktu serta membesarkan anak Bersama



Setelah selesai Allexe pulang kerumah, usia kandungan Suri sudah Sembilan bulan. Dokter memperkirakan Suri akan melahirkan minggu depan. Pintu kamar erbuka ia melihat Suri nampak duduk di sisi kasur.

“Sudah pulang.” Ujar Suri. Allexe

Putri Mahela

tersenyum lelaki itu kemudian mendekati istrinya dan mencium keningnya sekilas.

"Maaf, gak bisa temani dirimu dan hanya bisa seperti ini." Kata Suri sambil melepas kancing baju suaminya. Allexe mengangguk dan mengelus perut Suri.

Sejak memasuki usia sembilan bulan, Suri di suruh untuk istirahat total karena perutnya sangat besar karena mengandung anak empat.

"Semua sudah siap kan? Tas, baju dan lainnya. Shinta dan Dewina mana? Kenapa kamu sendirian."

"Mereka baru saja keluar, mereka mau menyambut Gerald da Kimberly yang baru saja datang dari bulan madu xixi." Kata Suri.

Ya, Dua bulan yang lalu sejak Gerald mengetahui kalau Tian anaknya mereka memutuskan untuk menikah dan menjalani hidup baru.

"Hm gitu, kenapa mereka ingin kembali kesini? Bukannya aku sudah bebas tugaskan Gerald."

"Entahlah, mungkin mereka ingin melihat anak kita lahir."

"Oh ya? Btw, kita harus ke hotel. Aku

sudah memesannya untuk dirimu yang dekat dari rumah sakit. Setelah melahirkan aku akan memberikanmu kejutan.” Kata Allexe sambil mengerling.

“Apaan itu?” tanya Suri penasaran.

“Ada deh.

“Th Al ngeselin deh ah.”



Seminggu sudah berlalu Suri berjalan mondar mandir di kamar hotel, ia merasakan perutnya mulas. untungnya mereka tak jauh dari rumah sakit. Suri merasa perutnya sakit, sangking mulasnya ia sampai terduduk di sisi ranjang dan kepalanya nempel dikasur.

Dewina dan Shinta dengan setia menemani Suri. Shinta mengusap punggung Suri pelan dan Dewina menyiapkan kepergian mereka untuk kerumah sakit. Kemana Allexe? Allexe sedang keluar sebentar.

“Sur, ayo kita kerumah sakit.” Kata Shinta pelan.

“Perutku sakit seperti ingin buang air. Tolong bantuin aku ke kamar mandi saja.” Kata Suri. ia bangun dengan pelan dan Shinta memegang lengannya. Baru saja berdiri dan melangkah cairan bening keluar begitu saja.

Datu Mahela

"Astaga Sur kamu mau lahiran." Pekik Dewina.

"Perutku sakit." Ringis Suri. Tak lama Allexe datang Bersama Farrel.

"Astaga." Pekik Farrel.

Mereka semua panik terlebih Allexe yang bengong dan tak tau harus berbuat apa. Tak lama Kimberly dan Gerald datang.

"Astaga." Gerald dan Farrel dengan sigap membawa Suri kerumah sakit sedangkan ketiga wanita membawa perlengkapan bayi.

"Al, ngapain bengong. Istrimu mau melahirkan ayo." Kata Gerald. Allexe langsung mengikuti langkah mereka. Allexe sangat bahagia sangking bahagia ia merasa tak percaya dengan semua ini.



Allexe memegang tangan Suri, Suri memandang Suaminya sayu. Wanita itu tengah melakukan operasi Caesar di karenakan tidak sempat untuk melahirkan normal. Ada sedikit ke khawatiran di benak Allexe, ia takut akan kehilangan Suri.

"Apa masih lama?" tanya Allexe.

"Mengeluarkan malaikat ini butuh waktu,

mohon bersabar.” Ujar perawat dengan pelan.

Tak lama satu persatu tangisan itu menggema memecahkan keheningan ruangan. Allexe tak kuasa ternganga air matanya jatuh sambil melihat ke empatnya berada di dunia. Senyumnya terukir sempurna untuk Allexe.

“Bisa saya Adzankan mereka?” kata Allexe dan Bidan yang menangani mengangguk.

“Tentu saja.”

Allexe mengumandangkan Adzan, Suri dalam setengah sadar merasa mendengar suara yang ia kenal. Apakah ini suara suaminya? Suara yang membuatnya tenang dan ingin tertidur sebentar. Tangan yang Allexe genggam tiba-tiba terjatuh, Allexe terkaget setelah mengumandangkan Adzan ke anak-anaknya.

“Sur.” Panggil Allexe panik. “Sur.” Allexe menepuk pipi Suri pelan sambil memandang istrinya panik. Bidan dan perawat dengan sigap memeriksa Suri dan membantu sang bidan, perawat itu juga memanggil Dokter.

“Pak Allexe, bisa tunggu diluar.”

“Gak, gak. Aku mau disini.” Tolak Allexe.

“Please Please, jangan pergi demi aku.” Kata Allexe di isak tangisnya.

Datu Mahela



Setelah beberapa jam Suri bangun, ia menatap ke sekelilingnya pelan. Ia mendengar berbagai suara seperti gurauan dan tertawa namun pandangannya masih buram.

"Sur." Panggil Allexe "Suri." Panggilnya lembut. Suri memfokuskan pandangannya dan terlihatlah dengan jelas wajah sang suami yang menggenggam tangannya.

"Al, Al, anak kita." Kata Suri yang teringat ke empat anaknya.

"Mereka tidur, lihatlah." Allexe bergeser lalu Suri menengok ke samping. Si kembar empat berada di dalam box masing-masing. Suri tersenyum bahagia.

"Tadi aku dengar suara ramai, tapi kok Cuma ada kamu hm?" tanya Suri.

"Hm, lihatlah ke sebelah sana." Allexe membantu Suri untuk menaikkan kepala kasurnya sedikit dan menengok ke jendela kaca besar. Di luar sana ada Shinta, Farrel dan lainnya nampak kegirangan dan melambai. Mereka terus mengucapkan selamat dan lainnya. Ada satu yang membuat Suri kaget, lelaki tua yang tersenyum dengan uraian air mata.

“Bapak, apa itu Bapakku Al? Al.” panggil Suri, Suri mencoba untuk bangun guna melihat jelas apakah itu Bapaknya.

“Iya, itu Bapak kamu Sur.” Jawab Al. Suri memanggil Bapaknya untuk masuk.

“Mereka gak bisa masuk kesini. Ini ruangan khusus untukmu, nanti setelah dari sini baru bisa ketemu mereka. Sabar ya.” Kata Allexe.

“Makasih Al, kamu suamiku.” Ujar Suri dan Allexe mengangguk.



Bagian 48

Sebenarnya Suri tidak apa- apa setela melahirkan namun Allexe saja yang merasa ketakutan dan parno setengah mati, sampai- sampai ia minta ruangan khusus untuk istrinya namun semua sudah baik- baik saja dan tidak perlu di khawatirkan.

Disini Kimberly yang sudah berpengalaman menjadi Ibu menjelaskan bagaimana cara mengganti popok Baby Twins dan pakaiannya. Suri sudah di pindahkan keruang rawat berstandar internasional, tempatnya seperti apartemen mewah di Kawasan kota- kota elite dan nyaman. Allexe sedekitpun tidak pernah jauh dari Suri dan terus menempel padanya.

"Al, kamu gak mandi hm? Lihatlah bajumu masih dari kemarin." Tegur Suri. Allexe menggeleng di samping Suri yang duduk di kasur.

"Gak mau, nanti aja. Baumu enak ya Sur aroma bayi." Kata Allexe. Suri tersenyum sambil mengelus rambut suaminya.

"Lihatlah, sepertinya bayiku bertambah satu ckck."

Allexe tertawa pelan. Suri sudah bisa berjalan walaupun pelan ia mendekati ke empat anaknya yang Bersama Aunty Shinta, Dewina dan Kimberly.

"Lihatlah, mereka berempat memiliki karisma dan karakter sendiri ckck. Itu yang di gendong Gerald mirip Allexe gak buang sama sekali dan yang kugendong mirip sama kamu banget, sedangkan yang keduanya perpaduan dan campuran kalian ckck. Lucu ya." Jelas Kimberly. Suri tertawa sambil melihat mereka yang anteng sekali.

"Sur, mereka belum memiliki nama." Kata Shinta. Suri menganggu ia menoleh ke Allexe yang barusan bangun dan mendekati mereka.

"Mereka memiliki nama hanya saja belum di umumkan." Kata Allexe.

Anak pertama adalah seorang laki-laki dan yang kedua adalah perempuan, begitupun setelahnya. Mereka selang seling seperti sudah diatur dari Surga ckck. Anak pertama bernama **Muhammad Daelen Harb**

*bayi laki-laki yang diberkahi jiwa yang rendah hati, kaya dan kuat layaknya seorang perwira, yang kedua bernama **Aresha Ravan Arabella** Nama cantik ini juga cocok untuk mewakili sifat lemah lembutnya. Nama Aresha artinya adalah naungan, Ravan artinya jiwa dan Arabella artinya cantik. Nama ini jika dirangkai menjadi satu artinya adalah kecantikan seorang perempuan yang bisa melindungi dan mengayomi banyak orang. Anak yang ketiga bernama **Muhammad Mykal Harb** anak laki laki yang rajin beribadah kepada tuhan dengan jiwa pahlawan yang saleh dan yang terakhir yaitu **Imelda Seviana Arabella** yang memiliki arti tidak jauh dari kakaknya yang memiliki nama belakang yang sama.*

“Daelen, Resha, Mykal dan Melda. Nama mereka sangat unik dan cocok satu sama lain.” Kata Suri sambil mengusap ke empat pipi anaknya bergantian.

“Sebaiknya dirimu kembali istirahat. Anak- anak banyak babby Sitter ckck. Lihatlah.” Allexe menuntun Suri untuk ke kasurnya. Suri tertawa pelan dan membiarkan para aunty dan uncle menjaga di kecil di kasur bayi.



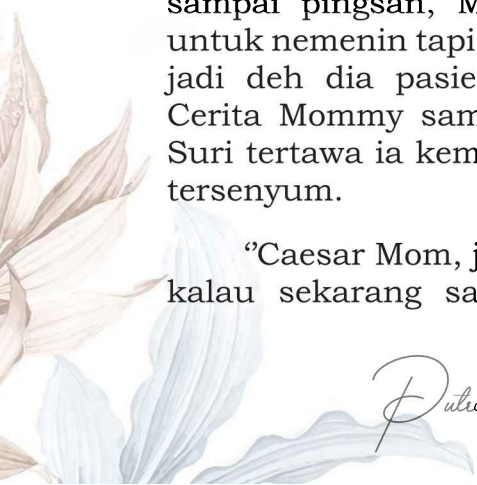


Bagian 49

Untuk pertama kalinya semua keluarga Allexe datang dan bertemu dengan Suri. Mommy dan Daddy nampak terharu melihat Suri yang sudah melahirkan ke empat cucunya. Reaksi pertama saat bertemu adalah senyuman, keluarga Allexe menerima Suri lapang dada dan menyayangnya. Allexe merasa lega ketika pilihannya di terima, wanita sederhana bernama Suri.

“Gimana rasanya melahirkan Sur? Dulu waktu Mommy melahirkan Allexe, Daddy sampai pingsan, Mommy minta Daddy tuh untuk nemenin tapi eh pingsan pas lihat darah jadi deh dia pasien di rumah sakit ckck.” Cerita Mommy sambil menggendong Daelen. Suri tertawa ia kemudian melihat Allexe yang tersenyum.

“Caesar Mom, jadi rasanya ngantuk. Tapi kalau sekarang sakit makanya Cuma bisa



Diteri Mahela

dikasur dan anak- anak sama aunty dan uncle disini. Pengennya normal tapi gak bisa karena ada masalah.” Jawab Suri pelan.

“Apa kalian sudah menikah?” tanya saudara laki- laki Allexe. Suri dan Allexe saling bertatapan. “Kita adakan pernikahan sekali lagi yang sah. Allexe kan sudah jadi mualaf.” Sambungnya. Suri langsung terkaget matanya seketika berkaca- kaca dan bibirnya tersenyum. Allexe terdehem ia merasa malu di depan istrinya, rencananya mau di kasih kejutan tapi saudaranya itu sudah mencuri start duluan.

“Al.” panggil Suri. Allexe mendekati Suri dan duduk di kursi dekat kasur.

“Aku rencananya mau kasih kejutan, tapi dia sudah mengatakannya.”

Suri memeluk suaminya mengelus bahunya pelan dan lembut, isakan pelan terdengar ia terharu Allexe sangat banyak berubah tidak seperti dulu. Allexe memeluk Suri ia berdiri dan berpindah di kasur agar istrinya leluarsa memeluknya.

“Jangan nangis, perutmu masih sakit.” Kata Allexe pelan. Suri mengendurkan pelukannya menatap wajah suaminya yang gagah rupawan.

"Kamu banyak berubah dan aku sangat bersyukur. Kamu tidak seperti dulu kamu nampak berbeda." Suri mengusap wajah suaminya tak peduli banyak orang yang memandangnya. Allee meraih tangan itu dan menciumnya.

"Aku berubah demi Cintamu yang tulus dan kehadiran si kembar. Jangan nangis ya."

"Jangan tinggalin aku ya, jangan bawa anak- anak. Aku takut hiks..." seketika Suri mengingat Lonas. "Aku takut Mba Lonas bawa mereka." Cicit Suri dan Allexe dapat mendengarnya.

"Dia gak akan ambil anak kita. Aku sudah mengurusnya." Jawab Allexe.



Mommy dan Daddy memutuskan untuk pulang ke apartemen begitupun dengan yang lain. Dewina dan Shinta duduk di sofa sambil menonton drama korea melalui laptop yang mereka bawa. Suri sedang tertidur pulas Bersama Allexe dan keempat anaknya dalam satu kasur. Kasur ini berukuran besar jadi mereka bisa Bersama. Dengan pelan pintu terbuka, Kimberly baru saja datang setelah mengantar laundry pakaian.

"Tian beberapa hari ini gak keliah,

Datu Mahela

dia dimana?” tanya Shinta ke Kimberly yang duduk di samping mereka.

“Sekolah, Gerald memasukkannya sekolah di Balikpapan sini dan tinggal di asrama selama kami bekerja. Gerald memutuskan untuk balik ke New York setelah satu tahun di sini bersamaku dan Tian.” Jelas Kimberly sambil memakan cemilan di meja.

“Wah iya, kalau aku ingin balik kampung Bersama Farrel. Aku ingin mengunjungi kakakku di penajam sekalian minta restu untuk menikah hehe.” Kata Shinta malu. Kimberly bertepuk tangan pelan dan senang.

“Hmmmm kalian akan menikah ckc.”kata Kimberly. “Kalau kamu Dew?” tanya Kimberly. Dewina menghembuskan nafasnya ia memeluk bantalannya di depannya.

“Ruwet, nanti ajah.” Kata Dewina. Ia menghela nafasnya Panjang sambil memakan kentang goreng.

Ketiga wanita itu membuat Suri terbangun dengan pelan bangun saat menengok ke kanan ia melihat Allexe tertidur di ujung dengan tempat yang kecil karena keempat anaknya tidur di tengah mereka. Suri bangun menggeser keempat anaknya kesisinya agar Allexe tidak terhimpit disitu.

"Yang, geser sini sayang." Kata Suri sambil menarik tangan Allexe pelan. Allexe menggeser tanpa membuka matanya dan mencari posisi nyaman. Keempat baby Twin ikut bergerak juga dengan lucu dan imut kepalanya secara Bersama. Suri turun dari kasur pelan dan ikut duduk Bersama ketiga orang itu.

"Bicarain apa nih." Kata Suri.

"Nih, Shita mau kawin." Sosor Dewina. Shinta membulatkan matanya dan menggeleng.

"Bukan kawin tapi nikah, sembarangan aja. Nikah Sur." Jawab shinta. Kimberly tertawa geli ia sekuat mungkin untuk tidak tertawa keras sedangkan Suri tertawa pelan karena perutnya sakit nanti.

Tak lama Gerald dan Farrel datang, mereka habis mengantar keluarga Allexe sekalian beli sate.

"Ada apa ini." Tanya Gerald sambil duduk disamping Kimberly. Farrel ikut duduk di samping Shinta dan meletakan makanan.

"Tidak ada." Jawab Kim sambil meredakan tawanya.

"Kalian bawa apa." Dewina menyingkirkan bantalnya dan membuka bungkus makanan yang di meja.

"Makan malam, suamimu gak makan Sur?" tanya Gerald.

"Dia tidur." Jawab suri. "Kalian duluan aja makan, suamiku nanti." Kata Suri.

"Kamu juga makan Sur, eh gimana air susumu?" tanya Kim. Suri tersenyum.

"Keluar kak, makanya aku tahan pakai sapu tangan Allexe ckck. Kadang sampai basah." Kata Suri

"Memang gitu Sur, bagus kok. Oh ya, makan nasi gudeg nih. Gak pedes." Kata Kimberly setelah membuka bungkus nasi untuk Suri.

"Makasih Mba Kim, enak nih. Udah lama gak makan." Kata Suri sambil menyuapi dirinya makan dengan pelan.



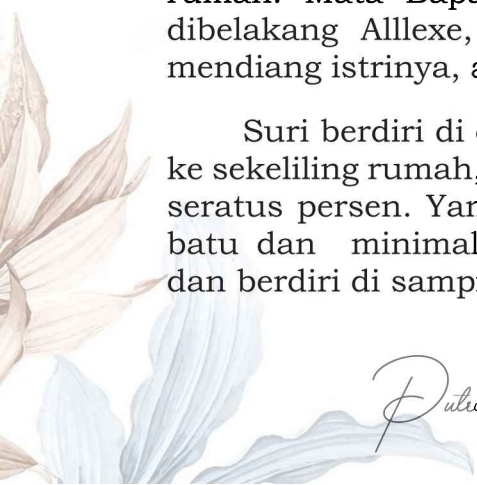


Bagian 50

Satu bulan kemudian, setelah melahirkan si kembar. Suri dan Allexe berkunjung kerumah yang dulu, rumah yang ia tinggali bersama ibu tercinta. Deru mesin mobil terdengar dari luar, Pria paruh baya mencoba membuka pintu dan sedan hitam berhenti di depan rumahnya, Allexe dan seorang wanita muda turun dari sana dan mendatangnya.

“Pak.” Sapa Allexe saat sampai di halaman rumah. Mata Bapak tak lepas dari wanita dibelakang Allexe, ia sangat mirip dengan mendiang istrinya, apakah dia Suri, anaknya?

Suri berdiri di depan rumahnya menatap ke sekeliling rumah, rumah ini sudah berubah seratus persen. Yang dulu kayu kini menjadi batu dan minimalis. Suri melangkah pelan dan berdiri di samping Allexe.



Puteri Mahela

"Suri..." panggil Bapak. Suri melihat wajah didepannya seketika ia teringat.

"Bapak." Suri tak kuasa menahan tangisnya ia mendekati Bapaknya lalu memeluknya.

"Ibu sudah tiada, kenapa Bapak baru ada sekarang." Kata Suri. Bapak menyambut pelukan anaknya dan mengusap punggungnya pelan.

"Semua salah Bapak, Bapak salah. Andaikan Bapak tidak pergi dan tetap bersama kalian, pasti tidak terjadi seperti ini." Jawab Bapak.

"Ibu harus rela jual diri Pak, demi hidup Suri hiks..."

Bapak merasa hatinya teremas, mendengar ibunya Suri harus jual diri demi bertahan hidup hingga diakhir hayatnyapun.

Allexe terdehem ia memilih untuk masuk ke dalam rumah dan duduk di ruang tamu. Bapak membawa Suri untuk masuk ke dalam dan duduk di depan Allexe.

"Kamu sudah besar dan memiliki suami Sur." Bapak melihat anaknya yang sedang menghapus air matanya.

"Iya, Pak. Bahkan sudah punya empat

anak. Suri baru melahirkan bulan kemarin.” Jawab Suri. Bapak terkaget ia menatap Allexe dan lelaki itu hanya terseyum

“Kembar empat Pak, tapi kami tidak bisa membawanya karena masih kecil.” Jawab Allexe.

“Sekali empat gitu? Masya Allah.” Ucap Bapak.

“Bapak, ayo ke rumah Suri. Bapak lihat cucu- cucunya.” Ajak Suri. Mata renta itu menyipit dan bibirnya tersenyum diambarnya tangan sang anak lalu di letakan di pahanya dan mengusap pelan.

“ayo saja, tapi untuk sesekali. Kalau untuk tinggal sama kalian Bapak tidak bisa karena nanti yang kunjungi makam ibu siapa.” Jawab Bapak lembut.

“Bapak, bisa antarkan Suri ke makan Ibu, Suri mau berkunjung.” Pinta Suri dan Bapak mengangguk

“Ayo, pasti ibumu bahagia di kunjungi anaknya.” Bapak berdiri namun tetap memegang tangan Suri. Bapak membawa sebuah keranjang yang dipenuhi bunga dan sebotol air.

“Bapak selalu kesana dan membawakan

ibumu nunga seperti ini, berharap Ibu bahagia disana.” Kata Bapak sambil tersenyum. Suri membalas senyumannya dan mengangguk. Suri sebenarnya ingin sekali tinggal bersama Bapak di tempatnya tapi beliau menolak.



Suri tak kuasa menahan rasa sedihnya, tanpa disadari ia telah kehilangan Ibu yang di cintainya. Suri duduk di samping batu nisan ibu, pemakaman ibu sangat bersih dan selalu di beri bunga yang segar. Bapak duduk di sisi depan Suri sedangkan Allexe disamping istrinya itu.

“Assalamualaikum sayang, lihatlah siapa yang datang. Anak kita Suriani.” Kata Bapak ke batu Nisan Ibu, seolah batu nisan itu hidup. “Apa kamu kesepian? Maaf, baru datang.” Bapak meletakan keranjang di sampingnya dan memberikan botol air ke Suri. Suri mengambilnya lalu menyirami pemakaman ibu dengan air.

“Assalamualaikum ibu.”

“Assalamualaikum ibu.”

“Assalamualaikum ibu.”

Suri memberi salam tiga kali, berharap ibunya dapat membalasnya, dapat mendengar

suaranya walaupun hanya sekali seumur hidup. Tiba-tiba saja angin menyapa dirinya dengan hembusan ke arah Suri, pohon-pohon di sekitar bergoyang menghasilkan suara dedaunan yang jatuh. Suri memeluk nisan ibunya dan menangis disana.

"Ibu, Ini Suri. Suri kangen sama Ibu." Tangis Suri pecah. Bagaimana tidak, selama ini ia tidak tau kalau ibunya sudah meninggal. "Kenapa, ibu tinggalin Suri. Ibu gak tau perasaan Suri kan, Suri sedih Bu disini. Suri nunggu lima tahun Bu, demi ibu. Suri rela bu menikah sama Allexe supaya Ibu bisa sembuh, Suri rela bu lakuin semuanya. Ibu." Suri mengeluarkan keluh kesahnya. "Suri gak pernah mengeluh Bu, gak pernah curhat ke siapapun. Suri pendam sendiri bu, Suri tunggu sama Ibu baru cerita tapi apa, Ibu tinggalin Suri."

Allexe mengambil tubuh Suri agar tidak terlalu menunduk.

"Sur." Tegur Allexe lembut.

"Allexe kejam bu, dia jahat sama Suri. Tapi sejak Suri hamil dia baik bu. Suri yang dulu membencinya diam-diam jadi mencintainya. Suri sakit bu hiks, ibu." Panggil Suri. Allexe merasa hatinya seperti tercungkil, perasannya menjadi rasa bersalah. "Ibu... Ibu, Ibu oh ibu." Panggil Suri ia merasa lemas, Allexe segera

berdiri dan menggendong Suri.

“Pak, Saya pamit duluan. Sepertinya Suri kelelahan.”

“Turunkan aku Al, aku masih ingin bicara dengan Ibu.”

Allexe menggeleng dan memilih untuk menjauh.

“Jangan mengganggu ketenangan Ibu Sur, cukup.” Kata Allexe di ujung kalimat ia bernada tegas. “Cukup Suri. Jangan tangisi Ibu. Ibu tidak ingin kamu menangis. Ingat kamu adalah seorang Ibu sekarang untuk anak-anakku.” Kata Allexe sambil keluar dari pemakaman dan membawa Suri ke dalam mobil.

Suri terdiam ia pasrah Bersama Allexe, nyatanya memang ia seorang Ibu sekarang. Suri duduk di sebelah kemudi, lalu Allexe masuk memberikan sebotol minuman yang masih tersegel.

“Minumlah.” Allexe menyodorkan sebotol minuman yang ia sudah buka. Allexe membantu Suri minum dengan cara memegang botol kemasan.

“Makasih Al.” jawab Suri setelah minum, ia cukup tenang sekarang.

“Bapak masih disana?” tanya Suri pelan. Allexe mengangguk sambil ikut minum

“Masih.” Allexe menutup botol minuman dan di letakan di dashboard pintu mobil. “Kita tunggu Bapak disini ya, habis itu pulang kerumah .”

“Iya.” Jawab Suri pasrah.



Setelah dari pemakaman Suriani tertidur di sepanjang jalan.

“Pak, kami langsung ke hotel aja ya. Suri nampak Lelah. Kebetulan besok kita harus balik ke Banjar, karena anak- anak butuh Suri. Bapak kalau mau ikut ayo.” Kata Allexe saat sampai dirumah namun lelaki itu tidak turun dari mobil.

“Tidak apa- apa, nanti saja kalau keadaan sudah tenang. Jaga Suri ya Allexe, Bapak dan Ibu percaya saam kamu.” Ujar Bapak. Allexe mengangguk dan tersenyum.

“Pasti, Pak.



Bagian 51

Seminggu kemudian...

Allexe mengetuk meja etalase yang tertera di depannya. Ia melihat-lihat tatanan cincin berlian yang tertera disana, seraya berfikir cincin mana yang cantik untuk Suri nanti. Ia ingin mengadakan pernikahan yang sah dan benar sekaligus memperkenalkan Suri ke publik. Sudah waktunya Allexe membuat Suri bahagia bersama.

Wittelsbach-Graff Diamond Ring

Allexe menunjuk cincin berlian bewarna biru air yang diikat dengan emas putih yang sempurna. Kepala pelayan toko berlian terkaget dan mengambil di etalase khusus.

“Apa anda yakin? Ini berlian sangat mahal.” Kata kepala pelayan sambil meletakkan di depan Allexe, bahkan iapun mengenakan sarung tangan.

Pengantin Smpnanan

“Hm, emangnya aku tidak mampu beli?” tanya Allexe sambil mengambil cincin itu dan membayangkan berada di jari sang istri.

“Ah sangat mampu, siapa yang tidak kenal anda. Berlian ini bernilai 1,05 triliun.” Jawab pelayan hormat. Allexe menatap Gerald dan lelaki menghampirinya.

“Bayarkan ini dan urus pembayarannya.” Kata Allexe santai, lantas ia pergi keluar dari toko. Gerald menghembuskan nafasnya dan melihat kepala pelayan.

“Tolong dibungkus secantik mungkin, pembayarannya saya transfer ya.” Gerald memberikan black card milik Allexe yang ia pegang.



Setelah membeli cincin mereka pulang kerumah. Ya, masih tetap di Kalimantan Selatan. Rencana Allexe akan pindah ke tempat lain, tapi belum tau mau dimana. Allexe masuk ke dalam rumah dan mendapati Suri sedang bersama si kembar.

“Apa ruang tv ini beralih menjadi ruang anak hm.” Tegur Allexe sambil mencium kening istrinya. Suri tersenyum ia mengusap lengan suaminya dan menyuruhnya duduk disamping.

Diteri Mahela

“Darimana?” tanya Suri. Allexe tersenyum dan menggeleng pelan.

“Urus kerjaan,” boongnya. “Sur, bulan depan kita nikah lagi ya. Bulan ini urus surat-surat kita dan mempersiapkan semua. Nanti Mommy akan membantumu untuk milih gaun pengantin dll.”

“Nikah dimana?” tanya Suri.

“Disini aja bisa, dan undang beberapa wartawan. Aku ingin memberitahukan mereka kalau aku punya istri baru.” Jawab Allexe. Suri tertawa geli perasaan gak baru- baru amat deh.

“Baiklah, apa kamu sudah makan?” tanya Suri. Allexe menggeleng ia menyandarkan badannya di badan sofa.

“Belum, kepengen sop daging sama nasi pake kecap sama jeruk dan sambal. Sepertinya enak, ditambah kerupuk udang.” Ujar Allexe, di cuaca hujan seperti ini lebih nikmat makan makanan yang berkuah.

“Mau kumasakin? Ayo.” Suri berdiri dengan pelan. Allexe berdiri dan mengikuti langkah Suri. Si kembar tidak perlu di khawatirkan karena mereka berempat memiliki baby sitter sendiri.



Sampai di dapur Suri menyuruh asisten rumah tangganya untuk mengupas kentang, wortel, bawang- bawang dan lainnya. Suri membuka kulkas lalu mengambil daging dan tulangnya untuk dimasak.

“Al, bisa ambil panci presto di atas situ.” Tunjuk Suri, Allexe melihat panci di tunjuk Suri lalu mengambilnya di atas lemari.

“Makasih, Mba nanti daging dan tulangnya di presto ya, siapkan saja semua nanti saya yang masak.” Kata Suri. Allexe memeluk Suri menggendong istrinya dan membawanya ke ruang tv.

“Iya bu.” Jawabnya.



Setelah makanan siap dan tersaji Allexe langsung duduk di kursi makan dan menunggu Suri menyiapkan makanan di piringnya.

“Makasih sayang.

Bagian 52

Satu bulan kemudian.

Kalimantan selatan, rumah yang ditinggali mereka disulap menjadi tempat acara pernikahan. Bunga- bunga putih berdiri indah di setiap sudut rumah, hidangan makanan tertata rapi bersama koki. persiapan pernikahan sudah dilaksanakan. Allexe membuka pintu rumahnya lebar- lebar untuk tamu yang datang. Keluarga besar, tetangga dekat, wartawan dan teman- teman Allexe berdatangan. Cuaca seolah mendukung untuk membuat acara seperti ini, kursi- kursi tertata di depan pelaminan yang akan di duduki Allexe dan Suri. Untuk pernikahan ini Suri menginginkan dekorasi berwarna putih dan hijau, tempatnya di outdoor di bawah pohon- pohon yang berdiri kokoh. Air sungai seperti alunan simponi yang merdu, kucuran air yang bening membuat tempat ini menjadi makin indah.

Pengantin Simpanan

Sang pengantin wanita berada di dalam ruangan, membiarkan makeup artist mempercantik wajahnya. Suri nampak cantik dengan balutan kebaya modern berwarna putih. Si kembar berada di dalam kereta masing- masing dengan balutan jas dan gaun yang bagus.

“Allexe, dimana ya?” tanya Suri ke Dewina. Dewina menjawab.

“Di ruangan sebelah dengan para pria. Dia akan keluar duluan untuk ijab kabul, setelah itu kamu keluar dan duduk di pelaminan.” Jawan Dewina. Suri tersenyum dan mengangguk. Dewina mendekati Suri dan mengusap punggung tangannya.

“Aku bahagia akhirnya Pak Allexe dan kamu bisa bahagia.”

“Makasih ya, Mba Dewina sudah temani aku dari awal sampai sekarang.” Jawab Suri.

“Sama- sama. Jaga diri Sur, kalau misalnya kita semua sudah berpisah ckck. Btw suara Allexe tuh.” Kata Dewina. Suri mempertajam indra pendengarannya saat mendengar Allexe membaca ijab Kabul.

“Apa makeup-nya sudah selesai?” tanya Suri.

“Sudah Mba, sebentar lagi.” Katanya.

Setelah Allexe membaca ijab Kabul dan Suri selesai makeup ia keluar dengan bantuan Dewina. Mereka yang diluar nampak takjub, takjub melihat kecantikan Suri. Bahkan Allexe saja terpesona melebihi apapun.

Suri di jemput oleh Allexe lalu duduk di depan penghulu, lelaki itu memberikan cincin pernikahan dan juga menandatangani buku nikah di depan mereka. Para wartawan saling membidik kamera dan merekam janji sacral mereka.

“Habis ini kita kenalan ke awak media ya.” Kata Allexe pelan dan Suri mengangguk. ijab Kabul selesai mereka langsung duduk di singgah sanah satu hari, yaitu pelaminan. Di atas pelaminan Allexe memperkenalkan Suri dan anak- anaknya.

“Terima kasih untuk yang sudah datang, khususnya keluarga saya yang jauh- jauh dari luar negeri. Untuk wartawan yang selalu mencari berita tentang saya, seperti yang kalian lihat sendiri kalau di depan kalian adalah istri saya yang sah.”

“Bagaimana dnegan pernikahan anda sebelumnya. Lonas?” tanya salah satu wartawan.

“Untuk itu, saya lagi proses cerai. Dan disana.” Tunjuk Allexe ke si kembar yang di jaga oleh baby sitter dan bodyguard.

“Mereka adalah anak saya dan Suri.” Kata Alex lagi. Wartawan langsung beralih ke sikembar yang nampak tertidur pulas.

“Aku mulai rishi.” Keluh Suri karena perutnya terasa perih.

“Baiklah, tunggu sebentar ya.” Balas Allexe sambil tersenyum.



Setelah acara pernikahan selesai, sekarang Allexe dan Suri langsung bulan madu ke pulau pribadi yang di hadiahhi oleh papahnya di daerah Manado.

“Mom, Dad. Titip kembar ya selama kita bulan madu dulu.” Kata Suri saat Bersama keempat anaknya, bulan madu hanya tiga hari, Suri sudah mempersiapkan stok ASI yang cukup banyak untuk mereka berempat. Sebenarnya Suri tidak mau tapi Allexe memaksa untuk kesana berdua.

“Apa ada adik baru untuk mereka?” goda Mommy.

“Mom, luka ini aja belum kering masa ada lagi sih.” Suri bermimik lucu saat mendengar

Datu Mahela

godaan Mommy. Monny tertawa geli. Tak lama Allexe datang setelah memasukan koper ke dalam mobil.

“Ayo sayang.” Ajak Allexe yang sekilas mencium pelipis Suri. Suri mengangguk.

“Mom, titip ya.” Kata Allexe setelah itu membawa Suri untuk pergi berbulan madu.





Bagian 53

Manado...

Mereka sampai di salah satu pulau pribadi miliknya, disana terdapat sebuah rumah kayu yang bagus sekali. Suri memegang tangan Allexe ketika ingin turun dari kapal

“Tempatnya sangat sepi sekali.” Kata Suri. Allexe tertawa pelan dan membawa istrinya untuk ke rumah. Rumah itu terbuat dari kayu lalu jendela kaca yang besar, terdapat kain korden putih menjuntai indah di setiap jendela.



“Aku sengaja membawamu seperti ini agar bisa istirahat total dan menikmati waktu Bersama.” Jawab Allexe.

“Oh ya? Gak ada hantu kan?” celetuk Suri asal.



Putri Mahela

"Ada, aku hantunya." Jawab Allexe sambil ingin mengigit Suri. Suri tertawa dan Allexe pun ikut tertawa juga.



Setelah sampai di dalam rumah Allexe meletakan tas mereka dan menyusun koper itu di atas meja. Suri duduk di sisi kasur sambil mengelus bantal yang empuk, bantal itu berisi bulu angsa hingga tidak keras bila di pakai.

"Aku mandi dulu ya." Kata Allexe setelah menyusun koper, ia mendekati Suri dan mencium kening Suri pelan. Allexe mengenakan kemeja biru muda dan celana pendek selutut berwarna putih sedangkan Suri memakai dress pendek berwarna cream. Suri menggantungkan kedua tangannya di leher Allexe, Allexe tertawa sambil memegang pinggang Suri.

"Apa? Mau?" tanya Allexe dan Suri mengerling nakal. Tanpa menunggu lama Allexe mengangkat Suri dan membawanya ke atas ranjang.

"Main yuk, gak sakit dan gak masuk kok." Bisik Allexe di telinga Suri. Suri mengangguk dan malu-malu ia ingin melakukan hubungan.

"Ayo." Bisik Suri dan tangannya sudah membuka kemeja Allexe.



Esok paginya Suri membuka mata, hal yang ia rasa adalah perasaan bahagia. Allexe masih tertidur disampingnya. Suri memutar badannya kearah Allexe dan ia memiringkan kepalanya. Suri mengelus pipi sang suami, mereka sama- sama tidak memakai pakaian dan hanya selimut yang menutupi badan.

Semalam mereka berhubungan dan hal itu membuat Suri nampak puas dan sangat-sangat mencintai suaminya.

Suri bangun, perlahan ia mengambil kemeja biru Allexe lalu dipakainya. Ia mengendap keluar agar Allexe tidak bangun, setelah keluar ia langsung berjalan- jalan untuk melihat sekeliling rumah. Dibelakang rumah ini ada sebuah gunung tinggi dan hutan belantara, namun ini bukan hutan asri melainkan buatan dan sengaja di tumbuhkan, agar tidak gersang. Dulunya pulau ini adalah sebuah gundukan tanah yang tak sengaja terbentuk lalu Daddynya Allexe mengelolanya hingga sekarang.

"Pagi." Sapa penjaga rumah yang baru kelihatan, wanita paruh baya sedang membawa ikan di tangannya.

"Ikanapa ini?" tanya Suri sambil melihat ikan ditangan orang itu.

Dulu Mahela

“Namanya ikan cakalang, aku membawakannya untukmu masak. Aku tinggal di luar pulau ini namun jika sudah siang aku akan kesini untuk membersihkan rumah atau sekedar mengecek keadaan saja.” Jawabnya, Suri mengambil ikan ditangan Mama Ina, bila di Manado, Ambon, ternate atau di Timur sana panggilannya adalah Mama atau Ma Ina. Untuk pertama kalinya suri mendengar logat Manado.

“Makasih, Namanya siapa Tante.” Tanya Suri. “Silahkan masuk tante.” Sambung Suri.

“Panggil aja Mama Ina.” Kata Ma Ina sambil tersenyum.

“Kalau gitu saya permisi untuk pulang, permisi.” Setelah Ma Ina pulang Suri menuju ke dapur dan meletakan ikan cakalang. Cakalang fufu adalah hidangan ikan cakalang olahan yang dibumbui, diasap dan dijepit dengan kerangka bambu. Makanan ini adalah hidangan khas Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia. ikan cakalang itu mirip ikan tongkol atau sama Cuma beda nama.

Ikan cakalang ini akan dimasak saos oleh Suri. Ia meletakan di bak cucian piring, Suri mencuci tangannya dan mengikat rambutnya ke atas. Ia menuju kulkas berjongkok disana untuk mengambil bumbu dasar untuk bahan saos.

**

Aroma khas ikan cakalang yang di goreng tercium di hidung Allexe, seketika perutnya merasa lapar. Ia mencoba bangun dan merenggangkan otot- otot bisepnya. Allexe terlentang dan melihat langit- langit atap. Allexe menengok ke bawanya yaitu ke arah jendela yang tembus dengan pantai. Ia mencoba duduk dan meraih celana pendek di lantai.

Setelah dipakai ia bangun dan menggeser pintu kaca, deburan ombak langsung menyambutnya dan hawanya snagat sejuk.

Allexe langsung menuju ke dapur disana ia dapat melihat Suri dengan memotong- motong sesuatu.

"Hai." Sapa Allexe ia mendekati Suri dan memeluk istrinya dari belakang.

"Hai, tunggu ya aku lagi buat sarapan." Kata Suri sambil mencium kepala suaminya yang tertempel di pundak sebelah kanan.

"Oke sayang." Jawab Allexe.



Allexe membantu Suri masak, ia bagian mengiris tomat, lalu daun bawang yang

Diteri Mahela

terakhir mengerjai Suri dengan mencolek pantatnya.

Al, aku lagi masak bumbu jangan di ganggu.” Kata Suri. Allexe mengangkat kemeja Suri dan mencium pinggang istrinya.

“Allexe.” Tegas Suri namun lelaki itu malah makin nakal ia memasukan tangannya ke tengah bokong lalu menciumnya, jari-jarinya mengelus milik Suri.

“Al...Ah.” Suri mematikan kompor dan meletakan spatula di sampingnya. Ia kemudian berbalik dan menatap suaminya yang tertawa mesum.

“Kalau aku layani kamu aku gak bisa bakalan masak jadi nanti oke.” Kata Suri dan Allexe mengangguk pelan.

“Baiklah, aku akan menunggu.” Balas suaminya manis. Allexe segera mencuci tangannya dan menunggu sampai selesai masak.



Allexe tersenyum saat makanan terhidang di meja makan.

“Terakhir masak waktu kamu sebelum hamil si kembar dan juga sebelum bulan madu.” Kata Allexe. Suri memberikan nasi

Pengantar Smpnan

putih hangat dan ikan saos cakalang.

"Karena aku gak boleh banyak bergerak, selalu ada Dewina sama Shinta." Jawab Suri.

"Aku rela membayar mereka berdua untuk dirimu. Btw ikannya enak. Setelah ini mau keliling gak?" Allexe melihat Suri dan istrinya mengangguk.

"Boleh." Jawab Suri seraya tersenyum "Emang mau kemana?" tanya Suri

"Jalan- jalan sayang." Balas Allexe dan Suri ber oh ria.



Allexe sudah bahagia Bersama Suri, ternyata pelabuhan cintanya ada pada gadis belia yang berumur lima belas tahun lalu. Tuhan begitu baik memberikannya jodoh yang seperti bidadari apalagi bisa menghadirkan ke empat baby sekaligus. Sungguh hidup yang dulunya diambang kehancuran dan kacau kini berbuah manis, ia tidak peduli dengan pandangan mata orang diluar sana. Yang penting bagaimana ia hbisa hidup dan menciptakan surge dunia untuk anak istrinya di masa depan.

(Tamat)

Diteruskan oleh Mahela

Bagian 53

(BONUS)

Tidak ada yang membuatnya bahagia kecuali diri sendiri. Semua sudah baik- baik saja bahkan Lonas tidak menganggunya, bagaimana kabarnya? Ia menjadi lelaki tulen dan menikah dengan wanita yang mencintainya sepenuh hati.

Hari ini adalah acara pernikahan Farrel dan Shinta. Lima tahun telah berlalu, si kembar menginjak umur ke lima dan betapa ramainya dengan kehadiran mereka. Sejak mereka lahir Allexe mengumumkan ke awak media tentang pernikahan kedua dengan Suri dan telah memiliki anak.

Suri dengan di bantu ke empat baby sitter

Pengantin Smpunan

mengurus Daelen, Mykal, Resa dan Melda memakaikan baju untuk ke acara pernikahan.

"Ayo Twinnie. Pakai bajunya sama Mba, baru jalan." Kata Suri sambil melihat keempat anaknya yang sangat aktif. Mereka habis mandi dan sekarang sedang berlari kesana kemari dengan handuk di ruangan baju khusus mereka.

"Buna, Abang El kejar aku pakai tembakan air tuh." Kata Melda lalu ia tertawa dan di tangkap oleh Mba Yuni, baby sitter khusus dirinya.

"El." Tegur Suri sambil masuk ke ruang ganti dan mengambil mainannya.

"Maaf Buna. Buna kita mau kemana sih? Kenapa gak dirumah aja?" sungut El yang di urus Mba Ana baby sitter khusus dirinya. Ia tidak suka kemana mana lebih baik dirumah nonton dan mainan sepuas hatinya.

"Kita mau ke acara nikah Uncle Farrel dan Aunty Shinta." Jawab Suri sambil mengawasi mereka berempat.

"Buna, apa Uncle dan Aunty menunggu kita?" kali ini pertanyaannya dari gadis kecil yang kemayu dan anggun Namanya Melda. Melda bisa dikatakan sifatnya dari Suri serratus persen sedangkan Daelen mirip

dengan Allexe gak buang sama sekali. Mykal tampangnya seperti Allexe namun hatinya lembut seperti Suri dan Resa gadis itu mirip Suri namun sifatnya mirip Allexe.

"Iya sayang, Buna tunggu kalian disini. Sebentar lagi Daddy kalian sampai." Jawab Suri.



Setengah jam kemudian mereka berempat sudah siap dan duduk manis di sofa, tak lama Allexe pulang dan melihat pemandangan di ruang tengah.

"Wih, semuanya sudah siap." Kata Allexe sambil mendekati keempat anaknya, ia berjongkok lalu menciumnya satu persatu.

"Daddy lama sekali, Buna menunggu Daddy di kamar. Ayo Dad kita jalan." Kata Resa yang tak sabaran. El memilih diam tak bergeming, kalau Mykal mengangguk begitupun dengan Melda yang hanya tersenyum.

"Wait, Daddy mandi dulu baru kesana ya." Allexe lantas berdiri dan menuju kamarnya. Sampai dikamar ia melihat Suri sudah siap dengan dress hitam Panjang, Allexe berjalan menuju Suri lalu memeluknya dari belakang, diciturnya leher istrinya yang mulus dan

tangannya menjalar di dada.

"Al, anak- anak nungguin sayang, nanti aja." Kata Suri. Allexe tertawa pelan dan mengangguk.

"Lima tahun berumah tangga masa masih panggil Al ganti jadi Daddy lah atau sayang atau apapun gitu."kata Allexe sambil menjauh dari Suri dan membuka pakaiannya.

"Hm, Sugar Daddy." Ide Suri dan Allexe langsung tertawa pelan ia mengambil handuknya dan dililitkan di pinggang.

"Kalau aku Sugar Daddy kamu apa? My sugar Baby ckck." Jawab Allexe sebelum masuk ke kamar mandi.

Suri tertawa ia segera menyiapkan Allexe pakaian sebelum nantinya ia akan jadi santapannya.



Si kembar dalam pengawasan. Di dalam acara yang besar ini Allexe tidak ingin ada sesuatu yang membahayakan anak- anaknya. Mereka duduk dalam satu meja yang khusus untuk keluarga. Suri dan Allexe saling memandang. Si kembar nampak makan spageti berukuran mini. Mereka berempat menjadi sorotan jepretan kamera dan

wartwan, baimana tidak Allexe sangat jarang mengekspos keluarga bahagianya. Jadi begitu mereka keluar seperti intan yang bersinar.

"Daddy, cahaya itu mengganggu mataku."
Kata Daelen dengan wajah tak suka.

"Sabar sayang, tidak apa- apa. Mereka bekerja untuk keluarganya." Jawab Allexe memberi pengertian. Daelen menghembuskan nafasnya dan memilih diam. Mykal menatap ke sekelilingnya dan mengambil sapu tangan di meja.

"Tutupi saja matamu pakai ini." Mykal menyodorkan sapu tangan namun Dealen menggeleng.

"Tidak perlu." Jawab Dealen.

"Buna, Daddy. Kapan kita kesana?" tunjuk Melda. Melda ingin sekali berada di dekat Uncle dan Aunty.

"Mau kesana? Ayo." Ajak Allexe. Allexe menggandeng tangan Suri dan melihat anaknya berdiri duluan. Mereka sama- sama mendekati pelaminan.

"*Ya ampun lucunya.*" Kata Ibu- Ibu saat mereka berempat naik ke atas pelaminan.

"*Kembar empat, apalagi istrinya cantik banget.*" Seru tamu undangan lainnya. Allexe

dan Suri hanya saling memandang dan tersenyum bahagia.

"Ini yang punya acara uncle apa kalian sih. Sini... sini,." Kata Farrel sambil menunduk dan memeluk keponakannya satu persatu. Shinta memeluk Suri.

"Selamat menikah ya Shin, sedih bakalan kehilangan kamu nih." Kata Suri yang ingin menangis.

"Jangan gitu, aku gak kemana- mana kok." Jawab Shinta.

Bertahun- tahun bersama dari Suri hamil sampai lahiran dan saat ini Shinta dan Dewina selalu Bersama.

"Dewina dimana? Aku belum melihatnya." Kata Shinta. Suri menggeleng tak tau. Tak lama Dewina datang sambil ngos- ngosan ia menaiki pelaminan dan tersenyum.

"Maaf aku baru sampai, pesawatnya baru mendarat dan aku langsung kesini pakai helicopter." Dewina memeluk Shinta cukup lama.

"Helikopter?" ulang Suri.

"Hm, Aku bawa sendiri. Keren kan." Kata Dewina sambil mengendurkan pelukannya ke Shinta lalu bergantian memeluk Suri.

Diteri Mahela

"Astaga, kamu hamil Dew. Gila bawa Helikopter sendirian."kata Shinta. Dewina tertawa geli ia meletakan heels yang di tengahnya tadi.

"Gakpapa, anak di kandunganku kuat kok." Ia mengusap perutnya. Shinta dan Suri nampak prihatin dengan Dewina. Diantara mereka bertiga hidup yang paling sulit adalah dirinya, bukan soal ekonomi melainkan percintaan.

Dewina orang yang tertutup sejak dari Kalsel dan memilih untuk memendamnya sendiri.

"Aaahhh anak Aunty." Kata Dewina sambil mendekati si kembar. Allexe menepuk bahu Farrell dan mereka berpelukan.

"Selamat ya, udah menikah. Jangan lupa nanti malam." Allexe mengerlingkan matanya saat mereka melepas pelukan.

"Haha, aman. Ada tips supaya kaya dirimu yang memiliki mereka." Kata Farrel. Allexe mengangguk lalu membisikan sesuatu.

"Perkosa banyak- banyak." Jawabnya. Allexe lalu menjauh dan tertawa.

"Perkosa itu apa Dad?" celetuk Resha saat memperhatikan Daddy dan Uncle Farrel.

Allexe langsung melebarkan matanya dan menggeleng. Suri kemudian menatap Allexe tajam dan mencubit pinggangnya.

“Kamu apaan sih, ih malu.” Kata Suri. Allexe hanya tertawa ringan dan menyuruh untuk turun.

“Ayo turun, besok kalian less kan.” Allexe pamit dan menggiring keempat anaknya untuk turun dari pelaminan.

“Maaf ya, Ih emang kok ya.” Suri turun dari pelaminan dan duduk di tempat semula.



Acara masih berlangsung dan si kembar mulai rewel. Allexe tak enak meninggalkan acara sepupunya dan Suri memilih untuk balik duluan kerumah.

“Al, Aku pulang sama anak- anak ya.” Izin Suri. Allexe mengangguk ia rasanya ingin pulang juga.

“Iya sayang, hati- hati. Supir akan mengantarmu sampai rumah.” Allexe mengantarkan istrinya untuk keluar membawa keempat anaknya yang berada di gendongan baby sitter masing- masing.

“Aku juga merasa Lelah ingin tidur.”

“Baiklah.”

Bagian 53

Suri menghembuskan nafasnya lega ketika ke empat anaknya tertidur di kasur masing- masing. Bagaimana tidak, mengurus mereka memerlukan tenaga extra walaupun ada babby sitter masing- masing. Suri mencium kening anaknya satu persatu setelah itu ia keluar dari kamar Twinnie.

“Apa mereka sudah tidur.” Bisik Allexe pelan- pelan, tangannya melingkar dipinggang Suri yang baru menutup pintu kamar mereka.

“Sudah, bagaimana acaranya? Kok sudah pulang?” tanya Suri sambil membawa Allexe duduk di sofa terdekat.

“Sudah selesai, sisa pesta minum namun aku tidak ikut..” jawabnya.

“Minum apa emangnya?” tanya Suri.

“Alkohol, dan aku sudah berenti minum- minuman seperti itu.” Jawab Allexe.

“Ah, gitu. Kamu mandilah habis itu tidur, sudah jam Sembilan.” Kata Suri.

“Nanti aja ah.” Manja Allexe.

“Al, aku gak bakalan bisa istirahat kalau

kamu belum tidur. Kamu dan si kembar itu sama aja. Ayo.” Ajaknya

“Mandiin ya.” Goda Allexe ia memegang tangan Suri yang hendak ingin berdiri dan membawanya ke kamar.

“Iya Ayo, tapi cuma mandi ya.”

“Kok gitu.” Kata Allexe sedih.

“Aku datang bulan loh.”

“Hah? Serius? Gak.. gak.. gak. Ini baru awal bulan, sedangkan datang bulanmu pertengahan nanti. Ayo aku periksa.” Allexe mneggendong istrinya, Suri tertawa melihat wajah Allexe.

“Diboongin mau.” Suri menjulurkan lidahnya ke Allexe dan Allexe tersenyum lega.

“Kalau gitu, bisa uh ah dong.” Allexe berseringai dan membawa Suri masuk ke dalam kamar.



Esok pagi...

Seperti biasa si kembar empat sudah bangun, mandi, perpakaian sekolah dan berada di ruang makan. Mereka kini sudah sekolah di PAUD terkemuka. Daelen, Reisha,

Datu Mahela

Mykal dan Melda nampak menikmati sarapan yang di masak Bunanya.

"Nasi goreng." Kata Daelen datar ekspresinya menggambarkan bahwa ia pasrah.

"Kenapa? Daddy aja suka nasi goreng." Kata Allexe.

"Dad, sarapan itu yang sehat like salad. Nanti perut Daddy bisa gendut kaya mang Ibul." Kata Daelen. Mang Ibul adalah tukang rumput di keluarga Allexe.

"Daddy olahraga jadi gak bakalan gendut. Lagian protes terus, makanlah." Kata Allexe. Daelen menghembuskan nafasnya dan memakan nasi goreng.

"Daddy tetap tampan walaupun perutnya gendut nanti kok." Kata Mykal menenangkan Daddnya. Daddy tersenyum ke Mykal.

"Makasih sayang." Jawab Allexe.

"Daddy harus tetap ganteng kalo gak Resha cari Daddy baru." Kata Resha lagi. Allexe terbatuk. Suri yang sedang di dapur langsung mendatangi suaminya dan mengusap punggungnya seraya memberikan minum.

"Kenapa Dad, kok batuk." Kata Suri panik.

"Resha bling kalo Daddy sudah tidak ganteng nanti cari papah baru." Jawab Melda. Suri tertawa ia melihat ekspresi Allexe yang tidak bisa di artikan.

"Kalau gitu Daddy harus tetap ganteng biar bisa sama kalian." Kata Daddy kesal.

"Sepertinya kata anak- anak benar Al, kalau kamu jelek aku cari suami baru." Bisik Suri bercanda.

"Mau aku kurung kaya waktu dulu hm?" ancam Allexe dan Suri mengangguk

"Gak mau, pergilah kerja. Aku tetap sayang dan mencintaimu."

"Sepertinya Daddy akan bawa kalian ke hutan, tinggal disan selama seminggu." Kata Allexe.

"Hah, Ampun Dad. Janji gak ulangin perkataan tadi." Jawab mereka serempak. Hutan tempatnya binatang buas dan mereka tidak ingin.

"Oke, kalau gitu cium Daddy." Kata Allexe. Mereka satu persatu turun dan mencium Allexe bergantian.

Pada akhirnya mereka semua bahagia. Sedangkan yang tidak bahagia hanya bisa pasrah dan menunggu giliran bahagianya.

Dulu Mahela